DUKUN MANTRA

KEPERCAYAAN MASYARAKAT

Kata Pengantar: DR Usman Pelly
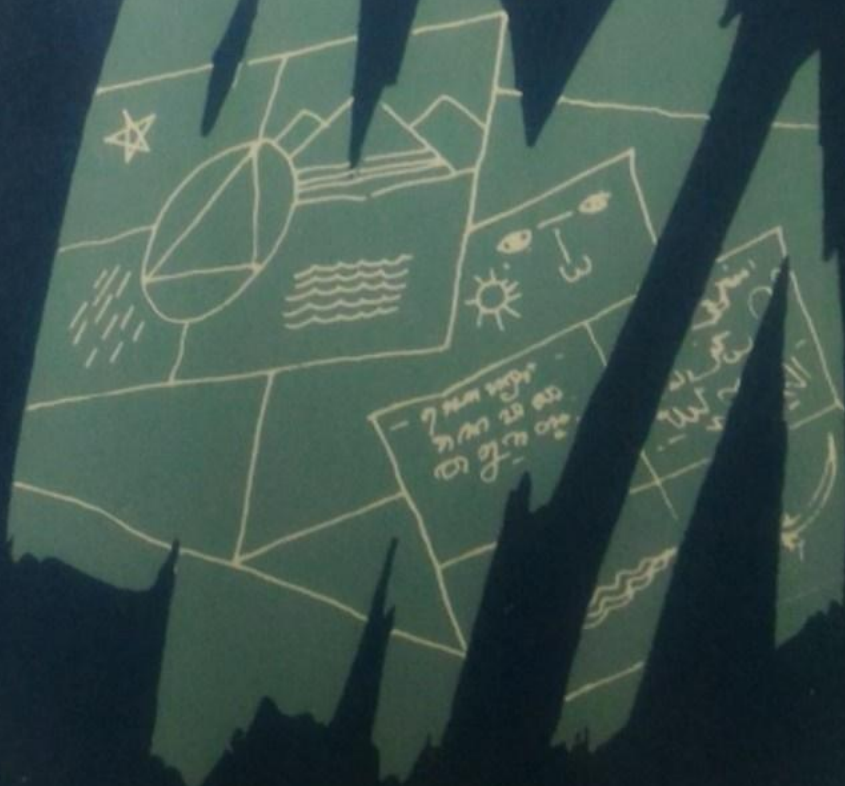
Grafikatama Jaya

DUKUN, MANTRA, DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT

Oleh
T. SIANIPAR
ALWISOL
MUNAWIR YUSUF

Pengantar
DR. USMAN PELLY

PT Pustakakarya Grafikatama
Jakarta
1989

DUKUN, MANTRA,

DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT

Oleh
T. SIANIPAR
ALWISOL
MUNAWIR YUSUF

Pengantar
DR. USMAN PELLY

PT Pustakakarya Grafikatama
Jakarta
1989

Dukun, Mantera, dan Kepercayaan Masyarakat

Oleh: *T. Sianipar*
Alwisol
Munawir Yusuf

Pengantar: *Dr. Usman Pelly*

ISBN 979-494-004-6

Naskah disiapkan dan disiangi
Yayasan Ilmu Ilmu Sosial (YIIS)
Diterbitkan untuk YIIS bekerja sama
dengan Stiftung Volkswagenwerk

Desain Kulit: *Tim Pustaka*
Cetakan Pertama 1989
Penerbit: PT Pustakakarya Grafikatama

PRAKATA

Naskah yang dimasukkan dalam buku ini merupakan bagian dari beberapa puluh naskah yang dipilih di antara lebih dari 300 laporan hasil penelitian lapangan yang pernah dibuat para peserta latihan penelitian setahun di empat Pusat Latihan Penelitian Ilmu Ilmu Sosial (PLPIIS). Laporan itu ada yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku, sendiri-sendiri maupun sebagai bunga rampai; laporan yang sudah terbit itu tidak lagi disertakan dalam seleksi ini. Semua naskah yang dipilih dikelompokkan di bawah 15 judul yang sekaligus mencerminkan tema masing-masing buku.

Kata "dipilih" di sini harus dimengerti dalam hubungan dengan tema ini. Ada laporan yang kalau dinilai tersendiri tak memadai untuk dipilih, tapi kalau digabung dengan naskah lain di bawah suatu tema akan amat memperkaya informasi sekitar tema itu. Sebaliknya ada naskah yang bisa dikatakan baik sebagai hasil penelitian lapangan, namun tak cukup jumlahnya untuk bisa digabung dalam satu tema buku. Kesulitan ini tentu saja tak perlu terjadi seandainya dana yang tersedia tidak membatasi usaha penerbitan kali ini maksimum hanya sampai 15 judul.

Suatu proses penyiangan telah dilakukan sebelum naskah itu tampil dalam bentuk yang sekarang : ada yang sedang-sedang saja,

ada pula yang harus mengalami penyiangan berat. Tabel dan lampiran banyak yang dibuang, sistematika disederhanakan, dan yang paling penting bahasanya disehatkan.

PLPIIS didirikan dan diasuh oleh Yayasan Ilmu Ilmu Sosial bekerja sama dengan Pemerintahan RI, pusat maupun daerah, badan-badan pemerintah asing dan swasta internasional, serta universitas negeri tempat PLPIIS itu dititipkan. PLPIIS pertama didirikan tahun 1974 dititipkan di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Tahun berikutnya menyusul di Universitas Indonesia Jakarta -- tahun 1981 atas persetujuan bersama dipindahkan ke Universitas Airlangga Surabaya --, dan Universitas Hassanuddin Ujung Pandang. Dalam kurun waktu 10 tahun sejak berdirinya, lebih dari 340 sarjana Indonesia, dari disiplin ilmu sosial maupun di luarnya, umumnya para dosen universitas negeri, IKIP, IAIN, tenaga peneliti dari Litbang pemerintah atau swasta, telah mendapat kesempatan mengikuti latihan penelitian ilmu sosial di PLPIIS dengan beasiswa selama satu tahun.

Penerbitan ini merupakan usaha Yayasan Ilmu Ilmu Sosial untuk menyebarkan hasil penemuan di lapangan agar diketahui lebih luas, di samping untuk merangsang peneliti, khususnya alumni PLPIIS, agar terus melakukan penelitian dan mempublikasikan hasil penelitian mereka itu. Program penerbitan ini dimungkinkan oleh bantuan dana dari Stiftung Volkswagenwerk Repubik Federal Jerman, dan juga kesediaan kerja sama penerbitan Pustaka Karya Grafikatama. Sudah sepantasnya kepada keduanya disampaikan terimakasih.

Bur Rasuanto
Kepala Program

PENGANTAR

Usman Pelly

I

Manusia dalam menghadapi lingkungan selalu menggunakan berbagai model tingkah laku yang selektif (*selected behaviour*) sesuai dengan tantangan lingkungan yang dihadapinya. Model tingkah laku itu didasarkan kepada nilai, norma, dan konsep pengetahuan yang diperoleh dan dikembangkan serta diwariskan berketurunan. Secara umum dinilai, norma, dan berbagai konsep pengetahuan yang mendasari tingkah laku dan tindak-tanduk manusia ini dikenal sebagai sistem kebudayaan. Strategi adaptasi dalam penguasaan lingkungan dengan menggunakan kebudayaan tersebut senantiasa diuji oleh waktu atau dengan kata lain oleh sejarah perkembangan peradaban manusia. Dengan demikian, strategi adaptasi itu juga selalu mengalami perubahan, karena adanya unsur dinamik yang senantiasa melekat pada strategi itu sendiri. Dinamika perubahan ini akan terasa lebih besar, apabila sering terjadi pertemuan antarbudaya atau interaksi sosial antar-pendukung budaya.

Salah satu strategi adaptasi manusia untuk menguasai lingkungannya ialah strategi di bidang kesehatan. Strategi ini tumbuh dan berkembang dalam usaha manusia untuk menghindari dan

menanggulangi penyakit. Seperti dinyatakan oleh Foster dan Anderson (1979: 13), dalam menghadapi penyakit ini, manusia telah mengembangkan suatu pengetahuan yang luas dan komplek, yang mencakup kepercayaan, teknik, peranan, norma, nilai, ideologi, sikap, kebiasaan, ritus, dan berbagai lambang (simbol) yang satu sama lain bertalian erat dan membentuk suatu kekuatan. Inilah yang melahirkan suatu sistem kesehatan, yang merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, ketrampilan, dan praktek yang secara komprehensif mencakup seluruh aktivitas klinis dan nonklinis serta melibatkan institusi formal dan informal, dan aktivitas lain. Strategi ini bertujuan untuk memelihara tingkat kesehatan dalam rangka mengukuhkan fungsi kemasyarakatan secara optimal.

Dengan demikian, seperti dijelaskan di atas bahwa tingkah laku manusia dalam menghadapi masalah kesehatan bukanlah suatu tingkah laku yang acak (*random behaviour*), tetapi suatu tingkah laku yang selektif, terencana, dan terpola dalam suatu sistem kesehatan yang merupakan bahagian integral dari budaya masyarakat yang bersangkutan.

Tingkah laku yang selektif tersebut merupakan suatu strategi adaptasi sosial-budaya yang timbul sebagai respon terhadap ancaman penyakit. Prilaku tersebut terpola dalam pranata sosial dan tradisi budaya yang ditujukan untuk meningkatkan kesehatan. Kendatipun bagi pengamat luar mungkin tingkah laku tersebut dianggap berlawanan dengan tujuan kesehatan yang hendak dicapai (Dunn, 1976: 133-156). Justru pula kebutuhan akan kesehatan bagi manusia tidak hanya merupakan kebutuhan individual, tetapi merupakan kebutuhan kolektif. Ancaman penyakit pada diri seseorang pada gilirannya akan mengancam eksistensi kehidupan kelompok dan masyarakatnya. Berbeda halnya dengan hewan, manusia tidak tega meninggalkan atau mengisolasi salah seorang anggotanya yang diserang penyakit. Oleh karena itu, dalam penanggulangan penyakit, terlibat banyak anggota kelom-

pok agar si sakit dapat segera sembuh dan dapat pula kembali memasuki peranan dan kewajibannya. Bagaimanapun sederhananya, semua pengalaman yang telah dikembangkan, berbagai kepercayaan, pengetahuan, dan praktek, dipadu sebagai suatu kesatuan aktivitas untuk memelihara kesehatan, mencegah, dan menyembuhkan penyakit baik jasmani maupun rohani (Kalangie, 1974: 15).

Oleh karena itu, Kleinmann (1968: 208) menegaskan bahwa sistem kesehatan merupakan suatu kumpulan ide, nilai, serta praktek yang teratur dan berarti, terutama dalam konteks budaya tertentu dari mana sistem itu berkembang. Lebih lanjut dinyatakannya bahwa sistem kesehatan merupakan suatu kesatuan hirarki yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Tindakan penyembuhannya berkaitan erat dengan ide tentang sebab sakit dan bentuk penggolongan penyakit. Kesatuan hirarkis ini ditujukan terhadap masalah penanggulangan keadaan sakit secara tetap guna.

II

Secara komprehensif dapat dikatakan bahwa setiap masyarakat memiliki sistem kesehatan sendiri. Dapat dimaklumi, apabila Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan aneka ragam budaya etnis memiliki berbagai sistem kesehatan. Masing-masing kelompok budaya etnis tersebut telah mengembangkan sistem kesehatan mereka, yang mungkin satu sama lain memiliki banyak perbedaan dan persamaan. Akan tetapi, pada umumnya sistem kesehatan tradisional mereka dapat dibedakan dengan sistem kesehatan moderen yang berasal dari Barat.

Sistem kebudayaan Barat dapat dibagi ke dalam beberapa sub sistem atau ke dalam berbagai institusi seperti: pendidikan kesehatan, rumah sakit, laboratorium, balai penelitian kesehatan, dan

lain-lain. Akan tetapi dalam masyarakat sederhana seperti dalam masyarakat Indonesia, komponen sistem kesehatan tersebut tidak akan dijumpai.

Demikian juga apabila diperbandingkan antara bentuk penyembuhan dalam sistem kesehatan tradisional dengan sistem kesehatan modern akan terlihat perbedaan yang besar. Bentuk penyembuhan kesehatan tradisional dapat dilihat umpamanya dalam berbagai bentuk upacara ritual, iringan musik tradisional, tari-tarian, nyanyian, kesurupan, penggunaan mantera, dan ajimat, atau penyembuhan yang dilakukan dengan memijit atau mengurut bahagian tubuh, memberikan berbagai jenis ramuan obat-obatan yang terbuat dari akar tumbuh-tumbuhan dan berbagai pantangan (*taboo*). Dapat dipastikan pula bahwa komponen ini tidak akan dijumpai dalam sistem kesehatan modern.

Tentu saja, perbandingan seperti di atas tidak akan memberikan gambaran yang komprehensif dan komparatif antara sistem kesehatan tradisional dan modern. Oleh karena itu, pendekatan komparatif tersebut harus dilihat dari kategori yang dimiliki oleh keduanya, baik oleh sistem kesehatan tradisional maupun oleh sistem kesehatan moderen. Bagaimanapun sederhananya suatu sistem kesehatan, sistem itu setidaknya memiliki dua kategori yang utama: (1) sistem teori penyakit (*desease theory system*), dan (2) sistem perawatan kesehatan (*health care system*) (Foster & Anderson, 1978: 37).

Teori penyakit menurut Foster dan Anderson (1978: 37-38) mencakup kepercayaan terhadap kodrat kesehatan, sebab musabab penyakit, berbagai ragam obat, dan teknik penyembuhan. Sebaliknya, sistem perawatan berkenaan dengan cara yang ditempuh oleh masyarakat untuk merawat orang sakit dan penggunaan ilmu pengetahuan mengenai penyakit untuk penyembuhannya.

Dalam sistem teori penyakit diungkapkan sebab menurunnya kesehatan. Dalam teori penyakit tradisional umpamanya disebutkan sebab itu, antara lain, karena orang tersebut telah melanggar

pantangan (*taboo*) atau telah terjadi gangguan keseimbangan antara unsur panas dan dingin dalam tubuh. Sedang dalam teori penyakit modern dinyatakan bahwa seseorang itu jatuh sakit karena daya tahan tubuhnya telah berkurang dalam menghadapi agen (perantara) penyakit seperti bakteri dan virus. Dengan demikian jelaslah bahwa suatu sistem teori penyakit itu suatu kumpulan ide, konsep, konstruksi intelektual, sebahagian dari orientasi kognitif (pengetahuan) masyarakat tertentu. Dengan kata lain, sistem teori penyakit ini berkenaan dengan klasifikasi dan keterangan sebab-akibat penyakit (Foster & Anderson, 1978: 38-39).

Secara sistematis Foster dan Anderson mengungkapkan bahwa fungsi Sistem Teori Penyakit: (1) *Menyediakan suatu dasar pikir pengobatan yang rasional*. Umpamanya apabila suatu penyakit disebabkan kemasukan "agen" (perantara seperti roh halus), maka yang dilakukan oleh sang Dukun dalam pengobatannya ialah mengeluarkan "agen" tersebut secara baik-baik atau secara paksa. Sama logikanya, apabila suatu penyakit disebabkan suatu jenis bakteri, maka yang dilakukan oleh sang dokter ialah memberikan suntikan (obat) antibiotik agar bakteri tersebut dapat terbunuh atau tidak berbahaya, (2) *Menerangkan mengapa harus seseorang terkena penyakit*. Dalam sistem teori penyakit tradisional penyembuh (dukun, datu, guru) tidak hanya menerangkan apa yang telah terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi pada diri seseorang pada waktu dan tempat tertentu dan mengapa bukan orang lain. Keterangan seperti ini sangat jarang diberikan oleh dokter. Padahal keterangan ini banyak memberikan kepuasan terhadap keingintahuan pasien terhadap penyakit, (3) *Melakukan peran yang penting sebagai hukuman dan penguat nilai moral dan kultural*. Dalam banyak kepercayaan, penyakit dapat dianggap sebagai dosa, hukuman bagi pelanggaran (*taboo*), dan berbagai bentuk perbuatan terkutuk. Oleh karena itu, ketakutan terhadap penyakit tertentu dapat dianggap juga

sebagai suatu kontrol sosial. Kepercayaan ini sangat kuat di kalangan masyarakat tradisional, terutama di kalangan masyarakat Kristen dan Yahudi, (4) *Memberikan dasar rasional untuk menghindari perbuatan yang berlebihan*. Kepercayaan ini umpamanya sangat kuat berakar pada masyarakat yang hidup dari hasil perburuan. Membunuh binatang buruan di luar batas keperluan atau menyakitinya akan menyebabkan orang yang melakukan itu jatuh sakit. Yang empunya hutan atau binatang dapat menuntut jiwa si pemburu sebagai ganti "korban" dari binatang tersebut, (5) *Dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk mengontrol tindakan agresif*. Kekhawatiran terhadap terganggunya mahluk halus akibat tindakan agresif dapat menyebabkan sakit dan kematian. Kemarahan mahluk halus tersebut dipercaya tidak hanya terbatas pada diri seseorang yang berbuat tetapi mungkin juga berakibat pada seluruh kelompok. Sebab itu, secara kolektif mereka tidak dapat toleran terhadap tindakan agresif yang dilakukan anggotanya, (6) *Pengobatan tradisional yang tipikal suatu bangsa tertentu akan memberikan kebanggaan tersendiri terhadap bangsa tersebut*.

Orang Cina umpamanya, sangat bangga terhadap tradisi pengobatannya (Chinese Medical System), begitu juga di kalangan orang India dengan Hindu *Ayurvedic Medical System*, dan orang Timur Tengah dengan *Moslem Unani Tibbi (Lislie, 1976: 15)*.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa teori penyakit yang menjelaskan sebab penyakit atau hubungan kausalitas orang sakit dan lingkungannya itu "rasional dan logis" dan dari titik inilah teknik penyembuhan atau sistem perawatan orang sakit berfungsi.

Penilaian "irrasional" mungkin muncul dari orang luar pemilik sistem kesehatan tertentu, yang percaya bahwa premis yang menjadi dasar teori penyakit itu bertentangan dengan kenyataan yang ada. Apabila hal ini terjadi, maka dapat dimaklumi mengapa terjadi perbedaan teknik penyembuhan atau sistem perawatan kesehatan.

Menurut Foster dan Anderson (1978: 38) sistem perawatan merupakan refleksi karakteristik logika dan filsafat dari sistem teori penyakit. Dari sistem teori penyakit inilah diputuskan teknik dan cara penyembuhan.

Oleh sebab itu, secara fungsional sistem perawatan kesehatan merupakan institusi sosial yang melibatkan interaksi orang banyak, minimal antara pasien dan penyembuh (dukun atau dokter). Sistem perawatan tersebut memobilisasi sumber daya pasien, keluarga, dan masyarakatnya untuk membantu memecahkan problem kesehatan yang dihadapi.

Foster dan Anderson (1978: 47) menyimpulkan bahwa sistem kesehatan sebenarnya merupakan organisasi yang kaya dan kompleks, serta dapat melayani berbagai peran dan tujuan. Tidak hanya terbatas pada masalah penyakit dalam pengertian yang sempit. Sistem kesehatan merupakan refleksi bentuk dan nilai budaya yang paling mendasar.

III

Azas penyembuhan dalam semua sistem kesehatan selalu didasarkan pada kepercayaan tentang sebab terjadinya penyakit, yang lazim disebut sebagai etiologi penyakit (*etiology of illness*).

Menurut Foster dan Anderson (1978), etiologi penyakit dapat dibedakan sebagai (1) *etiologi personalistik* dan *etiologi naturalistik*. Dalam etiologi personalistik keadaan sakit dipandang sebagai sebab adanya campur tangan agen (perantara) seperti orang halus, jin, setan, hantu, atau roh tertentu. Seseroang jatuh sakit akibat usaha orang lain (dukun) yang menjadikan dirinya sebagai sasaran agen tersebut. Dalam konsep etiologi naturalistik keadaan sakit dijelaskan secara *impersonal* (tanpa pribadi) dan secara sistematik: keadaan orang yang sakit dianggap sebagai akibat

adanya gangguan sistem dalam tubuh manusia atau antara tubuh manusia dengan lingkungannya.

Dalam masyarakat yang relatif lebih sederhana seperti di pedesaan Indonesia, orang cenderung menganut etiologi personalistik, sedang di daerah perkotaan sebaliknya, terdapat kecenderungan terhadap etiologi naturalistik. Akan tetapi dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat kesejajaran antara penganut etiologi personalistik dengan masyarakat kota. Di beberapa kawasan perkotaan malah terdapat gejala sebaliknya bahwa masyarakat kota setempat lebih banyak menganut etiologi personalistik ketimbang naturalistik. Apalagi, apabila etiologi personalistik dikaitkan dengan dukun sebagai pemeran penyembuh. Hal ini, dapat dibaca pada hasil penelitian T. Sianipar (1987) di Sulawesi Selatan dan Yoshida di Sumatera Utara (1986). Penelitian terakhir ini menunjukkan beberapa indikator yang menarik bahwa jumlah dukun di Sumatera Utara ternyata lebih banyak bermukim di daerah perkotaan. Hal ini dapat dimengerti karena jumlah pasien sang dukun lebih banyak berasal dari kota daripada pedesaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembagian etiologi penyakit antara personalistik dan naturalistik tidak dapat disejajarkan dengan pembahagian domisili antara desa dan kota. Demikian juga dari segi tingkat pendidikan dan latar belakang sosial budaya.

Seperti yang diutarakan dalam tiga penelitian dari tiga kasus studi ini (Bugis/Makasar, Gayo, dan Aceh) terdapat petunjuk bahwa banyak orang yang berpendidikan dan berkedudukan baik-baik (seperti sarjana dan pegawai pemerintah) berobat ke dukun yang nota bene menganut etiologi personalistik.

Dalam berbagai laporan penelitian antropologi dapat ditemukan bahwa etiologi penyakit yang personalistik dan naturalistik dapat berlaku dalam masyarakat urban (perkotaan) dan rural (pedesaan) sekaligus (Sinuraya, 1988: 14). Dinyatakan pula bah-

wa penyebab personalistik dan naturalistik dapat menimbulkan penyakit secara bervariasi sesuai dengan kasus yang ada (Frank, 1964: vii-viii). Jaspan (1964: 27-28) umpamanya yang melakukan penelitian di kalangan masyarakat Rejang Sumatera Selatan menemukan adanya etiologi penyakit yang dapat dikelompokkan sebagai personalistik dan naturalistik yang dipercayai masyarakat setempat sekaligus.

Begitu juga Koentjaraningrat (1984: 416-430) menyatakan bahwa pada masyarakat Jawa ada beberapa teori tradisional mengenai penyakit yang diyakini mereka dise-babkan oleh faktor personalistik dan sekaligus naturalistik, seperti batuk darah. Penyakit ini pada tingkat pertama disebabkan masuk angin atau terganggunya keseimbangan antara unsur panas dan dingin dalam tubuh. Akan tetapi, unsur personalistik seperti guna-guna atau pelanggaran pantangan, atau perbuatan dosa dapat menjadi penyebab bertambah parahnya penyakit tersebut. Demikian juga dalam masyarakat Aceh (Alwisol, 1978: 5) didapati dua jenis penyebab penyakit, yakni yang disebabkan mahluk halus seperti roh, hantu, jin (personalistik) dan bukan mahluk halus seperti racun, tuba, terkilir/patah (naturalistik). Ketiga hasil penelitian yang akan pembaca simak berikut ini, juga memaparkan etiologi penyakit naturalistik dan personalistik yang dipercayai saling berkaitan.

Beberapa peneliti lain mencoba memberi gambaran kecenderungan masyarakat tertentu terhadap etiologi penyakit ini. Seperti di Venuzuela di Desa Ehnoro, Maria Matilde Soarez (1974) mencatat bahwa 89% di antara penyakit rakyat di sana dipercayai disebabkan faktor naturalistik. sedangkan orang Dabu di Melanesia mempercayai semua penyakit termasuk bunuh diri disebabkan faktor personalistik.

Seorang penyembuh tradisional (dukun, datu, atau guru) melakukan suatu diagnosa terhadap faktor penyebab penyakit. Dia akan mempergunakan kekuatan gaib yang dimilikinya untuk me-

nyembuhkan para pasien yang sakit karena faktor personalistik. Atau, menggunakan teknik dan ramuan tertentu untuk mereka yang terkena penyakit disebabkan oleh faktor naturalistik. Atau, juga mungkin kedua-duanya.

Beberapa sistem pengobatan tradisional yang hanya menekankan pada etiologi naturalistik, telah berkembang sejak permulaan peradaban manusia. Dalam peradaban Yunani Kuno dasar sistem pengobatan telah diletakkan oleh ahli pikir mereka. Tradisi ini kemudian dikembangkan oleh tokoh ilmuwan Islam pada Abad Pertengahan yang dikenal dengan *Yunani Tibbia* yang berarti "Pengobatan Yunani", atau *Galanic Tradition*. Di Asia Selatan dikenal dengan tradisi *Ayurvedic* yang mempunyai pengaruh besar terhadap sistem pengobatan di anak benua India, Sri langka, Tibet, Muangthai, Birma, dan Indonesia. sedang di daratan Cina berkembang *Chinese Medical System* yang berpengaruh di Korea, Jepang, dan Vietnam. Ketiga tradisi kesehatan sering disebut sebagai "Great Medical Tradition", mendasarkan diri pada etiologi naturalistik, yang juga disebut "*humoral theori es*".

Pada prinsipnya keadaan sakit itu muncul apabila terdapat gangguan keseimbangan kondisi tubuh, karena konsumsi yang tidak sempurna (*balance*) dari makanan yang mempunyai unsur *panas* dan *dingin* atau cara manusia menyalurkan emosi seperti takut, benci, gembira yang sangat berlebihan dan tidak terkontrol. Penyaluran emosi yang tidak terkontrol ini dapat memberikan dampak negatif atau bahkan meracuni keseimbangan tubuh manusia itu sendiri (Leslie, 1972: 1).

IV

Seperti dijelaskan di muka, ada pun cara dan bentuk penyembuhan biasanya dilakukan sesuai dengan jenis penyembuh (dukum, tabib, atau dokter), etiologi penyakit, serta sistem sosial

setempat, yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma, dan organisasi sosial yang ada (Kalangie 1974: 15-16).

Berkenaan dengan peranan penyembuh, Yoshida (1985: 233) menyatakan bahwa peranan penyembuh dalam suatu sistem kesehatan diarahkan terhadap orang yang memiliki keahlian untuk menangani keadaan sakit. Penyembuh tradisional, seperti dukun, datu, atau guru memberikan penjelasan dan tafsiran tentang keadaan sakit yang diderita pasiennya, yang mempunyai makna kultural. Artinya penjelasan tersebut dapat dimengerti oleh sang pasien. Begitu juga persetujuan penyembuhan dilakukan secara kultural (budaya) pula. Apabila penyembuhan tidak dapat menjelaskan atau menafsirkan keadaan si sakit (pasien) secara budaya, maka peranannya sebagai penyembuh tidak akan diakui lagi. Oleh karena kategori sakit (*illness*) itu didefinisikan oleh masyarakat budaya tertentu dan mungkin oleh kelompok budaya lain tidak dianggap sakit.

Seperti sakit malaria di kalangan suku Mano Liberia, dianggap tidak sakit, karena hampir semua orang Mano mengidap penyakit malaria, sehingga mereka menganggap orang yang mengidap malaria bukan sakit lagi. Sama dengan orang Irian yang memiliki penyakit panu, karena hampir semua orang di sana dihinggapi penyakit kulit tersebut, maka masyarakat tidak lagi menganggap panu sebagai penyakit. Dengan demikian, jelaslah bahwa sakit atau tidak sakit itu ditentukan oleh budaya setempat. Begitu juga pe-ranan penyembuh secara budaya.

Peranan penyembuh dalam suatu kelompok budaya dapat meluas dan menembus kelompok budaya lain. Seperti banyak didapati di kawasan masyarakat yang heterogen dari segi etnis dan kepercayaan. Dukun Batak umpamanya di Sumatera Utara, mempunyai pasien orang Jawa, Melayu, atau Minangkabau. Keadaan seperti ini dapat terjadi karena adanya kesamaaan budaya yang mendasari sistem kese-hatan, terutama dalam sistem etiologi penyakit. Dapat juga hal ini dimungkinkan karena adanya kesa-

maan dalam sistem etiologi penyakit, seperti penafsiran, teknik penyembuhan, atau ramuan obat, sebagai akibat dari pertemuan budaya atau interaksi sosial antarpenyembuh dari berbagai kelompok budaya.

Ketiga tulisan yang disajikan berikut ini (1) T. Sianipar; *Obat dan Mantra: Segi-Segi Peranan Dukun Dalam Masyarakat Bugis-Makasar*, dan (2) M. Yusuf; *Dukun Bayi di Pedesaan Gayo*, akan banyak menjelaskan peranan penyembuh, dan latar belakang pengesahan (legitimasi) budaya atas peranan sang penyembuh (dukun dan guru). Sedang tulisan Alwisol: *Pandangan Masyarakat Aceh Mengenai Kesehatan*, akan lebih banyak menyajikan masalah yang berkenaan dengan sistem kesehatan di kalangan orang Aceh.

Ketiga karya ilmiah di bidang kesehatan ini, akan sangat berarti apabila dia ditempatkan dalam rangka usaha bangsa kita membangun sistem kesehatan nasional yang memiliki kepribadian sendiri.

KEPUSTAKAAN

Alwisol

1978 "Pandangan Masyarakat Aceh Mengenai Kesehatan", Kasus Kecamatan Seulimun Kabupaten Aceh Besar, dalam Berita Antropologi, th. X, No. 35 Juni 1978

Dunn, Frederick L

1976 "Traditional Asian Medicine and Cosmopolitan Medicine as Adaptive System," in Asian Medical System, C. Leslie (ed), Berkeley: University of California Press

Foster George M & Barbara Gallatin Anderson

1978 Medical Anthropology, New York: John Wiley & Sons

Frank, JD

1964 "Fore-word", in Magic, Faith and Healing, A. Kiev (ed), New York: Free

Press Jaspen MA

1976 "The Social Organization of Indigenous and Modern Medical

Practices in South West Sumatera," in Asian Medical Systems, C. Liesly (ed), Berkeley: University of California Press

Kalangie

1974 "Arti dan Lapangan Antropologi Medis", dalam Berita Antropologi, tahun VI Terbitan Khusus No. 14

1980 Comtemporary Health Care in West Yavanese Village: The Role of Traditional and Medern Medicine, a Ph. P. Dissertation, Berkeley: University of California

Keleinmann, A.M

1968 "Medicine Symbolic Reality on a Central Problem in The Philosophy of Medicine," in INQURY, 16: 206-213

Kuntjaraningrat

1984 Kebudayaan Jawa, Jakarta: PN Balai Pustaka

Lislie, Charles

1976 "Inproduction", in Asian Medical System, C. Leslie (ed) Berkeley: University of California Press

Sianipar, T

1987 "Obat dan Mantra: Segi-segi Peranan Dukun Dalam Masyarakat Bugis Makasar," Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial

Sinuraya, Esther H

1988 Penanggulangan Penyakit oleh Dukun Pijat Suku Bangsa Jawa di Desa Sidodadi, Thesis Sarjana, Medan: Universitas Sumatera Utara

Soarez, Maria Matelde

1974 "Etiology, Hunger, and Folk Medicine in The Venezuelan Andes," in Journal of Anthropological Research, 30: 41-54

Yoshida, Masonari

1986 "Health-Seeking Behavior in Javane Life Cycle," Urbana-Champaign: University of Illionis (manuskrip tidak diterbitkan)

Yusuf, Munawir

1988 "Dukun Bayi di Pedesaan Gayo," Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial

Kluckhohn, F.L

1961 Variation in Value Orientation, New York: Row Peterson Coy

Nanat Fatah Natsir

1983 *Upacara Tron U Blang*, Studi Kasus Adat Pertanian di Desa Ie Rhob Barat, Laporan Hasil Penelitian, Banda Aceh: PLPIIS-Aceh, Darussalam

Sofyan Anwarmufied

1981 Ritus Tanah, Studi Analisa Deskriptip Tentang Upacara Tanah Yang Berkaitan dengan Adat Pertanian Padi di Desa Mengempang Kabupaten Barru, Ujungpandang: PLPIIS -Universitas Hasanuddin

OBAT DAN MANTRA: SEGI-SEGI PERANAN DUKUN DALAM MASYARAKAT BUGIS – MAKASAR

T. Sianipar

PENDAHULUAN

Studi ini mencoba menyingkapkan peranan dukun dalam masyarakat Bugis-Makasar di Kota Madya Ujungpandang. Tepatnya di dua lingkungan yang terdapat di Kecamatan Tallo, yaitu Lingkungan Kaluku Bodoa dan Lingkungan Pannampu. Ada 12 orang dukun yang dapat diajak bekerja sama sebagai responden dalam penelitian ini. Dengan lain perkataan, laporan ini didasarkan pada data yang diperoleh dari ke-12 orang dukun tersebut.

Yang dimaksud dengan peranan dalam hubungan ini ialah tindakan yang diharapkan oleh anggota masyarakat Bugis-Makasar yang menjadi klien dukun untuk diambil dan dilaksanakan oleh dukun yang bersangkutan. Oleh karena orang yang datang kepada dan meminta pertolongan dari dukun dan jenis permintaan atau harapan yang diajukan beraneka-ragam, maka pada kesempatan kali ini perhatian terutama hanya dipusatkan pada peranan dukun dalam menangani kesulitan atau persoalan yang dihadapi oleh wanita Bugis-Makasar berkenaan dengan perhubungannya dengan laki-laki, atau masalah seputar perkawinan.

Salah satu hambatan yang menonjol, kecurigaan para responden. Hal ini terasa segera setelah mereka ketahui bahwa saya ternyata bukan seorang klien yang bermaksud meminta pertolongan seperti mereka harapkan, tetapi justru untuk "menyelidiki"

mereka. Bahkan seorang dukun tetap tidak mau mengaku sebagai dukun walaupun hampir segala "keahlian dan seni" pendekatan telah saya coba menjalankannya. Padahal dari tetangganya dan juga dari pembina masyarakat setempat (Ketua ORK dan Ketua ORT) sudah saya ketahui sebelumnya bahwa orang tua tersebut dukun bahkan sudah puluhan tahun berpraktek.

Dasar kecurigaan dukun itu akhirnya terungkap kemudian. Mereka menyangka saya seorang polisi yang menyamar untuk menyelidiki praktek yang mereka lakukan, sehingga dikhawatirkan dirinya sewaktu-waktu bisa ditangkap dan dijebloskan ke dalam tahanan. Persangkaan ini langsung diungkapkan beberapa orang dukun yang menjadi responden saya setelah perhubungan saya dengan mereka sudah akrab. Mereka menerangkan bahwa tahun yang silam ada petugas kepolisian yang pura-pura datang meminta tolong atau menyamar sebagai klien, padahal maksud sebenarnya untuk menyelidiki praktek yang mereka jalankan guna keperluan sekuriti. Kecurigaan akhirnya dapat terhapus setelah saya kerahkan istri dan anak-anak saya bertamu ke rumah masing-masing dukun yang menjadi responden. Dengan pendekatan ini tidak hanya kecurigaan semula menjadi sirna, sebaliknya kepercayaan dan keterbukaan sikap yang mereka tunjukkan kemudian ternyata jauh dari perkiraan semula. Itulah sebabnya responden tidak begitu khawatir lagi memberikan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki kendatipun hal itu menurut mereka "itu rahasia".

Kesulitan lain yang dihadapi dalam hal bahasa terutama segi terminologi. Tidak sedikit konsep yang mereka pakai dalam bahasa daerah (Bugis dan Makasar) terasa sangat sukar mencari sinonimnya atau menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Itulah sebabnya dalam tulisan ini banyak digunakan istilah atau ucapan yang langsung mereka ungkapkan, di samping ungkapan lain yang spesifik dan menarik. Sesungguhnya mungkin saja menggunakan pihak ketiga sebagai juru-bahasa (penterjemah), akan tetapi saya tidak berani mengambil risiko yang mengakibatkan dukun itu

mungkin malah tidak mau "terbuka". Hal ini tidak lain karena anggapan bahwa apa yang ingin saya cari dan "korek" dari dukun untuk keperluan penelitian ini hal yang sifatnya rahasia. Tambahan lagi dengan memakai penerjemah, kekhawatiran timbulnya salah penafsiran saya pikir cukup beralasan juga.

Pengungkapan kembali kasus yang berhubungan dengan pemasangan guna-guna seperti diuraikan di dalam laporan ini dimungkinkan oleh beberapa alat pembantu. Pertama, semua dukun yang menjadi responden masih menyimpan tumpukan potret orang yang diminta oleh klien untuk diguna-gunai. Kedua, ada 4 dukun yang membuat dan masih menyimpan catatan tentang kasus yang pernah mereka tangani atau yang diminta oleh klien untuk ditangani oleh dukun bersangkutan. Ketiga, istri dari dukun tertentu turut membantu mengingatkan kembali kasus yang pernah ditangani oleh suaminya. Hal ini tidak mengherankan karena kasus yang dibutuhkan dalam penelitian itu kasus yang dibawakan oleh golongan wanita kepada dukun. Faktor tersebutlah yang membantu responden dapat mengungkapkan atau menceritakan kembali kasus yang mereka tangani dahulu. Patut dicatat bahwa data kasus yang dijadikan bahan pembahasan di sini ialah kasus yang ditangani oleh responden selama tahun tujuh puluhan.

Dalam laporan ini nama atau identitas pribadi "dikaburkan", dan diganti dengan nama fiktif. Cara itu ditempuh untuk "menjamin keselamatan" pihak yang berkenaan.

SANRO DAN KEAHLIANNYA

Macam-macam Sanro

Di kalangan orang Bugis-Makasar, terutama masyarakat kedukunannya, *sanro* merupakan sebutan yang paling populer untuk dukun. Istilah ini yang oleh Chabot diartikan sebagai *Makasarese physician.*[1] baru menunjuk pada satu jenis keahlian sanro, karena

ternyata ada berbagai macam sanro sesuai keahlian masing-masing.

Barangkali sebutan bagi jenis sanro seperti dimaksudkan oleh Chabot itu cocok dengan kelompok *sanro pappamole*, atau sanro *pabballe* atau *sanro tomalasa* ialah dukun yang ahli mengobati orang sakit atau menyembuhkan penyakit. Kecuali itu, terdapat pula *sanro pauru* yaitu dukun patah, dukut pijat (urut). Sanro puru, dukun yang ahli mengobati atau menyembuhkan orang yang berpenyakit puru atau *sarampa* (cacar). *Sanro pammana*, dukun bayi atau dukun beranak, yang ahli dalam menolong ibu yang akan bersalin atau mau melahirkan. *Sanro pasunna*, dukun khitan atau dukun sunat, yang ahli dalam menyunat orang sesuai aturan dalam agama Islam. *Sanro pattiro-tiro* atau *sanro paccini-cini* atau *sanro patontong* ialah dukun yang ahli meramal, misalnya barang yang hilang atau dicuri dapat dia ketahui di mana tempatnya, siapa pencurinya, dan sebagainya. Dukun ini juga dapat meramalkan nasib atau masa depan seseorang; melihat sifat atau tabiat seseorang meskipun dukun itu hanya mengetahui nama orangnya saja; ia juga ahli dalam melihat hari atau waktu yang baik seumpama kalau hendak melakukan perjalanan atau akan memulai suatu pekerjaan. *Sanro bunting* (dukun pengantin) ahli merias calon pengantin. Ada perbedaan pendapat diantara responden mengenai ini. Pihak yang satu mengatakan bahwa tidak ada sanro bunting, yang ada *anrong bunting* (ibu pengantin), "anrong bunting tidak termasuk sanro". Pihak lain berpendapat bahwa anrong bunting termasuk sanro sebab keahliannya tidak hanya sekedar merias, melainkan juga memasang semacam guna-guna seperti *cenning rara* supaya pengantin tetap kelihatan lebih cantik dari biasanya; dia harus pula "memagari" pengantin terutama waktu bersanding supaya ilmu yang mungkin dipasang oleh orang yang tidak senang akan perkawinan itu tidak tembus. Kalangan sanro bunting hanya terdiri atas perempuan dan banci belaka.

Sanro adongkoreng, dukun yang kemasukan jin yang baik (jin Islam). Ternyata penamaan ini bukan didasarkan pada keahliannya

melainkan pada caranya menjadi sanro. Hal ini tidak lain karena keahliannya bisa bermacam-macam. Tetapi dia hanya dapat menjadi atau dianggap berlaku sebagai sanro selama jin pasangannya masuk ke dalam diri orang bersangkutan. Apabila ia ditinggalkan jin itu, kembali dia "tidak tahu apa-apa", karena sebenarnya pada waktu diselapi jin, bukan dia lagi yang berbuat melainkan jin yang masuk ke dalam tubuhnya. Dalam keadaan serupa ini dia dapat menerangkan kejadian yang akan datang, menyelami peristiwa yang dialami seseorang di masa lalu, meramalkan nasib orang, sebab musabab suatu penyakit bahkan sekalian dengan macam obat yang diperlukan.

Kalau kelompok sanro yang disebut tadi dapat dimasukkan dalam kategori dukun penolong, terdapat pula kelompok yang cenderung bertindak sebaliknya. Di antaranya yang terkenal meliputi *sanro sehere, sanro tujua,* "sanro-sanro".

Sanro sehere (dukun sihir) mempunyai ilmu atau keahlian yang dimilikinya. Dia memelihara sebangsa jin yang sewaktu-waktu dapat disuruh untuk membawa guna-guna dan memasukkannya ke tubuh seseorang. Meskipun biasanya calon kurban memang karena bersalah, namun tidak selalu demikian. Kalau harga cocok, permintaan orang lain untuk memasang sehere kepada seterunya dengan gembira akan dijalankan tanpa mempertimbangkan secara seksama siapa sesungguhnya yang bersalah dan akibat dari sehere yang akan dipasang. Yang terpenting baginya imbalan yang sesuai.

Tidak jauh berbeda dari sanro yang disebut di atas, *sanro tujua. Tujua* atau *pitue.*[2] yaitu tujuh roh jahat atau setan bersaudara. Roh inilah yang dipelihara sanro itu, yang sewaktu-waktu dapat dia suruh menyakiti orang lain, terutama wanita yang sedang hamil. Tujua yang disuruh akan memasuki tubuh seseorang dan menyakitinya dari dalam; bayi yang dikandung oleh seorang ibu tidak kunjung lahir meskipun waktunya sudah tiba bahkan mungkin sudah jauh melewati batas waktu yang semestinya. Sementara itu si ibu sendiri akan merasakan sakit yang sangat di bagian perutnya.

Sanro panngasseng sala ternyata meliputi semua sanro yang

menggunakan keahliannya untuk maksud jahat. Di dalamnya termasuk *sanro sehere, sanro tujua*, bahkan "sanro-sanro". Tetapi konsep yang disebut terakhir perlu diterangkan serba sedikit karena sebutan itu mengundang kecurigaan dan sekaligus menarik perhatian.

Rupanya yang disebut dengan konsep tadi, sanro yang menjalankan dua macam keahlian yang bertentangan. Ia tidak segan menyakiti orang lain dengan ilmu atau keahlian yang dimilikinya, dengan harapan kalau sudah sakit akan datang berobat kepadanya. Dia tidak inginkan pasiennya terlalu cepat sembuh; "penyakit yang bisa disembuhkan hanya dengan tiga kali berobat dibuatnya sedemikian rupa sehingga lebih dari itu". Maksud tindakan serupa itu tidak sukar diduga, untuk memperoleh penghasilan atau balas jasa yang lebih besar. Seorang pasien yang sudah disembuhkan tidak mustahil akan "dibuat lagi sakit" supaya datang lagi minta tolong kepadanya. "Dukun semacam ini sebenarnya tidak patut disebut sanro melainkan *sanruk*", berkata seorang responden (*sanruk* ialah sejenis sendok terbuat dari tempurung kelapa; maksudnya "apa pun dihantam asal untung").

Ketika responden ditanya siapa sanro yang demikian, tidak seorang pun yang dapat (tidak berani?) menunjukkan.nama atau identitas macam dukun yang dituduh. Masing-masing hanya berkata bahwa "banyak sanro seperti itu".

Jadi sekalipun "sanro-sanro" dapat dan mau juga menolong menyembuhkan orang sakit, kalangan ini tetap termasuk kategori sanro yang jahat, sebab yang dipentingkannya hanyalah keuntungan belaka, sedangkan kesembuhan pasiennya tidak diperhatikan dan diusahakan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas, malah terkadang menyakiti.

Sumber dan cara memperoleh keahlian

Semua sanro (12 orang) yang menjadi responden dalam penelitian ini laki-laki. Mereka seluruhnya memeluk Agama Islam, dan seorang di antaranya sudah menunaikan ibadah haji. Sepan-

jang pengalaman di lapangan dapat dikatakan bahwa hampir semuanya menjadi tempat bertanya dan meminta nasihat yang berkenaan dengan kehidupan akhirat. Di samping itu umumnya selalu menekankan kepada setiap klien maupun yang bukan klien (tamu biasa) agar menaati dan menjalankan sembahyang lima waktu. Mungkin mereka dapat digolongkan sebagai pemeluk agama yang taat.

Sebanyak 6 orang Bugis, 4 orang Makasar, Mandar dan Selayar (Makasar?) masing-masing seorang, yang termuda berusia 29 tahun dan yang tertua 65 tahun. Dari segi pendidikan, 2 orang buta huruf (Latin), 3 orang hanya tahu sekedar tulis baca, 4 orang SD, 2 orang SLTA, dan seorang lagi sudah mencapai Sarjana Muda dan kini masih mengikuti kuliah tingkat Sarjana. Sebanyak 4 orang berkedudukan sebagai pegawai (3 negeri, 1 swasta), tukang potong rambut, dan penjaga kuburan masing-masing seorang, selebihnya tidak mempunyai pekerjaan tetap termasuk seorang ketua ORT. Hanya seorang yang masih berstatus tidak kawin (bujangan), selebihnya sudah berkeluarga dan punya anak, bahkan ada yang sudah punya cucu. Tidak ada yang beristri lebih dari seorang.

Sebagian besar sanro itu, yakni 9 orang sebagaimana mereka akui lebih dahulu telah mengalami peristiwa gawat sebelum menjadi sanro, yaitu: Rola, Kassing, Saing, Kallesu, Nyanri, Muallimin, Roule, Sudding, dan Gaddu. Sedang sanro yang lain, yaitu Rumang, Timong, dan Abuora mengaku memperoleh keahlian dan pengetahuannya sebagai sanro melalui belajar dari orang tua atau neneknya.

Kelompok pertama menegaskan bahwa ilmu atau keahliannya diperoleh langsung dari "alam gaib atau suci". Di antaranya melalui mimpi (termasuk Abuora) dan ilham pada saat menghadapi peristiwa gawat. Tiga orang sempat mengalami sakit gila (terkadang disebutnya syaraf), dan 2 orang harus pula mendapatkan dirinya "mati". Yang lainnya harus menghadapi penyakit keras, kematian anak, hidup sebagai gelandangan, atau sebagai pe-

ngemis lebih dahulu (Riwayat selengkapnya lihat lampiran A).

Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa para sanro cenderung menuturkan kembali pengalaman masing-masing ke arah mencapai status sanro kepada hampir setiap orang baru, baik ia klien atau pun tidak. Ketika ditanyakan kepadanya bagaimana mulanya ia memperoleh keahlian atau ilmunya sebagai sanro, maka dengan penuh semangat dia bercerita panjang lebar. Mungkin kepada kliennya selama ini cara yang sama dia lakukan juga, dan ini menjadi sugesti yang secara psikologis membangkitkan keyakinan dikalangan kliennya akan kemampuan sanro tersebut. Bagi seorang pasien yang mengalami penyakit psikologis dan psikosomatis tertentu sugesti seperti itu dapat berfungsi secara efektif.[3] Sadar atau tidak, sengaja atau tidak, cara dan penonjolan fragmen tertentu dari pengalaman yang diceritakan kepada orang lain dapat dipandang sebagai suatu cara tidak langsung menarik langganan.

Hal lain yang tampaknya ingin dinyatakan oleh isi pengalaman yang diceritakan itu meliputi: (1) bahwa sanro bukan manusia sembarangan, melainkan manusia terpilih sebab "tidak sembarangan orang bisa mencapai kedudukan yang demikian"; (2) mereka manusia luar biasa yang mampu berhubungan dengan kekuatan dan alam gaib atau supra alamiah, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki itu bersumber dari dunia lain. Perhatikan penegasan mereka, pengetahuan, dan keahliannya diperoleh melalui mimpi dan berupa ilham; (3) mereka ditugaskan oleh atau bertindak sebagai utusan dari alam-suci guna membebaskan orang yang menderita. Bandingkan hal ini dengan penolakan setiap orang dari mereka atas sebutan atau panggilan "sanro" terhadap dirinya. Dikatakan bahwa dia hanyalah menolong orang, sebab seorang sanro atau dukun "mementingkan imbalan jasa, menjadikan pengetahuan, dan kecakapannya sebagai mata pencaharian sama seperti dokter, sedang kegiatan saya hanyalah bersifat sosial".

Akan tetapi ketika ditanyakan lebih jauh, apakah klien yang

ditolongnya tidak perlu membawa apa-apa, dijelaskan bahwa "pemberian orang, termasuk klien, tidak baik ditolak, sebab nanti mereka akan sakit hati terlebih jika pemberiannya itu ikhlas". Dengan nada menyesali, semua sanro itu mengatakan bahwa "banyak klien yang ditolong kalau sudah berhasil atau sembuh terus lupa; begitulah kebanyakan sifat manusia.

Kelompok sanro yang mencapai statusnya melalui belajar juga tidak ketinggalan dalam menunjukkan supremasinya. Ucapan seperti "leluhur, orang tua atau neneknya dukun yang terkenal"; "keahlian sebagai dukun hanya turunan dan ilmu yang dimilikinya merupakan pusaka di kalangan keluarga mereka"; "bahwa warisan tulisan atau buku yang berisi ilmu jatuhnya hanya kepadanya seorang, sedangkan saudaranya yang lain tidak mendapat". Semuanya ini bertujuan untuk mengokohkan dan meningkatkan status kedukunannya di dalam masyarakat kedukunan.

Jenis keahlian dan corak pelayanan

Seperti telah dikemukakan, terdapat bermacam-macam sanro sesuai keahlian masing-masing. Tetapi rupanya sanro yang sama dapat saja memiliki lebih dari satu macam keahlian. Sanro Rola umpamanya kecuali mengobati penyakit, juga sanggup meramal, memijat, dan membetulkan tulang yang patah atau yang keseleo. Namun, semua sanro yang menjadi responden penelitian ini, mengaku paling ahli mengobati penyakit guna-guna.

Menarik bahwa pasien perempuan yang paling banyak datang dan mereka tolong, karena kena penyakit guna-guna. Gejala ini menurut mereka karena perempuan (1) imannya lebih lemah dari laki-laki; (2) lebih cepat dikuasai nafsu, misalnya mudah marah dan tersinggung; (3) nafsu syahwatnya lebih kuat; (4) materialistis, lebih mementingkan kehidupan duniawi daripada uhrawi; (5) "terlalu banyak mulut", maksudnya kalau bicara sering terlanjur dan suka membicarakan atau mencampuri urusan orang lain; (6) kurang menggunakan akal. Kelemahan seperti itu dikatakan oleh responden, memudahkan masuknya guna-guna ke dalam diri

seseorang.

Ketika perhubungan saya dengan para responden semakin dekat dan situasinya saya perkirakan sudah tepat, maka usaha untuk mengungkapkan hal yang sifatnya rahasia saya lakukan secara spontan. Caranya, ketika mereka asyik bercerita dalam rangka menjawab pertanyaan saya, pertanyaan yang agak "berbahaya" saya selipkan tiba-tiba. Seperti dugaan semula ternyatalah setiap responden tidak hanya melayani orang sakit tetapi juga klien lain yang menghadapi berbagai persoalan hidup.

Di antara kelompok yang disebut terakhir ini ada klien yang meminta jimat supaya dagangannya laris; agar uangnya tidak dicuri oleh *parakang doek* (sejenis manusia gaib) agar rumah dan keluarganya aman dari gangguan roh halus, jin, dan setan. Ada pula klien yang minta tolong "dilihatkan di mana barangnya yang hilang, siapa pencuri yang mengambil miliknya dan kalau tidak bisa dikembalikan supaya dihantam. Dari kalangan klien perempuan cukup banyak yang dikhawatirkan keadaan diri dan suaminya, lebih-lebih kalau suami di perantauan dan kalau dia sendiri bermadu. Termasuk di sini gadis yang khawatir tidak mendapat pasangan, dipermainkan oleh pacar, ibu yang khawatir dan waspada kalau suaminya akan kawin lagi.

Keterangan lebih jauh menunjukkan bahwa tiap responden pernah dan masih bersedia memasang guna-guna "yang baik" seperti halnya untuk melayani kelompok klien tersebut di atas. Malah beberapa responden mengaku pernah menjalankan guna-guna yang keras (termasuk ilmu hitam) terhadap pencuri, dengan teknik *putara-sakit* atau *putara-mati*, terlebih kalau usaha pertama dengan *putara* kembali tidak berhasil. Ritus seperti ini pernah saya saksikan sendiri dijalankan oleh salah seorang responden, karena dia saya beri tantangan.[4]

Jelaslah bagi kita sanro bersedia memasang guna-guna yang sesuai sepanjang klien yang meminta berada di pihak yang "benar" dan harus dibela berdasarkan pertimbangan sanro yang bersangkutan. Dalam kasus semacam ini sanro berperan sebagai

hakim yang mendengar, menimbang, dan memutuskan perkara perdata. Mereka tidak melayani setiap permintaan klien dalam hubungan pemasangan guna-guna lebih dahulu harus "dilihat" duduk perkara yang sebenarnya. Kalau memang permintaan klien pantas, dia tidak bersalah, bahkan sanro tidak jarang memberikan lebih daripada apa yang dibutuhkan atau diminta oleh kliennya.

Memperhatikan uraian di atas, tampaklah bahwa reputasi sanro sebagai suatu kelas dalam masyarakat tidak dapat dipandang baik. Ini antara lain dibuktikan oleh kesediaan dan pengalamannya memasang guna-guna yang notabene "tiap bentuk guna-guna dapat mengakibatkan penyakit jasmani atau rohani". Panggilan "sanro" atau dukun terhadap setiap responden kurang disenangi; penamaan ini umumnya mereka tolak hampir setiap kali ditujukan langsung di hadapannya. "Saya bukan sanro, hanya menolong orang", demikian cara mereka menolak sebutan yang ditujukan terhadap dirinya. Sementara itu semua responden menunjukkan nada menyesali klien yang pernah tertolong tetapi kemudian menjadi "lupa". Pengalaman yang tidak menyenangkan ini "memaksa" mereka untuk mengambil sikap dan cara lain. Ada dua responden belakangan ini sudah lebih dahulu menanyakan kepada klien: "apakah yang bersangkutan dapat memenuhi syarat?". Kalau bersedia barulah dikerjakan atau dilayani; kalau tidak, maka disuruh cari dukun lain. Beberapa kali kasus semacam ini saya saksikan sendiri.

Dapatlah dikatakan semua responden menunjukkan sikap dan prilaku yang ambivalen. Misinya dituntut menjadi penolong seperti diceriterakan, tatkala mereka menerima ilmu atau keahliannya menuju ke arah menjadi sanro. Di pihak lain secara tidak langsung mereka mengakui pernah dan bersedia menyebarkan kesusahan kepada orang lain. Tambahan lagi secara diam-diam, di kalangan sanro itu timbul semacam persaingan. Sanro yang satu cenderung memandang enteng dan memburukkan sanro yang lain. Tuduhan seperti sanro anu "tidak tahu apa-apa, yang dia harapkan hanyalah uang dari pasiennya"; "sanro anu pastilah

memelihara semacam jin atau *tujua*"; "sanro anu macam syaratnya yang harus dipenuhi pasiennya"; dan bahkan ada sanro lain menentukan berapa harus dibayar pasien padahal banyak tidak sembuh dan akhirnya lari pada sanro lain termasuk kepada saya". Tampak kecenderungan pada sanro itu untuk mengetahui keadaan sanro lain, terutama tentang pasiennya.

Setiap sanro itu menuntut "biasa dialah yang terakhir diharapkan pasien setelah gagal dari sanro lain:, seraya menyebutkan beberapa nama pasien yang dikatakan sebagai bekas pasien sanro tertentu. Dikatakan bahwa jika seorang pasien yang datang padanya tidak bisa lagi dia sembuhkan maka itu berarti "pasien tersebut tidak akan tertolong lagi biar siapa pun yang mencoba mengobati".

Masa kejayaan Sanro

Selama pengalaman prakteknya menolong klien, terutama mengobati orang sakit, setiap sanro pernah mengalami masa gemilang diukur dari banyaknya klien yang datang dan dilayani. Sanro Rola umpamanya mencapai puncak kepopulerannya pada tahun 1974. Selama bulan Mei dan Juni tahun itu tercatat berturut-turut sebanyak 739 dan 1.022 orang pasien.[5]

Kenyataan akhir-akhir ini menunjukkan jumlah pasien yang minta tolong merosot sangat menyolok, bahkan ada di antara sanro hanya mempunyai dua-tiga orang pasien dalam sebulan. Ketika ditanyakan mengapa sedemikian berkurang pasien yang datang padanya, jawaban yang diberikan antara lain (1) karena banyak orang tidak tahu sanro itu bisa menolong orang; (2) memang jumlah pasien yang akan ditolong sengaja dibatasi karena tidak sempat; (3) kemukjizatan ilmunya berkurang, perhatiannya sudah terbagi pada macam-macam urusan, tetapi kemukjizatan ini dapat saja dikembalikan seperti semula bila diniatkan dan perhatian dicurahkan untuk itu.

Tetapi di pihak lain semua responden berpendapat bahwa jenis penyakit jauh lebih banyak padahal jumlah dokter, rumah sakit,

dan obat-obatan semakin bertambah pula. Hal ini dikatakan karena manusia lebih mementingkan kehidupan duniawi, dan barangkali semacam hukuman Tuhan. Apa pun yang menjadi alasan sanro untuk menerangkan kemerosotan pasiennya, satu hal dapat diperkirakan pasien yang pernah dilayani banyak yang tidak sembuh. Dari pengamatan dan wawancara tampak bahwa setiap sanro hampir selalu "sanggup" mengobati penyakit apa saja. Sedangkan kalau usaha pengobatan tidak berhasil, pasienlah yang disalahkan "mengapa dulu berobat ke sanro lain atau ke dokter?"; "mengapa terlalu lama baru datang lagi berobat?"; "karena pasien kurang yakin". Umumnya sanro beranggapan, jika pasien tidak datang lagi padanya untuk berobat, berarti yang bersangkutan sudah "sembuh".

Tempat dan Waktu Praktek

Di antara 12 orang sanro dalam penelitian ini, hanya satu orang saja yang melayani hampir seluruh pasiennya di rumah sanro itu sendiri, yaitu sanro Rola. Secara umum dapat dikatakan bahwa pasienlah yang mendatanginya, meskipun sekali-sekali dia yang mendatangi pasien. Pengamatan lebih jauh menunjukkan bahwa kalangan pasien dalam kategori terakhir ini pasien terpilih yang dianggap oleh sanro itu mempunyai status sosial yang relatif tinggi atau pasien berasal dari kalangan yang tadinya mempunyai perhubungan sosial yang lebih arat dengan pihak sanro itu sendiri. Lebih-lebih kalau ia dijemput dengan mobil, biasanya tidak pernah ditolak, begitu pula ketika ada seorang pejabat yang memanggilnya sekitar pukul 23.00 berhubung ada anaknya yang sakit, dia langsung berangkat dengan kendaraan sendiri (Vespa). Seorang kenalannya yang punya anak perempuan sakit memanggilnya datang pada suatu malam sekitar pukul 19.25. Bersama seorang supir, dengan naik mobilnya sendiri kami bertiga berangkat ke rumah si sakit bertempat di sebuah lorong di Jalan Serang.

Sebaliknya seorang laki-laki bertempat tinggal di Kompleks Patompo datang dengan naik sepeda ke rumah Rola meminta agar

istrinya yang lagi sakit dilihat. Ternyata permintaan ini ditolak dengan alasan "saya sedang kurang enak badan, sebab semalam kurang tidur". "Bagaimana kalau besok malam Pak Haji?", mohon laki-laki itu lagi, yang dijawab Rola: "Yah, Insya Allah saya akan datang besok malam". Lalu saya dimintanya mencatat alamat tamu itu. Begitu ia berlalu, saya meminta ikut ke sana kalau bisa. Tetapi ia berkata: "Ah, buat apa kita *pigi* jauh ke sana. Itu salahnya sendiri, kenapa tidak dia bawa saja istrinya ke sini. Banyak orang sakit bahkan yang sudah tidak bisa jalan lagi dibawa oleh keluarganya ke sini. Sebenarnya saya tidak sakit, hanya karena malas pergi ke sana. Lebih baik kita ceritera saja sambil menunggu orang sakit; mungkin masih ada yang mau datang".

Sanro Rola membuka prakteknya setiap hari mulai pukul 16.00, kecuali hari Minggu mulai pada pukul 06.00 hingga seluruh pasien terlayani. Bahkan kadang menjelang berangkat kerja ada juga pasien yang datang dan dilayani.

Sanro lainnya kebanyakan mendatangi pasien di rumahnya. Waktunya tidak tentu, tergantung pada adanya panggilan dari pihak pasien serta waktu yang tersedia bagi sanro itu sendiri. Waktu ditanyakan mengapa dia tidak menunggu saja di rumah serupa dengan praktek dokter atau sanro lain, serta merta dijawab "saya hanya menolong; dokter dan sanro lain memang ada yang menjadikannya sebagai mata pencaharian, sedang kita tidak; bukan dari situ yang kita harapkan".

Dapat disimpulkan bahwa tempat dan waktu praktek seorang sanro sangat ditentukan oleh jumlah pasien yang datang meminta tolong kepadanya. Andaikata pasiennya cukup banyak seperti halnya sanro Rola, maka dia akan cenderung menetapkan tempat prakteknya di rumah sendiri, demikian pula mengenai waktu praktek dapat ditetapkan. Sebaliknya, kalau pasien sedikit, dia akan cenderung menuruti permintaan atau panggilan pasien. Jika demikian jasa atau penghasilan material atau finansiil sangat jauh lebih menentukan daripada hanya sekedar sebagai "penolong" seperti sering mereka katakan.

Profil praktek seorang Sanro

Sanro yang dimaksudkan di sini, sanro Rola seorang *sanro pabballe*. Dia mulai mengobati orang sakit pada tahun 1969, setelah mendapat ilham pada tahun 1941 untuk pertama kali di Mesjid Turikale di Maros dan yang kemudian dilanjutkan lagi pada tahun 1967 setelah pada saat mengalami beberapa macam pengalaman gawat tatkala ia bersama keluarganya telah bermukim di Ujungpandang.

Mula-mula dia mendatangi pasien guna memenuhi panggilan dan permintaan pihak keluarga yang datang menjemputnya. Jadi pada tahun permulaan, kebanyakan pasien dilayani di rumah pasien sendiri. Sekali-sekali sebaliknya, pasien yang datang ke rumah sanro Rola. Ketika ditanyakan, dari mana atau dari siapa mula-mula orang mengetahui dia bisa menolong orang sakit, Rola menjelaskan bahwa banyak orang sudah mengetahui sejak lama orang tua dan neneknya juga sanro yang terkenal, terutama sebagai *sanro pauru* dan *sanro pasunna*.

Karena "semua yang dia obati berhasil", lama-lama semakin banyaklah orang yang tahu dan mengenalnya sebagai sanro yang pintar dan menolong orang. Meskipun dia mengatakan bahwa penentuan tempat prakteknya di rumah sendiri bukanlah atas kemauannya sendiri melainkan "atas suruhan ilham, karena kasihan terlalu capek pergi jauh ke rumah pasien", namun tampaknya besarnya jumlah pasien yang datang mendorong dia berbuat demikian. Atas dasar ini dapat diduga, sekiranya pada suatu saat nanti keadaan itu berubah, maka dialah yang akan mendatangi dan mencari orang sakit, sama halnya dengan sanro lain yang telah melewati masa kejayaan atau kelarisannya.

Ruang tempat sanro Rola menjalankan praktekya, ruangan tamu rumahnya sendiri berukuran kira-kira 3 x 6 meter persegi, ditambah dengan sebuah kamar bertutup berukuran kira-kira 3 x 3 meter persegi. Biasanya pasien dan pengantarnya (khalayak) yang datang langsung mengambil tempat duduk di kursi yang tersedia

di ruang tamu. Jika tidak muat di ruangan ini barulah digunakan kamar bertutup tadi. Biasanya kamar tertutup digunakan untuk urusan yang sifatnya agak "rahasia", seperti kalau ada konsultasi penting antara klien sanro dan ketika memijat pasien. Selama observasi yang saya lakukan, pasien yang dia anggap sebagai orang penting, selagi situasi memungkinkan, selalu diusahakannya untuk memberikan tempat di dalam kamar bertutup itu. Kecenderungan ini tidak mengherankan karena memang di tempat tersebut tersusun seperangkat tempat duduk yang lebih empuk dibandingkan dengan tempat yang terdapat di kamar tamu yang terbuka. Orang penting yang diberikan tempat khusus antara lain pasien yang datang dengan naik mobil, orang yang sebelumnya telah dia kenal dan ketahui mempunyai status sosial-ekonomi yang relatif tinggi di masyarakat seperti pejabat dari instansi tertentu. Sesuai dengan status yang diperkirakan oleh sanro ini pulalah corak penerimaan, sambutan dan pelayanannya yang diberikan kepada pasien dan orang yang turut menemani pasien yang bersangkutan.

Dari itu kita dapat melihat bahwa terhadap pasienya sanro menunjukkan sikap dan pelayanan yang sifatnya diskriminatif berdasarkan status sosial-ekonomi masing-masing yang diketahui atau dibayangkan oleh sanro yang bersangkutan. Kecuali merupakan kecenderungan yang umum terdapat dalam diri manusia, juga dilatar belakangi oleh harapan sanro akan imbalan jasa yang lebih besar, di samping struktur dan tabiat masyarakat Bugis-Makasar pada umumnya.[7]

Teknik Diagnosa

Biasanya sejenak sebelum pasien diperiksa untuk melihat atau meramalkan jenis dan sebab penyakitnya nama pasien ditanyakan terlebih dahulu. Juga sering ditanyakan apakah dia orang Bugis ataukah Makasar terutama kepada pasien baru yang tadinya belum diketahui oleh sanro itu. Pernah 3 kali saya catat pasien yang disangkanya masih baru pertama kali datang ditanyakan hal yang

sama padahal ia sudah pernah diperiksa dan diobati. Rupanya berhubung "banyaknya pasien yang datang sehingga sering menjadi lupa", katanya. Begitu hal di atas sudah diberitahukan oleh pasien yang bersangkutan, mulailah pemeriksaan yang sebenarnya.

Yang pertama diperiksa, sekaligus dapat disebut sebagai kunci diagnosa, yaitu jari manis tangan pasien. Biasanya dimulai dengan tangan sebelah kanan. Sedang sanro sendiri menggunakan jari telunjuk tangannya sendiri yang sebelah kanan pula. Pada saat kontak ini posisi jari pasien tadi menempel pada punggung jari sanro. Dalam posisi demikian, jari pasien ditolak ke belakang dengan suatu sentakan kontak diputuskan oleh sanro. Atas dasar posisi jari pasien diputuskanlah jenis dan penyebab penyakitnya. Sambil menyentakkan jarinya, sanro paling sering mengatakan penyakit pasien: (1) angin, dan (2) urat. Apabila kemudian ternyata setelah sanro melakukan manipulasi pada bagian tubuh tertentu dari pasien itu kurang memuaskannya, maka bagian tubuh lain akan diperiksa, terutama mata seraya berkata: "Nah betul angin; lihat dagingnya sudah mulai masuk pada yang hitam", sambil menunjukkan kepada orang lain, termasuk beberapa kali kepada saya, mata pasien yang tengah dibelalakkan oleh sanro dengan menarik ke atas kelopaknya. Kadang dia berkata: "Nah, itu matanya sudah merah, uratnya kentara sekali".

Apabila tampak jari pasien bergetar setelah disentaknya waktu memeriksa, dan macam ini memang sudah sejumlah kali saya saksikan sendiri, biasanya sanro memutuskan bahwa pasien berpenyakit "campuran" (artinya penyakit yang disebabkan kena guna-guna atau setan). Untuk lebih meyakinkannya dan juga khalayak yang menyaksikan, cara pemeriksaan lain dilakukan. Sehelai rambut pasien direntangkan sambil ditiupnya kepala yang bersangkutan. Kadang pasien dipukul dengan sejenis batang tumbuhan, namanya *cinaguri*, secara perlahan. Bagian tubuh pasien yang dipukul salah satu atau gabungan dari ujung kaki, paha, dan punggung. Terkadang cinaguri diselipkan pada pung-

gung di bawah baju, di celah antara dada dan baju, diletakkan di pangkuan pasien. Sering juga diselipkan di antara jari tengah dan telunjuk kaki kanan atau kiri. Pada tahap pemeriksaan ini saja, terlebih dengan penggunaan batang cinaguri, semua pasien yang berpenyakit "campuran" menunjukkan getaran dan goyangan tubuh, yang menurut penglihatan saya sendiri keadaan itu berada di luar kemauan atau tidak dapat dikendalikan oleh pasien bersangkutan. Makin parah penyakit pasien dalam kategori ini, semakin keras getaran tubuh yang timbul, bahkan di antaranya ada yang berteriak dan menangis, sambil mengeluarkan suara yang sering tidak saya fahami. Ada juga pasien berpenyakit "campuran" sebentar tertawa dan menangis tidak berketentuan.

Lain daripada itu, ada juga pasien macam ini yang sejak datang, bahkan sudah lama, berpenyakit syaraf menurut keterangan pihak keluarga yang membawa pasien itu ke rumah sanro. Di antaranya bahkan ada yang sudah pernah dirawat di rumah sakit jiwa, tetapi tidak sembuh. Pasien ini pun diperiksa dengan cara yang sama apakah benar kena guna-guna atau setan. Hasil wawancara dengan sanro Rola menunjukkan semua tindakan yang dilakukannya dalam rangka diagnosa itu mempunyai makna dan latar belakang. Seluruh jagad raya ini terbuat dari unsur angin, tanah, api, dan air. Begitu pula tubuh manusia tersusun dari kombinasi unsur dasar tersebut, sehingga mengambil wujud kulit, urat, tulang, darah, dan daging.

Di antara keempat unsur dasar tadi, anginlah yang paling dominan pengaruhnya terhadap tubuh manusia, bahkan pada setiap ruang dan waktu. Angin ada di mana-mana, ke mana pun kita pergi, di mana pun kita bersembunyi ia akan selalu bersama kita, sedang unsur lain tidak demikian. Oleh sebab itu ia menjadi pembawa dan penyebab penyakit yang utama serta paling sering. Ia sanggup menimbulkan berbagai komplikasi yang gawat dalam tubuh, bermacam penyakit diakibatkannya, karena angin lebih dominan dari unsur lainnya, dan ini dimungkinkan oleh kesempatannya yang hampir tidak terbatas.

Mengapa justru jari, atau tepatnya jari manis tangan yang dipakai sebagai kunci diagnosa, sedang dari pihak sanro sendiri ialah jari telunjuk tangan. Hal ini dijelaskan demikian: Semua kondisi bagian tubuh kita dapat dilihat dari posisi jari tangan. Sebabnya ibu jari mewakili bagian kulit tubuh; jari telunjuk mewakili urat; jari tengah mewakili tulang belulang; jari manis mewakili darah; dan jari kelingking mewakili daging. Ketika diperiksa, setelah jari manis disentakkan, jari tertentu lebih tunduk posisinya dari jari lain maka mudahlah menentukan apa penyakit seseorang. Seumpama jari telunjuk dan kelingking yang lebih tunduk (seperti sudah sewajarnya?) maka pasien menderita penyakit di bagian urat dan daging. Kalau kelingking yang tunduk, seharusnyalah dia sebut "daging". Kenapa selalu "angin" yang dikatakan? Hal ini agak menarik perhatian. Seperti telah saya duga, rupanya masuknya angin melalui jari kelingking kaki, sedangkan jari tangan dan kaki pararel.

Penyebutan "angin" ternyata berlaku untuk berbagai kemungkinan. Ia dapat menimbulkan berbagai jenis penyakit. Sebab, dengan menyebut istilah ini kekeliruan sanro dalam menentukan jenis dan sebab penyakit pasien terbela secara efektif. Ketika seorang pasien diperiksa, sanro berkata suatu kali: "angin". Lantas sipasien memberi reaksi: "Tetapi kata dokter pak haji, saya kena penyakit syaraf". Keterangan pasien itu tidak disangkal sanro, dengan berkata: "Memang itu dari angin, dan kena syaraf". Cara pembelaan ini sering saya dengar sendiri untuk berbagai jenis penyakit lain. Namun demikian, kadang keterangan dari pasien disangkalnya; "Tidak benar penyakit gula. Ini hanya angin. Itulah salahnya dokter, asal bilang saja sakit gula padahal bukan". Penyangkalan ini diberikan oleh sanro karena pasien mengatakan, dokterlah yang mengatakan demikian.

Di hadapan khalayak tidak jarang dokter dikecam sanro, lebih-lebih apabila pasien mengeluh karena penyakitnya sudah lama diobati dokter tetapi tidak kunjung sembuh; kalau pasien berkata dia tidak mau dioperasi seperti diputuskan dokter; atau

pasien mengeluh sambil berkata penyakitnya tidak ditemukan oleh dokter padahal yang bersangkutan merasa bertambah sakit.

Dari posisi tunduknya jari tangan pasien dapatlah ditentukan jenis dan sebab penyakitnya. Rola menjelaskan cara ini sesuai dengan yang dijalankan oleh Lukmanul Hakim ketika hendak mengobati orang sakit. Tatkala Lukmanul Hakim mencari obat, dia cukup dengan bertanya, "Siapa yang bisa jadi obat si anu?" Maka daun-daunan akan menjawab sambil menunduk: "Saya Lukmanul Hakim!".[7]

Penggunaan jari manis tangan pasien sebagai kunci diagnosa, dan jari telunjuk sanro itu sebagai alat mendeteksi penyakit bukannya tanpa alasan. Seperti telah dijelaskan, jari manis mewakili darah. Unsur inilah yang paling menentukan kondisi tubuh kita. Rola mengibaratkan darah dengan bensin. "Kalau minyaknya kotor kendaraan akan terbatuk-batuk, mogok; kalau kehabisan bensin, ia akan mati". Sedangkan masuknya penyakit yang banyak dibawa angin langsung masuk dalam darah, terus ke seluruh tubuh kita. Pemakaian jari telunjuk sanro waktu memeriksa penyakit pasien ialah karena jari tersebut mewakili urat. "Darah mengalir melalui urat; keduanya tidak bisa dipisahkan"; demikian dia terangkan.

Batang tanaman cinaguri ialah tumbuhan "keramat" tetapi bukan sembarang cinaguri. Benda itu dia ambil dari kuburan keramat di sekitar Mesjid Turikale di Maros. Mangambilnya harus sekalian dengan akar dan daunnya; harus dicabut dengan akarnya. Pada waktu menggunakan, yang dia pegang bagian ujung cinaguri, sedangkan bagian akarnya dikenakan pada tubuh pasien. Hal ini karena bagian tersebutlah yang paling ampuh. Kenapa demikian? Tiada lain kecuali karena bagian akar itu selama tumbuhnya tetap berada di dalam tanah pekuburan keramat itu.

Rambut pasien yang disangka kena penyakit guna-guna atau kena setan (terkadang disebutnya kena roh) dipegang dan direntangkan sambil ditiup juga mengandung arti. Dikatakan, orang yang yang berpenyakit semacam ini karena pengaruh

makhluk halus yang disuruh atau pun karena kena langgar. Makhluk halus itu tidak masuk ke dalam tubuh si kurban, tetapi hinggap atau menempel di sekitar kepala, dan terbawa ikut ke mana pasien pergi selama belum disembuhkan".

Jenis penyakit dari sejumlah kasus yang berhasil direkam, sebagai hasil diagnosa yang dilakukan sanro Rola akan dibentangkan pada saksi berikut nanti.

Cara dan bahan pengobatan

Mengingat. Segera setelah ditentukan jenis penyakit pasien, mulailah pengobatan atau perawatan yang sebenarnya. Karena sifat dan peranan tangan dianggap sejajar dengan kaki, maka yang pertama dipijat sambil diangkat yaitu jari kaki (biasanya duluan jari kaki kanan) yang sesuai. Misalnya kalau pasien berpenyakit "angin" berarti diketahui dari kelingking yang menunduk pada waktu diagnosa, maka yang dipijat sambil diangkat ke atas ialah kelingking kaki. Yang digunakan sanro dalam memijat jari kaki pasien yaitu ibu jari dan telunjuk tangan kanan. Selama pengamatan, tampak hampir seluruh pasien yang diperlakukan seperti ini merasa kesakitan, bahkan tampak tidak jarang pasien terpaksa mengaduh, berteriak, bahkan ada yang menangis seraya menggeliatkan tubuhnya manahan rasa sakit.

Dengan suatu sentakan yang agak keras dan tiba-tiba, jari kaki pasien dilepaskan dan langsung sanro mempermainkan jari dan tangan kanannya tadi seperti memainkan layangan. Katanya gerakan seperti ini "berisi stroom". Kebanyakan selama proses "memainkan layangan" ini, pasien masih "belum bisa atau belum sanggup menjatuhkan kakinya ke lantai", kalau tidak ditepuk oleh sanro dengan telapak tangannya. Pada waktu dipermainkan laksana layangan tanpa tali atau benang, memang ada di antara pasien yang kelihatan kakinya terkontak-kontak sambil mengikuti arah gerakan tangan sanro. Semula hal ini sangat mengherankan bagi saya sendiri. Setelah melalui pengamatan yang relatif lama dan teliti, hasil wawancara dengan pasien dari golongan ini barulah

jelas duduk perkara yang sebenarnya; setidaknya menurut tafsiran saya. Kelompok ini rupanya dapat dibagi menjadi 2 bagian: (1) pasien yang memang tidak dapat mengendalikan dirinya karena kena sugesti; jadi orang yang *sugestible*; dan (2) pasien yang secara sadar mengikuti keinginan sanro itu, karena tidak sampai hati mengecewakannya.

Apabila kaki seorang pasien tampak oleh sanro dapat dia permainkan seperti layangan, dia sangat gembira. Sering pasien yang demikian lama dipermainkan, bahkan terkadang hanya menggunakan kaki yang digerakkan sambil tertawa mempertontonkannya di hadapan khalayak. Sekali-sekali ada juga pasien yang malah berulang kali dipermainkan seperti ini. Tampaknya dia berhasil dengan cara ini untuk menunjukkan keajaiban pengobatannya, yang sekaligus diharapkan dapat berfungsi sebagai salah satu cara dan alat advertensi guna mengundang klien yang lebih besar jumlahnya.

Biasanya jika seorang pasien yang dicoba dipermainkan seperti layangan tidak berhasil, sanro akan segera menhentikan aksinya dan segera menepuk ujung kaki pasien yang bersangkutan. Tampak dalam kasus serupa ini sanro merasa sedikit kecewa, terlebih bila dilihatnya pasien tidak menunjukkan perasaan sakit ketika jarinya dipijat. Untuk mengimbangi kekecewaan, dia cenderung mencari dan memijat bagian tubuh yang lain guna memperoleh reaksi yang diharapkan. Bagian tubuh lain yang dipakai sebagai pilihan antara lain meliputi: urat sedikit di atas tumit; betis; paha dipukul dengan pangkal telapak tangan; urat besar pada bahu; tengkuk; kening sedikit di atas mata; di pinggir daun telinga; bagian belakang kepala; dada; dan perut dicekam dengan jari tangan.

Selain daripada itu, ada juga pasien yang diurut seluruh tubuhnya di dalam kamar tertutup. Termasuk dalam kelompok ini pasien yang berpenyakit "syaraf yang parah" "ibu yang menginginkan anak". Pendek kata umumnya "pasien yang parah penyakitnya"; demikian menurut sanro. Orang yang diobati atau

dirawat dengan cara ini terbagi atas 2 bagian, yaitu (1) pasien yang ditentukan sendiri oleh sanro untuk diurut, dan (2) pasien yang meminta sendiri untuk diurut.

Pasien yang mengidap penyakit kanker atau tumor juga dipijat (diurut). Kanker dada (payudara) diurut dengan menggunakan tumit dari arah belakang pasien.

Penggunaan bahan atau ramuan obat. Ada beberapa macam bahan atau ramuan obat yang dipakai atau diberikan kepada pasien. Minuman jamu diberikan kepada setiap pasien, bahkan kepada orang yang hanya mengantarkan pasien, minuman macam ini diberikan juga untuk dicoba. Menurut sanro, ramuan atau bahan membuat jamu itu ciptaannya sendiri. Bahannya terdiri dari jenis akar-akaran dan kulit kayu yang sukar sekali ditemukan. Namun pengamatan sepintas akan segera dapat diketahui bahwa ramuannya setidaknya sebagian dari jenis jamu yang dijual di pasaran. Belakangan dapat diketahui bahwa jenis jamu yang digunakan sebagai campuran ialah jamu "Nyonya Meneer".[8]

Tetesan ke dalam mata juga diberikan kepada hampir semua pasien setiap kali dia datang berobat. Akhirnya diketahui juga bahannya daun kelor yang ditumbuk, dimasukkan ke dalam secarik kain tipis, lalu di peras ke dalam mata. Begitu pasien sudah ditetes langsung tertunduk sambil menutup dan mengedipkan mata, dan tidak jarang ada pula yang mengeluarkan air mata karena perihnya. Memang pedihnya tidak beda dengan lombok yang dimasukkan ke dalam mata, meskipun tidak terlalu lama. Menurut sanro, semakin perih dan lama baru pasien dapat membuka matanya kembali setelah ditetes merupakan pertanda bahwa penyakitnya lebih berat. Pernah seorang pasien (seorang ibu yang sudah setengah umur) dengan terbata-bata meminta agar matanya tidak usah ditetes karena sebelumnya telah merasakan perihnya bukan main.

Penyakit asma, batuk, ulu hati, pusing, tbc, amandel, dan polip dapat diobati dengan cara memberikan tetesan air jahe untuk dihisap melalui hidung dan kemudian dimuntahkan melalui mulut

"untuk membongkar penyakitnya". Kalau sudah diajari ternyata pasien tidak tahu juga melakukannya, sebab pernah seorang tua tidak memuntahkan malah menelan, sanro segera menariknya ke luar dan kembali menunjukkan caranya. Kembali ke ruangan periksa (ruang tamu) dia mengomel: "Bodohnya orang tua ini", dengan suara seperti setengah berbisik dan membuat khalayak tertawa. Ketika saya tanya kalau tertelan bagaimana akibatnya, dia menjawab di hadapan khalayak lain, "itu sangat berbahaya, sebab bisa bikin parah, penyakit yang telah dibongkar oleh obat tetesan di hidung itu semakin masuk ke dalam yang seharusnya dikeluarkan. Dikatakan lebih lanjut sama seperti dokter, semua obat punya aturan.

Orang yang disebut kena angin *paddau* dikerok dengan menggunakan daun sirih dalam keadaan lebar ke permukaan kulit pasien. Teorinya, pada bagian kulit mana daun sirih itu melengket, kalau ditarik bisa sobek, di tempat itulah angin *paddau* bersembunyi dan menggigit tubuh.

Untuk ibu yang ingin mendapat anak diberi makan beberapa potong umbut batang kelapa (bagian ujung batang yang masih muda) setelah direndam sebelumnya dengan cuka. Ibu yang tidak mendapat anak atau yang sukar mendapat anak, yang sering keguguran disebut kena *penyakit bacicikang*.

Sering juga diberikan "air hidup" yang diambil dari sumur sanro itu sendiri atau dibawa sendiri oleh pasien di dalam botol. Air dimanterai dulu dan ditiup, jahe sebanyak 3 irisan tipis dimasukkan ke dalam. Air semacam ini serba guna, antara lain diberikan kepada ibu yang sudah hampir tiba waktunya untuk melahirkan; juga dapat diberikan "untuk mengusir mimpi buruk, dan mahluk halus yang datang mengganggu". Selain untuk diminum, dapat pula disapukan ke perut, muka atau rambut.

Hampir setiap hari tersedia juga dua macam ramuan obat yang dibungkus plastik. Gunanya bermacam-macam. Untuk penyakit ulu hati, kanker dan tumor, sakit gula, sakit usus, sakit kencing batu, ngilu, sakit pinggang. Ramuan di dalam plastik yang satu

berisi bahan: akar alang-alang, akar kayu *lica-lica*, kulit akar mangga *macan* (bacang), kulit akar jambu biji. Bungkusan yang kedua berisi: *tapasang*, daun benalu, kulit kayu putih, bongkol *barang-barang* atau *warang-parang*.

Untuk memijat atau mengurut dipakai minyak *lawang*, yang diramu sendiri oleh sanro, dan disebutnya sebagai "minyak pusaka yang turun temurun".

Khusus dalam memberikan pengobatan dan perawatan kepada pasien yang kena guna-guna (sering juga disebut penyakit angin campuran, syaraf campuran) bahan dan caranya agak berbeda. Apabila sipasien kelihatan meronta, terkadang malah mau lari, sehelai rambut yang tadinya direntangkan kepada waktu melakukan diagnosa, dicabut dan dililitkan pada jari kelingking dan jari manis kaki kiri atau kanan. Katanya "supaya roh atau setan yang masuk itu tidak bisa lari". Selain itu jahe yang masih utuh diselipkan di antara induk jari dan telunjuk kedua belah kaki, digenggamkan di kedua belah tangan, dan ada yang disisipkan di antara pakaian, perut atau dada pasien. Kalau dengan cara dan bahan ini pasien masih juga meronta, mengaduh, atau pendek kata belum tertundukkan, maka kaki, punggung, dan paling sering jari kaki dipukul (tidak begitu kuat dipukul kelihatannya). Semua tindakan ini dimaksudkan untuk mengalahkan dan mengusir roh jahat atau setan pembawa penyakit guna-guna itu. Kemudian, rambut yang diikatkan di jari kaki tadi dibuka dan dililitkan di sebatang paku yang tertancap di dinding; dengan cara ini dikatakan "setan atau roh jahat itu digantung". Setelah pasien tampak sembuh, atau sudah kembali sadar diri, dari pengaruh guna-guna itu, maka sebagai tahap terakhir, biasanya selang beberapa hari kemudian diberikan lagi obat pembersih (tahap *purification*) yaitu air nasi yang telah lebih dahulu dimantera. Air nasi ini dipakai untuk cuci rambut dan muka setelah pasien kembali ke rumahnya. Maksudnya, agar pengaruh guna-guna atau setan itu benar-benar bersih dan tidak datang lagi.

Orang yang mengalami patah atau retak tulang, umpama karena

jatuh, dirawat dengan cara memandikan atau merendam bagian tubuh yang sakit di dalam air yang terlebih dahulu dimantera. Air yang digunakan haruslah "air hidup", yaitu air yang diambil langsung dari sumbernya seperti sumur. Kemudian tubuh pasien diurut dengan memakai minyak lawang.

Latar belakang dan penyakit pasien

Pasien yang datang dan dilayani pada hari biasa (Senin sampai dengan Sabtu) rata-rata 15 orang per hari. Praktek dimulai sekitar pukul 16.00 hingga selesai, kadang sampai pukul 23.00 atau lewat. Pada hari Minggu hampir 50 orang. Khusus pada hari ini, praktek dibuka sekitar pukul 06.00, dan tidak jarang selesai baru menjelang pukul 14.00. Sebenarnya kalau pasien datang secara teratur, jam praktek ini dapat dipersingkat, tidak perlu memakan waktu sebanyak disebutkan di atas.

Data berikut ini, hasil pengamatan dan wawancara yang direkam langsung pada waktu praktek sanro Rola berlangsung. Jumlah seluruh kasus yang sempat direkam selama 24 hari dalam bulan Mei dan Juni 1977, berjumlah 134 kasus. Diperkirakan jumlah ini akan jauh lebih besar seandainya setiap pasien baru yang dilayani dapat sempat saya saksikan sendiri. Tetapi maksud baik ini tidak mungkin selama tahap itu, antara lain karena datang pasien tidak teratur, sebab ada kalanya pasien datang dan dilayani sanro Rola setelah saya pulang padahal waktu itu sudah larut malam. Lagi pula waktu buka praktek terkadang dipercepat guna melayani pasien yang terlalu cepat datang dari biasanya, di samping pasien yang dilayani menjelang keberangkatannya pagi hari ke tempat kerja.

Dari 134 kasus seperti telah diutarakan tadi, terdapat 53 kasus laki-laki, dan 81 perempuan. Pasien yang termuda 8 tahun, yang tertua 65 tahun. Dalam garis besarnya dapat dikatakan bahwa sebagian terbesar pasien masih tergolong muda. Dari segi pendidikan, hanya 7 orang atau 5,22% yang mengaku sama sekali tidak dapat membaca dan menulis Latin. Selebihnya, 22 pendidikan SD, 9 SLP, 29 SLA, 22 Mahasiswa, 5 Sarjana Muda, dan 8 orang

Sarjana.

Gejala yang menarik besarnya jumlah pasien yang datang dan dilayani sanro Rola dari kalangan yang sudah berpendidikan atau terdidik. Hampir semua pasien dalam kategori ini sebelumnya sudah mendapat pelayanan medis modern. Mereka yang berpaling dari tenaga medis modern kepada sanro disebabkan oleh ketidak-puasan yang mereka rasakan atau tidak berani ambil risiko yang dibayangkan terlalu berat. Beberapa di antara alasan yang memaksa pasien berpaling kepada sanro dibentangkan dalam uraian yang akan datang.

Mayoritas pasien itu pemeluk Agama Islam yakni sebanyak 93,28%, dan hanya 6,72%, pemeluk agama lain (semuanya Kristen). Sebanyak 73% lebih terdiri atas suku Bugis, sedang suku lainnya kurang dari 10%. Dilihat dari sudut tempat tinggal, lebih dari tiga perempat pasien itu berdomisili di Kota Madya Ujungpandang. Selebihnya berasal (bertempat tinggal) dari daerah lain, termasuk dari luar Sulawesi. Nampak pula banyaknya orang Bugis yang datang minta tolong kepada sanro Rola, yang nota bene orang Bugis juga. Kedua belah pihak mempunyai latar belakang kepercayaan atau agama yang sama. Apakah gejala ini hanya suatu kebetulan, ataukah dapat menunjukkan bahwa persamaan latar belakang budaya antara pasien dan dukun turut memainkan peranan dalam hubungan atau kontak sosial, hal ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Yang tampak agak lebih jelas ialah faktor jarak di antara dua pihak berpengaruh terhadap kemungkinan dan frekuensi interaksi dan hubungan sosial. Dengan kata lain, semakin kecil jarak antara sanro dan tempat tinggal orang sakit yang membutuhkan pertolongan makin besar kemungkinan berlangsungnya kontak. Singkatnya kita melihat faktor lokasi dan faktor kebutuhan dalam gejala ini menampakkan diri dan pengaruh. Semakin jauh jarak tempat tinggal pasien dari sanro itu semakin sedikit jumlah pasien yang datang meminta pertolongan kepadanya.

Dari semua pasien, lebih setengahnya berstatus kawin. Di dalam

kelompok yang kawin ini lebih setengahnya perempuan atau ibu. Sedang perbedaan jumlah antara janda dan duda tampak menonjol. Perbandingan antara perempuan yang sudah pernah kawin (status kawin dan janda) dan laki-laki dari kategori yang sama (status kawin dan duda) 11:2, atau kalangan perempuan mencapai 60% lebih tinggi.

Dalam setiap status, pasien perempuan tetap memegang rekor. Sekalipun masing-masing kelompok menurut jenis kelamin menunjukkan proporsi yang relatif dalam tiap status menunjukkan tendensi serupa. Baik kelompok laki-laki mau pun perempuan kebanyakan berada dalam status kawin, dalam status belum kawin makin kecil jumlahnya, dan dalam status cerai (duda dan janda) paling sedikit.

Pasien langsung dan tidak langsung. Yang dimaksud dengan pasien langsung di sini, pasien yang langsung datang kepada sanro Rola tanpa lebih dahulu mendapat pelayanan medis modern untuk penyakit yang sama. Sedangkan pasien tidak langsung ialah pasien yang telah duluan mencari dan mendapat pelayanan medis modern yang kemudian berpaling kepada sanro untuk penyakit yang sama, karena berbagai alasan.

Kelompok yang disebut pertama – pasien langsung – hanya sebanyak 23,88%; kelompok kedua – pasien tidak langsung – mencapai 76,12%. Dari kalangan pasien tidak langsung diperoleh data berikut.

Sebanyak 35 orang tidak mengetahui jenis penyakitnya, karena "dokter tidak memberitahukan"; 9 orang menyatakan bahwa menurut dokter "penyakit tidak ada". Selebihnya, yaitu 58 orang dapat memberitahukan macam penyakit yang dideritanya "sesuai dengan keterangan dokter". Kelompok yang disebut terakhir ini dapat lagi dibedakan berdasarkan jenis penyakit. Berpenyakit syaraf 11 orang, darah tinggi 8 orang; kanker (tumor) dan penyakit usus masing-masing 6 orang, paru-paru 4 orang, diabetes, sinusitis, amandel, gondok, kurang darah, sakit jiwa, batu kandung kencing, dan tekanan darah rendah masing-masing 2

orang, penyakit jantung, kulit (gatal), rematik, batu ginjal, asma, liver, dan alergi masing-masing 1 orang.

Mengapa mereka ke dukun. Mengapa mereka datang dan berpaling ke dukun dan bukan kepada dokter dan sarana medis modern lainnya? Padahal di Kota Madya Ujungpandang banyak dokter dan fasilitas medis, begitu pula di setiap kabupaten lainnya.

Pertama marilah kita lihat berbagai alasan yang diungkapkan oleh pasien langsung. Di antara pasien ini, mereka yang sudah pernah disembuhkan oleh sanro Rola sendiri. Oleh sanro yang bersangkutan kelompok ini biasa disebutnya "pasien lama", yang jumlahnya 16 orang (50% dari pasien langsung). Di antara pasien lama ada pula yang membawa anggota keluarganya (istri, anak, orang tua) berobat langsung kepada sanro Rola. Tampaknya mereka (pasien lama) sangat yakin penyakitnya atau penyakit anggota keluarga yang turut dibawa akan dapat disembuhkan seperti telah pernah dialami sendiri. Seorang pasien lama ini mengaku sejak awal 1977 hingga bulan Juni (pada waktu wawancara di rumah sanro) masih terus berobat karena merasa belum sembuh benar.

Orang tua ini seorang laki-laki, umur 46 tahun, suku Makasar, beragama Islam, kawin, punya anak 6 orang, pendidikan SD, pekerjaan memborong bangunan karena punya saham pada CV Bori Jaya, bertempat tinggal di Jalan Moh. Yamin Ujungpandang. Rata-rata seminggunya dia datang berobat kepada sanro Rola 3 kali. Menurut dia, sebelumnya ia sudah berulang-ulang berobat ke dokter, tapi penyakit rematiknya tidak sembuh. Waktu itu dia hampir lumpuh, dan sudah beberapa pula dukun lain yang mencoba mengobati tetapi tidak ada perubahan. "Baru setelah Pak Haji (maksudnya sanro Rola) yang mengobati, saya sudah bisa jalan. Pernah ada dukun yang mengatakan saya kena *pacca* (sejenis guna-guna).

Ada juga dari kalangan pasien langsung ini yang telah lebih dahulu curiga akan penyakit yang dideritanya, dengan mengatakan "rasanya lain", sehingga disangka penyakit guna-guna. Tetapi

belum jelas dengan cara mana dia menaruh curiga terhadap macam penyakitnya, kecuali pasien yang menunjukkan perilaku "sering berbicara sendirian, menangis dan tertawa tidak berujung pangkal, cenderung mau lari saja dari rumah", seperti dijelaskan oleh anggota yang membawanya kepada sanro Rola. Selain itu memang ada pasien lain yang datang langsung pada sanro didorong oleh faktor ekonomis, karena "ke dokter terlalu mahal", di samping pasien yang merasa "terpaksa, karena orang tua yang menyuruh atau membawa ke dukun".

Kelompok kedua, yaitu pasien yang beralih dari dokter ke dukun, memberikan bermacam alasan. Di antaranya yang paling menonjol pasien yang mendapat keterangan dari dokter bahwa "penyakitnya tidak ada", padahal dia sendiri merasa sakit. Keputusan dokter seperti ini rupanya cukup alasan pasien kepada siapa dia harus meminta pertolongan. Dengan kata lain, ini merupakan isyarat agar pasien itu mencari dukun, karena "penyakitnya jelas lain", dan semuanya mereka ini menyangka dirinya kena guna-guna.

Pasien yang mengidap penyakit seperti kanker, sinusitis, amandel, batu kandung kencing, polip yang diputuskan oleh dokter harus dioperasi, terpaksa melarikan diri ke dukun karena takut akan risikonya yang dibayangkan sendiri telalu berat, terutama karena "nyawa kita terancam". Sementara itu ada pula pasien yang mengatakan "sudah bosan berobat ke dokter"; ada yang berobat ke beberapa dokter sekaligus atau pun secara bergantian tanpa membawa hasil yang diharapkan, "tidak sembuh juga". Pasien lain ada yang merasa bingung dan kurang percaya akan dokter sebab "pendapat dokter yang satu berbeda dari pendapat dokter yang lain" tentang macam penyakit yang sedang diderita oleh seorang pasien; "resep yang diberikan sebentar diganti dengan resep atau obat lain" sementara penyakitnya tidak kunjung sembuh bahkan ada yang merasa bertambah parah. Kita perhatikan kasus berikut:

Saya telah berkali-kali berobat ke dokter X. Penyakit saya, kaki

dua-duanya dan pinggang sangat sakit rasanya di dalam, tidak bisa tahan lama berdiri, duduk pun hanya sebentar saja tahan. Pada malam hari saya sering tak bisa tidur karena rasa sakit menggigit-gigit di dalam, berdenyut-denyut. Dokter berkata 'mungkin rematik', saya disuntik dan diberi obat dengan resep. Tiga hari kemudian saya balik lagi, disuntik lagi, lagi-lagi dikasih obat. Suatu ketika saya kembali lagi ke dokter itu. Dia tanya: 'Masih sakit? Saya jawab: 'masih sakit dokter'. Ditanya lagi: 'Masih penyakit itu juga? 'Ya dokter', saya bilang lagi. Lalu dokter itu berkata: 'Cobalah dulu obat ini. Ini obat yang paling baik tetapi mahal harganya, buatan luar negeri', dan dikasih resep setelah itu disuntik lagi. Benar, harga obat sangat mahal, beberapa ribu rupiah. Tetapi setelah itu saya tidak *pigi-pigi* lagi, dan lari ke sini.

Semua khalayak yang mendengar penuturan ini tertawa, sambil ada yang memberi komentar bermacam-macam, "memang dokter sekarang ini begitu, dia hanya mau uangnya saja"; "mungkin ada yang masih belajar, mahasiswa yang baru belajar praktek".

Seorang pasien merasa terpaksa mengalami "kemiskinan" karena sudah terlalu banyak uangnya habis berobat ke dokter, dengan berkata: "Saya tidak mampu lagi berobat kepada dokter sebab biayanya terlalu mahal, begitu juga harga obat di apotek bukan main mahalnya, tidak bisa ditawar. Sudah banyak uang saya habis ke dokter, padahal penyakit saya tidak juga sembuh".

Mendengar pengalaman yang diceriterakan temannya sesama pasien orang lain memberi komentar: "Dokter dan dukun sama saja. Ada penyakit yang tidak bisa diobati dokter, ternyata dapat diobati dukun. Sebaliknya, ada pula penyakit yang tidak bisa diobati dukun, bisa diobati dokter. Coba misalnya penyakit guna-guna dan kena setan seperti yang kemarin itu, kalau dokter bilang itu pasti sakit syaraf atau sakit jiwa; paling disuntik, mana bisa sembuh? Di sini (maksudnya oleh sanro Rola) tidak lama sudah baik, sadar kembali".

Semacam ketakutan lain pernah dialami oleh seorang ibu yang

sudah setengah umur. Suatu kali ia diberi oleh dokter resep, setelah sekian lama berobat kepadanya, karena sering pusing, dan kata dokter "sakit syaraf". Tidak berapa lama setelah obat yang telah dibeli dari apotek dia makan, "mata mulai berkunang-kunang, makin pusing dan mengeluarkan keringat dingin, akhirnya jatuh pingsan". Karena pengalaman itu dia berkata "tidak mau lagi berobat kepada dokter, sudah takut". Baru sekali itu katanya dia mengalami peristiwa gawat semacam itu, padahal "selama ini selalu ke dokter, tidak pernah ke dukun".

Kita lihat banyak pasien lebih dahulu atau memberikan prioritas pertama pada sistem lembaga kesehatan modern sebagai tempat berobat, bahkan di antara kelompok yang saya kategorikan sebagai pasien langsung tidak sedikit yang pernah mendapat pelayanan medis modern. Sistem penyembuhan tradisionil ialah pilihan kedua. Mungkin gejala seperti ini umum terdapat di wilayah kota, atau tepatnya bila sarana medis modern sudah tersedia.

Kepercayaan kepada dukun yang tampaknya mulai berkurang di kalangan sementara anggota masyarakat, pada suatu saat bisa kembali pulih sebagai akibat tidak langsung dan tidak disadari oleh para tenaga medis modern. Masyarakat kota Ujungpandang, malah mungkin di berbagai daerah lain di Indonesia, tampaknya dapat digolongkan atas tiga kelompok dalam konteks ini. Pertama kelompok yang sepenuhnya masih percaya pada kemampuan dukun. Lihat umpamanya kalangan pasien langsung. Kedua, mereka yang duluan berobat ke dokter, lalu berpaling kepada dukun. Kelompok ini dapat disebut sebagai golongan yang berada dalam peralihan. Kepercayaan terhadap sistem pengobatan modern sudah tumbuh, sementara kepercayaan kepada sistem tradisionil belum dilepaskan sama sekali. Lalu kelompok ketiga sudah secara sepenuhnya percaya dan mengandalkan sistem pengobatan modern, dan tidak lagi mau berpaling kepada dukun dan bagaimanapun pengalaman yang diperoleh atau dirasakan dalam pelayanan medis modern.

Hal lain yang tampaknya menonjol dari kasus itu masih kuatnya kepercayaan magis di kalangan pasien, dengan menyangka penyakitnya disebabkan guna-guna atau setan. Kepercayaan itu kadang timbul kembali didorong oleh orang lain sebab ada "dukun yang bilang kena guna-guna", padahal pasien sendiri mungkin tidak pernah menyangka demikian. Selain itu, tidak sedikit pasien yang mencari atau menduga sendiri macam atau sebab penyakitnya. Dia atau keluarganya yang melakukan diagnosa pendahuluan dan mendapatkan "penyakit lain". Pengaruh orang lain mempengaruhi arah yang harus diambil oleh pasien. Kita lihat umpamanya pasien yang dikasih tahu dokter "tidak ada penyakitnya" sementara pasien sendiri merasa sakit. "Agen yang membuatnya sakit divonis bebas" oleh dokter dan dia terpaksa mengadukan perkaranya kepada sang dukun.

Dengan singkat dapat dikatakan faktor psikologis, sosial ekonomi, dan kultural secara sendiri atau pun gabungan terpaut mempengaruhi seorang pasien. Namun kalau diperhatikan lebih cermat akan tampak bahwa faktor atau alasan ekonomis kurang dominan dibandingkan dengan faktor lainnya. Satu hal yang menonjol di kalangan pasien itu masih kuatnya kepercayaan magis-religius.

Jenis penyakit pasien menurut sanro. Sanro Rola "tidak pernah" menanyakan sakit apa kepada pasiennya. Di hadapan khalayak sering dia berkata: "Saya bukan seperti dokter atau dukun lain yang selalu menanyakan penyakit orang. Saya bisa tahu sendiri dari pemeriksaan. Dalam pengamatan di lapangan , dia tidak pernah menanyakan pasien sakit apa atau di mana terasa sakit dalam rangka diagnosa. Ini merupakan "kelebihan dan keajaiban" sanro itu dalam pandangan pasiennya; "dia bisa tahu tanpa bertanya seperti dokter". Bagi kita barangkali "kelebihan dan keajaiban" demikian tidak terlalu mengherankan, karena seperti telah dikemukakan, "angin" merupakan jawaban yang selalu dapat dicocokkan dengan jitu dengan pendapat dan perasaan sakit pasien.

Pada tabel 1 tercantum jenis penyakit pasien sebagai hasil

diagnosa yang dilakukan oleh sanro Rola. Jenis penyakit yang paling menonjol terdapat dalam kategori penyakit angin, darah, dan syaraf, yakni 75% lebih.

Gejala yang menarik tampak dalam konsep penyakit yang diungkapkan oleh sanro itu. Kita lihat percampuran konsep lama dan baru tentang penyakit. Namun demikian, sanro tampaknya cenderung "mencocokkan" konsep baru itu kepada konsep lama yang dianutnya, dan bukan sebaliknya.

Tabel I

Penyakit Pasien Menurut Sanro

Jenis penyakit	Jumlah pasien	%
Angin:		
Angin *paddau* 16)		
Angin *richul ahmad* 18)		
Angin dingin 8)	44	32,84
Angin gatal 2)		
Darah:		
Darah dingin 10)		
Darah buntu 7)		
Darah tinggi 6)	36	26,87
Darah rendah 5)		
Darah *pute* 2)		
Darah manis 3)		
Tekanan darah 3)		
Syaraf:		
Syaraf campuran 14)		
Gatal syaraf 3)	21	15,67
Angin syaraf 2)		
Lemah syaraf 2)		
Bacicikang	7	5,22
Kanker	5	3,73
Rematik	5	3,73
Lain-lain*	12	8,95
Jumlah	134	100

** Kencing batu, barabba, lasa ulu cakke, asma dingin, sittakeng, batu ginjal, panas dalam, dan retak tulang*

Dijelaskan bahwa *angin paddau* membuat badan merasa sakit pegal-pegal, lebih-lebih kalau ia bersembunyi atau melengket di bawah kulit dan di dalam daging. Kalau ia mengenai perut akan terasa mulas dan tidak jarang membuat seseorang tidak bisa berdiri lurus karena luar biasa sakitnya.

Angin *richul ahmad*[9] kadang-kadang disebut *angin hantu*, bisa menyebabkan seluruh atau bagian tubuh tertentu seperti badan sebelah, kaki, atau tangan menjadi lumpuh. Juga sering mengenai mata atau mulut sehingga kelihatan seperti tertarik ke samping. Ini perbuatan roh halus yang biasa mengintip di belakang pintu atau jendela sebelah luar rumah. Makanya kalau buka pintu dianjurkan supaya hati-hati, daun pintu atau jendela harus dipakai sebagai pelindung atau perisai.

Angin dingin mengakibatkan seseorang menggigil kedinginan meskipun hari panas, lebih-lebih kalau pada malam hari. Biasa bagian tubuh yang sering diserang mula-mula kaki, karena masuknya dari sana. *Angin gatal* menimbulkan perasaan gatal pada kulit. Penyakitnya biasa kambuh bila kena angin. Makin banyak kena angin, perasaan gatal semakin menjadi-jadi. Penyakit *darah dingin* membuat wanita sukar mendapat keturunan dan nafsu syahwatnya lemah. *Darah buntu* terjadi karena urat darah tersumbat mengakibatkan "darah tidak jalan", sehingga timbul perasaan ngilu dan lemah. *Darah tinggi* biasa bercampur atau disertai oleh penyakit syaraf. Ini disebabkan "uap darahnya naik sampai di kepala". Membuat orangnya merasa pusing dan suka marah. *Darah rendah* berarti "darahnya tidak lancar" sehingga badan menjadi lemah, muka pucat, karena darah yang jalan terlalu sedikit. Penyakit ini selalu diobati sanro itu dengan pengisian "stroom" melalui jari kaki pasien dengan hitungan 12 kali memijat jari manis kaki dan membuat pasien tersentak menahan sakit. Sedangkan untuk menurunkan *darah tinggi* dengan hitungan biasanya 15 pada jari manis kaki. *Darah pute* (darah putih) sering terdapat pada wanita yang baru melahirkan. Kalau naik sampai di kepala, orangnya bisa sakit seperti gila. Dikatakan, kalau sudah

sempat begini (gila) jarang sekali bisa disembuhkan. *Darah manis* terjadi karena kebanyakan makan gula dan yang manis-manis, sehingga di dalam badan kita kebanyakan gula dan ini membuat badan bengkak. Kalau sudah sempat bengkak susah diobati, dan bisa lama sekali baru bisa sembuh. *Tekanan darah* maksudnya darah berjalan terlalu kencang, dan kalau urat sempit atau buntu, bisa pecah di dalam. Kalau dari hidung, telinga atau mata keluar darah, biasa ini akibat tekanan darah yang mengakibatkan urat darah sampai pecah.

Penyakit *syaraf campuran* (sering juga disebutkan "angin campuran", "angin kiriman" atau guna-guna) ialah karena perbuatan menusia dengan memakai "ilmu" (guna-guna). Menurut sanro, jenis penyakit ini, bagaimanapun tidak akan bisa diobati dokter. Kalau terlalu lama kena penyakit ini bisa membuat orang menjadi gila, cacat atau mati, lebih-lebih kalau guna-guna yang dipasang dari jenis yang keras.

Dari sebanyak 14 orang yang kena penyakit syaraf campuran ini, hanya seorang laki-laki (suku Mandar), selebihnya perempuan: 10 orang Bugis, 3 orang Makasar. Dilihat dari status perkawinan perempuan ini, 2 orang belum kawin (gadis), 7 orang kawin, dan 4 orang janda. Di antara kelompok dari status kawin, seorang istri pertama yang disangka kena guna-guna dari madunya. Dari kelompok kawin, ada juga yang menyangka dirinya kena guna-guna dari madunya sebelum cerai dari suami. Sebanyak 3 orang janda itu karena suaminya kawin lagi, makanya terjadi perceraian, sedangkan yang seorang lagi tidak memberikan penjelasan. Kebanyakan perempuan ini kena penyakit syaraf campuran karena "diguna-gunai oleh lelaki, umumnya oleh bekas pacarnya". (Untuk diskusi lebih lanjut kasus semacam ini lihat halaman)

Gatal syaraf disebabkan angin. Yang diserang syaraf. Kalau orangnya mengalami kesusahan atau terlalu banyak berfikir, penyakitnya bisa kambuh, bagian tertentu dari tubuh sangat gatal rasanya seumpama di tangan atau kaki. Penyakit *angin syaraf*, juga dari angin tetapi tidak mengakibatkan gatal. Penglihatan bisa

menjadi kabur atau tuli; dapat juga membuat orang suka mengantuk. Orang yang sakit *lemah syaraf* mudah lupa kalau yang kena bagian kepala; kalau "bagian bawah" yang kena bisa membuat orang "lemah syahwat".

Penyakit *bacicikang* hanya terdapat di kalangan wanita. Mengakibatkan tidak bisa dapat anak, karena begitu suami-istri "baku campur" (*coitus*), benih atau sperma laki-laki yang masuk dimakan *bacici*.[10] Penyakit *kanker* (kadang sanro menyebutnya tumor) terjadi akibat dari angin yang terlalu lama tinggal dan mengumpul di dalam badan. Dijelaskan lebih lanjut, "selama anginnya masih tetap di badan kita, tidak keluar, penyakit ini tidak akan sembuh meskipun dipotong. Bahkan ia bisa berpindah tempat".

Amandel terjadi karena ingus yang menjadi dahak yang terlalu lama di dalam leher sehingga membeku atau membatu. Ini kadang dia sebut "ingus tumbuh", atau *bolo atuong*. *Kencing batu* dan *batu ginjal*, akibat dari dingin (angin) yang mempengaruhi atau membuat bahan yang kita makan atau minum menjadi keras membatu. *Barabba* (gondok?) biasa terdapat pada leher yang membesar atau menonjol, disebabkan waktu kecil (anak-anak) terlalu banyak menangis sehingga banyak angin masuk dan mengakibatkan urat leher "mengumpul terjalin-jalin, seperti ampas kelapa di dalam". *Lasa ulucekke* atau sakit kepala dingin, juga akibat dari angin dingin pada malam hari mengenai kepala. *Sittakeng* (penyakit kejang-kejang) biasa timbul pada anak-anak, mulanya karena terkejut. *Sittakeng* bisa menjadi penyakit *sai-sai menukang* atau "mati-mati ayam"; orangnya tiba-tiba menggelepar seperti ayam sakit atau yang baru dipotong, tidak sadarkan diri, tetapi tiba-tiba bisa sadar kembali tanpa diobati (epilepsi?).

Rematik atau "sakit ngilu di tulang" akibat dari dingin air atau angin "yang dinginnya" masuk ke badan, terus ke tulang. Orang yang banyak tinggal dalam air atau keluar malam sering kena penyakit ini. Biasanya yang kena kaki, dapat mengakibatkan kelumpuhan. *Asma dingin* mengakibatkan sesak nafas pada waktu udara dingin terutama pada malam hari. *Panas dalam* biasa pada

orang yang kena *sarampa* (penyakit campak) tetapi juga bisa kena ulu hati sampai terasa perih. Sedangkan retak tulang sering terjadi kalau orang terjatuh, kena tabrak, atau kena pukul.

Dari penjelasan sanro ini dapat disimpulkan bahwa tampaknya "angin" bukanlah semacam penyakit seperti sering dia ucapkan, melainkan berfungsi sebagai penyebab terjadinya berbagai jenis penyakit. Ia dapat menyerang atau membahayakan tulang, urat, darah, dan lain-lain. Fungsi angin yang kedua sebagai perantara seperti kita lihat pada penyakit syaraf campuran, yang disebutnya dengan istilah "angin campuran" atau "angin kiriman". *Pasang-pasang rianging* umpamanya, tidak lain daripada memasang atau mengirim guna-guna melalui angin kepada calon kurban, demikian diterangkan lebih lanjut.

Gejala lain yang menarik perhatian di samping konsep angin, ialah kategori penyakit atau sindrom panas dingin. Gejala ini tampaknya cocok dengan hipotesa yang dikemukakan oleh Hart bahwa pengaruh konsep Arab antara lain tentang penyakit di Asia Tenggara rupanya terdapat juga sampai di Indonesia. Tetapi hal ini masih memerlukan penelitian lebih jauh.[11]

Reaksi pasien dan khalayak. Sumber informasi yang pertama diperoleh pasien atau keluarganya dalam rangka usaha mencari dan menemukan sanro Rola ialah anggota keluarga dekatnya dan orang lain (kenalan), yang pernah diobati atau melihat mendengar kabar tentang pengobatan dukun itu. Ini terbukti dari banyaknya pasien yang datang dengan ditemani oleh anggota keluarganya atau teman (kenalan) pasien yang bersangkutan. Dari teman kepada teman lagi, dari anggota keluarga yang satu kepada anggota keluarga yang lain, begitulah jaringan informasi berlangsung. Meskipun sukar, bagaimana jaringan informasi ini terjadi dan meluas tampaknya cukup menarik untuk diteliti. Di antara anggota masyarakat rupanya terdapat dan berlangsung semacam *referal system* yang pada akhirnya mengantarkan pasien sampai pada dukun, seperti halnya dikemukakan oleh Freidson.[12] Meskipun jaringan konsultasi demikian sifatnya informal dan tradisional,

hingga pada tingkat tertentu dapat berlangsung secara efektif menjangkau anggota masyarakat luas dan jauh.

Pada galibnya reaksi dan pendapat para pasien sendiri dan khalayak lainnya dapat dibedakan atas dua sifat. Pertama reaksi yang positif, yaitu reaksi, pendapat atau komentar yang sifatnya memuji cara pelayanan sanro Rola. Kebanyakan pasien dan khalayak dapat dimasukkan dalam kategori ini. Pengobatan sanro itu dianggap "luar biasa dan ajaib". Di antara komentar pasien tidak jarang terdengar: "Belum pernah saya lihat dukun semacam Haji ini. Kaki kita hanya dipegang bukan main sakitnya, padahal kalau kita sendiri yang memijat tubuh kita sendiri biar pun keras tidak begitu sakit". "Pak Haji bisa tahu sendiri apa penyakit kita tanpa bertanya, bukan seperti dokter dan dukun lain. Kaki kita bisa tergoyang kalau dimainkan seperti layangan tanpa tali", pasien lain memberi pendapat, seraya melanjutkan: "Kalau istri atau anak saya sakit selalu langsung saya bawa ke sini. Sebab dulu saya pernah diobati dokter dan macam-macam dukun tetapi tidak sembuh, baru sama Pak Haji saya sembuh". Seorang ibu tidak ketinggalan memberi reaksi: "Kalau tidak sama Pak Haji saya tidak pernah mau berobat pada dukun. Dia 'kan sudah dari tanah suci, jadi tak mungkin seperti dukun lain memanggil atau memelihara setan, jin, atau roh buat mengobati"; "mungkin Pak Haji dapat ilham"; "ini betul pemberian Tuhan Allah"; "dia tidak seperti dukun lain yang macam-macam syaratnya, sering disuruh bawa ayam, kain putih, pisang, yah pokoknya macam-macam"; "Pak Haji tidak pernah meminta berapa harus kita bayar, lain dari dokter atau dukun lain yang kadang malah takabur dalam omongnya bahwa dia katanya pasti bisa bikin sembuh penyakit kita padahal tidak"; "Pak Haji ini toh pegawai, tak mungkin dia cari obyek atau terlalu mengharapkan penghasilan dari pengobatan ini, dia hanya menerima sekedar keikhlasan kita, lagi pula Pak Haji ini memang baik, selalu gembira, jadi kita pun ikut senang"; demikianlah beberapa komentar yang bernada memberi pujian terhadap sanro Rola.

Tetapi sebaliknya ada pula pasien yang tampaknya agak jengkel dan bersikap kritis. Seorang pasien berkata: "Bagaimana ini, saya sudah banyak kali berobat sama Pak Haji ini, penyakit saya belum baik". Seorang lain menunjukkan rasa kurang puas: "Kalau untuk penyakit pegal atau linu, yang patah atau retak tulang, cocoklah ke sini, karena Haji memang ahli mengurut. Kalau dengan caranya Haji memang perasaan sakit bisa berkurang, sebab waktu kita dipijat sakit sekali dan terpaksa badan kita mengadakan perlawanan sehingga urat dan darah kita bekerja keras dan lancar jalannya. Tetapi macam penyakit kanker, kurang darah, gula (maksudnya diabetes) umpamanya, saya kira tidak mungkin bisa dia sembuhkan".

Dari sejumlah komentar pasien di atas kita lihat bagaimana reaksi, sikap, dan pandangan para pasien dan khalayak baik terhadap sanro Rola sendiri, dukun lain, mau pun dokter, baik yang bernada positif mau pun negatif.

Biaya pengobatan. Kecuali ramuan obat yang dibungkus di dalam plastik yang harganya ditentukan Rp 200 per bungkus, biaya pengobatan atau pelayanan lain tidak ditetapkan tetapi "tergantung pada kesanggupan masing-masing pasien". Menurut sanro Rola, inilah sikap sosial yang "tidak terdapat pada dokter dan dukun lain". Pasien malah ada yang memberikan hanya Rp 50. Tetapi rata-rata atau kebanyakan pasien memberikan Rp 200 dan biar pun agak jarang ada juga yang memberikan Rp 500 sampai Rp 1.000 setiap kali berobat. Sekali waktu dia agak jengkel terhadap seorang pasien yang memberinya "salam tempel" hanya berisi Rp 100 dan berkata kepada saya: "Coba pasien itu tadi, masakan dia hanya memberi Rp 100 sedangkan ongkos becanya saja dari Maccini lebih Rp 200. Itu tandanya dia tidak yakin akan pengobatan saya; mana bisa sembuh kalau begitu caranya?" Ini dikatakannya ketika semua pasien sudah pulang, seraya menunjukkan lembaran uang yang dia maksudkan.

Ternyata makin lama saya perhatikan, hampir setiap pemberian pasien dengan cara "disalamkan" ke dalam genggaman tangannya

selalu dilirik. Dan "isi salam tempel" dari pasien tertentu misalnya dari pasien baru atau yang dia perkirakan dari kalangan status sosial-ekonomi yang agak tinggi, selalu diusahakan memasukkannya ke dalam kantong tersendiri, yaitu kantong bagian atas dari kemeja yang dia pakai. Sedangkan pemberian "biasa" dimasukkan ke dalam kantong bawah, sebelah kanan atau kiri.

Pada suatu hari Minggu setelah pasien sudah pulang semua, di hadapan saya pernah ditunjukkan hasil yang diperoleh lebih dari setengah hari itu sebanyak lebih dari Rp 13.000 dengan gembira berkata: "Jangan dulu terus pulang, di sini saja kita makan".

Bagaimanapun, praktek sanro Rola seperti digambarkan di sini tidak dapat dipandang sebagai praktek dukun Bugis-Makasar yang khas (*typical*). Meskipun gambaran tentang praktek sanro lain pada kesempatan penelitian ini tidak dapat diperoleh untuk kemudian dilukiskan, namun sekedar kesan yang diperoleh dari wawancara dengan dukun lain menunjukkan diversitas yang cukup besar. Bagaimana profil praktek dukun-dukun lain sesungguhnya masih dibutuhkan penelitian tersendiri.

Kekuatan gaib penyebab penyakit

Kecuali sebab fisis, ada sejumlah mahluk atau kekuatan gaib yang dipercayai dapat menimbulkan kerugian di tengah masyarakat, dalam hal ini terutama penyakit dan kematian. Tetapi meskipun sifatnya gaib, pada galibnya dapat dikembalikan oleh manusia untuk meksud tertentu, seperti untuk menyakiti orang lain.

Berikut ini akan digambarkan ciri mahluk atau kekuatan gaib dimaksud dan akibat buruk yang disebarkannya di kalangan manusia.

Jin, Roh Halus, dan Setan

Jin ada dua macam: jin Islam dan jin kafir. Jin Islam "suka kawin" dengan manusia. Kenikmatan yang diperoleh manusia sebagai istri atau suami jin mencapai dua ratus kali dari kenikmatan yang dapat

dirasakan dalam perkawinan sesama manusia. Dari perkawinan manusia dengan jin bisa lahir anak, tetapi selalulah mengambil sepenuhnya sifat jin. Semua bangsa jin Islam selalu berpegang teguh pada ajaran Islam, sebab mereka senantiasa memelihara kesucian dirinya. Serupa itu pula manusia yang dicarikan menjadi pasangannya. Serupa halnya dengan manusia, istri atau suami jin memerlukan makanan juga. Tetapi cemburunya bukan kepalang kalau suami atau istrinya digoda orang. Melihat suasana seperti ini tidak jarang ia melempar orang itu atau rumahnya, atau menakut-nakuti.

Biasanya menjelang perkawinan, calon pengantin manusia akan mengalami sakit terlebih dahulu, kadang sampai tiga bulan lamanya (proses penyesuaian?). Sering manusia yang kawin dengan jin menjadi *sanro adongkoreng* (dukun yang kemasukan), dan dalam kelompok sanro ini perempuan yang paling banyak. Jika demikian halnya maka dapatlah dikatakan bahwa yang paling sering terjadi "perkawinan antara manusia perempuan dengan jin Islam yang laki-laki".

Meskipun responden sependapat bahwa jin Islam sifatnya baik, namun bahayanya bukan tidak ada. Kalau seorang manusia, laki-laki atau perempuan menolak pinangan jin yang kasmaran, kemarahan sang jin tidak mustahil akan timbul. Rumah bisa kena lempar dan yang bersangkutan bisa sakit karena ditakut-takuti olehnya. Anak sebagai hasil perkawinan jin dengan manusia sering berbuat nakal umpama mencuri. Pun kalau pasangannya tidak melayaninya dengan pantas, marahnya bisa kambuh. Tetapi satu bahaya yang paling berat isteri atau jin akan mendapat kedudukan yang lebih rendah di akhirat, karena sudah kodrat sang jin mempunyai kedudukan yang lebih rendah dari manusia. Selain itu, jin laki-laki terpaksa setiap bulan meninggalkan pasangan (istrinya) kesepian pada waktu datang haid, sebab jin itu sangat membenci yang kotor.

Berbeda dengan jin Islam, maka jin kafir sesuai dengan namanya tetaplah berbahaya. Meskipun tidak mau kawin dengan manusia,

namun kesukaannya menggoda orang. Sebabnya tidak lain karena ia bisa mengambil bentuk manusia. Seorang manusia laki-laki yang melihatnya mungkin saja mengikuti, setelah tiba-tiba sadar, tahulah ia bahwa tempat jin yang disangka gedung yang bagus, ternyata *saukang* (rumah-rumahan kecil yang dibuat orang untuk memuja jin) atau tempat lain yang angker seperti pohon beringin. Jika sudah begini ketakutan yang kemudian menjadi penyakit bisa timbul.

Kesukaan jin kafir yang lebih jelek lagi ialah mencuri ikan dari empang orang. Kalau lagi beraksi, ia menjunjung *tampa koro* (dapur berapi) supaya ikan dilihat pada waktu malam kelam dan dengan begitu mudah ditangkap. Kemaluan seseorang langsung akan dia hantam kalau sang jin kepergok dalam pencurian ini. Mencuri anak juga kesukaannya. Anak diambil dalam keadaan tidak sadarkan diri dan dibawa ke tempat yang berbahaya seperti puncak pohon atau rumpun bambu. Selama bersama dengan jin, anak tidak sadarkan diri dan tidak pula berbahaya. Tetapi bila sudah ditinggalkan, lalu si anak sadar, maka bahayanya sudah jelas, ia bisa jatuh dari pohon atau akan digigit ular di tengah rumpun bambu.

Gambaran tentang kecenderungan jin yang dibentangkan di atas belum lengkap tampa membicarakannya dalam hubungan guna-guna, terutama *sehere*. Kalau pemasang setuju akan memenuhi permintaan jin kafir, maka benda seperti jarum, beling, paku dan lain-lain bahan *sehere* akan dibawa dan dimasukkan oleh jin itu dengan caranya yang misterius ke tubuh si kurban. Mulanya hal ini tidak dirasakan oleh orang yang bersangkutan, tetapi cepat atau lambat pastilah menimbulkan perasaan sakit, bahkan dapat berakhir dengan kematian.

Berhasil atau tidak misi jin yang disuruh memasukkan guna-guna ke badan seseorang tidak membawa akibat buruk bagi jin yang bersangkutan. Sebab umpama gagal dan bahan *sehere* tadi dikembalikan oleh orang yang tadinya akan dikenai, orang yang menyuruh pasanglah yang menanggung akibatnya. Sedangkan dia

sendiri bebas dan tetap menagih janji semula kecuali kalau orangnya sudah mati. Biasanya yang dia minta sebagai balas jasa, yaitu ayam, kambing, sekali-sekali kalau tugasnya berat dia minta kerbau untuk disembelih dan disajikan. Kalau janji semula tidak ditepati dia pasti mengamuk, anak atau diri majikan bisa jadi kurban. Sanro yang berkawan dengan jin semacam ini untuk keperluan pemasangan guna-guna dari jenis sehere dinamai *sanro sehere*.

Jin kafir yang mengambil tempat tinggal di dalam rumah disebut *kajakallang ri balla*, dan bersemayam di dalam tiang induk (tiang tengah). Sedangkan yang bertempat tinggal di luar rumah dinamai *kajakallang ri parang*, dan bersemayam di *possi tana* (ingat saukang). Kalau dia diusik atau dihina tidak enggan mencekik batang leher orang meskipun umpamanya si kurban sendiri temannya satu rumah. Leher si kurban yang "tidak tahu adat" ini kelihatan hitam kebiru-biruan.

Roh halus yaitu roh manusia yang baik, seperti roh orang tua, nenek, atau *walli*. Untuk mengingatkan keturunannya yang terlalu melupakan dirinya, umpama sudah lama tidak dibaca-bacakan doa di atas kuburannya, atau karena makanan kegemarannya tidak disajikan lagi, dia masuk ke dalam diri salah seorang keturunannya. Orang yang kemasukan (*kasosokan*) seperti ini akan menunjukkan perilaku persis seperti kebiasaan si nenek waktu hidupnya. Kalau si nenek pernah sakit perut, suka merokok, atau makan lombok, maka si cucu yang dimasuki oleh rohnya akan begitu juga, sekali pun ia masih kanak-kanak. Tampaklah di sini bahayanya, karena orang yang kemasukan itu terpaksa mengalami sakit seperti yang pernah dialami oleh mendiang. Kalau yang diminta dijanjikan akan dipenuhi, maka roh yang tadinya masuk dan berbicara melalui mulut orang akan segera keluar. Barulah dia sadar tanpa mengetahui apa sebenarnya yang telah terjadi. Kalau janji tidak dipenuhi, roh itu akan datang kembali dan masuk ke dalam diri orang yang sama atau lain.

"Agar tidak keliru menjadi kafir", berkata seorang sanro,

"perlulah dijelaskan bahwa tiap manusia mempunyai dua macam roh sekaligus, yaitu *rochul idhafi* dan *rochul khuddus* atau roh jasmani dan roh rohani". Rupanya kalau seseorang meninggal dunia, maka rochul khuddusnya yang meninggal dunia, sedangkan rochul idhafi tertinggal dan berkeliaran ke mana-mana. Dia inilah yang memasuki tubuh seseorang dan kadang dapat menampakkan diri persis rupa orangnya ketika masih hidup.

Rochul idhafi sanggup keluar-masuk tubuh pemiliknya. Kalau ada roh lain yang masuk, misalnya karena melalui guna-guna, atau roh-halus nenek yang masuk, maka yang keluar dari badan orang itu rochul idhafinya dan tempatnya diduduki oleh rochul idhafi yang lain, apakah ini berupa roh-halus atau roh jahat (setan), sedangkan rochul kuddus tidak terganggu. Konsepsi ini tampak dapat menjelaskan tehnik diagnosa yang dijalankan oleh sanro Rola dalam menghadapi pasien yang berpenyakit syaraf campuran.

Hal ini yang perlu diutarakan mengenai roh-halus ialah kepercayaan sanro bahwa roh-halus kita sendiri dapat kita suruh menemui atau menghantam seseorang. Caranya antara lain dengan menaruh lampu yang sedang menyala di belakang dan menyuruh bayang-bayang yang ditimbulkan oleh cahaya lampu tadi. Kalau demikian, jelaslah bahwa roh itu dapat diartikan sama dengan bayang-bayang.[13]

Lebih lanjut diterangkan bahwa rochul idhafi itu mengambil tempat di bagian kepala manusia, dan andaikata roh lain yang mau masuk lebih kuat terusirlah ia, atau ketika ia keluar gampanglah dimasuki oleh roh lain.

Setan juga asalnya dari roh manusia yang mati "sebelum ajalnya", yaitu roh orang yang mati penasaran, seperti mati hamil, kena tikam, bunuh diri, dan roh orang yang semasa hidupnya termasuk orang jahat. Roh manusia yang mati dengan cara dan dalam keadaan demikian menghendaki orang lain menderita bahkan mati dengan cara yang sama dengan dirinya.

Di antaranya yang terkenal *tujua* atau *pitue* yaitu tujuh bersaudara. Karena pada waktu meninggalnya dalam keadaan

hamil, maka kesukaannya ialah mengganggu perempuan yang sedang hamil pula. Kecuali itu suka juga memasuki gadis belasan tahun. Perempuan hamil yang dimasuki *tujua* sukar atau tidak dapat melahirkan anaknya meskipun waktunya sudah tiba. Sudah tentu keadaan demikian akan mengakibatkan sakit atau kurban jiwa kalau tidak cepat ditolong. Gadis yang dimasukinya akan menunjukkan perilaku seperti orang gila: tertawa dan menangis tidak berketentuan, suka bersolek, lebih-lebih memakai baju yang berwarna merah, berbicara sendirian atau lari dari rumah.

Semua sanro – responden – mengatakan bahwa ada juga sanro lain yang memelihara tujua (*"sanro tujua"*). Dikatakan bahwa biasanya yang menjadi *sanro tujua* perempuan dan kebanyakan dari kalangan *sanro pammana*. Tuduhan ini di samping tuduhan bahwa kebanyakan perempuan yang kawin dengan jin menunjukkan adanya semacam persaingan di antara dukun laki-laki dan dukun perempuan. Roh wanita yang mati hamil juga menjadi setan disebut *mallureng* dan kemudian diangkat sebagai anak-buah *tujua*.

Ada dua pendapat yang berbeda tentang perilaku *tujua* beserta anak buahnya. Pendapat sebagian sanro menyatakan bahwa *tujua* hanya mau beraksi mengganggu orang kalau dia disuruh oleh orang yang memeliharanya, *sanro tujua*. Sebelum suruhan dijalankan, *tujua* selalu lebih dahulu meminta sesuatu sebagai imbalan jasa sama halnya dengan jin kafir. Sanro lain berpendapat, biar pun tidak disuruh orang *tujua* suka juga mengganggu. Kalangan ini menunjukkan contoh "gadis-gadis yang kena *tujua*". Bagaimana pun perbedaan pendapat itu dipertahankan, satu hal sudah jelas ialah banyaknya terhadap kehidupan manusia.

Itulah beberapa jenis setan yang pada kesempatan ini penting disebutkan, yang karena sesuai dengan sifat pemiliknya dahulu ketika masih hidup dan tingkahnya sesudah itu, ia sering dinamai "roh jahat".

Dapat ditegaskan, kalau manusia bertemu (*kabuntulan*), bersentuhan dengan (*kaseroang*), atau dimasuki jin (*adongkoreng*),

roh-halus (*kasosokan*), dan oleh setan (*coeco ereng*) bisa menimbulkan bahaya pada diri seseorang. Sesuai dengan derajat kontak yang semakin rapat, begitu pula halnya dengan penderitaan yang diakibatkannya.

Akibat Dosa

Baik dosa dan kesalahan terhadap sesama manusia mau pun terhadap Tuhan dapat menyebabkan seseorang menderita, sakit atau mati. Makin berat dosa dan kesalahan semakin berat pula "tanggungannya". Meskipun kesalahan atau dosa yang diperbuat oleh seseorang kepada orang lain tidak dibalas oleh orang lain itu "secara ilmu atau pun terang-terangan", lebih-lebih kalau ia tidak bersalah, Tuhan niscaya akan memberikan ganjaran yang setimpal. Tetapi kalau kita segera minta maaf dan bertobat, "Tuhan tidak akan manjatuhkan hukuman, karena Ia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".

Termasuk dosa yang paling berat antara lain "durhaka kepada orang tua " dan "murtad". Dalam hal ini sekiranya kita terkena "kutuk" dari orang tua, Tuhan pun akan melaksanakannya. Tetapi dosa dan kesalahan seseorang terhadap sesama manusia, termasuk kepada orang tua sendiri, tidak selamanya berbalas dengan kesusahan misalnya sakit. Sebab kalau memang orang lain itu yang salah, meskipun dia orang tua kita sendiri, lalu kita membalas atau menentangnya, kita sendiri berada di pihak yang benar. "Sebagai contoh", berkata seorang sanro, "seorang ayah menyuruh anaknya mencuri atau membunuh, lalu si anak menolak malah mungkin menentang sikap dan maksud ayahnya tadi, bagaimana pun dalam hal ini si anak tidak bersalah dan tidak termasuk anak yang durhaka sekali pun umpamanya si ayah mengatakan demikian".

Dalam hubungannya dengan guna-guna, pada umumnya sanro berpendapat, "apabila orang tidak bersalah atau tidak melakukan kesalahan terhadap orang lain, guna-guna yang dipasang kepadanya oleh orang lain itu tidak akan mempan". Perbuatanlah yang

membuat orang kena penyakit guna-guna atau "karena nafsu". Bahkan seorang sanro menegaskan "sekali pun kuman penyakit, kalau kita tidak berbuat salah, iman kita kuat, ia tidak akan bisa masuk ke dalam tubuh kita". Menurut sanro ini, jimat yang paling baik dan ampuh terhadap segala jenis dan penyebab penyakit ialah "selalu berbuat baik".

Mendengar keterangan saya bahwa ada dukun berkata: "Ada guna-guna yang bisa mengenai siapa saja yang melanggarnya seperti *paccayang* biasa dipasang ditengah jalan", seorang sanro memberi komentar "itu benar". "Tetapi, pastilah yang melanggar pertama dan yang kena itu karena mempunyai kesalahan atau sifat yang bersamaan dengan orang yang diinginkan kena. Seorang anak bisa saja kena penyakit guna-guna, padahal yang mau dihantam ayahnya. Tetapi kenapa si anak yang kena sasaran, pastilah si anak itu mempunyai sifat atau perilaku yang sama dengan ayahnya", demikian sanro itu memberi penjelasan dan menceritakan suatu kasus serupa yang mendukung argumentasinya.

Sering terjadi seorang yang baru belajar ilmu hitam "ingin sekali mencobakan ilmunya" di tempat ramai seperti di pesta. Guna-guna yang dicobakan itu dengan maksud dan sasaran "siapa saja". Karena hanya ingin menyaksikan apakah ilmunya jadi atau tidak, bisa saja berhasil mengenai seseorang. Tetapi yang jelas, orang yang kena itu "orang yang bersalah dan yang pertama kali kena langgar obat yang dipasang tadi". Kalau ternyata mereka tidak ada yang bersalah, semua orang baik-baik, tentu saja "tidak akan ada yang kena", malah bisa obat yang dipasang tadi "balik menghantam orangnya (yang memasang)".

Karena itu biasanya orang selalu hati-hati memasang ilmunya. Ada pun dukun yang kerjanya "hanya" memasang ilmu hitam, itu dia lakukan karena "dulu waktu menerima ilmunya, perjanjiannya dengan gurunya mungkin harus begitu; sebab kalau ini dilanggar, bisa-bisa dia sendiri atau keluarganya yang jadi kurban".

Juga setan, jin, bahkan racun atau "obat" yang dimasukkan ke

dalam makanan "tidak akan mempan" kalau rohaniah dan iman kita selalu ingat pada Tuhan. Seorang sanro pernah menceritakan pengalamannya di daerah Mandar dan di Bonerate (Selayar) yang terkenal dengan ilmu hitamnya yang sangat keras. Dikatakan bahwa ketika ia mau minum di sebuah warung, gelas berisi minuman begitu disentuhnya mau mengangkat ke mulut "langsung pecah (karena ada racun di dalam)", dan terpaksa diganti. Gelas yang terakhir ini tidak pecah "karena di dalamnya memang tidak ditaruh lagi apa-apa". Peristiwa ini juga karena yang bersangkutan "tidak punya kesalahan".

Dapat disimpulkan bahwa menurut sanro, penyakit yang disebabkan dosa atau kesalahan baik kepada sesama manusia maupun terhadap Tuhan, hampir seluruhnya datang dari Tuhan; artinya Tuhanlah yang pada akhirnya menentukan apakah seseorang akan dikenakan hukuman penyakit atau tidak.

Di sini kita melihat betapa masalah moral, norma, nilai sosial, dan agama dilibatkan secara menyolok. Kuman penyakit, racun, jin, roh-halus, setan, dan guna-guna tidak akan mampu membahayakan diri seseorang yang tidak bersalah, selalu berbuat baik, kuat imannya, dan selalu ingat pada Tuhan.

Poppo dan Parakang

Keduanya, *poppo* dan *parakang*, adalah mahluk manusia yang dapat menimbulkan bahaya, penyakit atau kematian, di tengah-tengah masyarakat manusia. Sebelum menjadi *poppo* atau *parakang*, orangnya belajar ilmu-gaib dengan maksud "baik". Tetapi karena salah-pakai atau salah-terima ilmu yang diperoleh itu termasuk dirinya sendiri, dan secara tidak sadar, tidak dapat mengendalikan diri lagi, akhirnya menimbulkan kerugian pada orang lain.

Poppo hanya dari jenis kelamin perempuan. Di luar kesadarannya sendiri, biasa beraksi pada malam hari. Mula-mula ia naik ke *rakkeang* (ruangan di atas langit-langit rumah). Di sana semua isi perutnya (organ tubuh bagian dalam) dikeluarkan dengan cara yang sangat mistik dan dimasukkan ke dalam *katoang* (semacam kuali yang terbuat dari tanah liat). Lalu dalam keadaan telanjang,

tetapi selalu memakai perhiasan, ia terbang melalui *timba sila* (bagian depan *rakkeang* yang berbentuk segi-tiga yang menghadap ke jalan) seraya mengeluarkan bunyi "poppo . . . . poppo". Rambutnya yang panjang terurai digunakan sebagai sayap. Kalau sudah kembali dari petualangannya, juga masuk melalui *timba sila*, dan di *rakkeang* isi perut yang disimpan di dalam *katoang* dimasukkan kembali ke dalam perutnya sebagai sediakala dengan berkata "*Tama, tama, tama*" (masuk, masuk, masuk).

Selain mencuri buah-buahan, kesukaan *poppo* yang paling dibenci dan sekaligus ditakuti orang ialah memakan hati manusia yang menjadi kurbannya. Tetapi orang yang menjadi kurban selalulah yang sudah mau sampai ajalnya, sebab itu yang dia makan "nasib orang" dan "rezeki halal". Bahaya lain ialah "ilmu poppo" yang dimilikinya harus diturunkan kepada anak atau kerabatnya terdekat dari jenis kelamin perempuan. Seumpama belum ada yang mau menerima ilmunya itu, ajalnya tidak akan sampai dan terus menderita "penyakit aja". Dalam situasi gawat seperti ini, ia biasanya mengerang menahan sakit yang luar biasa seraya berkata: "*Lemba, lemba, lemba*" (pindah, pindah, pindah), maksudnya agar ilmunya itu pindah pada orang lain. Kalau ada kerabatnya perempuan berkata "ya saya terima", barulah ia mati, sedangkan perempuan yang menerima tadi menjadi *poppo* yang baru.

Ada beberapa ciri manusia *poppo* ini seperti diterangkan oleh responden, antara lain (1) kecantikannya sangat menonjol kendatipun tidak dapat menandingi kecantikan jin Islam yang perempuan; (2) kebanyakan mulai jadi *poppo* sejak yang bersangkutan masih gadis; (3) selalu suka bersolek dan memakai perhiasan emas; (4) kelopak mata dan kulit di bawah mata berwarna kebiru-biruan; (5) kalau bertatapan mata dengan orang lain, dia terus menunduk karena tidak tahan; dan (6) kalau sedang beraksi, tubuhnya sangat licin, sehingga kalau mau menangkapnya hendaklah rambutnya yang dipegang.

Meskipun *poppo* dianggap berbahaya dan ditakuti orang, ia bisa ketakutan kalau kepergok sedang mengincar mangsanya; pun

takut pada pohon enau. Sebaliknya ia mempunyai "kelebihan dan kebaikan" ialah keajaibannya dalam memasak. Masakan yang dia masak luar biasa enak dan banyak. Sebagai contoh "beras 50 liter kalau sudah *poppo* yang masak, bisa cukup untuk beberapa ribu orang".

Kalau *poppo* hanya perempuan saja, *parakang* ada perempuan dan ada juga laki-laki. Semula ia ingin belajar ilmu kebal dan juga supaya kaya. Sebab itulah ada *parakang orang (parakang tau)* dan *parakang-uang (parakang doek)*. Tidak seperti poppo, *parakang* menyerang dan memakan organ bagian dalam, terutama hati, sembarang orang tanpa pilih-pilih. Salah satu tanda orang yang termasuk oleh *parakang*, lobang pantat (anus) si kurban berlobang besar dan terbuka. Hal ini disebabkan, sang *parakang* menyantap "bagian dalamnya" dengan lidah yang terjulur panjang melalui anus. Peristiwa ini biasanya terjadi ketika seseorang sedang buang air besar (buang kotoran). Dari itu sanro memperingatkan "supaya hati-hati kalau mau berak, lebih-lebih kalau melalui lobang lantai rumah; periksa dulu dengan teliti keadaan di kolong rumah, sebab *parakang* suka menunggu di tempat semacam itu".

Meskipun lebih sering beraksi pada malam hari, pada siang bolong *parakang* mau juga berkeliaran. Dia bisa berujud anjing, kucing, atau *kamboti* (keranjang), sementara orangnya tidur di rumah. Jika berupa anjing ia pura-pura mencari sesuatu di tempat pembuangan air bekas cuci piring (*cammara atau cemme*), padahal maksud sebenarnya untuk mengintai mangsanya, ialah manusia yang mau buang air (berak atau kencing). Anjing penjelmaan *parakang* mudah dikenali: kedua kaki depannya jauh lebih pendek dibandingkan dengan kaki belakang dan tidak mempunyai ekor. Tanda ini selalu terdapat kalau ia menjelma dalam bentuk binatang lain, seperti kucing atau kambing.

Parakang mau juga menjelma menjadi batang pisang terutama kalau ia dikejar dan terkepung oleh orang. Tandanya mudah dilihat, yaitu daunnya hanya dua helai (ada juga yang mengatakan hanya sehelai). Kalau ia menjelma menjadi binatang atau bentuk

benda lain, maka kalau mau menghantamnya cukup sekali saja. Nanti orang yang menjadi *parakang* itu akan kesakitan atau mati di rumahnya. Kalau lebih dari sekali dihantam, manusia *parakang* itu akan pulih (sehat atau hidup) kembali. Tiap binatang atau benda lain sebagai penjelmaan *parakang* itu, jika sudah dihantam akan langsung menghilang secara misterius, tanpa meninggalkan bekas.

Setelah memperhatikan ciri dan perilaku *poppo* dan *parakang* seperti telah dilukiskan itu tampaknya mirip dengan *witches* yang sangat terkenal di banyak suku-bangsa di Afrika,[15] kendatipun dalam beberapa hal berbeda. Menjadi *witch* tidak karena belajar, dan memang tidak bisa dipelajari; bakat itu sudah dibawa sejak lahir. Tadi dikatakan bahwa *parakang* dapat berujud binatang atau benda lain, tidak demikian halnya dengan *poppo*. Yang disebut terakhir ini wujud aslinyalah yang terbang (kecuali organ dalamnya). Jadi jelas berbeda dengan *parakang*, yang kalau dihubungkan dengan roh manusia yang serba-dua, maka kita ketahui bahwa *rochul idhafi* (terkadang sanro menyebutnya "jiwa kasar" sedangkan *rochul khuddus* atau roh-rohani disebutnya "jiwa halus") jelas menjadi gara-gara. Berbeda dengan "ilmu *poppo*", "ilmu *parakang*"tidak diturunkan kepada orang lain; *parakang* mati bersama ilmunya. Jadi kalau mau jadi *parakang* harus belajar dari ahli yang mengetahui seluk-beluk ilmu itu.

Meskipun kedua macam manusia-gaib itu menebarkan bahaya di tengah masyarakat, mereka masih mempunyai semacam solidaritas yang patut "dipuji" ialah tidak mau berbuat jahat di kampung sendiri, kecuali terpaksa. Biasanya mereka beraksi jahat di kampung atau desa lain. Keterangan ini tampaknya bertentangan dengan kondisinya yang "tidak sadar akan diri dan perbuatannya kalau sedang beraksi". Namun demikian jelaslah bahwa keduanya sudah ketagihan memakan hati orang lain karena dengan begitu ia menganggap "*nur*nya akan bertambah".

Hal lain yang tampak dari keterangan di atas bahwa guna-guna (*sabak-sabak*) tetap memainkan peranan dalam pengalaman men-

jadi *poppo* atau *parakang* yakni ketika ia belajar ilmu supaya mampu melebihi orang lain, supaya kebal atau lebih kaya. Rupanya unsur persaingan di kalangan masyarakat Bugis-Makasar seperti disimpulkan oleh Chabot menampakkan diri di banyak segi kehidupan masyarakat.[15a]

Sabak – Sabak

Beberapa pengertian dasar. Untuk menyatakan maksud yang sama dengan guna-guna, para responden memakai beberapa istilah seperti *sabak-sabak, panngasseng,* "ilmu", "obat", dan *sehere*. Setelah ditelusuri lebih jauh, nyatalah bahwa konsep yang serbaneka itu mengandung isi pengertian yang beragam pula. Meskipun tetap terasa sangat sukar untuk membedakannya, beberapa nuansa yang dianggap berfaedah perlu diungkapkan.

Sabak-sabak langsung diberi arti "guna-guna', kendatipun isi konsep yang diberikan berbeda dengan "ilmu gaib agresif" yang diajukan oleh Koentjaraningrat.[16] Seperti guna-guna yang dimaksudkan untuk menimbulkan birahi dan cinta tidak sepenuhnya dianggap oleh responden sebagai guna-guna atau *sabak-sabak* yang tidak baik, tetapi justru sebaliknya. Jadi meskipun mereka memakai istilah *sabak-sabak* atau guna-guna di dalamnya tercakup ilmu gaib penolak dan sebagian ilmu gaib agresif yang dimaksudkan oleh Koentjaraningrat. Di sini kita melihat munculnya dua kategori, yaitu *sabak-sabak* atau guna-guna yang baik dan yang tidak baik. Sama saja dengan *panngasseng*, ada *panngassengang* (ilmu yang baik) dan *panngasseng sala* (ilmu yang tidak baik), begitupun dengan "obat" meskipun yang terakhir ini lebih menekankan bahan yang digunakan. Bahan guna-guna umpamanya sering disebut "obat".

Semua responden memandang *sehere* (sihir, berasal dari bahasa Arab *syiir*, artinya "rahasia") sebagai ilmu dan perbuatan guna-guna yang tidak baik. Seperti telah disinggung,sehere dijalankan dengan bantuan jin kafir yaitu membawa dan memasukkan benda yang dapat mengancam jiwa si kurban.

Seperti telah dikatakan, tidak selamanya guna-guna (sabak-sabak) itu tergolong tidak baik. Menolong gadis supaya cepat dapat pasangan atau pun kawin, supaya seorang suami atau isteri tidak menyeleweng, supaya perempuan yang merebut suami orang lain cerai atau pisah, merupakan contoh kasus yang perlu ditolong dengan pemasangan guna-guna. Tetapi sebelum sejauh itu kita melangkah baiklah dijelaskan bahwa para responden berpendapat, baik atau tidak suatu perbuatan pemasangan guna-guna lebih dilihat dari segi sebabnya dan bukan pada akibat yang ditimbulkannya. Jadi masalahnya mengapa guna-guna perlu dipasang, dan bukan untuk apa atau akan bagaimana akibatnya nanti pada diri si kurban. Seorang perempuan yang merebut suami orang lain pantas diberi hukuman yang setimpal sebab dia bersalah, meskipun berat-ringannya hukuman yang akan dijatuhkan menjadi bahan pertimbangan juga. Kategori yang ditampilkan tadi tampak dapat digolongkan sebagai magis putih atau magis hitam.

Unsur-unsur dalam sabak-sabak. Kalau Evans-Pritchard mengatakan bahwa semua perbuatan magis yang penting meliputi ritus, mantera (spell), kondisi pelaku, dan tradisi magis,[17] maka satu hal perlu ditambahkan ialah faktor keyakinan. Seandainya faktor ini implisit dalam "*the condition of the performer*" yang diajukan Evans-Pritchard maka sesuai dengan tekanan yang diberikan responden (sanro), harus secara eksplisit. Dikatakan demikian tidak lain karena unsur keyakinan mengikat segenap perbuatan magis dan paling menentukan berhasil atau tidak. Dari itu jelas sudah bahwa kalau bagi orang Trobriand dan Zande unsur yang paling esensiil masing-masing mantera (*spell*) dan bahan material (*material element*), sedang bagi sanro atau mungkin masyarakat Bugis, Makasar, dan Mandar ialah keyakinan.

Para responden mengatakan bahwa doa dan mantera dapat diubah dan diterjemahkan ke dalam bahasa lain dan tetap jadi asal yakin, "Waktu mengucapkannya fikiran kita harus terpusat dan penuh keyakinan; "tanpa keyakinan meskipun yang lain betul

dilaksanakan, tidak akan tembus". Doa bisa dibuat menjadi jimat untuk berbagai keperluan dengan cara "mencerai-beraikan" kata-kata atau huruf atau dengan cara menggantinya dengan simbol tertentu. Maksudnya tidak lain "supaya pemakainya yakin; karena kalau dia tahu asalnya atau kalau dibuat menurut susunan sebenarnya, pemakai bisa-bisa pandang enteng, tidak yakin".

Ada sebuah legenda yang hidup di kalangan sanro, yaitu tentang "jimat tahi ayam".

Seorang laki-laki yang mau berangkat ke medan perang pada zaman dulu di daerah ini mendatangi seorang tua, sanro (ada yang mengatakan seorang ulama) untuk meminta jimat kebal. Setelah dikasih dan dia pakai lalu segera pergi. Banyak sekali musuh yang mati dia hantam, juga kawannya sendiri banyak sekali yang menjadi kurban. Senjata musuh tidak dapat melukainya. Setelah pertempuran selesai, dia pulang, dan ingin tahu jimat macam apa sebenarnya yang dia pakai itu.
Setelah dibuka, ternyata tahi ayam. Melihat ini dia menjadi jijik sambil berkata: "Masa cuma tahi ayam dikasih sama saya". Meskipun demikian, tetap dipakai juga setelah dibungkus kembali seperti semula. Besoknya berangkat lagi untuk berperang dan dia kena hantam, luka parah, untung jiwanya masih selamat. Dengan susah payah dia pulang dan langsung mendatangi orang tua yang memberikan jimat itu.
Belum lagi dia sempat buka suara, orang tua itu sudah paham keadaan yang dihadapi laki-laki tersebut, lalu bertanya, "Apa kau buka yang saya berikan itu."

Malah di antara semua responden, ada sebanyak 5 orang yang "terlalu" menuntut keyakinan dari kliennya. Kalau seorang klien datang meminta tolong misalnya untuk berobat, meminta jimat, meminta memasang guna-guna, dengan bermacam alasan atau cara "menolak" permintaan pasien. Cara yang paling banyak dilakukan ialah dengan menyuruh orang yang bersangkutan

pulang balik sampai beberapa kali tanpa diberikan apa-apa. Cara lain yang bisa mereka tempuh, dengan menyuruh klien mencari dukun lain terlebih dahulu karena dia sendiri "tidak ada waktu". Ada pula yang berkata kepada klien "saya ini orang bodoh, tidak tahu apa-apa, cari dukun lain saja, sebab saya bukan dukun". Responden yang bersangkutan menjelaskan, kalau memang orang itu benar-benar yakin, biar pun disuruh pulang atau mencari dukun lain, pasti dia akan bertahan atau datang kembali. Kalau sudah demikian barulah orang bersangkutan dilayani.

Ada juga bentuk guna-guna yang dapat dipasang hanya dengan menggunakan doa atau mantera, tanpa memakai bahan material. Contohnya akan ditunjukkan nanti. Apa yang hendak ditunjukkan dengan uraian di atas tidak lain bahwa faktor keyakinan memainkan peranan yang sangat penting dan menentukan dalam pemasangan guna-guna, untuk maksud baik dan tidak baik, dan dalam pengobatan penyakit. Dalam situasi serupa pertama, keyakinan lebih dituntut dari diri pelaku (performer) sedangkan dalam situasi yang kedua keyakinan lebih dituntut dari klien sendiri.

Berbicara tentang pelaksanaan ritus dalam rangka pemasangan guna-guna, terutama untuk tujuan tidak baik (panngasseng sala) ada suatu tradisi yang perlu ditaati. Waktu pelaksanaannya sekitar pukul 17.00 (magrib) hingga tengah malam pada setiap malam Senin, malam Kamis, dan malam Jumat. Pun juga dalam pelaksanaannya harus minta izin terlebih dahulu dengan cara menyebut (memanggil) nama tokoh ilmu hitam. Bahkan pada waktu mengusirnya (dalam rangka mengobati pasien yang kena guna-guna) sanro mengatakan nama tokoh ilmu hitam yang bersangkutan perlu disebut umpama, "Hei Bohong Langi kamu sudah ketahuan; cepat keluar dari tubuh si anu ini." Di sini kita melihat bagaimana peranan legenda "Selebes" dimainkan (Lihat "Legenda Selebes", Lampiran B).

Beberapa bentuk dan perlengkapan sabak-sabak. Ada 4 bentuk ilmu hitam (panngasseng sala) yang terkenal dan dianggap paling berbahaya. Berturut-turut mulai dari yang paling keras dan

berbahaya, *paddang pakkere, doti, sehere, dan pacca.*

Paddang pakkere dapat lagi dibedakan atas (1) *Cidda;* kalau orang kena ilmu ini akan merasa sakit perut yang luar biasa; prosesnya sangat cepat hingga membawa kematian. (2) *Cika malam;* menimbulkan sakit seperti melilit di dalam perut pada waktu malam, hingga orangnya tidak dapat berdiri lurus, selalu menbungkuk karena menahan rasa sakit yang sangat. (3) *Cika siang;* sakit yang ditimbulkan sama dengan cika malam, hanya bedanya terjadi pada siang hari. (4) *Karanpakkang;* terasa kena cekik pada waktu tidur; leher menjadi hitam; agen yang dipakai *kajakallang ri balla,* yaitu satu jenis jin kafir. (5) *Kajakallang ri tana* (kejakallang ri parang); inilah yang menjadi agen yang disuruh menghantam si kurban pada waktu sedang berjalan seseorang bisa terjatuh dibuatnya, lumpuh dan bisa mengakibatkan kematian. (6) *Sappung tinro;* langsung mati selagi tidur; "mati tidur". Dan (7) *sero alusu;* yang disuruh menghantam si kurban ialah jin kafir atau roh jahat; orang yang kena kelihatan badannya keseluruhan membiru.

Doti terbagi 4 macam. (1) *Doti karampua;* kalau kena, kepala si kurban menjadi "lembek', dan kadang mengeluarkan nanah. (2) *Doti sumangak;* si kurban secara tiba-tiba seperti pingsan, sampai mati tidak sadarkan diri karena roh idhafi si kurban yang kena hantam. (3) *Doti ri ere;* bahan yang digunakan biasa dimasukkan ke dalam minuman atau air mandi, si kurban akan merasakan kepalanya sangat panas, terasa seperti kepala mau pecah. Dan (4) *doti karesoang;* kalau kena, orang akan merasa seluruh tubuhnya seperti terbakar terlebih-lebih kalau sempat kena air.

Sehere ada 5 macam. (1) *Sehere ura;* yang diserang urat di kepala, menjadi penyakit syaraf, kaki terlipat tidak bisa terbuka; di sini termasuk penyakit mati-mati ayam dan penyakit koro.[18] (2) *Sehere sewa-sewa;* ilmu ini biasa digunakan dalam pertandingan umpama perlombaan berlayar; juga dapat dipakai untuk menghantam pencuri sehingga kalau mau kembali dari rumah yang kecurian, pencurinya tidak bisa menemukan jalan, terputar-putar.

(3) *Sehere karannuang*; orang yang kena ilmu ini akan selalu bernasib sial; kalau seorang laki-laki memperkosa seorang gadis, lalu dia mau lari tidak akan dapat meneruskan maksudnya karena selalu menemui rintangan. (4) *Sehere tappu*; akibat dari ilmu ini, darah keluar dari mulut, telinga, hidung, dan mata si korban secara tiba-tiba padahal tadinya sehat saja. (5) *Sehere parru*; yang kena hantam oleh ilmu ini jiwa atau roh si kurban, sehingga dia kelihatan tersentak kaget, dan tidak lama kemudian mati.

Pacca ada 3 macam. (1) *Pacca buku*; kalau seseorang kena ilmu ini kaki terasa ngilu, bisa menjadi lumpuh tanpa bengkak; perasaan ngilu di dalam tulang itu berlangsung terus menerus; kalau tidak disembuhkan segera bisa menjadi lumpuh sama sekali. (2) *Pacca kulit*; kurban yang kena ilmu ini akan mengalami kerusakan kulit, bagian tubuh terutama kaki dan tangan bisa jadi habis, hancur sedikit demi sedikit seperti lepra. Dan (3) *pacca otot*; gejala dari orang yang kena ilmu ini seperti penyakit kanker, bisa berpindah-pindah, kalau misalnya difoto rontgen tidak bisa; kalau mau dipotong atau dioperasi penyakit itu bersembunyi di bagian tubuh lainnya.

Paddang pakkere, doti, dan *sehere* kalau memasangnya diterbangkan dengan bantuan jin atau roh jahat, sedangkan *pacca* biasanya ditanam di dalam tanah. Tetapi ada juga responden yang mengadakan pembagian *pacca* atas 5 macam, yaitu: (1) *pacca air*, orang yang terserang ilmu ini kalau terkena air kakinya akan membengkak; (2) *pacca angin*, si kurban akan merasakan seluruh tubuhnya sangat gatal kalau kena angin; (3) *pacca api*, kalau terkena ilmu ini orangnya akan merasa seluruh tubuhnya seperti terbakar; (4) *pacca tanah*, kalau memijak tanah, si kurban tidak tahan dan akan terjatuh seperti orang lumpuh; (5) *pacca jarum*, tubuh si kurban terasa seperti ditusuk jarum dan lama-lama badannya akan habis seperti kayu digerogoti rayap.

Kalau kita bandingkan penggolongan *pacca* yang pertama dan kedua tampak perbedaannya hanya terdapat pada dasar penggolongan. Yang pertama didasarkan atas akibatnya pada bagian

tubuh yang dikenai, yaitu tulang (*buku*), kulit, dan otot. Sedangkan yang kedua berdasarkan tempat pemasangan, bahan atau cara melaksanakannya. *Pacca air*: foto calon kurban dibungkus dengan kain putih dan hitam dimasukkan juga lombok kecil terlebih dahulu sebanyak 3 biji lalu dilemparkan ke dalam air. *Pacca angin*: foto calon kurban digantung terbalik di atas pohon pinggir pantai biar selalu tertiup angin. *Pacca api*: lidi dan jarum masing-masing 7 batang disusun membujur dan melintang; sambil menyebut nama calon kurban, bahan tadi dibakar. *Pacca tanah*: jarum 3 batang ditusukkan pada gambar atau foto kurban lalu dililiti dengan benang hitam; bahan ini kemudian ditanam di depan pintu rumah si kurban. *Pacca jarum*: jarum 7 batang dililiti dengan sabut kelapa pada waktu mau menanamnya di dalam tanah persimpangan jalan, nama calon kurban disebut sambil membayangkan wajahnya.

Contoh *paddang pakkere*: lipan tanah 4 ekor, lipan rumah 3 ekor, pinang muda 2 biji dikupas, yang satu dibelah menjadi 4 potong sedang yang sebiji lagi dibiarkan utuh. Lipan yang masih dalam keadaan hidup tadi, semua pinang, dan kertas bertuliskan nama calon kurban dimasukkan ke dalam sebuah botol, dan ditutup. Botol itu dibungkus dengan kain hitam dan merah, lalu dibawa ke tempat yang sunyi; sebelum ditanam di dalam tanah dibaca dulu mantera sambil dipanggilnya nama jin atau orang mati.

Contoh *doti*: jeruk besar (lemo) satu buah diukir menyerupai kepala manusia sebanyak 12 potongan bambu berukuran seperti tusuk sate ditancapkan pada lemo tadi. Lalu dibungkus dengan kertas bertuliskan nama calon kurban, dan diikat dengan benang hitam. Pada malam Jumat dibanting-banting 3 kali, nanti orangnya akan menjadi "lembek kepala".

Contoh *sehere*: beling 3 potong atau paku 3 batang, bungkus dengan kaci (kain putih) dan diasapi dengan dupa sambil baca mantera untuk memanggil jin yang akan membawanya ke calon kurban; sebutkan nama si kurban dan segera lemparkan jauh-jauh ke arah tempat tinggal si kurban.

Contoh mantera dalam pemasangan guna-guna yang dimaksud-

kan untuk menyakiti atau membunuh orang:

Lakuallemi nyawanu Anu; lakubukbu buku-bukunnu; inakke anak pinruang nikaparisang; kun fayakun.

Artinya: *Saya akan ambil nyawamu hai Anu; akan saya cabut tulangmu;*
sayalah orang yang telah dua kali diberi derita; kun fayakun (jadi, maka jadilah).

Seperti telah dibentangkan di muka, terdapat kelompok guna-guna (*sabak-sabak*) yang dapat digunakan untuk menolong orang (untuk maksud baik). Tetapi beberapa di antaranya bisa juga dipakai untuk maksud tidak baik apabila disalah-gunakan.

Cenning rara: ini biasa dipakai oleh gadis yang ingin mendapat pacar atau pasangan. Bahannya antara lain minyak tokek atau pun minyak kalong (tokek atau kalong dimasak lalu diambil minyaknya) lalu disapukan pada wajah. Ajian yang digunakan:

Polongkaca rigigingku; pepek makromba rirupangku; bulang sampulongapa makkilo-kilo rirupangku; barakka kun fayakun.

Artinya: *Pecahan kaca di gigiku; api bersinar-sinar pada wajahku; bulan empat belas hari berkilauan di wajahku; berkat kun fayakun.*

Laku timba-mi anne ballak-ku; kumma tattimbak-mi tong sarebajikku rikalengku; barakka lailaaha illallah Muhammadur

Artinya: *Saya bukakan ini rumahku (ya Fatimah) sama seperti terbukanya nasib baik pada diriku; berkat lailaaha illallah Muhammad Rasulullah.*

Lalu waktu mau mandi diucapkan lagi dalam hati:

*Allahumma shalli alaa Muhammadin maa daa mati rahma; washalli alaa Muhammadin maa daa matinni'ma; washalli alaa Muhammadin maa daamatil barkah.*Artinya: *Salam dan selawat pada junjungan kami (Muhammad) yang diselubungi oleh Rahmat; juga selawat pada junjungan kami (Muhammad) yang diselubungi oleh-Nya nikmat begitu juga berkah.*

Pappasenge ri angin (*pappasenge ri sumange*): ini digunakan menjelang malam Senin, Kamis, dan Jumat, dan juga pada sore harinya kira-kira pukul 17.30. Ketika mengucapkan mantera ini

wajah pacar atau laki-laki yang disukai harus dibayangkan. Setiap selesai mengucapkan satu kalimat pemasang harus berbuat seakan-akan menepuk-nepuk dada orang yang dimaksudkan. Ilmu ini maksudnya agar pacar selalu terkenang pada pemasang, dan tidak ada perhatian pada yang lain.

Tubuna i-anu tellengngi ritubuku
atinna i-anu tellengngi riatikku
nyawana i-anu tellengngi rinyawaku
rahasiyana i-anu tellengngi rirahasiyana watakkaleku
pappujiyangnga i-anu rialeku mappada pappujinna nyawae ritubue
barakka kun fayakun.

Artinya: *Tubuhnya si Anu tenggelam dalam tubuhku*
hatinya si Anu tenggelam dalam hatiku
jiwanya si Anu tenggelam dalam jiwaku
rahasianya si Anu tenggelam dalam rahasia pribadiku
agar si Anu mencintai diriku seperti kecintaan roh pada tubuh,
berkah kun fayakun.

Papparampa cinna: dipakai untuk mencegah pacar atau pun suami agar tidak main mata dengan perempuan lain. Mantera yang harus diucapkan dan ditiupkan pada air minum yang akan dihidangkan berbunyi:

Lebba kuallei nyawannu, nyawa cinnanu
kupalembai tallasak-nu, eroko teya pattujungki anjari
barakka kun fayakun.

Artinya: *Saya sudah ambil jiwamu, jiwa keinginanmu, kupindahkan hidupmu, mau atau tidak keinginanku sajalah yang terpenuhi, berkah kun fayakun.*

Pappa tunru: ibu yang khawatir suaminya akan pacaran atau bermaksud cari istri lagi, ilmu ini dapat digunakan untuk mencegahnya; suami akan tunduk pada keinginan istrinya. Caranya, sehabis melakukan hubungan kelamin (coitus) pada malam Kamis, mani yang telah bercampur diambil sedikit dari vagina dengan memakai jari tengah tangan kanan. Kemudian

dicelupkan ke dalam minuman suami sambil mengucapkan dalam hati:

E . . . . manni mannikang ajak muppajiyangnga iya...koromai pada-padanna, sangngadinna pappuji riko, pappada pappujinna Ali ribaban na Fatima rialeku, barakka kun fayakun.

Artinya: *E, mani, jangan kau menyukai yang lain kecuali diriku sendiri seperti selama ini, saya sajalah yang dipujinya sama seperti Ali di hadapan Fatima, berkah kun fayakun.*

Untuk menundukkan orang tua sendiri atau orang tua pacar ada guna-guna yang diperlukan khusus untuk itu. Jadi seorang gadis yang ingin agar pacarnya disetujui oleh orang tua menjadi calon suami, supaya dirinya diterima menjadi menantu orang tua laki-laki yang dicintai, supaya lamaran dari pihak keluarga laki-laki diterima oleh orang tua, ilmu ini dapat digunakan.

Bahan yang diperlukan kalau ayah umpamanya yang ingin ditundukkan, pakaian si ayah diambil lalu dibentuk seperti boneka untuk kemudian direndam di dalam air dingin sambil mengucapkan bacaan berikut:

Bessi-kelling engka jaji paramata wakkatepu, iyane rimatanna essoe pappa-remmae riawalangi sininna narangkae i-anusi ripancaji Allah Taala koromai Nurum Muhammad.

Artinya: *Besi hitam ada yang sudah jadi permata, inilah yang tinggal di matahari menundukkan yang ada di alam ini termasuk si Anu yang dijadikan oleh Allah yaitu Nurnya Muhammad.*

Polo mata: termasuk juga *moncong mata* dimasukkan supaya perhatian pacar atau suami terputus pada perempuan lain yang sudah sempat diincar, agar hanya pada istri atau pacar sendiri perhatiannya dipalingkan. Ada pun bacaan yang diucapkan pada waktu berpakaian berbunyi:

Buwak tanri taro mata, nabuwak-buwak matanna lakkaikku iyaksi natak-buaki, nataro-taro matanna, yak-si nattaroi duwanna iya nama-kessing na-ita, iyak topa namaloppo sumangekna, barakka-na Yusupu upubarakkae.

Artinya: *Melempar mata menyimpan mata, melempar mata tak*

terlihat, menyimpan mata, suamiku melempar-lempar mata sayalah yang terlihat oleh biji matanya, sayalah yang disimpannya, tidak ada duanya pada penglihatannya kecuali diriku, tak ada semangat penglihatannya selain pada diriku, berkah dari Nabi Yusuf, yang memberkati saya.

Supaya kedua orang, suami-istri atau yang berpacaran saling membenci satu sama lain, bahan guna-guna yang disiapkan: kumis kucing diambil masing-masing dari sebelah kanan dan kiri sebanyak 2 helai, begitu juga bulu anjing secukupnya; kumis dan bulu itu dibakar untuk diambil abunya dan dicampur; kaki dari tubuh sendiri diambil lalu dicampur dengan abu tadi untuk kemudian dimasukkan ke dalam makanan atau minuman serta sambil menyebut nama mereka yang mau dibikin saling membenci.

Saraddasi: biasa disebut "saraddasi halus". Dipakai untuk maksud agar dua orang yang bersekutu atau suami-istri, orang yang berpacaran, menjadi cekcok tanpa ada ketentraman. Bahan yang diperlukan daun sirih selembar yang tidak bertemu urat daunnya. Daun sirih itu dilipat (*kalomping*) lalu ditusukkan jarum dua batang dengan arah yang berlawanan. Pada malam Jumat waktu mau buang air besar (berak) kalomping ditaruh di bawah pantat dan disapukan sedikit kotoran itu pada kalomping. Kemudian diucapkan:

Musaileipi taimu riurikmu, namusaile toi iya-nu, barakka kun fayakun.

Artinya: *Nanti kalau melihat dan menyukai kotoranmu yang ada di pantatmu hei kau Anu, barulah kau melihat dan menyukai si Anu, berkah kun fayakun.*

Setelah selesai mantera diucapkan, kalomping dibuang di depan pintu rumah orang atau perempuan yang dibenci.

Pallopu: perlu dijalankan oleh ibu yang punya maru (madu) atau yang suaminya punya perempuan simpanan. Ketika suami mulai berangkat meninggalkan rumah, sejak suami melangkah keluar dari pintu, si ibu harus menunjuk suami dengan cara melengkung-

kan jari telunjuk sampai suami lenyap dari pandangan, sambil mengucapkan dalam hati:

Pacco pape iko mulao, tanru tedokko mulisu, ajak mucuru narekko tania curukemmu duanna curukannu topa, barakka Ali, Fatima ni'matullah.

Artinya: *Keladi layu kamu berangkat, tanduk kerbau kamu pulang, jangan menyusup kalau bukan pada tempatmu, kecuali hanya pada diriku, berkah Ali Fatimah nikmatullah.*

Apabila si suami hendak melakukan hubungan kelamin di luaran, dengan madu atau perempuan lain, penisnya akan "mati" tetapi kalau kembali ke rumah istri yang memasang akan hidup lagi, keras bagaikan tanduk kerbau.

Bahan guna-guna lain yang dapat dipakai untuk mematikan penis suami kalau hendak menyeleweng atau mau bersetubuh dengan madu si ibu yaitu: kulit tengkuk kura-kura dapat diambil, dijemur, kemudian digoreng setelah dicampurkan sedikit tanah merah, setelah hangus, tumbuk sampai halus untuk dimasukkan ke dalam minuman si suami sambil mengucapkan bacaan di atas.

Paku dara: bisa digunakan terhadap perempuan saingan yang hendak mengincar atau merebut suami, atau pacar sendiri. Maksudnya agar perempuan itu "tidak akan kawin-kawin", karena surat nikahnya sudah terkunci. Cara menjalankan: ambil celana dalam perempuan itu, lalu potong dan ambil bagian yang bertepatan dengan kemaluannya karena bagian kain inilah yang akan digunakan. Ambil daun pandan untuk dibentuk semacam boneka. Boneka itu harus disaputi dengan potongan kain tadi. Kemudian bawa ke batang sebuah pohon dan pakukan tepat pada "vagina" boneka itu. Tiga hari kemudian, boneka itu diambil lagi, tetapi pakunya dibakar sambil menyebut nama calon kurban dan mengucapkan niat sendiri.

Sima naga sikoi: sejenis jimat yang dapat dipakai oleh perempuan (laki-laki) guna memikat laki-laki, supaya mendapat pacar. Kecuali ke tempat yang kotor, jimat ini dibawa ke mana saja.

Sima pappakkarekkeng sumangak: jimat ini dapat digunakan

oleh kawan perempuan (terutama istri) supaya pacar atau suami tidak menyeleweng pada perempuan lain. Bisa setiap hari dipakai dan seperti jimat lain sebaiknya dililitkan di pinggang dengan memakai tali atau benang. Pantangannya: tidak boleh dibawa ke tempat kotor, kalau si istri mau bersetubuh dengan suami jimat itu harus dilepaskan, dan disimpan lebih dahulu.

Sima pappa tunru sumangak: bagi kaum ibu jimat ini sangat perlu supaya suami "tidak ada perhatian main perempuan di luaran". "Disimpan" di bawah tempat tidur si suami, tetapi tidak boleh diberitahukan kepadanya.

Sima pallawa: jimat ini dipakai untuk menolak serangan guna-guna menjadi semacam "pagar pelindung" bagi pemakai-nya. Bahannya antara lain ada yang terdiri dari "kayu-kayu", ada pula secarik kertas bertuliskan kata-kata Arab. Bisa dipakai oleh perempuan dan laki-laki. Biasanya setelah dibungkus dengan kain putih, jimat itu dipasangi tali supaya dapat dililitkan di pinggang. Tetapi bisa juga disimpan di dalam kantong. Pantangannya sama dengan jimat lain, yaitu tidak boleh dibawa ke tempat yang kotor seperti kalau mau buang air besar.

Responden menegaskan, kalau pantangannya dilanggar jimat itu kehilangan kekuatannya dan terpaksa diganti dengan membuat baru jika masih dibutuhkan. Syarat lain yang dituntut bahwa pemakainya "harus yakin".

Memperhatikan seluruh uraian tentang perlengkapan guna-guna dan cara pemasangannya yang dibentangkan tadi, kita ketahuilah bahwa kategorisasi yang diajukan oleh Fazer[19] berlaku di dalamnya. "Jari telunjuk yang bengkok" dan "kulit tengkuk kura-kura" yang menirukan penis yang sedang "mati" umpamanya termasuk kategori *homeopathic magic*, yang tunduk pada prinsip pesanan bahan dan cara pemasangan guna-guna dengan sasaran yang ingin dikenai. Pemakaian bagian kain celana dalam sebagai bahan guna-guna agar pemiliknya dahulu "tidak kawin-kawin" termasuk dalam kategori *contagious magic* yang tunduk pada prinsip persentuhan ialah antara bahan yang digunakan dengan

pemilik yang menjadi sasaran. Tampak di sini bahwa dalam praktek magis, manusia menegaskan hasratnya untuk mencapai keinginannya dengan cara gaib.

Hal lain lagi ialah pemakaian jimat yang kesemuanya dapat diterangkan dari sudut dinamisme yaitu kepercayaan tentang adanya suatu kekuatan tak berpribadi pada benda.[20] Kekuatan tersebut dianggap oleh manusia dapat dimanfaatkan untuk mencapai keinginannya, misalnya supaya terlindung dari bahaya.

Sabak-sabak dan status wanita Bugis Makasar

Menurut para responden (sanro) berdasarkan pengalaman mereka dalam rangka menangani kasus yang memerlukan sabak-sabak, jumlah klien yang datang sebagian besar dari kalangan wanita. Dari golongan ini, mayoritas wanita Bugis-Makasar. Meskipun data yang konkrit tidak dapat ditunjukkan, namun mereka menegaskan bahwa sekitar dekade terakhir tampak tendensi kenaikan jumlah kaum wanita yang datang meminta pertolongan kepada mereka. Pada galibnya persoalan yang dibawakan untuk ditangani oleh sanro itu persoalan yang berpusat pada hubungan wanita dengan pria.

Meskipun belum jelas keterangan yang diperoleh tentang latar belakang kecenderungan yang disebut di atas, para responden mengemukakan beberapa pendapat, antara lain: (1) jumlah kaum wanita lebih dari laki-laki; (2) kebebasan wanita, sebab dahulu kaum perempuan tidak sebebas sekarang berkeliaran ke mana-mana; (3) *sirik*, perasaan malu atau harga diri, sudah semakin "hilang"; (4) kehidupan duniawi jauh lebih menonjol kepentingannya sekarang ini, sedangkan hal itu "bersumber dari nafsu"; dan (5) hubungan kekeluargaan sudah bertambah renggang. Sudah barang tentu, pendapat di atas ini dikemukakan oleh para responden dalam konteks kehidupan di dalam kota (Ujungpandang) yang mereka lihat dan alami sendiri. "Hipotesa" yang diajukan itu tampaknya dapat di perpegangi dalam penelitian tersendiri.

Keadaan klien perempuan untuk mencari dan mendapatkan pertolongan dari sanro berkenan dengan persoalan yang dihadapinya hampir selalu disertai oleh teman sejenisnya. Kecenderungan ini terutama lebih menonjol pada klien dari kalangan gadis. Ada pun pendamping klien dimaksud selalulah teman akrabnya, atau salah seorang dari antara kerabatnya. Kecuali untuk merasa lebih mantap mengemukakan persoalan yang dihadapi kalau sudah menemukan sanro, pendamping itu juga menjadi petunjuk jalan menemukan sanro. Dalam segi ini tampak solidaritas di antara kaum perempuan.

Menurut responden, pembicaraan tentang persoalan yang dibawakan oleh klien hampir selalu diikuti oleh istrinya sendiri. Kecuali itu biasa juga dihadiri oleh teman klien tersebut. Pendek kata kelompok sangat dibatasi. Ditambahkan pula, bahwa biasanya mula-mula sekali kepada istri respondenlah klien mengemukakan maksudnya secara tersendiri. Lalu si istri membisikkan keperluan klien kepada suaminya, yaitu sanro yang bersangkutan.

Pembicaraan itu sifatnya rahasia dan "tidak baik didengar oleh orang lain". Menurut responden cara itu ditempuh karena klien dari jenis perempuan itu akan merasa malu kalau persoalannya didengar dan diketahui oleh orang lain. Juga perlu dicegah jangan sampai orang lain menyangka yang bukan-bukan. Sebab, demikian responden melanjutkan, sering orang lain tidak tahu membedakan bahwa "ada sabak-sabak yang baik dan ada pula sabak-sabak yang tidak baik". Yang mereka berikan untuk memenuhi permintaan klien "selalu dari jenis sabak-sabak yang baik".

Satu hal perlu dikemukakan, bahwa konsultasi dan pelayanan kepada klien ini biasanya dilakukan di dalam ruangan yang relatif "tersembunyi" seperti dapur atau kamar tertutup di rumah sanro dan bukan di kamar tamu. Kalau kebetulan tempat yang strategis itu tidak dapat digunakan misalnya karena terlalu ramai oleh kedatangan kaum kerabat maka sanro meminta agar klien datang pada kesempatan lain yang tertentu.

Dari hampir tiga ratus kasus dari kalangan perempuan yang pernah ditangani para responden dan diceritakan kembali, sebagian terpaksa "dibuang" karena detail tidak cukup keperluan analisa. Dari itu kasus yang digunakan dalam uraian hanya 205 kasus jumlahnya. Perincian kasus itu sebagai berikut: Kalangan gadis 84 kasus, janda 5 kasus, istri yang tidak bermadu 36 kasus, dan kasus istri yang bermadu sebanyak 80. Yang disebut terakhir ini dapat lagi diperinci lebih lanjut berdasarkan status masing-masing istri yang menjadi klien sanro: Istri pertama (tertua) 63 orang, istri kedua 16 orang, dan istri ketiga seorang.

Kasus tersebut memberikan sejumlah gagasan tentang keragaman kesulitan atau persoalan yang dihadapi oleh kaum wanita Bugis-Makasar, proses sosial dan ketegangan yang melibatkan mereka, dan pola permintaan mereka kepada sanro. Dengan itu kita dapat melihat peranan yang diharapkan oleh kalangan perempuan (klien) itu untuk dijalankan oleh sanro, yang pada pokoknya dalam konteks pemasangan sabak-sabak. Pada galibnya, persoalan dan ketegangan yang dihadapi oleh klien ini berpusat sekitar hubungan antara laki-laki dengan perempuan, tepatnya masalah yang berkenan dengan perkawinan.

Kesulitan dan harapan gadis

Dari antara 84 kasus gadis, termasuk yang dibawakan oleh 5 orang ibu gadis yang berkepentingan, sebanyak 17% belum punya laki-laki pilihan. Kedatangannya kepada sanro tidak lain meminta pertolongan dengan harapan agar segera mendapat jodoh. Termasuk di sini, mereka yang sudah dapat disebut *lolo bangko* (gadis tua), yang telah mencapai usia 24 tahun atau lebih.[21]

Menurut responden, kalangan gadis yang belum mendapat jodoh ini "surat nikahnya masih tertutup", terutama mereka yang sudah *lolo bangko*. Selama "surat nikahnya belum dibukakan", meskipun seperti dahulu sudah ada di antaranya yang pernah punya pacar, tetapi tidak akan jadi kawin. Salah satu penyebab

"musibah" yang dialami klien istimewa *lolo bangko*, mungkin ada laki-laki yang merasa sakit hati karena cintanya tidak mendapat sambutan sehingga ia memasang "ilmu untuk menutup surat nikahnya". Itulah sebabnya klien bersangkutan perlu "dimandikan", diberi *sima naga sikoi*, atau *pattingka parekkuseng* atau pun *cenning rara*. Maksud "memandikan" untuk melenyapkan pengaruh ilmu yang mungkin sudah pernah memasuki diri gadis itu. Hampir berbarengan dengan ini perlu pula diberikan jimat atau ilmu yang mampu menarik perhatian lawan jenis untuk dijadikan pacar atau calon suami.

Dapat difahami bahwa ilmu yang dipasang untuk keperluan gadis yang belum punya pacar belum mempunyai sasaran tertentu. Laki-laki yang mungkin tertarik masih sembarangan. Dengan lain perkataan, "surat nikah yang sudah terbuka" bisa saja dimanfaatkan oleh laki-laki sekaligus. Jika sudah demikian, maka si gadis tinggal memilih siapa di antara pacarnya itu yang paling disukainya. Menurut responden biasanya pada tahap pemilihan itu gadis yang bersangkutan tetap membutuhkan pertolongan supaya jangan salah pilih.

Di antara gadis yang mencari pasangan di atas, ada yang pernah punya pacar, bahkan ada yang sudah sempat dilamar. Tetapi karena jumlah belanja perkawinan yang diminta oleh pihak keluarga tidak disanggupi oleh pihak pelamar, semuanya menjadi "berantakan". Akibatnya si anak gadislah yang paling menderita dan terpaksa mencari jalan keluar meminta pertolongan kepada sanro.

Dari kalangan mereka yang sudah mempunyai pacar atau laki-laki pilihan, sebanyak 9 orang memiliki lebih dari seorang calon (paling banyak 4 orang pacar). Umumnya mereka ini datang kepada sanro dengan meksud meminta tolong memilih ("melihatnya") mana di antara kumpulan pacarnya itu yang paling baik sifatnya (*kega madeceng sipakna*). Segera sesudah sanro dapat menetapkan diminta lagi agar laki-laki terpilih itu diikatkan dengan dirinya. Sedangkan laki-laki lain yang tidak beruntung dalam

"kontes" pemilihan itu harus pula disisihkan agar perhatiannya beralih dari diri si gadis yang bersangkutan. Untuk mencegah kemungkinan datangnya pembalasan dari laki-laki yang tidak mujur tadi, biasanya kepada klien diberikan juga perlengkapan *sima pallawa* jimat untuk melindungi diri dari serangan guna-guna.

Pendek kata sesuai dengan penjelasan responden, pada diri gadis yang telah "membuang' sebagian pacarnya tadi harus terdapat dua macam kekuatan. Jenis pertama untuk lebih memikat pacar yang terpilih, sedangkan jenis kedua untuk menolak pendekatan dan serangan secara ilmu dari pihak pacar yang tidak terpilih.

Pada waktu datang kepada sanro ada juga klien yang sudah menetapkan pilihan sendiri dari beberapa pacarnya itu. Biasanya permintaan yang diajukan agar pacar terpilih itu lebih diikatkan, dan "kalau bisa supaya cepat dilamar atau dikawin". Bersamaan dengan itu diminta juga supaya pacar yang lainnya dipisahkan dari dirinya. Rupanya di antara mereka ini ada yang tidak berani atau tidak sampai hati membatalkan janji, yang sudah pernah diikrarkan dahulu, secara terus terang di hadapan laki-laki itu. Pun untuk "memagari diri" klien ini membutuhkan juga jimat penolak.

Kalau tadi disebutkan ada klien gadis yang mempunyai pacar lebih dari seorang, di kalangan laki-laki demikian pula halnya. Salah seorang dari beberapa pacar laki-laki tertentu itu datang kepada sanro, maksudnya untuk memisahkan atau memutuskan hubungan perempuan saingannya dengan laki-laki yang dicintai, dan sekaligus untuk mengikatkan pada diri klien bersangkutan. Pendek kata, hubungannya dengan pacar minta diikat lebih kuat, sedangkan di pihak lain hubungan laki-laki yang sama dengan perempuan lainnya harus "dihancurkan". Untuk keperluan ini kepada klien harus diberikan *sima pappakkarekkeng sumangak* guna mengikat dan memonopoli laki-laki (pacar). Sedangkan untuk memutuskan hubungan si pacar dengan gadis lain (saingan) harus dipasang *saraddasi, polo mata atau moncong mata* supaya mereka ini saling membenci.

Tidak jarang klien yang mempunyai saingan ini (saingan riil mau pun imajiner) mendapat pula jimat penolak. Menurut responden, biasanya klienlah yang langsung mengajukan permintaan demikian karena takut akan mendapat serangan guna-guna dari saingannya yang merasa cemburu. Lebih-lebih kalau perempuan saingan yang dipisah itu merasa pacarnya direbut oleh klien, "memang bahayanya pasti ada".

Patut dikemukakan di sini adanya gadis yang bermaksud "menghancurkan" persekutuan suami-istri dengan maksud agar laki-laki (bekas pacar atau menghamili klien) mengawininya. Seorang di antaranya ingin memisahkan kakak kandung sendiri dari suaminya, karena dia dan suami kakaknya itu "sudah beberapa kali tidur bersama".

Selain permintaan untuk mengikatkan laki-laki dan memisahkan pihak lain yang tidak disukai (saingan atau pun pacar sendiri), permintaan klien kepada sanro masih banyak macamnya. Yang diajukan satu atau kombinasi dari permintaan: "untuk menundukkan orang tua sendiri", "menundukkan kemauan orang tua pacar", "menghancurkan proses tawar menawar yang sudah mulai antara pihak keluarga sendiri dan pihak pelamar", "mencegah sepupu agar tidak terpikat sama perempuan lain", "menghantam pacar yang tidak bertanggung jawab", dan sebagainya.

Sejumlah 13 klien bermaksud memberikan "obat" kepada keluarga sendiri, biasanya orang tua. Mereka ini sebagian besar ingin supaya orang tua menyetujui hubungannya dengan lelaki pilihan sendiri atau menggagalkan pinangan yang sudah diajukan oleh pihak pelamar. Termasuk dalam kasus ini, gadis yang tidak suka pada sepupu yang keluarganya sudah datang melamar dirinya, karena dia telah mempunyai laki-laki (pacar) pilihan sendiri.

Baik atas pilihan atau keinginan sendiri mau pun atas pencalonan atau keinginan orang tuanya, terdapat 9 orang gadis yang mengharapkan sepupu menjadi calon suami. Sedangkan yang tidak ingin dijodohkan dengan sepupu ada 5 orang. Dengan

demikian dapat diketahui, bahwa jumlah gadis yang mempunyai hubungan dengan pacarnya atau salah seorang di antara pacarnya mencapai 14 orang.

Rupanya kepada orang tua pacar, gadis juga merasa perlu memasang "obat", seperti tampak dalam 6 kasus. Ini dimaksudkan biasanya agar hubungan mereka dengan masing-masing pacar disetujui oleh pihak orang tua laki-laki tersebut. Juga ada yang ingin supaya dirinya cepat dilamar, di samping klien yang hendak mencegah pacarnya dijodohkan kepada sepupu.

Seperti telah dikatakan, ada klien yang datang kepada sanro dengan permintaan agar pacarnya yang tidak bertanggung jawab dalam percintaannya, dihantam secara ilmu sampai sakit atau mati. Kasus semacam ini seluruhnya (3 kasus) karena gadis malang itu sudah sempat disetubuhi oleh pacarnya itu. Dua di antara laki-laki itu "melarikan diri entah ke mana", dan yang seorang lagi "akan kawin dengan sepupunya". Menurut seorang responden salah seorang gadis yang telah memberikan "persekot" ini mulanya datang dengan permintaan agar kandungannya digugurkan, tetapi sanro tersebut "tidak mau melakukan hal yang demikian".

Semua klien yang mengaku pernah "ditiduri" oleh laki-laki, termasuk dua orang yang hendak memisahkan pasangan suami-istri, berjumlah 8 orang.

Perlu ditambahkan, bahwa pada waktu meminta "dilihatkan" mana di antara pacarnya yang baik untuk diikatkan oleh sanro, ada dua orang klien yang mengingatkan sanro agar sifat orang tua laki-laki (pacar) diperiksa juga. Di samping itu ada pula yang mengajukan syarat pemilihan "tidak mau menyeleweng (kalau sudah jadi suami) kepada perempuan lain" sambil memberitahukan bahwa ada di antara pacarnya itu yang "ayahnya punya istri dua orang".

Permintaan Janda

Klien yang mencapai status janda (5 orang) kebanyakan karena bercerai dari suami dahulu. Seorang janda mempunyai hubungan

sepupu dengan bekas suaminya, sedangkan yang lain tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan bekas suami masing-masing. Sebab perceraian meliputi "karena suami suka main perempuan dan pemabuk", dan karena dimadu, seorang karena kematian suami. Empat klien ini mempunyai anak (paling banyak 3 orang anak). Jadi hanya seorang di antaranya tanpa anak, cerai karena dimadu. Tidak seperti klien dari kalangan gadis, semua klien kelompok janda ini telah mempunyai laki-laki pilihan, seorang atau lebih.

Meskipun tidak serumit permintaan kalangan gadis yang telah diuraikan di muka, permintaan kaum janda beragam juga. Kecuali yang mempunyai pacar hanya seorang saja, seorang di antara kalangan ini mempunyai dua orang pacar, yang mengadakan pilihan siapa di antara kedua pacar itu yang paling baik dijadikan suami dan ayah bagi anaknya. Salah seorang di antara pacarnya itu suami perempuan lain yang tidak mempunyai anak kendatipun sudah beberapa tahun kawin. Seorang lainnya yang masih berstatus suami tetapi tidak mempunyai anak dan istrinya "terlalu tua malah sebaya dengan ibu dari si suami". Menurut klien ini, perkawinan pacarnya itu dengan si istri yang terlalu tua itu karena pengaruh guna-guna perempuan sehingga laki-laki itu menurut saja kemauannya. Itulah sebabnya klien meminta juga sepada sanro supaya pengaruh guna-guna itu dihilangkan.

Klien yang mempunyai pacar yang masih berstatus suami telah berjanji akan mengawininya, tetapi janda itu rupanya menuntut supaya lebih dahulu si pacar menceraikan istrinya. Tetapi karena tidak ada usaha dari pihak laki-laki ke arah memenuhi tuntutan, maka terpaksalah klien sendiri mengambil inisiatif dan mendatangi sanro. Seorang janda lainnya yang tidak punya anak dan dimadu, punya pacar seorang duda dan mempunyai anak 4 orang.

Selain hal yang diutarakan di atas, semua janda itu meminta kepada sanro agar pacar masing-masing yang menjadi pilihan mereka itu diikat, bahkan dua orang di antaranya meminta agar dirinya segera dikawini. Di samping itu ada pula yang meminta agar

pacarnya dicegah untuk tidak memperhatikan atau terpengaruh pada perempuan lain. Hal lain yang menarik perhatian ialah janda yang mempunyai bekas suami sebagai sepupu yang kemudian menginginkan kembali berbaik dengan pacarnya yang dulu.

Sepanjang yang diketahui oleh responden, tidak seorang pun dari janda ini yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan masing-masing pacarnya.

Kekhawatiran isteri yang tidak bermadu

Di muka telah diberitahukan bahwa jumlah kasus istri yang tidak bermadu ini 36 kasus. Kasus ini cukup menarik perhatian dan pertanyaan yang timbul ialah mengapa mereka datang kepada sanro, apa yang mereka harapkan sesungguhnya?

Kecuali seorang, semua istri dalam kategori ini khawatir-suaminya akan direbut perempuan lain, tidak mau memasuki status istri yang bermadu, atau dengan lain perkataan tidak merelakan suaminya melakukan poligami. Itulah sebabnya ia harus berbuat sesuatu dengan meminta bantuan dukun. Seperti dugaan semula, memang ada bermacam dasar atau alasan timbulnya kekhawatiran akan dimadu pada diri kaum istri ini. Dasar atau alasan kekhawatiran itu ialah satu atau kombinasi dari hal berikut. Kita mulai dari hal yang lebih menonjol atau paling sering disebut : (1) Hasutan atau "info" dari orang lain, biasanya kenalan sendiri atau kenalan suami, yang mengatakan bahwa suaminya punya perempuan simpanan, pacaran, punya gundik, bahkan para tetangga ada yang menghasut suaminya telah "meniduri" sepupu istri sendiri. (2) Suami terlalu lama meninggalkan istri, biasanya karena bepergian ke luar daerah untuk urusan dagang atau pekerjaan. (3) Jumlah penghasilan suami dicurigai, biasanya karena kurang dari jumlah yang diharapkan si istri. (4) Suami sering ke luar malam hari. (5) Suami sering berkunjung sendirian ke rumah kerabat yang mempunyai anak gadis. (6) Ada perempuan lain yang sudah dihamili oleh suami, biasanya disebut "pembantu" di rumah mereka sendiri. (7) Karena anggota keluarga

sendiri atau suami, dan teman akrab si suami ada yang berpoligami. (8) Nafsu syahwat suami dirasakan terlalu kuat. (9) Hubungan dengan mertua sendiri tidak baik, "mertua kejam" sehingga takut kalau si suami disuruh kawin lagi. (10) Hubungan suami istri bersangkutan tidak rukun, "suami sering marah". (11) Merasa diri sendiri sudah terlalu tua dibandingkan dengan suami, atau karena kondisi tubuh sendiri tidak menarik lagi bagi si suami akibat penyakit. (12) Karena si suami tidak setuju perkawinan mereka kecuali hanya sekedar menuruti keinginan orang tua.

Alasan lain karena pasangan suami-istri itu, setelah kawin beberapa tahun, belum juga mendapat anak. Hampir semuanya klien dari kategori ini juga meminta obat kepada sanro dengan harapan supaya memperoleh keturunan. Kasus dalam kategori ini (istri yang belum mendapat anak) mencapai jumlah 13 kasus. Dan, di antaranya hampir setengahnya mempunyai ikatan kekerabatan (biasanya sepupu) dengan suami. Dapat diketahui bahwa dari kelompok istri yang tidak bermadu ini, bagian terbesarnya tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan suami masing-masing (58%). Yang selebihnya mempunyai pertalian kekerabatan dengan suami, biasanya hubungan sepupu (42%).

Kecuali seorang istri yang menginginkan bercerai dari suaminya (tidak mempunyai hubungan kekerabatan) karena punya pacar yang mau mengawini, yang lainnya meminta kepada sanro supaya ikatan dengan suami masing-masing dipererat, supaya hidup rukun, di sini termasuk 2 orang yang ingin rujuk karena ia sudah sempat dijatuhi talak. Berbarengan dengan itu diharapkan juga agar dengan pertolongan sanro pihak lain yang mungkin bermaksud meretakkan persekutuan itu dicegah. Termasuk di dalam hal yang disebut terakhir ini untuk menggagalkan rencana atau maksud, riil atau imajiner, perkawinan suami dengan perempuan lain yang potensial akan dijadikan istri kedua (antara lain perempuan yang sempat disetubuhi atau dibuat hamil oleh suami).

Ada juga istri yang mengajukan permintaan agar sanro "memeriksa" keadaan suaminya apakah sudah kawin tanpa setahunya,

atau untuk mendapat "kepastian info" yang berasal dari sumber lain. Dalam kasus semacam ini tidak jarang sanro membenarkan kecurigaan dan menambah kekhawatiran kliennya, kendatipun dalam beberapa kasus dia menyangkal dan "memadamkan" kecemasan kliennya. Umpamanya beberapa keterangan sanro dari kliennya: "benar (suamimu) sudah kawin di Sorong, bahkan perempuan itu dibawa dari Ujungpandang"; "benar (suamimu) sudah ambil istri di perantauan (itulah sebabnya tidak ada niat pulang)"; "memang tidak salah lagi ada perempuan simpanannya (itulah sebabnya uang tidak tampak)"; "suamimu sering marah di rumah karena ada perempuan lain yang mengincar dan bahkan telah memasang obat"; "suamimu memakai 'ilmu' sehingga nafsu syahwatnya sangat kuat makanya ia suka main perempuan di luar".

Penyangkalan juga kadang-kadang dilakukan oleh sanro seperti tampak dalam beberapa kasus: "(suamimu) tidak benar kawin di Pomala, sebab teman suamimu itu (yang memberi 'info') hanya ingin mendapat balas jasa sehingga berjanji akan mematai-matai (si suami)"; "kabar itu tidak benar, hanya karena belum mendapat pekerjaan (itulah sebabnya si suami tidak kirim surat dari perantauan)"; "tidak benar suamimu berpacaran (memang sering ada orang yang tidak senang terhadap kita yang berkata seperti itu)".

Kadang-kadang kedatangan seorang istri kepada sanro bukan atas inisiatif sendiri, tetapi karena dorongan dari pihak keluarga, terutama ibunya, yang menyuruh meminta tolong kepada dukun. Orang tua itu berharap juga agar segera diambil langkah-langkah seperlunya untuk mencegah jangan sampai sempat rumah tangga anaknya "rusak". Juga ada ibu yang datang sendirian kepada sanro supaya dengan bantuan sanro itu, anak menantunya kembali hidup rukun (karena pengaduan anaknya bahwa si suami disangka "main dengan perempuan lain sehingga gajinya tidak kelihatan").

Kasus lain yang tampak luar biasa dialami oleh sebanyak 7 orang klien. Mereka ini dapat disebut sebagai "langganan" sanro. Empat orang di antaranya datang mula-mula kepada sanro agar mendapat

pacar, sedang yang selebihnya untuk mengikatkan pacar atau supaya segera dikawini. Karena disangka atau dikhawatirkan suaminya cari perempuan lain datang lagi meminta bantuan dukun untuk mencegahnya, dan agar si suami patuh kepada kemauan si istri. Ada juga yang meminta kepada dukun supaya suami "tidak suka marah-marah" kalau pihak keluarga dari istri datang bertamu ke rumah mereka, atau supaya pasangan suami-istri itu bersatu dan rukun kembali. Permintaan yang disebut terakhir ini, karena sempat pasangan itu saling tuduh-menuduh menaruh perhatian pada orang lain, sehingga si suami sempat menyingkirkan diri.

Sebanyak tiga istri menyangka dirinya atau suaminya dikenai guna-guna dari gadis lain yang mau merebut si suami, sehingga rumah tangga mereka tidak tentram, "penis suami mati", atau klien sendiri mengalami sakit. Mayoritas suami dari klien tanpa madu ini bergerak di bidang dagang (67%), pegawai (8%), buruh harian (6%), belum mendapat pekerjaan (6%), sedang yang sisa tidak diketahui.

Ketegangan di antara isteri yang bermadu

Jumlah suami dari klien istri yang termadu diketahui sebanyak 75 orang. Di muka telah dikatakan bahwa klien yang bermadu berjumlah 80 orang. Perbedaan ini segera dapat difahami, karena sebanyak 5 pasangan yang bermadu, masing-masing pasangan mendatangi sanro yang sama.

Masih bertolak dari jumlah suami, sebanyak 81% mempuyai dua orang istri, sedangkan yang 19% masing-masing beristri tiga orang. Dari sudut hubungan kekerabatan, tampak bahwa si suami paling banyak mempunyai ikatan kekerabatan dengan istri pertama, lalu menyusul dengan istri kedua, dan paling sedikit dengan istri ketiga. Antara istri-istri yang bermadu: paling banyak, hubungan kekerabatan antara istri pertama dengan istri kedua, dan dengan istri ketiga paling sedikit. Antara istri kedua dan ketiga terdapat hubungan kekerabatan. Data lapangan menunjukkan bahwa perkawinan pertama lebih banyak perkawinan sepupu dibanding-

kan dengan perkawinan kedua dan ketiga. Demikian pula antara istri pertama dan istri kedua dibandingkan dengan antara istri pertama dan istri ·ketiga.

Sebanyak dua pasangan istri yang bermadu, masing-masing pasangan ialah kakak beradik. Sebelum dimadu, kakak adik ini tinggal dalam satu rumah bersama suami. Dari pasangan satu, si kakak yang masih gadis menumpang di rumah adik/iparnya; masing-masing sebagai istri pertama dan ketiga dan masih bersepupu dengan suami. Sepasang kakak adik lainnya pisah rumah, berturut-turut sebagai istri pertama dan istri kedua, baik si kakak dari pasangan bermadu yang disebut pertama mau pun si adik dari pasangan yang disebut berikutnya terpaksa dikawinkan karena sudah duluan hamil oleh suami.

Semua suami yang berkerabat dengan istri kedua yaitu dari kalangan mereka yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan istri tertua (pertama). Begitu pun seorang suami yang mempunyai ikatan kekerabatan dengan istri ketiga "berasal" dari kalangan yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan baik dengan istri pertama mau pun istri kedua.

Dari kumpulan klien istri pertama, 83% mengajukan permintaan kepada sanro agar suami lebih diikatkan kepada diri masing-masing serta "membuang" semua atau sebagian madunya, termasuk mereka yang meminta supaya madunya "dihantam secara ilmu supaya sakit". Di sini termasuk sebanyak 16 orang istri pertama yang berhubungan kekerabatan dengan suami (80% dari seluruh istri pertama yang mempunyai ikatan kekerabatan dengan suami) istri muda yang minta dipisah, yang berkerabat dengan suami, hanya 3 orang. istri pertama yang mau membuang istri muda hanya seorang yang berhubungan kerabat dengan madu yang bersangkutan.

Jumlah semua istri pertama yang meminta "ilmu yang keras" untuk menghantam pihak lain, biasanya madu, ada 13 orang (26% dari kelompok istri pertama yang meminta suami dan madu dipisah). Hanya seorang di antaranya, tidak punya anak, mau

menghantam suami. Hal ini karena si suami yang sudah diizinkan kawin lagi ternyata kemudian melupakan dirinya, "mengingkari janji semula". Sebelas orang lainnya bermaksud menghantam istri kedua (hanya seorang di dalam kelompok ini mempunyai dua madu). Empat orang "pemasang" (istri pertama) bersepupu dengan suami masing-masing, dan dengan calon "kurban" hanya dua orang yang mempunyai hubungan sepupu, masing-masing dengan suami dan madu. istri kedua yang akan jadi sasaran hanya seorang yang bersepupu dengan suami. Selebihnya tidak mempunyai pertalian kekerabatan antara satu dengan yang lain. Kita melihat, bahwa yang menjadi calon kurban bagi istri pertama hampir selalu istri kedua, dan tidak pernah istri ketiga.

Macam-macam permintaan lain meliputi: "Supaya baku baik dengan madu", "supaya madu tidak menguasai harta", "supaya suami menceraikan dirinya". Permintaan yang disebutkan ini masing-masing diajukan oleh klien yang berbeda kepada sanro. Sebanyak 7 orang lainnya menuntut "keadilan" dari pihak suami melalui sanro: "Supaya suami tidak terlalu sering mengunjungi madunya", "supaya dirinya lebih diperhatikan", "supaya suami jangan melupakan dirinya".

Tanpa memasukkan klien yang meminta cerai dari suami, dari suami klien lain yang disebutkan di atas ini dua orang mempunyai hubungan sepupu dengan suami, termasuk seorang di antaranya yang meminta supaya suami adil mempunyai madu adik kandung sendiri. Dua lagi mempunyai masing-masing madu yang bersepupu dengan suami. Selebihnya tidak mempunyai hubungan kekerabatan, baik dengan suami mau pun dengan madunya. Di antara yang disebut terakhir ini terdapat dua orang yang tidak mempunyai anak.

Dari kelompok istri kedua yang minta tolong kepada sanro, sebanyak 7 orang berharap lebih diikatkan dengan suami dan serentak dengan itu agar istri pertama dipisah. Mereka yang meminta hanya istri ketiga yang akan dipisah hanya dua orang. Dua orang lainnya meminta agar istri pertama dihantam (disakiti)

dengan guna-guna. Sebagian besar istri kedua yang ingin memisahkan istri pertama dari suami dan menghantam madunya yang masih mempunyaj hubungan kekerabatan dengan suami. Kecuali seorang istri pertama yang akan menjadi kurban, sasaran lainnya tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan suami malah tiga orang di antaranya "suku lain" (Jawa dan Selayar).

Dapat diketahui ada beraneka ragam alasan yang dikemukakan klien ini kepada sanro ketika mengajukan permintaannya. Alasan itu pada umumnya cenderung memburuk-burukkan calon kurban dan istri yang ingin dipisah, antara lain ada yang menyebut madunya itu "tukang guna-guna", "pernah datang memukul", "menghina dengan sebutan 'pelacur', *"pakattang"* (mata duitan atau gila harta)", "tidak mau beranak", "orang tua suami tidak menyukai", "sudah ditalak sekali oleh suami".

Klien lainnya meminta agar istri pertama "tidak menggugat hartanya, karena tidak berasal dari suami", "tidak datang membikin keributan atau memasang guna-guna", "supaya hatinya lembek", "agar pengaruh ilmu dari madunya (istri pertama) yang 'mematikan' penis suami hilang. Tidak seorang pun klien yang mengajukan permintaan ini mempunyai hubungan kekerabatan dengan suaminya. Sedangkan madu yang diharapkan "berdamai" dengan dirinya hanya dua orang kakak-beradik, yang sekaligus menjadi istri dan sepupu dari suami yang sama.

istri kedua yang meminta hanya istri ketiga yang akan dipisahkan dari suami mereka hanya dua orang. Seorang di antaranya yang mempunyai hubungan sepupu dengan istri pertama dan dengan suami atau pun istri ketiga tidak. Seorang lainnya tidak mempunyai hubungan kekerabatan baik dengan suami mau pun dengan istri pertama dan ketiga, sedangkan antara istri pertama dan suami terdapat ikatan sepupu. Klien yang disebut terakhir ini mengatakan kepada sanro, bahwa perkawinan suaminya dengan istri ketiga "tidak pernah disetujui oleh mertua, malah sampai sekarang dianggap tidak sah meskipun sudah beranak dua orang". Perlu ditambahkan bahwa klien ini tinggal serumah dengan mertuanya

sedangkan "madunya yang tertua sudah pernah sekali mendapat talak dari suami, meskipun masih sepupu (maksudnya pertama bersepupu dengan suami)". Ditambahkan pula bahwa "istri ketiga itu orang Manado".

Masih dalam hubungan guna-guna ini, di antara istri yang bermadu "berkecamuk" saling tuduh menuduh atau saling menyangka satu dengan yang lain. Yang paling banyak melakukan tuduhan atau yang mempunyai persangkaan yaitu istri tertua, baru kemudian menyusul istri kedua, sedangkan pihak lainnya (istri ketiga) tidak ada. Pihak yang disebut pertama semuanya menuduh atau menyangka istri kedua memasang guna-guna kebanyakan terhadap suaminya sehingga terjadi perkawinan kedua atau membuat suami kurang memperhatikan penuduh. Penyakit yang pernah diderita sendiri juga disangka diakibatkan guna-guna dari istri muda itu.

Di pihak lain, istri kedua pun menuduh hanya istri tertua yang menjalankan guna-guna sehingga mengakibatkan dia, suami atau anaknya mengalami sakit. Bahkan dari pihak ini ada juga yang mengatakan bahwa suaminya "direbut" istri pertama dengan kekuatan "ilmu" padahal mereka "dijodohkan orang tua". Ada pun penyakit guna-guna yang sering disebut oleh klien (penuduh) dialami oleh suaminya terutama "penis suami mati".

Perlu dikemukakan bahwa antara istri yang menuduh dan tertuduh berkenan dengan guna-guna itu, tidak seorang pun yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan yang lainnya. Untuk jelasnya perincian antara jumlah penuduh, tertuduh, daan "kurban" dapat dilihat pada tabel II

Tabel II Penuduh dan "kurban" Guna-Guna

	istri pertama	istri kedua	Suami	Anak	Jumlah
Penuduh	9	5	–	–	14
Tertuduh	5	9	–	–	14
"kurban"	5	2	7	2*	16**
Jumlah	19	16	7	2	44

* *Masing-masing seorang anak dari istri pertama dan istri kedua*
** *"kurban" guna-guna dari dua tertuduh masing-masing lebih dari seorang*

Di antara istri pertama yang "mengizinkan" suaminya mengambil istri muda, hanya dua orang yang mempunyai hubungan sepupu dengan suami. Dilihat dari perhubungan antara istri pertama itu dengan madunya yang disetujui kawin dengan suami, kecuali seorang kakak beradik, yang lainnya tidak mempunyai ikatan kekerabatan. Persetujuan yang diberikan kepada suami untuk kawin lagi tampaknya mempunyai latar belakang tersendiri. Jarang sekali suami direlakan kawin dengan istri muda "tanpa syarat". Kebanyakan persetujuan itu diberikan karena terpaksa terutama karena perempuan itu telah sempat dibuat hamil oleh suami, di samping itu mereka tidak mempunyai anak, tertipu oleh suami karena buta huruf. Tetapi anehnya kebanyakan istri yang semula mengizinkan perkawinan tersebut, kemudian meminta kepada sanro supaya madunya itu dipisah.

Perilaku yang tampaknya bertentangan ini antara lain disebabkan istri pertama itu ternyata "dilupakan" oleh suami yang lebih memperhatikan istri mudanya. Selain itu izin yang diberikan dulu justru untuk melindungi suami karena perbuatannya menghamili anak gadis orang. istri yang tadinya ditipu (memberi surat izin kawin yang dibilang suaminya sebagai surat untuk urus uang; karena si istri tidak tahu membaca lalu membubuhkan cap jempolnya) kemudian menjadi "melek situasi" setelah perkawinan suami dilangsungkan.

Mengenai penipuan ini, beberapa orang istri muda juga tidak luput dari sasaran laki-laki. Dengan mengaku "masih perjaka atau belum beristri" lalu anak gadis orang dikawini, padahal istrinya sudah ada malah sudah mempunyai anak. Untuk "melunasi utang" ada pula pihak orang tua yang memberikan anaknya dikawini laki-laki yang yang jelas mereka ketahui sudah punya bini dan

sejumlah anak.

Jumlah istri pertama yang tidak beranak lalu kemudian suami kawin lagi berjumlah 5 orang yang datang kepada sanro dan umumnya meminta madu dengan suami dipisahkan sambil minta obat supaya dapat anak. Sedangkan kalangan istri muda (kedua dan ketiga) yang belum beranak menurut keterangan yang diberikan oleh istri tertua kepada sanro mencapai jumlah 30 orang. Data menunjukkan, bahwa banyak di antara istri pertama yang cepat datang kepada sanro untuk memisahkan madunya "sebelum punya anak".

Kalau cara perkawinan antara istri pertama hampir seluruhnya dengan cara biasa, maka dengan istri muda sebaliknya. Perkawinan luar biasa yang dimaksudkan di sini meliputi *silariang*, *erangkale*, dan "kawin sembunyi".[22] Dari kalangan istri kedua cara perkawinan *silariang* berjumlah 5 kasus, sedangkan dengan istri ketiga hanya satu kasus. Dari istri kedua yang melakukan *erangkale* ada 3 kasus, dan dari kelompok istri ketiga kembali satu kasus. Yang paling menonjol ialah cara perkawinan yang disebut "kawin sembunyi", yaitu perkawinan yang tidak diketahui istri pertama. Kasus semacam ini mencapai jumlah 48 kasus.

Kembali pada masalah *erangkale*, ada dua orang dari kelompok istri kedua yang ternyata "tidak benar hamil karena tidak pernah melahirkan". Padahal menurut cerita klien sanro, yaitu istri pertama, perempuan yang melakukan *erangkale* itu mengaku telah dibuat hamil oleh suaminya sehingga mendatangi imam dengan tuntutan agar dirinya dikawinkan.

Rupanya tidak hanya secara sembunyi pertentangan antara yang bermadu itu berlangsung dengan mendatangi sanro. Pertikaian secara fisik atau langsung, bahkan saling *baku pukul*, cukup "ramai" pula. Yang paling banyak mengambil inisiatif menyerang lawan yaitu dari istri pertama. Pihak yang diserang sebanyak 12 orang istri muda yang hampir seluruhnya dari kelompok istri kedua. Sebaliknya istri kedua pun pernah melakukan serangan dan yang menjadi sasaran istri pertama 5 orang, istri ketiga lolos

dari perhatiannya. Dari kelompok istri ketiga hanya 3 orang yang menjadi pihak penyerang terhadap istri pertama maupun istri kedua.

Kecuali pada waktu kontak fisik yang diutarakan di atas, di depan sanro istri-istri yang saling bersaingan itu juga cenderung saling memburuk-burukkan lawannya. *"Pakattang"* (gila harta) dan *"pasundala"* (pelacur) merupakan ucapan yang sering dilontarkan, di samping perkataan seperti *"jaddala"* (tidak terhormat), *"baine surokau"* (perempuan pembawa sial), *gundik*, "tukang guna-guna", "tukang berhutang", "pemboros". Khusus dari kalangan istri muda ucapan yang biasa dilontarkan terhadap istri tua meliputi *"baine battala siwali"* (perempuan yang berat sebelah, maksudnya hanya pihak keluarga sendiri yang dipentingkan atau diperhatikan sedangkan dari pihak suami tidak) dan *"baine pakemburu"* (perempuan tukang cemburu), di samping ucapan seperti "perempuan mandul", "tidak disukai keluarga suami", dan sebagainya. Malah terhadap suami sendiri ada juga istri secara tidak langsung mengeluarkan perkataan seperti *"burakne takrua sidoek"* (laki-laki yang merendahkan derajat seluruh keluarga), *"burakne kongkong"* (laki-laki yang disisihkan pihak keluarga karena perilakunya).

Ditinjau dari segi perbedaan suku bangsa antara pihak yang terlibat dalam poligami ini, tampak hal berikut. *Intermarriage* (suami, yang seluruhnya terdiri dari Bugis dan Makasar, dengan seorang atau lebih istrinya) terdapat dalam 52 kasus. Sedangkan antara istri dengan paling sedikit salah seorang madunya terdapat perbedaan suku bangsa dalam 40 kasus, yang dapat diperinci menjadi: Bugis dengan Makasar 27 kasus; Bugis dengan suku lain 10 kasus; dan Makasar dengan suku lain terdapat dalam 3 kasus.

Di antara sebanyak 75 orang suami itu yang istrinya menjadi klien sanro, sebanyak 19 orang berstatus haji. Mengenai pekerjaan para suami itu, bagian terbesarnya bergerak di bidang usaha dagang (77%). Selebihnya, pegawai (16%), sedangkan sisanya tidak diketahui.

Diskusi

Setelah memperhatikan seluruh uraian yang dibentangkan di dalam bab ini, tampak kepada kita keragaman persoalan yang dibawa oleh kaum wanita itu, mulai dari mereka yang masih gadis, janda, istri yang belum bermadu hingga istri yang sudah bermadu. Beberapa kesimpulan tentatif dari dalamnya dapat dipetik.

Tampak kecenderungan di antara gadis, termasuk pihak keluarga dan biasanya ibu dari gadis bersangkutan untuk tidak lagi sekadar menunggu pendekatan pihak laki-laki yang dapat diharapkan menjadi calon suami. *Lolo bangko* yang sebelumnya telah menjadi "kurban" karena perbedaan besarnya uang belanja pesta perkawinan yang tidak dapat dipertemukan akhirnya mencari jalan kebebasan dari kemelut yang dialami. Hal ini pun rupanya disadari oleh orang tua dan dirasakan bukan hanya persoalan anak saja melainkan juga persoalan keluarga, maka itu si ibu turut berusaha mencarikan jodoh bagi anaknya melalui sanro. Apakah si ibu di sini merupakan utusan pihak seluruh keluarga, hanya mewakili anak gadisnya, ataukah atas inisiatif sendiri belum begitu jelas. Akan tetapi di antara seluruh angkatan tua dalam lingkaran kekerabatan yang seyogianya turut bertanggung jawab, tampaknya ibulah yang paling memperhatikan nasib anaknya yang demikian. Meminta uang belanja untuk perkawinan yang relatif besar rupanya menjadi salah satu cara yang efektif untuk menolak pinangan dari pihak laki-laki. Apabila penulis sebelumnya mengatakan bahwa menjodohkan dan mengawinkan pasangan antar wanita dan pria dalam lingkaran kerabat dekat merupakan preferensi umum dalam masyarakat Bugis-Makasar,[23] besarlah kemungkinan gejala di atas timbul karena pihak orang tua mengharapkan calon menantu dari kerabatnya sendiri.

Perkiraan tersebut tampaknya diperkuat oleh sejumlah kasus lain. Tidak sedikit gadis yang mau menundukkan "ambisi" orang tua sendiri melalui bantuan sanro karena mereka tidak ingin

dijodohkan oleh orang tua dengan sepupunya. Termasuk di sini usaha untuk mencoba membatalkan lamaran dari pihak keluarga sepupu sendiri. Bahkan pada waktu hendak mengadakan pemilihan calon suami di antara sejumlah pacar, gadis telah mengisyaratkan hal itu kepada penolongnya (sanro). Usaha menundukkan pihak orang tua laki-laki yang menjadi pacar yang di antaranya karena hendak menjodohkan anaknya dengan sepupu, dapat dikaitkan dengan gejala di atas.

Sebenarnya bisa saja pasangan muda-mudi itu memaksakan keinginannya kepada pihak keluarga, karena tersedia pranata *silariang*, dan tidak perlu pergi ke dukun untuk menundukkan orang tua agar laki-laki pilihannya dapat disetujui. Ada dua hal yang diharapkan dapat menjelaskan situasi ini. Pertama si gadis yang menjadi klien sanro tidak diperkenankan oleh masyarakat, tepatnya adat-istiadat dengan cara berterus terang mengungkapkan hasratnya memilih calon suami. Perempuan yang pendiam dan penurut ialah tipe wanita yang "baik", dan kalau ceroboh mengutarakan maksud tentang laki-laki pilihan di hadapan orang tua, bukankah dia akan dicap *lale*?[24] Kedua pasangan yang telah saling mencintai itu, dalam hal ini dilihat dari sudut pandangan gadis, sejauh yang dapat ditempuh masih berusaha untuk mengelakkan diri cara perkawinan yang dipandang oleh masyarakat tidak baik dan membawa *sirik*, ialah *silariang* atau pun *erangkale*. Ini dapat ditunjukkan oleh sebuah kasus: Seorang gadis Bugis mempunyai pacar laki-laki Toraja. Si pacar sudah bekerja. Keduanya sudah berhubungan "terlalu jauh". Karena khawatir pihak orang tua sendiri tidak akan menyetujui hubungan mereka atau lamaran yang akan datang dari pihak laki-laki itu, lalu ia pergi kepada sanro guna menundukkan orang tua dengan bantuan "obat" seraya berkata: ". . . supaya (kami) jangan terpaksa kawin lari."

Kalau hal di atas dihubungkan pula dengan perbandingan antara gadis yang mengharapkan dan tidak menyukai sepupu menjadi calon suami, tampak betapa perubahan dalam hubungan antara

orang tua dan anak, dalam ikatan kekerabatan yang berpusat pada adat masyarakat telah terjadi. Generasi muda telah berusaha dengan caranya sendiri "meruntuhkan" kekuasaan dan pengendalian generasi tua yang telah berabad-abad bercokol pada orientasi adat istiadat lama. Dengan begitu, apa yang diharapkan oleh Chabot dalam tulisannya berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang masyarakat Bugis-Makasar semakin terbukti.[25]

Meskipun dahulu "perkawinan" di luar nikah pernah terjadi seperti diungkapkan oleh peneliti yang disebut di atas, yang hampir selalu (atau selalu?) dapat diselesaikan dengan peresmian perkawinan (kendatipun terpaksa dengan *erangkale* umpamanya), sekarang ini peristiwa serupa sering juga diselesaikan dengan cara lain oleh pihak pelaku sendiri. Pacar yang tidak bertanggung jawab melarikan diri, atau mau kawin lagi dengan gadis lain, menyebabkan gadis yang kurban berusaha menutupi sendiri *sirik* yang dapat menimpa pihak keluarga, antara lain dengan "menggugurkan kandungannya". Dia "tidak perlu" menempuh cara yang "lazim" meskipun jalan penyelesaian lain disediakan oleh kebudayaan untuk itu.

Selain itu kecendrungan di atas mempunyai arti lain ditilik dari sudut hubungan antara klien dan sanro. Dengan mengungkapkan bahwa dirinya telah dibuat *sirik* oleh laki-laki tertentu dan bahwa pihak keluarga sudah mengetahui hubungannya dengan pacar (mungkin ini juga berarti bahwa maksudnya *sirik* sudah mulai juga mengancam kerabat yang lebih luas), maka sanro tersebut kini dalam posisi "sulit". Dengan perkataan lain, menyiratkan unsur *sirik* yang sangat sensitif itu, klien telah memilih cara yang paling efektif untuk memaksakan keinginan atau permintaannya kapada sanro.

Klien dari kalangan janda rupanya menyadari arti pentingnya "usia muda". Selagi masih ada kesempatan karena belum merasa terlalu tua, baginya mencari pasangan kawin bukan suatu harapan yang mustahil. Dibandingkan dengan kalangan gadis, tidak seorang pun janda yang datang kepada sanro untuk dicarikan

pacar. Mungkin kalangan ini dianggap masyarakat tidak pantas, karena "surat nikahnya toh sudah pernah terbuka". Menurut responden, "mereka (janda) tentunya merasa malu kalau masih minta tolong mencarikan pacar kecuali kalau sudah punya pilihan". Meskipun tidak didukung oleh data yang cukup, ada kecenderungan di kalangan janda mendapat pasangan kawin lagi dari kalangan laki-laki seangkatan. Apakah ini ada hubungannya dengan pola perkawinan yang dicita-citakan oleh kebudayaannya,[26] kasus-kasus belum bisa memberikan jawaban yang jelas. Namun demikian janda yang mempunyai anak tampaknya cukup hati-hati memilih calon suami berikutnya terutama "demi kepentingan sang anak".

istri yang menjadi klien sanro hampir seluruhnya khawatir akan kehilangan hak penuh atas suami masing-masing. Pada galibnya kecemasan itu ditimbulkan oleh faktor "subjektif" mau pun faktor "objektif". Tetapi sebelum melangkah lebih jauh, baiklah diingatkan bahwa kedua macam faktor itu saling bertautan, tidak bisa dipisahkan kecuali hanya untuk membedakannya. Lagipula sukar menegaskan mana di antara keduanya yang lebih dahulu muncul.

Disatu pihak ada istri yang melihat, atau melakukan introspeksi, keadaan dirinya. Usia yang semakin tua, kondisi tubuh mulai tidak menarik antara lain karena penyakit yang dilihatnya dari sudut pandangan suami, dan ketidakmampuan membuahkan keturunan merupakan kelemahan mereka seperti ditunjukkan oleh kasus-kasus. Sebenarnya hal itu tidak berarti banyak kalau tidak diisyaratkan oleh masyarakat. Di sinilah faktor macam kedua mempertautkan diri.

Laki-laki Bugis-Makasar sebagaimana halnya dengan masyarakat lain yang menganut agama Islam, diperbolehkan mempunyai lebih dari seorang istri. Jadi poligami diizinkan. Kekhawatiran klien tersebut semakin dapat difahami kalau kita dibantu oleh pengertian tentang struktur sosial tempat mereka disosialisasikan. Bagi laki-laki yang berhasil menaklukkan wanita, di sini juga berlaku unsur kuantitaf, dipandang oleh masyarakat berhasil

memenangkan salah satu segi dalam rangka persaingan memperebutkan gengsi. Kalau demikian halnya, maka istri yang banyak merupakan lambang status yang tinggi di tengah masyarakat. Meskipun keadaan sudah banyak berubah, namun pengaruh nilai dan pola lama, yang sekali pun sudah "hilang", yang sudah terinternalisasi tidak gampang lenyap dari diri pemilik "kebudayaan gengsi sosial".

Betapa kuatnya hubungan sosial mempengaruhi tindakan individu dapat kita lihat dari banyaknya "info" yang diberikan oleh kenalan kepada istri tentang perilaku suaminya. Juga interaksi dari pihak keluarganya, baik dengan suami sendiri mau pun dengan pihak orang tua suami bisa membuat situasi bertambah gawat. Ada ibu sendiri yang menyuruh anaknya cepat-cepat meminta tolong kepada dukun supaya rumah tangga anak-menantu tidak keburu "rusak". "Mertua yang kejam" tidak begitu ditakuti tanpa kemungkinan si suami akan disuruh oleh orang tuanya mencari istri kedua. Rupanya hubungan antara menantu perempuan dengan mertua, jika kedua pihak tinggal berdekatan, cukup buruk akibatnya terutama bagi si menantu itu. Barangkali kecenderungan matrilokal dalam masyarakat Bugis-Makasar seperti digambarkan oleh peneliti lain antara lain untuk mencegah kemungkinan timbulnya situasi buruk seperti disebutkan di atas.

Kawin dengan sepupu rupanya tidak menjadi jaminan perasaan aman dalam diri istri. Sebagaimana umumnya laki-laki Bugis-Makasar terhadap saudaranya yang perempuan, justru berbuat sebaliknya. Suami yang sekaligus sepupu menyeleweng dan membuat perempuan lain hamil di luar nikah bagaimana pun juga harus dicegah, demikian pikiran si istri, dan mengadukan persoalannya kepada sanro yang diharapkan menjadi pembela. Dia tidak mengadu kepada yang lain, tidak pula kepada kerabat, sebab dia tahu mereka itu akan memandang suami justru telah berhasil memenuhi salah satu tuntutan yang dibebankan kepada laki-laki.

Semenjak hampir tiga dekade yang lampau Chabot[27] telah menunjukkan dalam hasil penelitiannya, bahwa oposisi di antara

istri yang bermadu cukup keras, terlebih dari pihak istri pertama (tertua). Digambarkannya betapa buruk hubungan antara seorang istri dengan madunya, antara satu dengan yang lain suka memburuk-burukkan saingannya. Ternyata ketegangan yang timbul di antara mereka ini bukan hanya sampai di situ dan dalam bentuk itu saja.

Keinginan untuk menghancurkan lawan dan memisahkannya dari suami jauh lebih kuat dari perkiraan semula. Persaingan dengan cara sehat yang dahulu telah "disepakati" bersama antara istri yang bermadu ialah dengan sebaik mungkin menarik perhatian suami melalui pelayanan di dalam rumah tangga, kini sudah berubah. Cara itu rupanya tidak lagi seefektif dahulu kalau dipakai dalam situasi sekarang. Kepercayaan magis dapat diandalkan, dan ahlinya cukup tersedia di masyarakat ialah sanro.

Meskipun tidak terlalu sedikit jumlah istri yang bermadu mempunyai saingan lebih dari seorang, namun ketegangan yang paling keras cenderung terjadi antara istri pertama dan kedua. Baik secara fisik langsung mau pun dengan cara memburuk-burukkan di hadapan orang lain dan secara ilmu gaib, pertikaian di antara pihak inilah yang paling gawat. Ini antara lain tampak dari macam permintaan yang diajukan kepada sanro, ucapan yang mereka lontarkan untuk memburuk-burukkan lawannya, dan dalam tuduhan atau persangkaan guna-guna.

Meskipun tidak selalu jelas mengapa jarang istri ketiga menjadi sasaran hantaman ilmu yang diminta dari sanro dan persangkaan guna-guna terhadap diri istri ketiga, beberapa sebab yang diduga sebagai berikut: Sedangkan untuk "membuang" saingan yang paling dekat belum berhasil bagaimana dia hendak melawan musuh lainnya. Lagi pula sebagian terbesar istri pertama yang meminta lawannya dihantam dengan ilmu yang keras tidak mempunyai saingan lebih dari seorang (tidak ada istri ketiga).

Di antara istri yang menjadi klien sanro, yang mengajukan permintaan agar madunya dihancurkan dari kalangan istri yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan suami masing-ma-

sing. Selain status sebagai istri pertama, faktor kekerabatan tampaknya turut lebih memantapkan "hak monopoli" seorang istri terhadap suami, sehingga cenderung menimbulkan reaksi yang amat keras untuk menentang kekuatan lain yang hendak mengoyahkan persekutuan tersebut. Kepentingan unsur kekerabatan ini juga tampak dari maksud sasaran guna-guna yang akan dipasang, karena calon kurban pada umumnya tidak mempunyai ikatan kekerabatan, baik dengan pihak "pemasang" mau pun antara suami dan calon kurban.

istri yang "ingin damai" dengan madunya cenderung demikian karena menyadari dirinya sendiri berada pada posisi yang lemah. Di antaranya karena klien berkerabat dengan madu, atau pun karena dia sendiri tidak mempunyai anak. Apakah ini berarti bahwa semakin lemah kedudukan yang dibayangkan sendiri oleh istri semakin cenderung mengalah terhadap saingan yang dipandang lebih kuat posisinya menurut kriteria tadi belum bisa disimpulkan secara definitif.

Gejala lain yang menarik dari kasus ini tentang "kebohongan" perempuan yang melakukan *erangkale*. Seperti telah diutarakan, memang dalam masyarakat Bugis-Makasar pranata ini, di samping *silariang*, disediakan masyarakat bagi yang memerlukan. Tetapi kemudian rupanya sudah mulai disalahgunakan oleh yang mau memaksakan keinginannya untuk kawin.

Dari sejumlah kasus kita melihat, bahwa kaum laki-laki yang mau mengambil istri tambahan cenderung menempuh "perkawinan sembunyi". Cara demikian tampaknya memang lebih aman dalam arti gangguan (oposisi) dari istri pertama dapat dihindarkan (setidak-tidaknya untuk sementara), di samping terhindar dari perbuatan yang menimbulkan sirik seperti halnya *silariang* atau *erangkale*.

Persaingan antara kaum perempuan juga terdapat di tengah masyarakat Bugis-Makasar, karena itu bukan menjadi monopoli laki-laki saja, meskipun cara yang ditempuh banyak berbeda. Persaingan itu sudah dimulai malah semenjak gadis dan mencapai

puncaknya dalam permaduan atau poligami. Sejak dari awal terbitnya situasi persaingan itu, sanro telah dituntut memainkan peranannya. Makin memuncak persaingan itu, semakin banyak pula tuntutan yang diharapkan oleh kaum wanita Bugis-Makasar yang berkepentingan dapat dipenuhi oleh sanro.

Ringkasan dan Kesimpulan

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa di mana-mana di Indonesia selalu ada terdapat dukun. Bahkan di kota besar seperti halnya Ujungpandang, dukun tidak hanya sekedar ada, malah cukup banyak jumlahnya dan permacamannya. Rupanya seorang dukun (sanro) tidak hanya dipandang dan menjalankan satu jenis keahlian saja, tetapi beberapa macam. Hal itu ternyata dari keragaman kesulitan atau persoalan yang dibawakan oleh anggota masyarakat kepadanya dan usaha dukun itu sendiri untuk melayani kebutuhan kliennya.

Dalam segi pengobatan penyakit, dukun tetap menjalankan peranan sebagai ahli medis tradisonal kendatipun sarana medis moderen sudah ada dan banyak tersedia di masyarakat. Tetapi kalangan pasien yang dilayani oleh dukun di lingkungan masyarakat kota Ujungpandang umumnya bekas pasien dokter atau wakil sistim medis moderen. Meraka beralih atau berpaling kepada dukun biasanya disebabkan ketidakpuasan yang dialami dalam pelayanan sistim medis tersebut. Tentu saja kecenderungan ini juga disebabkan oleh masih melekatnya kepercayaan magis-religius lama pada sebagian anggota masyarakat kota. Kalangan ini tampaknya sedang mengalami masa transisi. Unsur baru dalam sistim moderen sudah diterima, sementara unsur kepercayaan lama yang melekat pada sistim medis tradisional belum sama sekali dilepaskan. Barangkali ciri ini umum terdapat di kota lain di Indonesia.

Dukun sendiri pun tidak lepas dari pengalaman peralihan itu. Percampuran konsep lama dan baru (moderen) tentang penyakit dan sebabnya seperti terungkap dalam praktek pengobatan sanro

menunjukkan gejala ini. Namun dapat pula dikatakan, bahwa dukun merupakan agen penerus dan pengawet segi tertentu dari kebudayaan asli masyarakatnya.

Persaingan di antara dukun laki-laki, antara dukun laki-laki dan dukun perempuan tampak menggejala. Tetapi kecenderungan yang disebut terakhir ini baru dapat dilihat dari satu pihak saja, ialah dari dukun laki-laki. Bagaimana pandangan dukun perempuan sendiri terhadap kalangan dukun laki-laki memerlukan penelitian lain. Dari sudut pandangan dukun, sarana medis moderen, dalam hal ini terutama dokter, terkatagorikan juga sebagai saingannya. Dan berpalingnya banyak pasien dari dokter kepada dukun telah turut memperkuat posisi dukun dalam arena persaingan yang terselubung itu.

Segi lain yang kontras dalam peranan dukun di Ujungpandang dalam hal pemasangan guna-guna. Dikatakan kontras dengan kualifikasi mereka sebagai ahli pengobat penyakit, karena sesuai dengan pendapat dan kepercayaannya, segala bentuk guna-guna dapat mengakibatkan penyakit jasmani atau pun rohani. Jika demikian halnya, maka ada juga kegiatan para dukun yang tergolongkan sebagai kegiatan *sorcerer*. Pengakuan bahwa mereka pernah dan selalu bersedia memasang guna-guna yang "baik" dalam rangka memenuhi kebutuhan klienmya telah menguatkan pengkategorian tersebut.

Dikaitkan dengan masalah seputar perkawinan yang dihadapi kaum wanita Bugis-Makaasar yang datang meminta pertolongan kepada dukun selaku ahli guna-guna kita melihat berbagai gejala. Pada galibnya kalangan wanita itu memberi isi yang berbeda terhadap konsep perkawinan yang ideal dibandingkan dengan yang dianut oleh masyarakat. Titik sentral perkawinan yang ideal menurut mereka rupanya ialah monogami dan laki-laki yang menjadi suami haruslah atas pilihan sendiri. Perkawinan sepupu, dan yang diatur dengan "baik" oleh orang tua dan kaum kerabat tidak menjamin bagi tercapainya kebahagian hidup berumah tangga. Suami selalu mungkin melakukan "privilege" yang diberi-

kan oleh masyarakat kepada kaum laki-lakinya.

Perbedaan orientasi nilai itu menimbulkan ketidaktentuan situasi yang akan dan sedang dialami sehingga konflik pribadi dan sosial merupakan kelanjutannya. Menyadari bahwa masyarakat dengan sistim nilai dan norma yang sudah berurat-berakar semenjak berabad-abad hampir tidak mungkin digoyahkan, maka dipandang perlu membawakan masalah kepada pihak ketiga, yaitu dukun. Di hadapannya ketegangan yang dialami dibentangkan guna mendapat perumusan tentang kepastian status klien wanita tersebut, jalan keluar yang sebaiknya ditempuh. Diyakini, sang dukun dengan kelebihannya yang sering bersumber dari alam gaib atau alam suci itu dapat membantunya.

Demikianlah kaum wanita Bugis-Makasar itu mulai dari kalangan gadis, janda, istri tanpa madu, hingga wanita yang bermadu "berduyun-duyun" datang kepada dukun untuk mengadukan persoalannya dan mengajukan tuntutan secara tidak langsung kepada masyarakat. Tuntutan itu dalam garis besarnya agar aturan adat istiadat yang berkenan dengan perkawinan ditinjau kembali dan diubah. Wanita itu menuntut kebebasan lebih banyak dari hanya sekedar sebagai istri yang harus setia pada suami dan anak yang patuh pada orang tua.

Kalau diperhatikan keragaman permintaan atau keinginan yang diajukan kaum wanita itu kepada dukun, maka peranan yang diminta untuk dimainkan oleh dukun yang bersangkutan berkenaan dengan masalah perkawinan lengkaplah sudah. Pencarian pacar, "mempertunangkan", pemilihan calon suami yang baik, mempercepat datangnya lamaran dari pihak keluarga sang laki-laki yang dicintai, membatalkan lamaran dan perjanjian perkawinan, melaksanakan perceraian (talak) dan rujuk, hingga menjatuhkan "denda" kepada laki-laki yang tidak bertanggung jawab dalam percintaannya, di dalamnya dukun diminta memainkan peranannya.

Timbul pertanyaan, tidakkah ada cara lain yang dapat ditempuh selain minta pertolongan kepada dukun? Dan mengapa kaum

wanita Bugis-Makasar tersebut menempuh jalan ini? Seperti telah disinggung, menempuh jalan lain yang lebih langsung dan terbuka akan mengundang risiko yang terlalu berat dan berakibat luas. Dengan mengandalkan kepercayaan magis kerugian yang timbul diperkecil. Sementara itu hubungan sosial dan ikatan kekerabatan dapat terus dilanjutkan dan dipelihara keutuhannya. Itulah salah satu fungsi sosial daripada kepercayaan (guna-guna). Lagi pula kaum wanita juga telah disosialisasikan sedemikian rupa sehingga mereka menyadari bahwa wanita yang pendiam, penurut, dan "tidak gila laki-laki" (*lale*) yaitu tipe wanita yang terpuji di mata masyarakatnya. Sudah barang tentu mereka tidak mau dicap sebagai wanita kebalikannya, sebab jika ini sampai terjadi maka situasi yang akan dihadapi dibayangkan justru akan bertambah gawat, padahal risiko harus dihindarkan sedapat-dapatnya.

Catatan Kaki

1. Groningen – Jakarta: J.B. Wolters' Publishing Company, Ltd., 1950, yang diterjemahan dari bahasa Belanda oleh Richard Neuse, Human Relations Area Files, 1960; hlm. 226
2. Tujua, atau pitue, yaitu tujuh setan perempuan bersaudara.
   Konon sebelum menjadi setan, atau semasa hidupnya, mereka dikutuk oleh seorang ulama Islam karena pada waktu sembahyang kakak-beradik itu mengganggu dengan cara "memegang kemaluan" ulama tersebut dari arah belakang. Kemudian, semuanya dihamili oleh saudara laki-lakinya sendiri, sehingga ketujuh bersaudara itu dibenamkan ke dalam laut. Roh mereka inilah yang menjadi setan, dan dinamai tujua atau pitue
3. Bandingkan dengan pendapat Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Binatjipta, 1972; hlm. 204. Dan Water Modell, Plocebo Effects in the Therapeutic Encounter, Vollkart, New York: John Wiley & Sons, Inc. 1966; hlm. 376-377
4. Salah seorang responden kehilangan lampu sorot dan kaca spion mobilnya yang diparkir di samping rumahnya sendiri. Untuk memenuhi "tantangan" saya, dia setuju bahwa "memang pencurinya perlu diberi pelajaran supaya jangan ketagihan mmencuri". Sekitar tengah malam, semua jendela dan pintu rumah ditutup karena ritus akan dimulai. Selain saya, anaknya yang paling tua ikut "menonton". Sebuah cawan yang terbuat dari porselen putih diambil dari dalam kamar tidurnya; lalu nama-nama orang yang disangka mencuri barangnya. Nama barang yang hilang pun dituliskan juga berdekatan dengan nama-nama tersangka. Pada dasar cawan dituliskan kata-kata (dengan huruf) Arab. Sebuah cincin bermata batu veros berwarna hijau kebiru-biruan yang sedang dia pakai dicabut dan diberi benang gantungan. Dengan memegang ujung benang, cincin tergantung-gantung di dalam cawan. Dan sambil komat-kamit mengucapkan mantera, nampak cincin itu bergoyang-goyang seperti pendulum layaknya. Mana nama yang kena "tunjuk" oleh cincin tersebut (ini diulangi sampai tiga kali), "dia itulah pencurinya". Menjawab pertanyaan saya tentang bagaimana cara memberi hukumannya, disuruh ambilkan sepotong jahe lalu digosok-gosokkan pada nama tersangka "biar dia kepanasan". Cara lain kalau hendak memberikan hukuman yang lebih berat, "namanya bisa dituliskan di kertas, lalu digantung di atas kompor masak, atau supaya lebih parah lagi kertas itu di bakar"
5. Jumlah pasien tersebut dikutip dari buku daftar pasien yang pernah dibuat. Tetapi pendaftaran itu tidak dilanjutkan "karena terlalu repot melayani pasien yang amat banyak".
   Pencatatan itu dilakukan karena pernah ada seorang seorang laki-laki

menuduh sanro yang bersangkutan (Rola) "telah membuat dirinya sakit pada waktu diobati (oleh Rola)".

Tuduhan itu dilancarkan setelah mendengar hasil pemeriksaan seorang dukun lain, bahwa "pernah ada dukun yang pura-pura mengobatinya padahal justru membuatnya sakit secara ilmu".

Menurut Rola sendiri dan anaknya, "laki-laki tersebut tidak pernah datang berobat kepadanya, dikenal pun tidak" seraya melanjutkan "mungkin ada orang lain yang menyuruh laki-laki itu berbuat demikian karena cemburu berhubung banyaknya pasien yang datang meminta tolong (kepada Rola)

6. Lihat Chabot, *Kinship, Status, and Sex in South Celebes, op.cit.*; hlm. 111 dan 124
7. Konon. Lukmanul Hakim yaitu orang (Arab) yang mula-mula sekali sebagai ahli mengobati segala jenis penyakit, juga menguasai segala macam ilmu sihir, "ilmu kecantikan", dan lain-lain. Kalau hendak mengobati orang sakit, dia pergi mencari bahan obat ke ladang atau hutan. Setibanya di sana ia berteriak: "Siapa yang bisa jadi obat si anu?". Lantas daun-daun akan menjawab sambil menunduk: "Saya, Lukmanul di dalam beberapa buah buku. Tetapi ketika datang air bah (banjir besar), buku-buku itu hanyut terbawa air. Buku berisi rumus pengobatan terdampar di negeri Cina, buku berisi "ilmu kecantikan terdampar di Prancis, sedangkan buku berisi ilmu gaib termasuk ilmu sihir, tertinggal di tanah Arab
8. Bahan jamu "Nyonya Meneer" merupakan bahan campuran bagi ramuan akar-akaran yang selalu disiapkan di dalam stoples.

   Ini saya ketahui dan lihat setelah kepada saya (juga istri saya) diberi kesempatan membantu dukun tersebut berhubung karena anaknya yang biasa menyeduh minuman obat jamu, kebetulan pergi ke Pangkep
9. Mungkin sama maksudnya dengan *richul ahmar* atau "angin merah": Lihat John D. Gimlette, *Malay Poisons and Charm Cures*, Kuala Lumpur, 1975 (0xford); hlm. 30
10. Bacicikang menyebabkan wanita "tidak mungkin bisa mendapat anak", sebab begitu sperma laki-laki masuk ketika baku campur, langsung dimakan oleh bacici. Dijelaskan, bahwa bacici itu asalnya dari darah wanita itu sendiri, yang bentuknya menyerupai cacing kecil. Darah itu menjadi bacici, biasanya karena "ada orang lain yang memasang ilmu terhadap wanita tersebut"
11. Donn V. Hart, *Bisayan Filipino and Malayan Humoral Pathologies: Folk Medicine and Ethnohistory in South east Asia*, New York: Cornell University, 1969; hlm. 45 dan 50
12. Eliot Freidson, "Client Control and Medical Practise", *Medical Care*, redaksi W. Richard Scott dan Edmund H. Volkart, op.cit; hlm. 263
13. Bandingkan dengan H. Th. Fisher, *Pengantar Antropologi Kebudayaan*

Indonesia, terjemahan Anas Makruf, Jakarta: PT Pembangunan Djakarta, 1966; hlm. 144. Dan Koentjaraningrat, 1974; hlm. 235

14. Ada responden yang menyatakan bahwa poppo sebenarnya bukan terbang melainkan melompat. Tetapi sekali lompat bisa mencapai ratusan meter jauhnya. Kalau ia terungkap atau kepergok (hampir selalu oleh laki-laki), maka perhiasan yang sedang dia pakai (poppo selalu memakai perhiasan seperti emas kalau sedang beraksi) dan atau kehormatannya akan diserahkan "asal tidak diberitahukan kepada orang lain bahwa dirinya poppo"
15. Mengenai ciri witch dimaksud, periksalah antara lain E.E. Evans-Pritchard, "Witchcraft Amongst the Azande"; hlm. 24-28, dan Isaac Schapera, "Sorcery and Witchraft in Bechuanaland", hlm. 110. Kedua-duanya dalam *Witchcraft and Sorcery.*, redaksi Max Marwick, Baltimore: Penguin Books, Inc., 1970
15a. Lihat Chabot, *Kinship, Status and Sex in South Celebes*, op,cit; hlm. 158 dan 161
16. Koentjaraningrat, op,cit.; hlm. 280-282
17. E.E. Evans-Pritvhard, "The Morphology and Function of Magic: A Comparative Study of Trobriand and Zande Ritual and Spells", *Magic, Witchcraft, and Curing*, redaksi John Middleton, New York: The Natural History Press, 1967; hlm. 5
18. Koro, penyakit yang dapat menyerang laki-laki. Kalau kena penyakit ini, penderita percaya dan merasa penisnya akan tertarik masuk ke dalam perut, dan jika ini sampai terjadi ia yakin akan mati
19. James G. Frazer, "Sympathetic Magic", Reader in Comparative Religon, redaksi William A. Lessa dan Evon Z. Vogt, New York: Happer & Row, 1965; hlm. 415-151
20. H. Th. Fischer, op,cit.; hlm. 149-151
21. Bandingkan dengan pendapat Mattulada tentang lolo (gadis tua) yaitu kalangan gadis yang berusia 25 tahun atau lebih: Mattulada, Latoa, op,cit.; hlm. 56
22. Saya mengikuti perumusan konsep dilariang dan erangkale yang diajukan oleh Chabot di dalam bukunya Kinship. Status and Sex in South Celebes, op,cit.; hlm. 307
23. Tentang perkawinan yang ideal, perkawinan yang disukai dan tidak disukai dalam masyarakat Bugis-Makasar, periksalah Chabot, *ibid.*; hlm. 29-31, dan 111. Juga Mattulada, "Bugis-Makasar: Manusia dan Kebudayaannya", Berita Antropologi, 16 Tahun VI (Terbitan Khusus), Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1974; hlm. 21-23
24. Lale, julukan terhadap perempuan genit (man-crazy) yang dalam tindak-tanduknya kentara tampak keinginan untuk menarik perhatian (mengincar) laki-laki. Sifat perempuan semacam ini dipandang oleh masyarakat Bugis-

Makasar sebagai sangat buruk, karena wanita yang pendiam, pemalu, patuh, yaitu tipe wanita yang terpuji. Periksalah Chabot, Kinship, Status and Sex in South Celebes, op,cit.; hlm. 204-205, dan 224

25. "Ramalan" tentang perubahan yang akan terjadi dalam masyarakat Bugis-Makasar termasuk akan melonggarnya hubungan kekerabatan, usaha generasi muda untuk membebaskan diri dari kekuasaan dan pengendalian dari pihak generasi tua terutama dalam segi pemilihan jodoh dan perkawinan, periksalah tulisan Chabot, "On 'Future' As an Anthropological Interest", Anniversary Committee, Leiden: E.J. Brill, 1970; hlm. 8-10

26. Tentang opposisi dari pihak istri (pertama) terhadap suaminya yang bermaksud akan kawin lagi, dan buruknya perhubungan antara istri yang bermadu Chabot telah menunjukkan gejala ini semenjak hampir tiga dekade yang lampau: Chabot, Kisnship, Status, and Sex in South Celebes, op,cit.; hlm. 231-232

27. *Ibid.*; hlm. 223: Di sini Chabot mengungkapkan, bahwa masing-masing istri tua dan istri muda (yang bermadu) selalu berusaha memberikan pelayanan yang baik kepada suami mereka seperti menyediakan makanannya, memberikan sarung yang bersih. Maksudnya, untuk lebih menarik atau mengikat si suami. Sehingga Chabot berkesimpulan, bahwa istri yang dimadu cenderung menunjukkan keinginan dan usaha untuk menarik atau mengikat suami dibandingkan dengan istri tanpa madu

Pengalaman Menuju Status Sanro

Sanro Rola mengalami peritiwa gawat secara beruntun mula-mula pada waktu ia sembahyang magrib di Mesjid Turikale di Maros, secara tiba-tiba jatuh pingsan. Oleh orang lain termasuk pihak keluarganya sendiri, ia disangka sudah mati. Tetapi menurut pengakuannya, pada waktu dalam keadaan "mati" itu, ia merasa dirinya dituntun oleh malaikat naik ke suatu tempat yang sangat indah di langit. Di sana ia disambut secara meriah oleh penghuni langit dan dijamu dengan memotong seekor kerbau. Oleh pemimpin kerajaan langit itu ia diberi pelajaran tentang cara menolong orang yang mengalami kesusahan, termasuk mengobati orang sakit. Dijadikan pula bahwa seterusnya dia (pemimpin kerajaan langit itu) akan menemui Rola setelah kembali ke tempatnya semula di dunia dengan maksud untuk memberitahukan jenis dan sebab penyakit pasien yang akan datang kepadanya. Dia dituntut agar melaksanakan semua pesan itu dan akan terus disampaikan oleh pemimpin kerajaan langit. Setelah ia berjanji untuk melaksanakannya, segeralah ia turun ke atas bumi, dan begitu dia sampai di rumahnya kembali, Rola baru sadar atau "hidup" kembali pada waktu subuh. Paginya sekitar pukul 07.00 ternyata kerbaunya yang ditambatkan di belakang rumahnya sudah mati tanpa diketahui apa sebabnya, padahal tadinya kerbaunya sehat saja. Rola berpendapat bahwa kerbau itulah yang disembelih dalam perjamuan di kerajaan langit itu.

Pada waktu hendak membagi harta warisan yang ditinggalkan orang tuanya, oleh saudara-saudara Rola dia tidak diberi bagian. Kebetulan waktu itu ia pergi berkunjung ke tempat saudara neneknya di pulau yang terdapat dalam wilayah Pangkep. Karena dia terlalu lama berada di sana, ini dipakai oleh saudara-saudaranya sebagai alasan bahwa Rola sudah "meninggal dunia". Perlu diketahui baahwa Rola anak bungsu dari sembilan bersaudara.

Belum lagi terpupus habis sakit hati yang timbul soal pembagian harta warisan itu, dia harus mengalami musibah yang sangat berat berhubung dengan kematian anaknya sebanyak 6 orang. Tidak ayal lagi, antara bulan Juni dan Juli 1967, dia mengalami penyakit gila hampir sebulan lamanya. Bahkan sempat dirawat di sebuah rumah sakit di Ujungpandang selama 19 hari tanpa membawa hasil. Menurut keterangan dokter, demikian Rola dan keluarganya menerangkan, Rola sakit syaraf.

Pada waktu sakit gila itulah kembali pemimpin kerajaan langit dulu menuntut janji, sebab selama ini Rola tidak pernah melaksanakan pesan dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya pada waktu dia naik ke langit. Setelah dia mengaku bersalah dan mohon ampun serta sungguh-sungguh berjanji untuk menolong sesama manusia yang menghadapi kesusahan hidup, Rola kembali sembuh dan sadar tidak berapa lama kemudian, jadilah ia seorang sanro. Hingga sekarang pemimpin kerajaan langit itu, yang ciri-cirinya diberitahukan Rola sebagai seorang tua berjanggut putih memakai serban dan pakaian putih, masih sering mendatanginya baik dalam mimpi mau pun dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar menjelang tidur.

Kassing tadinya bekerja sebagai Pengatur Rawat di Rumah Sakit Labuang Baji. Kemudian dipecat karena dituduh menggelapkan sejumlah obat-obatan bantuan Unicef. Kesulitan hidup yang dia alami bersama istri dan seorang anaknya yang masih kecil memaksa dia hidup sebagai gelandangan dan pengemis. Karena tidak tahan menghadapi penderitaan hidup yang begitu berat dia mengasingkan diri dan bertapa di puncak Gunung Bawakaraeng selama 2 hari 3 malam (Rabu, Kamis, Jumat). Pada malam terakhir, yaitu malam Jumat, dia didatangi oleh sepasang suami istri, yang kelihatan seperti orang yang baru pulang dari tanah suci menunaikan ibadah haji. Yang laki-laki memperkenalkan diri Syeh Kuddus, dan istrinya Syeh Maarifa. Kassing ditanya apa maksudnya datang ke tempat sejauh dan sesunyi itu, yang kemudian dia jawab bahwa dia tidak bermaksud apa-apa kecuali untuk menghindarkan diri

dari penderitaan hidup yang dialami bersama anak istrinya selama ini. Oleh kedua orang tua itu (kadang-kadang disebutnya "roh") dia diberi petuah-petuah dan pelajaran tentang kehidupan dunia akhirat. Selesai itu, dia disuruh pulang ke rumahnya setelah matahari terbit besok pagi. Peristiwa ini terjadi pada awal September 1969 sekitar pukul 22.00.

Seminggu kemudian pada malam hari seorang tua yang tampangnya seperti pengemis, mendatangi rumah Kassing. Dia sangka orang tua itu keliru jalan, lalu ditanyakan di mana rumahnya. Tetapi si orang tua menjawab: "Saya tidak punya rumah dan memang tidak memerlukannya". Lantas timbul semacam firasat dalam dirinya bahwa orang tua itu bukan sembarang orang, dan diajaknya naik ke rumah, tetapi ditolak. Kassing mengambil selembar kemeja (kemeja satu-satunya yang masih baik) dan diberikan. Ditawarkan pula uang Rp 125. Begitu uang itu diterima segera dicium sambil berkata: "Minta do'a nak, insya-Allah", lalu dikembalikan pada Kassing. Sejenak kemudian dia lihat wajah orang tua itu berubah dan dari tubuhnya keluar sinar dan mengenai dirinya. Terasa panas menjalar ke seluruh tubuhnya bersamaan dengan itu orang tua tadi menghilang secara gaib tanpa dia lihat arah ke mana perginya. Sejak malam itu Kassing mengalami sakit demam hingga menjadi gila selama sebulan lebih, tidak makan apa-apa selain minum dan merokok. Dalam keadaan sakit gila itu, dia selalu didatangi dan diajar oleh lima orang (roh) berpakaian haji: (1) Abdullah memberi pelajaran tentang Tauhid, (2) Ilyas mengajarkan ilmu gaib, (3) Kadir memberi pelajaran tentang Tasauf, (4) Idris memberi pelajaran tentang Tawaddu, yaitu ajaran tentang perbuatan baik dan jahat, dan (5) Syeh Sanusi mengajarkan Fikih.

Selama menerima pelajaran dari kelima orang (roh) tersebut, dia dikatakan oleh istrinya sendiri, keluarga, dan tetangga sebagai "benar-benar Kassing sudah gila", sebab mereka lihat dan dengar Kassing berbicara sendirian.

Setelah pelajarannya dari lima orang (roh) itu selesai, ia dibawa ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Di sana kepadanya

ditunjukkan tempat yang pernah dikunjungi dan ditinggali oleh Nabi Muhammad SAW. Selesai menunaikan ibadah haji, dia disuruh pulang sambil mendorongnya. Setelah sadar, dia dapatkan dirinya terjatuh dari tempat tidur sampai istrinya berteriak kaget sambil menangis sebab takut kalau terjadi hal yang paling tidak diinginkan terhadap diri suaminya yang selama ini berada dalam kondisi tidak sehat dan sangat lemah. Sejak saat inilah Kassing sadar dan sembuh, dan sekaligus memasuki status sanro.

Saing pernah pada suatu malam dalam tahun 1958 bertapa di kuburan Opu Kadieng tidak berapa jauh dari kota Benteng Pulau Selayar. Kuburan ini dianggap masyarakat setempat sebagai kuburan keramat. Sekitar tengah malam Jumat itu, selagi hujan turun dengan deras kilat dan petir sambung menyambung, dilihatnya datang di hadapannya bangkai atau tulang belulang manusia, ular, kalajengking, lipan, dan tengkorak kepala manusia disertai bunyi atau suara yang menyeramkan. Ini dipandang sebagai satu ujian apakah seorang pertapa tabah atau tidak. Kalau tabah dan tidak lari ketakutan berarti dia berhasil dalam tapanya, dan tinggal menunggu saat yang tak terduga untuk menerima ilmu sebagai kelanjutan dari hasil tapa

Pada malam tanggal 12 Mei 1959 Saing tiba-tiba dibangunkan oleh suatu suara yang menyuruhnya untuk berangkat ke sekolah, padahal waktu itu baru kira-kira pukul 24.00 kendatipun bulan bersinar terang. Dengan membawa segala perlengkapan sekolahnya dia pun segera berangkat tanpa diketahui siapa pun. Kira-kira separuh perjalanan dia beristirahat sambil menunggu bulan kembali bersinar karena takut gangguan akan binatang buas dan perampok yang biasa berkeliaran di tempat itu. Dia masuk ke dalam sebuah lubang yang biasa digunakan orang untuk menggergaji kayu. Belum berapa lama dia duduk di dalam lubang itu, lantas tertidur. Selang beberapa saat dia terbangun disebabkan oleh kilatan cahaya yang turun dari atas. Seiring dengan berkas itu, dia saksikan ada tulisan Arab yang segera dia sambut dan didekapkan ke dadanya, dan terasa hangat di malam yang dingin itu. Menurut

Saing, itulah baca-baca yang menjadi inti bahan yang dia gunakan dalam rangka menolong klien yang datang kepadanya

Sejak malam kedatangan sinar yang disertai tulisan Arab (baca-baca) itu dia sering sakit. Selama setahun penisnya "mati", badan berbau busuk tanpa luka atau bisulan, dan tidak bisa makan kecuali pisang dan kelapa muda. Makanan lain di luar itu selalu dimuntahkan, "tidak mau masuk" dan tergeletak di tempat tidur, dan dirinya (rohnya?) naik secara sangat ringan ke suatu tempat di langit. Di tempat itu dia bertemu dengan 9 orang haji, dan dia sendiri pun berpakaian seperti haji. Oleh kesembilan haji itu Saing diangkat sebagai pemimpin. Selagi mereka berjalan, di hadapan mereka terlihat ada dua pasukan yang berperang dengan menggunakan badik. Orang yang baku hantam itu dia panggil dan disuruh berhenti, semuanya patuh, lalu dinasihati supaya hidup rukun dan saling tolong-menolong, kasih-mengasihi

Tidak berapa lama mereka melanjutkan perjalanan, tiba-tiba muncul 10 orang tukang sihir yang secara serentak menyambitkan bahan sihirnya ke arah Saing dan teman-temannya. Tetapi dengan mudah "obat" yang disambitkan oleh tukang sihir tadi dapat ditangkap dengan tangan kanan dan langsung dikembalikan. Pada saat itulah semua tukang sihir menyerah kalah. Tiba di sebuah mesjid yang sangat indah, dilihatnya hanya seorang anak kecil yang menjaga dan duduk di dalam. Kepada Saing diberikan secarik kertas berlipat untuk dibawa pulang. Di tengah jalan diperiksanya apa gerangan isi kertas itu, dan ternyata serangkaian angka-angka. Setelah sadar kembali, angka tadi diberitahukan kepada istrinya dan minta dicari nomor Undian Harapan yang sesuai, tetapi tidak ketemu. Menurut Saing, nomor yang diperoleh dari anak kecil itu memang cocok dengan nomor Undian Harapan untuk hadiah Rp 3 juta yang keluar dalam bulan itu, yang jatuh di Ujungpandang

Kallesu memperoleh pengetahuan dan keahliannya dari mimpi tatkala anaknya mengalami sakit keras dan hampir mati. Pihak keluarganya malah sudah putus asa, tiada lagi harapan si sakit akan sembuh. Sudah banyak dukun yang berusaha menolong sampai

barang dan tanahnya terjual habis untuk membayar dukun. Dalam keadaan putus asa itu dalam mimpinya ada suara yang memberitahukan obat dan baca-baca yang harus digunakan agar anaknya sembuh. Menurut keterangan Kallesu, memang petunjuk pengobatan yang dia dapat dalam mimpinya itu sangat mujarab dan membuat anaknya menjadi sembuh. Hingga sekarang suara yang berisikan petunjuk pengobatan dan berbagai macam ilmu untuk menolong orang yang mengalami kesulitan hidup masih terus datang melalui mimpinya

Nyari juga harus terlebih dahulu hidup sengsara sebagai pengemis, gelandangan, dan fakir miskin sebelum menjadi sanro. Ketika ia merantau ke Pare-Pare, dalam keadaan hampir putus asa karena tidak dapat kerja, uang tidak ada, makan dan tidur tidak berketentuan, pertolongan langsung pun datang. Waktu ia sedang tidur dalam keadaan kelaparan dan malam yang dingin, dia bermimpi didatangi seorang tua yang tidak dikenal. Orang tua itulah yang memberinya petunjuk dan semangat hidup disertai bekal ilmu untuk menolong orang yang sakit guna-guna dan kena setan. Menurut Nyari hingga sekarang orang tua itu biasa datang dalam mimpinya untuk memberitahukan obat yang akan dia pakai apabila ada penyakit atau kesulitan kliennya

Muallimin masih berstatus perjaka kendatipun usianya sudah mencapai 35 tahun. Ketika masih berumur 1 tahun ayahnya meninggal dunia. 5 tahun kemudian ibunya meninggal. Jadi pada usia 6 tahun, dia sudah yatim-piatu. Waktu si ayah meninggal, ibunya sedang mengandung. Karena kakak iparnya (Isyah, istri Abbas) sangat kejam, dia tidak tahan dan melarikan diri dari rumah. Pada waktu itu dia sudah duduk di kelas 5 SD Muhammadiyah. Sekeluarnya dari rumah abangnya itu, menjadilah ia seorang gelandangan. Bersama dengan teman-temannya, mereka main jailangkung. Yang mula-mula datang ialah roh Base Layang, seorang gerombolan yang mati terbunuh. Kepada roh itu Muallimin bertanya: "Berapa rukun Islam dan berapa rukun Imam". Roh menjawab: "Saya tidak tahu". Lalu roh itu disuruh pulang dan

minta dipanggilkan yang bisa tahu menjawab pertanyaan tadi. Selang beberapa menit kemudian, ada lagi yang datang dan mengaku jin Islam, yang segera berkata: "Jangan sekali-kali main jailangkung, karena itu permainan setan, sedang setan mmusuh Tuhan serta musuhmu sendiri". Oleh Muallimin dimintanya agar mereka berkenalan sekiranya bisa. Jin menjawab: "Bisa saja asal sesuai dengan permintaan saya. Apakah kau sanggup menjalankan sembahyang lima waktu." Permintaan jin itu disanggupi oleh Muallimin, karena itu perintah Tuhan

Lalu dia tanyakan lagi apa obat sakit demam, sebab pada waktu itu badannya terasa agak demam. Jin tadi menjawab "tidak tahu", tetapi adiknya sendiri pandai mengobati. Setelah datang si adik jin mengaku bahwa dia seorang dokter jin. Dia inilah yang pertama-tama memberitahukan obat sakit demam, yaitu telur ayam, madu, dan jintan hitam. Satu sendok madu dicampur dengan kuning telur, kemudian sebanyak 7 biji jintan hitam ditumbuk. Semua ramuan lalu dicampur dan diaduk untuk diminum oleh si sakit

Dokter jin menegaskan kalau ingin pintar mengobati orang sakit dan menolong orang yang mengalami kesusahan, harus dipenuhi 4 macam syarat dan ujian: (1) Harus pergi sembahyang selama 7 Jumat ke Mesjid Raya dengan berjalan kaki pulang pergi. Waktu itu Muallimin bertempat tinggal di Jalan Tarakan No. 102; (2) Selesai ujian yang pertama, harus puasa selama 7 Senin dan 7 Kamis; kalau yang kedua ini lulus juga, menyusul ujian berikut; (3) Hanya memakan makanan yang tidak pernah dimasak dengan bantuan api selama 41 hari 41 malam; dan yang terakhir (4) Tidak boleh kawin selama 18 tahun. Kalau ada satu di antara empat syarat itu tidak dipenuhi dengan semestinya, berarti semuanya gagal total. Setelah terdiam selama hampir satu jam, tiba-tiba ada suara yang persis suara neneknya yang sudah lama meniggal berkata: "Terima saja"

Raule seorang penjaga dan tukang baca doa di kuburan menghadapi peristiwa lain yang cukup gawat. Ketika istrinya sedang mengalami sakit keras karena kemasukan setan (kesurup-

an). Jaiga, istrinya, terkadang mau lari dari rumah, kadang seperti orang bisu (pepe), pakai kudung. Penyakit itu biasa kambuh antara pukul 10.00 hingga pukul 22.00. Sudah beberapa orang dukun yang mencoba mengobati tetapi tidak berhasil. Di antara dukun ada yang mengatakan bahwa istrinya kemasukan *tujua* (tujuh roh wanita bersaudara). Ketika Raule menunggui istrinya yang lagi sakit pada suatu malam terdengar langkah kaki menginjak anak tangga dan bunyi ketukan tongkat di lantai. Serta merta Jaiga terbangun, dan mengulurkan tangannya seperti orang bersalaman, padahal Raule tidak melihat orang lain yang disalami istrinya. Menurut istrinya yang datang itu seorang haji, dan dari tangganya menetes air. Peristiwa itu terjadi pada malam Senin, dan haji itu berkata bahwa ia akan datang lagi nanti pada malam Kamis. Lalu Raule menyuruh istrinya untuk meminta rezeki, karena hidup mereka waktu itu sangat susah

Pada malam Kamis berikutnya haji datang lagi. Saat itu digunakan untuk mengajukan permintaan, yang oleh haji itu diminta supaya sabar menunggu tiga hari lagi. Benar, pada hari yang dijanjikan ia datang lagi, tanpa terlihat dan diketahui bagaimana caranya, tiba-tiba di atas sebuah bantal terletak dua potong kayu, besarnya kira-kira sebesar kelingking dan panjangnya kurang lebih 10 cm. Karena tidak diketahui dan memang tidak diberitahukan kegunaannya, maka kayu itu dimasukkan saja ke dalam kantong kemeja yang tergantung di dinding. Sewaktu mereka sudah tidur, Raule mendengar bunyi seperti air terjatuh di lantai. Padahal malam itu hujan tidak turun. Setelah semakin diperhatikan tercium pula bau harum. Air dan bau wangi itu ternyata berasal dari dalam kantong berisi kayu tadi

Satu di antara kayu itu mengeluarkan air, sedangkan yang sebuah lagi mengeluarkan semacam minyak yang harum baunya. Karena masih terus mengeluarkan air dan minyak, maka kayu itu di masukkan ke dalam gelas, dan tidak berapa lama kemudian penuh sudah. Oleh sebab itu terpaksalah ditampung dengan gentong. Untuk mencoba kegunaannya kepada seorang anak tetangga

berusia kira-kira setahun yang sakit dengan mulut yang tidak mau terbuka, mata mendelik, dan tidak mau menetek. Ke mulut dan rahang anak itu disapukan air bercampur minyak harum tadi. Pada saat itu juga si anak sembuh
Semua peristiwa yang ajaib ini dirahasiakan kepada orang lain. Dan semenjak percobaan yang pertama, tahu dan yakinlah Raule dan istrinya (yang sudah sembuh berkat barang ajaib itu juga) bahwa air dan minyak itu berguna untuk menolong orang sakit. Kepada seorang tetangga penarik becak yang mengeluh karena tidak dapat penumpang, air ajaib itu diberikan dengan harapan akan memperoleh berkat juga. Sore harinya penarik becak itu datang dengan menenteng setandan pisang ke rumah Raule karena seharian ia mendapat banyak sekali penumpang begitu air ajaib disapukan di tempat duduk becaknya.

Pengalaman tersebut akhirnya diceritakan juga kepada orang tuanya dengan penuh semangat dan kegembiraan. Tetapi reaksi yang diperoleh tidak seperti yang diharapkan. Malah seperti petir di siang bolong, orang tua itu menuntut supaya semua "berkat" itu dibuang kalau Raule sekeluarga mau selamat. Menurut sang ayah "di balik pemberian itu sesungguhnya Raule tidak mengetahui akibat buruk yang akan terjadi nanti, karena itu perbuatan jin yang sewaktu-waktu akan meminta imbalan jasa entah nyawa anaknya dan macam lagi yang lain". Raule diancam oleh ayahnya dengan berkata: "Kalau masih kau simpan kayu dan air itu, saya tidak akan mau injak lagi rumahmu, dan tidak boleh kau datang ke rumahku". Akhirnya Raule menyerah dan memberi barang ajaib itu kepada ayahnya, yang kemudian dibawa dan dibuang entah ke mana. Untuk mencegah gangguan (roh) haji yang memberi "berkat" dulu, oleh si ayah kepada Raule diberikan baca-baca sebagai antinya.

Sudding mengahadapi peristiwa yang sangat gawat sejak kematian istrinya pada tahun 1966, dengan meninggalkan 5 orang anak kecil. Sejak itu dia menutup diri di dalam rumah, dan jarang sekali keluar, apalagi bergaul seperti biasa dengan orang lain.

Puncak kesedihannya tercapai tatkala pada tahun 1967 selama 3 bulan dia terpaksa menderita penyakit gila. Menurut Sudding selama itu dia tidak makan apa-apa, tanpa merasa lapar sebab mendiang istrinya "selalu memberinya makan seperti waktu masih hidup dahulu". Dalam keadaan gila itulah Sudding menerima ilham setelah menyelesaikan bermacam-macam cobaan atau ujian yang diberikan oleh roh suci yang dilihatnya berpakaian seperti haji. Kelima macam ujian yang ditempuhnya meliputi: (1) Melintasi atau mendaki sebuah gunung yang teramat tinggi dan curam; (2) melintasi sebuah titian yang terbuat dari hanya sebatang pohon yang bulat kecil dan licin, sedang di bawahnya neraka mengepulkan asap hitam; barang siapa yang terjatuh dari atas titian itu tidak ayal lagi langsung dirangkul oleh asap hitam tadi dan terdengar suara gemuruh dan teriakan kesakitan dari jurang berasap itu; (3) menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an; (4) diminta menjadi imam di sebuah mesjid, berhubung tidak ada orang lain yang berani tampil kecuali Sudding sendiri; dan ujian terakhir (5) melintas di atas kembang atau bunga-bungaan yang terhampar di halaman sebuah istana yang sangat indah. Dengan pertolongan nenek-nenek yang ditemuinya di sana, akhirnya dia berhasil dan tiba di dalam istana. Di situ ia diangkat menjadi raja. Semua cobaan atau ujian itu berlangsung di suatu negeri tidak dia kenal di atas langit. Sepulangnya dari sana barulah ia sadar dan sembuh kembali, dan semenjak itu pula ia mulai menolong orang yang menderita, alias menjadi seorang sanro.

Sanro *Gaddu* terlebih dahulu menghadapi kematian istri (Sitti Nawiyah) dan 3 orang anaknya secara beruntun. Kematian Nawiyah masih diterimanya dengan tawakal. Tetapi kepergian anak-anaknya ke alam baka hanya dalam tempo satu bulan, sejak kepergian istrinya belum sampai mencapai setengah tahun berselang, telah membuat pikirannya kacau dan imannya mulai runtuh. Kesedihan yang bertubi-tubi ini telah membuatnya putus asa dan kehilangan gairah hidup. Hampir setiap malam dia bermenung dan menutup diri dari kehidupan ramai. Dalam

pengasingannya dia terus mencari-cari dosa apakah gerangan yang telah diperbuatnya sehingga begitu berat cobaan atau hukuman yang menimpa dirinya. Padahal sepanjang ingatannya dia tidak pernah melakukan suatu perbuatan yang harus ditebusnya dengan begitu mahal.

Saat-saat kepedihan itu banyak dia habiskan membayangkan istri dan anak-anaknya yang telah mendahuluinya, sehingga sering pada malam hari dia hampir tidak dapat tidur. Rasanya dia hampir menjadi gila kalau tidak segera muncul di hadapannya seorang tua berpakaian putih, yang memberinya nasihat supaya jangan berputus asa, sebab semua peristiwa yang telah dia hadapi baru-baru ini hanyalah kehendak Tuhan semata-mata. Orang tua yang muncul secara gaib itu menghilang juga dari penglihatannya secara gaib pula. Tiap malam Jumat sejak pemunculannya yang pertama, orang tua tersebut terus mendatanginya untuk memberi pelbagai bekal hidup akhirat dan ilmu untuk menolong orang sakit. Sekali waktu, juga malam Jumat, orang tua itu datang disertai oleh (roh) istrinya dan ketiga anaknya yang sudah meninggal. Semua mereka berpakaian putih, wajahnya bersinar, dan kelihatan tersenyum meskipun tidak mengeluarkan sepatah kata pun kecuali orang tua itu sendiri: "istri dan anak-anakmu ini tinggalnya bersama saya. Kami tidak kekurangan apa-apa seperti manusia yang masih hidup di atas bumi. Kalau kau banyak beramal, menolong orang yang mengalami kesusahan, niscaya kau pun akhirnya akan turut bersama kami".

Pengetahuan dan keahlian yang diberikan oleh orang tua itu pun selalu dia laksanakan terutama menolong klien yang datang kepadanya dengan berbagai persoalan hidup. Ketika saya tanyakan, siapakah gerangan orang tua yang datang itu, sanro Gaddu mengatakan "tidak tahu, tetapi mungkin nenek saya sebab tampakya agak mirip, dan memang dia dulu sudah haji".

Kelompok sanro yang kedua, yaitu yang memperoleh pengetahuan dan keahlian (ilmunya) sebagai hasil belajar, semuanya mengaku orang tua atau anaknya yang bertindak sebagai guru.

Rumang bekas pegawai sipil-ABRI, yang berhenti atas permintaan sendiri pada tahun 1964. Semasih berumur 15 tahun sudah mulai diajari orang tua (ayah dan nenek) dengan harapan agar Rumang menjadi pewaris keahlian yang telah turun temurun pada keluarga mereka. Meskipun sejak tahun 1942 sudah mulai mengobati orang sakit, namun praktek yang sungguh-sungguh untuk menolong orang sakit dan orang lain yang mengalami berbagai macam kesulitan baru lebih kurang 10 tahun yang lalu, yakni setelah ia berhenti dari pekerjaannya sebagai pegawai. Sanro ini telah berbaik hati meminjamkan kepada saya sebuah buku berisi ramuan obat-obatan dan jimat yang ditulis dalam aksara Arab. Juga telah ditunjukkannya berbagai macam benda yang berhasil dia cabut dari tubuh pasien yang kena *sehere*. Di samping itu diberikan juga kepada saya sebuah jimat yang dapat dipakai untuk berbagai keperluan, antara lain untuk menangkis bahaya setan dan guna-guna.

Timong sanro yang memperoleh keahliannya dari ayah dan neneknya. Dikatakan bahwa keahlian sebagai sanro sudah turun temurun sejak leluhurnya, bahkan dua orang di antaranya sanro besar pada zamannya, yaitu Ammas dan Haji Gellu. Semenjak berusia kira-kira 9 tahun, sebenarnya dia sudah belajar menjadi sanro meskipun masih bersifat sambil lalu dengan cara melihat ayah dan neneknya mengobati orang sakit. Tetapi perhatian yang sungguh-sungguh dan lebih resmi belajar baru pada usia sekitar 19 tahun. Kebanyakan pengetahuan kedudukan diperoleh dari neneknya, sedang yang selebihnya dari ayahnya. Sejak tahun 1950 mulai mempraktekkan keahliannya kendatipun belum begitu meluas. Praktek yang sesungguhnya dengan perhatian yang lebih dicurahkan pada pekerjaannya sebagai *sanro* baru dilaksanakan pada awal tahun 1964. Pasien banyak yang mendatangi dan didatanginya.

Abuora juga belajar menjadi sanro dari neneknya. Dia anak tunggal, sebab pada waktu ia berusia setahun ayahnya meninggal dunia. Pada waktu ia berumur 9 tahun, ibu pun meninggal pula.

Sejak saat itu Abuora diasuh oleh neneknya, seorang sanro yang terkenal. Semula ia tidak menaruh perhatian terhadap si nenek, dan meskipun sengaja diberikan kepadanya pengetahuan sebagai sanro, tetap kurang diperdulikannya. Baru setelah nenek itu meninggal dunia, dan ia harus menghadapi kehidupan dengan kekuatan sendiri tanpa suatu pekerjaan yang menghasilkan uang, teringatlah ia akan pesan dan ilmu yang telah diusahakan si nenek agar menjadi milik Abuora. Pada suatu malam roh nenek itu muncul dalam mimpinya. Menghadapi kehadiran nenek tercinta yang telah meninggalkannya sendirian, ia pun menangis dan meminta maaf atas kelalaiannya selama ini tidak memperhatikan ajaran neneknya. Begitulah cara (roh) si nenek kembali memberi bekal cucunya Abuora yang telah menginsyafi kepentingan pengetahuan atau ilmu yang telah dan akan masih disempurnakan kendatipun masing-masing telah bermukim di dalam alam yang berbeda. Abuora menerangkan bahwa sampai sekarang roh neneknya itu masih biasa datang melalui mimpinya meskipun tidak sesering dahulu.

Abuora memulai prakteknya dalam rangka memberi pertolongan dalam tahun 1953. Semula ilmu yang telah dimilikinya digunakan terutama untuk menggaet gadis-gadis, sehingga kecenderungannya untuk kawin-cerai sempat merajalela. istri pertama sampai dengan istri ketiga dia ceraikan; istri keempat meninggal dunia, dan sekarang hidup bersama istrinya yang kelima (Sitti Numawar).

Legenda "SELEBES"

Lama sebelum kedatangan agama Islam di Sulawesi (pulau ini dahulu bernama "Selebes"), pulau ini dan daerah sekitarnya dikuasai oleh bangsa jin kafir, yang menjelma sebagai mahluk manusia. Konon tiada seorang pun manusia yang berani menentang kekuasaan raja jin itu, karena takut terhadap kehebatan ilmu hitam yang dimilikinya.

Pada suatu masa raja jin bernama Wulang mangkat. Dan untuk menggantikannya, maka pada malam Senin dilantiklah istrinya bernama Karaeng Ta Kope, dan diberi gelar Panandang Surabayaiya Petta Kope. Keahliannya yang istimewa dalam segi ilmu hitam yaitu doti. Ta Kope mempunyai buah dada yang luar biasa panjangnya, sehingga kalau hendak menyusui anaknya cukup dengan membelitkan buah dadanya ke belakang (punggung) melalui bahu atau ketiak, apabila anaknya digendong belakang.

Di wilayah lain diangkat pula raja jin yang baru untuk mengisi singgasana mendiang ayahnya. Raja jin yang baru ini bernama Bohong Langi, dilantik pada suatu malam Kamis, dan kepadanya diberi gelar Latimojong Petta Bohong Langi. Keahliannya yang paling menonjol dalam ilmu hitam yaitu *pacca. istrinya bernama Harasia juga ahli memasang ilmu hitam.*

Tidak berapa lama kemudian, di daerah kekuasaan lain meninggal pula raja jin. Kedudukannya diambil alih oleh anaknya bernama Daeng Tappu. Dia dilantik pada suatu malam Jumat, dan diberi gelar Tallangkere Daeng Petta Tappu. Dia ini sangat terkenal ahli dalam jenis ilmu hitam yang paling keras dan berbahaya, ialah paddang pakkere dan *sehere.* Pun juga istrinya bernama Sahabi menguasai berbagai cabang ilmu hitam. Oleh karena raja jin ini mempunyai kelebihan lain ialah kemampuannya terbang jauh lebih cepat dari kaum sebangsanya, ia juga sering dijuluki "Pattammu" dan "Palili Alam".

Ketiga raja jin yang masih berkerabat ini selalu bersahabat dan persatuannya dinamai "Selebes". Mereka memelihara dan melanjutkan kesepakatan yang dahulu diikrarkan oleh para leluhurnya, yaitu untuk tetap bersatu-padu menghantam setiap bentuk usaha yang hendak merongrong kekuasaan salah satunya.

Pada masa kekuasaan raja jin tiga serangkai inilah datang ke Sulawesi tiga orang ulama yang bermaksud menyebarkan agama Islam di kawasan ini. Ketiga ulama ini masing-masing bernama Datok Ri Bandang, Datok Ri Tiro, dan Datok Pattimang. Mendengar berita dan maksud kedatangan ketiga ulama itu, alangkah murkanya "Selebes". Mereka segera berkumpul di Karebosi (lapangan Karebosi yang sekarang). Kata sepakat diambil yaitu memanggil ketiga ulama itu supaya segera menghadap. Setelah datang berlangsunglah dialog, dan ulama membenarkan bahwa maksud kedatangan mereka ke daerah ini untuk menyebar agama yang mereka anut. Meskipun telah dinasihati supaya ulama itu lebih baik segera meninggalkan Sulawesi kalau tidak ingin binasa, namun para ulama tetap pada pendirian semula. Karena itu suasana menjadi tegang dan panas. Karena tidak satu pun yang mau mengalah. Bahkan masing-masing pihak menegaskan bahwa ilmunyalah yang paling ampuh dan memandang enteng kemampuan yang dimiliki lawannya.

Karena emosi tidak dapat lagi dikendalikan, Datok Ri Bandang segera berdiri dan berkata: "Kalau kamu memang tetap mengakui keunggulan ilmu yang kamu banggakan itu marilah cobakan dulu terhadap saya, saya tidak takut". Mendengar tantangan ini, ditambah lagi karena ilmunya dianggap enteng, "Selebes" merasa sudah sangat dipermalukan dan tanpa berpikir panjang lagi Ta Kope langsung memasang doti yang paling keras. Tetapi Datok Ri Bandang tidak merasakan apa-apa, karena serangan itu tidak mempan terhadap dirinya. Malah dia minta lagi supaya ketiga "Selebes" menyerang dirinya. Pun serangan gabungan yang dilancarkan secara simultan itu tetap tidak mempan.

Kini "Selebes" harus menyediakan diri menjadi pihak yang akan

diserang oleh ulama, sesuai dengan perjanjian yang telah diambil. Tetapi ternyata sebelum ulama memulai serangannya, secara tiba-tiba dan misterius, ketiga "Selebes" lenyap entah ke mana perginya. Ketiga ulama itu heran. Dalam pada itu terdengarlah suara malaikat yang menyuruh ulama itu memasuki sebuah rumah yang terletak di pinggir Karebosi. Suara itu memberitahukan bahwa "Selebes" bersembunyi di dalam rumah tersebut. Diberitahukan juga baca-baca yang harus diucapkan dan apa yang harus mereka perbuat setelah berada di dalam rumah persembunyian "Selebes" itu.

Begitu ketiga ulama memasuki rumah tersebut, sambil mengucapkan baca-baca yang diperoleh dari malaikat tiang depan dekat pintu masuk dipijat. Terdengarlah teriakan kesakitan minta ampun, dan sejenak kemudian munculah Petta Tappu dari dalam tiang itu sambil mengerang menahan rasa sakit. Cara sama ulama lakukan juga pada tiang tengah dan tiang belakang, dan serentak dengan itu berturut-turut keluar pula Ta Kope dan Bohong Langi dalam keadaan kesakitan.

Meskipun "Selebes" sudah dianggap kalah dalam pertarungan itu, namun mereka tetap tidak mau menyerah begitu saja. Ketika mendengar keputusan ulama bahwa ketiga "Selebes" itu akan diusir secepatnya dari daratan Sulawesi. Mereka masih menyempatkan diri mengajukan permohonan, yaitu supaya mereka diberi tempat tinggal di pulau itu juga. Tetapi Datok Ri Bandang berkata: "Kami tidak dapat menunjukkan di mana tempat yang bisa kamu tinggali; carilah sendiri, tetapi dengan syarat harus jauh letaknya dari tempat tinggal manusia". "Baiklah kalau begitu. Tetapi biar bagaimanapun, dari sana kami akan tetap mengembangkan ilmu yang kami miliki, dan akan terus mengajarkannya kepada orang yang mau mengikuti ajaran kami".

Lantas ulama pun berkata: "Itu terserah kepada kamu; tetapi ilmu apa yang ingin kamu kembangkan?" *"Toengngi ibambo"*, menjawab "Selebes" (toengngi = diayun atau mengayun; ibambo = bayi atau anak kecil). Mendengar ini, ulama memberi komentar:

"Toengngi tanre rapponna, tanre paddikalonganna" (maksudnya, biar pun terayun, namun isinya tidak ada, tidak ada Tuhanmu, juga tidak ada rasulnya). *"Ibodobanda tea makrurung kalau"*, "Selebes" kembali menegaskan (maksudnya, biar pun hanya itu yang kami tahu dan miliki, namun kami tidak akan mengikuti arahmu). "Memang kamu tidak pantas ikut kesana (tanah suci), sebab *tau makkilo gigina, gigi kebokna, gigi buleang tiknona*" (maksudnya, orang di tanah suci bersih berkilat giginya, rohani dan jasmaninya suci); demikian balas para ulama.

Setelah mendengar ucapan ulama yang terakhir ini terbanglah "Selebes" secara serentak ke arah yang berbeda-beda. Karaeng Ta Kope menuju Gunung Bawakaraeng. Di sanalah dia bersemayam, dan dari tempat itu pula mengembangkan dan menebarkan ilmunya. Wilayah "kekuasaannya" mulai dari Makasar, Gowa, Sinjai terus ke arah selatan hingga Pulau Selayar dan sekitarnya. Bohong Langi menuju Gunung Latimojong dan bersemayam di sana. Dia "menguasai" daerah bagian utara Sulawesi termasuk Majene, Polmas, Pinrang, Enrekang, Luwu bahkan sampai Kaili. Sedangkan Petta Tappu terbang menuju Gunung Tallangkere. Dari sana ia "menguasai" wilayah yang terletak di antara wilayahnya Ta Kope dan Bohong Langi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ackerknecht, Erwin H 1943 "Psychopathology, Primitive Medicine, and Primitive Culture" *Buletin of the History of Medicine*, Vol XIV. The Johns Hopkins Press Bandon, Michael 1969 *Roles*, London: Tavistock Publications Limited Biro Pusat Statistik 1974 *Penduduk Sulawesi Selatan 1971*. Jakarta: Biro Pusat Statistik

Cannon, W.B 1965 " 'Voodoo' Death". *Reader in Comparative Religion*, redaksi William A. Lessa dan Evon Z. Vogt. New York: Harper & Row; hlm. 433-439

Chabot, H.Th 1950 *Kinship, Status, and Sex in South Celebes*. Groningen-Jakarta: J.B Wolters Publishing Company, Ltd. (Translated from the Dutch by Richard Neuse, Human Relations Area Files, 1960) 1970 "On 'Future' As an Anthropological Interest", *Anniversary Contributions to Anthropology*, redaksi The Anniversary Comittee. Leiden: E.J. Brill; hlm. 1-11

Cobb, Beatrix 1958 "Why Do People Detour to Quacks?". *Patients, Physicians, and Illness*, redaksi E. Gartly Jaco, Glencoe, Illinois: The Free Press; hlm. 283-287

Errington, Shelly 1976 *Siri' Darah, dan Kekuasaan Politik Di dalam Kerajaan Luwu Zaman Dulu*. (Bahan ceramah; stensilan Evans-Pritchard, E.E 1967 "The Morphology and Function of Magic: A Comparative Study of Trobriand and Zande Ritual and Spells". *Magic, Witchcraft, and Curing*, redaksi John Middleton. New York: The Natural History Press hlm. 1-22

1970 "Witchcraft Amongst the Azande". *Witchcraft and Sorcery*, redaksi Max Marwick. Baltimore: Penguin Books, Inc.; hlm. 27-37

Fischer, H.Th 1952 *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. Haarlem: De Erven F. Bohn N.V (diterjemahkan oleh Anas Makruf, Jakarta: P.T Pembangunan Jakarta, 1966)

Frazer, James G 1965 "Sympathetic Magic". *Reader in Comparative Religion*, redaksi William A. Lessa dan Evon Z. Vogt. New York, Harper & Row; hlm. 415-430
Fredison, Eliot 1966 "Client Control and Medical Practice". *Medical Care*, redaksi W. Richard Scott dan Edmund H. Volkart. New York: John Wiley & Sons, Inc.; hlm. 259-271
Geertz, Clifford 1966 "Curing, Sorcery, and Magic". *Medical Care*, redaksi W. Richard Scott and Edmund H. Volkart. New York: John Wiley & Sons, Inc.; hlm. 17-37
Gimlette, John De 1975 *Malay Poisons aand Charm Cures* Kuala Lumpur: (Oxford) Glaser, Barney G, dan Anselm L Strauss 1974 *The Discovery of Grounded Theory*. Chicago: Alidine Publishing Company
Hamid, Abu 1974 *Penelitian Alat-Alat Kerajaan Sulawesi Selatan (Daerah Bone) Ujung Pandang:* Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
Harsojo 1972 *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binatjipta Hart, DonnV 1969 *Bisayan Filipino and Malayan Humoral Pathologics: Folk Medicineand Ethnohistory in Southeast Asia*. New York: Cornell University
Kalangie, Nico S 1976 "Lapangan Perhatian Antropologi Medis". *Berita Antropologi*, 29 Tahun VIII (Terbitan Khusus Nomor 14 Tahun VI). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia; hlm. 9-23
Kantor Sensus & Statistik Propinsi Sulawesi Selatan 1977 *Sulawesi Selatan Dalam Angka: Tahun 1976*. Ujungpandang: Kantor Sensus & Statistik Propinsi Sulawesi Selatan
Koentjaraningrat 1969 *Atlas Etnografi Sedunia*. P.T. Dian Rakyat 1973 *Metodologi Penelitian Masyarakat* Jakarta; LIPI
1974 *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: P.T Dian Rakyat
Levi-Strauss, Claude 1967 "The Sorcerer and His Magic". *Magic, Witchcraft and Curing*, redaksi John Middleton. New York: The Natural History Press; hlm. 23-41
Mair, Lucy 1969 *witchcraft* Middlesex: Penguin books Ltd Mali-

nowski, Bronislaw
1970 "Magic, Science, and Religion". *Witchcraft and Sorcery*, redaksi Max Marwick. Baltimore: Penguin Books, Inc.; hlm. 210-216
Mattulada 1974 "Bugis-Makasar: Manusia dan Kebudayaannya". *Berita Antropologi*, 16 tahun VI (terbitan khusus). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
1975 *Latoa*. Disertasi: Doktor. Jakarta: Universitas Indonesia Mattulada, *et al*.
1976 *Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Dit.jen. Kebudayaan Departemen P & K
Modell, Walter 1966 "Placebo Effects in the Therapeutic Encounter". *Medical Care*, redaksi W. Richard Scott dan Edmund H. Volkart, New York: John Wiley & Sons, Inc.; hlm. 368-380
Moein, A.Mg. 1977 *Siri' & Pacca*. Ujungpandang: SKU Makasar Press
Newman, Philip L 1971 "When Technology Fails: Magic and Religion in New Guinea". *Conformity and Conflict*, redaksi James P. Spradley dan David W. McCurdy. Boston Little, Brown and Company; hlm. 270-279
Patompo, Daeng H.M 1976 *Rahasia Menyingkap Tabir Kegelapan*. Ujungpandang: Pemda KMUP
Projodikoro, R. Wirjono 1974 *Hukum Perkawinan di Indonesia*. Bandung Penerbitan Sumur Bandung.
Royal Antropological Institute of Great Britain and Irelland 1971 *Notes and Queries on Anthropology*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd
Sabil, Hanafiah 1975 *Kawin Lari*. Ujungpandang: PLPIIS
Silaban, Bungaran 1976 *Bulurokeng, Sebuah Desa di Kotamadya Ujungpandang*. Ujungpandang: PLPIIS Universitas Hasanuddin
1976 *Ciri-ciri, Tahap Perkembangan dan Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Desa Pantai di Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: Universitas Hasanuddin

Young, Kimball 1964 "Social Cultural Processes". *Setangkai Bunga Sosiologi*, penghimpun Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, Jakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia; hlm. 181-223

Sima Pallawa

Sima Pappakkarekkeng Sumangak

Sima Maga Sikoi

1. *Sima Pallawa setelah dibuka: Isinya sepotong kecil kayu hitam*

2. *Sima Pallawa sebelum dibuka isinya*

3. *Sima Panpa unru Sumangak*

4. *Bahan Sehere: Dicabut dari tubuh seorang pasien*
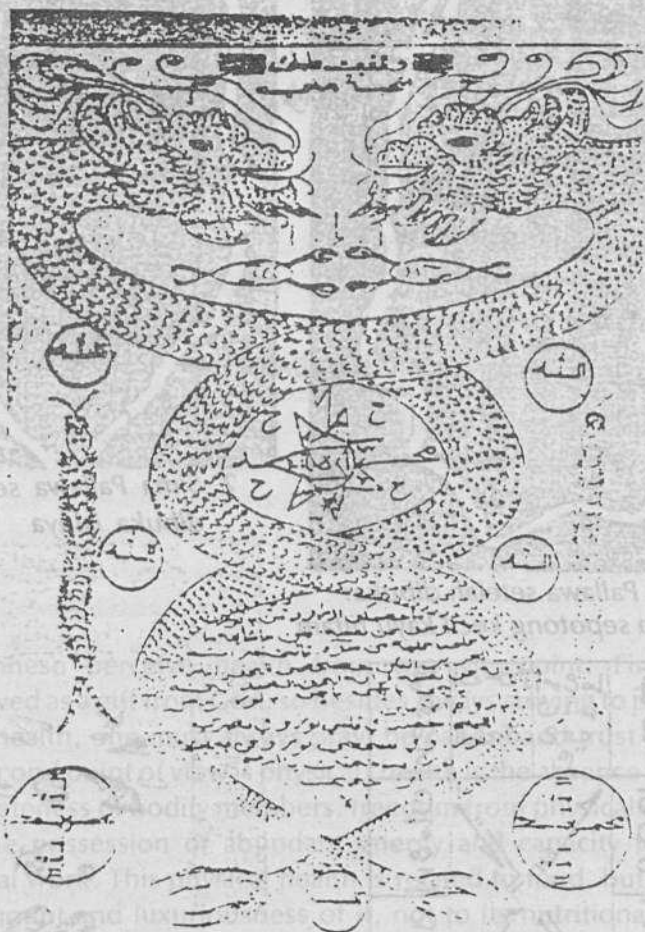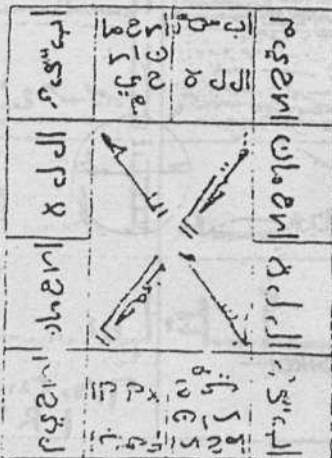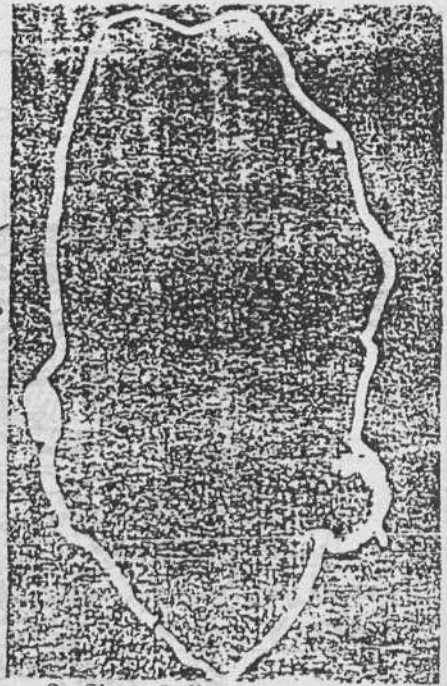
PANDANGAN MASYARAKAT ACEH MENGENAI KESEHATAN
Penelitian di Kecamatan Seulimeum, Aceh Baru

Alwisol

ABSTRACT

Acehnese perceive health from two viewpoint. First it is perceived as a gift from God, so besides always striving to preserve one's health, one must always pray, be patient and trust in God. The second point of view is physical; health is the absence of pain, completeness of bodily members, freedom from physical defects, and the possession of abundant energy and capacity for hard physical work. This physical health is related to food, but only to the amount and luxuriousness of it, not to its nutritional value.

The dualism of traditional *tabib* and doctor is the main problem for a society which is beginning to learn about medicine. They have their own traditional concept about sickness and its cure, and now faced with the alternative of new concept supported by medernization.

PENDAHULUAN

Perumusan Masalah

Yang dimaksud dengan sehat yaitu suatu keadaan dalam mana seseorang dapat mempergunakan secara efektif keseluruhan fungsi fisik, mental, dan sosial yang dia miliki dalam berhubungan dengan lingkungannya, sehingga hidupnya berbahagia dan bermanfaat bagi masyarakat.[1]

Masalah kesehatan pada dasarnya bersifat biologis. Namun kesehatan dapat ditinjau dari segi sosial dan kebudayaan karena ternyata pandangan atau konsep tentang sehat dan sakit tidak selalu sama antara masyarakat satu dengan yang lain. Perbedaan itu timbul karena adanya perbedaan kebudayaan, yakni: perbedaan lingkungan sebagai sumber kesehatan dan perbedaan cara serta kemampuan berpikir dari masing-masing masyarakat.[2] Dengan kata lain pandangan masyarakat terhadap kesehatan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat, berkembang bersama-sama dengan kebudayaan melalui penemuan baru – hasil budi daya masyarakat dari kebudayaan itu sendiri dan pengambilan unsur baru dari kebudayaan lain.[3]

Masyarakat Aceh dengan kebudayaannya yang khas sudah barang tentu memiliki pandangan/konsep tersendiri di bidang kesehatan. Pada mulanya konsep itu luluh dalam kebudayaan mereka dalam berbagai bentuk hikayat, tabu, pantang, konsep tentang etiologi, praktek diagnosa, dan cara mengobati penyakit. Pandangan itu lama-kelamaan berkembang seirama dengan perkembangan kebudayaan dan pandangan masyarakat Aceh terhadap kesehatan pada masa sekarang, itulah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan atau konsep mengenai sehat dan sakit yang berakar dalam masyarakat, suatu analisa sosiologis mengenai latar belakang dari berbagai tingkah laku sehari-hari yang secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak disadari mempunyai hubungan erat dengan

kesehatan.

Snouck Hurgronje dalam bukunya *The Achehnese* banyak menyinggung pandangan masyarakat mengenai kesehatan pada masa itu. Dikatakannya, mempelajari ilmu pengetahuan tradisional di bidang kesehatan bukanlah untuk memperoleh analisa yang bersifat tehnis – medis, melainkan untuk dapat melengkapi gambaran kebudayaan masyarakat Aceh secara keseluruhan.[4]

Lokasi

Masyarakat Aceh sebagian besar tinggal di daerah pedesaan sebagai petani. Karena itu hanya diambil "desa" sebagai daerah penelitian. Secara purposif dipilih Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar, yang nampak memberi gambaran agak lengkap dari suasana pedesaan masa kini.

Kecamatan Seulimeum terletak 40 km dari Kotamadya Banda Aceh, dibelah oleh jalur jalan Banda Aceh – Medan. Penduduknya 16.641 orang (3.490 kepala keluarga), tersebar di 65 *gampong*. 93% penduduk bekerja sebagai petani, dengan luas tanah garapan rata-rata tiap keluarga lebih kurang 1,6 ha sawah tadah hujan dan 4 ha kebun. Pada Mukim-Mukim Tanoh Abee, Seulimeum, Saree Guneng Biram, terdapat konsentrasi penduduk di pinggir jalur jalan raya. Daerah ini diharapkan dapat memberi gambaran pengaruh kehidupan kota di *gampong*. Sebaliknya suasana pedesaan yang relatif murni dapat dijumpai di mukim yang terpencil seperti Janthoi, Lam Teuba dan Lam Panah.

KONSEP SEHAT DALAM MASYARAKAT

Sumber Pengetahuan Kesehatan

Sebagaimana halnya dengan pengetahuan yang dimiliki masyarakat pada umumnya, sumber pengetahuan kesehatan di Aceh dapat dikelompokkan dalam dua golongan besar, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari hasil budi-daya keluarga dan masyarakat itu sendiri secara turun-temurun, dan pengetahuan yang diperoleh dari luar, yakni hasil akulturasi kebudayaan sebagai

akibat saling pengaruh dengan kebudayaan lain.[5]

Memisah-misahkan sumber pengetahuan yang ada di masyarakat tidak mudah. Terutama karena pengetahuan yang mungkin pada mulanya diperoleh dari berbagai sumber, sesudah diambil dan menjadi milik suatu masyarakat terbaur menjadi satu dengan hal yang sudah dimiliki sebelumnya. Proses waktu yang lama sedikit demi sedikit mengikis petunjuk yang dapat dijadikan pegangan untuk menentukan asal-usul suatu konsep. Masyarakat setempat akan mewarnai konsep yang mereka tiru dari luar sesuai dengan pola berpikir mereka, sehingga pada akhirnya masyarakat pun sudah menganggap sebagai pusaka turun-temurun hasil pemikiran nenek moyang mereka sendiri.

Snouck Hurgronje memasukkan *Medical Art* dan *Sickness its Cure* ke dalam kelompok pengetahuan tradisional yang bebas dari pengaruh pengetahuan Islam. Sumber tradisional pada dasarnya memang cukup kaya, walaupun dalam beberapa hal pengaruh dari luar tidak dapat dielakkan. Sampai saat ini pun pengetahuan tradisional masih jelas jejaknya dalam kehidupan sehari-hari di desa. Sumber tradisional dapat dikelompokkan pada tingkat pengetahuan primitif, di mana segala sesuatunya secara umum dihubungkan dengan bentuk supernatural.[6] Dasarnya kepercayaan animisme dan dinamisme yang membentuk konsep masyarakat tentang mahluk halus sebagai pemilik kekuatan gaib. Di mana-mana terdapat banyak sekali mahluk halus yang mengancam kehidupan manusia. Karena itu mereka harus dijaga, dihindari, atau bahkan dipelihara dijadikan sahabat.

Konsep di atas dalam perkembangan lebih lanjut berpadu dengan ajaran Agama Islam. Di dalam kitab suci Al-Quran banyak sekali diterangkan eksistensi dari mahluk halus ini. Bahwasanya Tuhan menciptakan pula jin, setan, dan malaikat, di samping menciptakan manusia. Setan oleh Tuhan diturunkan ke bumi khusus untuk menjadi musuh manusia sepanjang masa.[7]

Di bidang obat-obatan, secara tradisional masyarakat mengenal bermacam-macam benda, tumbuhan, atau hewan yang berkha-

siat. Banyak ibu di desa yang memiliki keranjang *baleum ubat* yang berisi bahan ramuan penting. Bahan itu kebanyakan dapat diperoleh dari lingkungan sekitarnya, tetapi ada pula bahan yang berasal dari Kling, Arab, dan Tiongkok. Terutama Kling mempunyai pengaruh yang cukup besar, dan kedai obat milik orang Kling di Banda Aceh sejak dahulu sampai sekarang merupakan kedai yang paling lengkap.

Pengetahuan Barat tidak sedikit pengaruhnya terhadap konsep kesehatan. Masyarakat menambah jenis penyakit baru melalui pengalaman mereka dengan mantri kesehatan dan dokter. Pengetahuan modern yang sedikit demi sedikit menerangkan berbagai sebab dan gejala penyakit telah mengurangi peranan dari mahluk halus. Masyarakat juga mengenal sistem pelayanan pengobatan modern dan mulai terpengaruh cara hidup higienis. Pada pembahasan lebih lanjut, akan nampak besarnya sumbangan berbagai sumber pengetahuan tersebut di atas terhadap pandangan masyarakat mengenai kesehatan ini.

Sehat Sebagai Karunia Tuhan

Masyarakat pedesaan Aceh mempunyai ikatan yang kuat dengan Agama Islam. Tidak mengherankan kalau mereka menghubungkan kesehatan dengan takdir Tuhan, dari ajaran Islam:

> Manusia itu lahir karena kodrat dan iradat Tuhan. Apakah dia akan lahir sempurna atau akan lahir cacat sepanjang hidupnya itu teka-teki Ilahi yang baru diketahui jawabannya nanti sesudah semua terjadi. Demikian pula dengan sehat, sakit, dan mati, semua sudah menjadi ketentuan Tuhan. Jadi sehat itu semata-mata karunia Tuhan Yang Maha Sempurna.[8]
>
> Bahwasanya segala bala takdir oleh Allah Subhanahu Wa Taala pada tiap setahun dua belas ribu – berpindah daripada Lauh Mahfudz kepada langit dunia – pada malam Rabu akhir Safar, maka menyurat do'a ini dengan tujuh ayat diminum dengan niat baik.[9]

Kutipan fatwa di atas banyak diikuti orang pada zaman dahulu.

Urou Rabu Abeh (hari Rabu terakhir bulan Safar) ialah hari istimewa. Pada hari itu orang mandi ke laut, sungai dan sumur dimanterai. Yakni dengan mamasukkan kertas yang ditulisi doa ke dalam air yang dipakai untuk mandi. Ada juga yang memasukkan kertas doa itu ke dalam secawan air dan kemudian airnya diminum. Dengan upacara itu mereka mengharap Tuhan mengaruniai kesehatan dan kebahagiaan selama satu tahun mendatang.

Memang dengan pandangan itu orang ternyata tidak semata-mata menyerah kepada takdir. Kalau sesudah mandi Safar orang menjadi sakit, dia hampir pasti akan berusaha berobat. Namun keyakinan tentang pengobatan itu begitu goyah karena mereka cenderung berpendapat, orang yang menganggap dirinya dapat sembuh dengan obat ialah orang yang sombong, suatu sikap yang dimurkai Tuhan. Pendapat pertama ini akhirnya bersifat setengah-setengah, antara berobat dan menyerah kepada takdir.

Ulama Islam yang maju menolak mandi Safar dan semacamnya. Sekarang mandi di laut pada bulan Safar itu tinggal menjadi semacam rekreasi. Kesehatan di dalam agama Islam kemudian diterangkan sebagai berikut:

> Orang yang menggerutu dan putus asa karena dirinya dikadar (ditakdirkan) sakit oleh Tuhan ialah orang yang meragukan sifat rahman dan rahim dari Tuhan. Dia tidak mengerti bahwa sakitnya membawa rahmat baginya, dan dia tidak mau mengerti bahwa Tuhan telah menjauhkannya dari segala kemungkinan perbuatan dosa yang bisa dilakukannya kalau dia sehat. Dia harus belajar dari sakitnya itu dengan akalnya, sehingga dia sembuh, sehat, dan berbahagia.[10]

Selanjutnya diterangkan tuntunan dalam menghadapi penyakit itu meliputi empat prinsip pokok, yakni berdoa, berusaha, sabar, dan tawakal. *Berdoa*, memohon kepada Tuhan agar dirinya selalu mendapat karunia, selalu sehat wal afiat. Sesuai dengan Firman Tuhan: "Aku perkenankan doa orang yang mendoa kepada-Ku" (Al Quran 2; 186). Tuhan juga mewajibkan manusia untuk *berusaha*, dalam firman yang artinya: "Dan bahwa setiap orang

akan menerima balasan menurut usahanya, dan orang itu akan mendapat keadilan" (Al Quran 45: 22). Oleh karena itu orang harus berusaha dengan akal dan perbuatannya, belajar dari pengalamannya sehingga selalu terhindar dari sakit dan berusaha menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Doa dan usaha haruslah dilakukan dengan penuh *kesabaran* karena "sesungguhnya Tuhan beserta orang yang sabar" (Al Quran 2; 153). Baru sesudah ketiga hal di atas dijalankan dengan sungguh-sungguh orang kembali kepada *tawakkal*; menyerahkan diri kepada Tuhan. Semua doa usaha dan kesabaran diserahkan kepada sifat rahman dan rahim Tuhan. Bahwa takdir jualah yang akan terjadi, sesuai atau tidak sesuai dengan keinginan manusia.[11]

Prinsip di atas sering dipergunakan secara tidak tepat. Orang ternyata cenderung berusaha berobat ke mana-mana, mencoba kemampuan tabib dan dokter. Mereka sabar menderita sakit, tetapi tidak sabar untuk menunggu proses pengobatan yang lama. Usaha tidak dihayati sebagai ketekunan meminum obat, tetapi usaha mencari di mana ada orang yang dapat menyembuhkannya.

Sering terjadi penyakit menjadi semakin sukar disembuhkan karena penderita berpindah-pindah dari dokter yang satu ke dokter yang lain sebelum dosis obatnya habis. Walaupun sudah diterangkan panjang lebar bahwa obat itu harus diminum bertu-rut-turut dalam satu minggu, mereka sudah menghentikan dalam satu dua hari, kalau tidak dirasakan ada perobahan dengan penyakitnya.[12]

Keterangan di atas diberikan oleh dokter Puskesmas Seulimeum, yang selanjutnya juga mengemukakan bahwa masyarakat cenderung memilih obat dengan dosis yang tinggi. Nampak kebiasaan untuk berpindah-pindah tabib – mencari pengobatan ajaib, tempat di mana takdir sembuhnya ditentukan Tuhan, sampai sekarang masih dibawa-bawa ke dalam sikap menghadapi pelayanan pengobatan modern.

Eleumee dan Kramat

Jauh sebelum datangnya Agama Islam, kepercayaan animisme dan dinamisme telah meletakkan dasar pengertian dualisme psikofisis, yakni adanya unsur nyawa atau roh di dalam tubuh manusia.

Roh ialah unsur gaib pemberi hidup dari badan, yang sifatnya abadi. Pada peristiwa kematian ia tidak ikut mati, tetapi roh meninggalkan badan dan berpindah tempat; menghuni pohon besar, batu atau benda lain, atau melayang di alam gaib di sekitar manusia. Sebagaimana dengan badan atau jasmani, roh memiliki dinamika kekuatan. Roh dapat kuat (sehat) atau lemah (sakit), dan dipengaruhi atau mempengaruhi mahluk gaib yang lain, tentu saja dengan cara gaib pula. Konsep tradisional mengenal dinamika unsur rohani yang disebut *seumangat* atau *roh seumangat*. Dikatakan nyawa mempunyai tujuh bagian *seumangat* sebagai unsur penghubung dengan dunia nyata. Orang yang terkejut dapat kehilangan satu atau dua bagian dari *seumangatnya*, sehingga orang itu menjadi tidak sadar, tidak tahu apa yang harus dia kerjakan. Orang dapat kehilangan gairah hidup disebut *nana seumangat*, yakni orang yang kehilangan sebagian besar dari *seumangatnya Seumangat* itu harus dipanggil kembali dengan upacara *kru seumangat*, karena kalau ketujuh bagian *seumangat* itu pergi, nyawa tidak mempunyai jalan untuk berhubungan dengan dunia luar, dan orang akan mati.

Hubungan antara roh dan badan bersifat timbal balik. Tetapi karena sifat gaib dan abadinya, maka roh menjadi lebih penting. Roh yang kuat mempengaruhi jasmani yang lama menjadi kuat, sedang jasmani yang sehat tidak dapat mempengaruhi roh yang lemah menjadi kuat. Sebaliknya roh yang lemah akan memperlemah jasmani, sedang jasmani yang lemah hanya akan berpengaruh terhadap roh yang pada dasarnya sudah lemah semakin lemah.

Karena itu dalam kehidupan sehari-hari kekuatan gaib dari roh mempunyai arti yang sangat penting. Orang cenderung berusaha untuk membuat dirinya kuat secara gaib, yakni dengan meminjam

kekuatan yang dimiliki oleh mahluk gaib lain baik dari setan maupun dari roh benda atau roh nenek moyang. Agama Islam melengkapi sumber kekuatan gaib ini dengan memperkenalkan sumber yang paling utama, yakni: Tuhan.

Secara umum hal kekuatan gaib itu disebut *eleumee*, dan cara untuk memperoleh *eleumee* disebut *amalan eleumee*. Dari segi sember kekuatan gaib, dibedakan dua macam *eleumee*; pertama *eleumee* yang berasal dari hubungan dengan mahluk gaib di dunia. *Eleumee* jenis ini dapat dipergunakan untuk tujuan baik (seperti – membela diri dan menolong orang), tetapi juga dapat dipergunakan untuk tujuan jahat, tergantung kepada jenis *eleumee*, dan pribadi pemiliknya, bagaimana dia akan menjalani hidupnya di dunia. Karena itu *eleumee* ini disebut juga dengan nama *eleumee donya*. Jenis yang kedua ialah kekuatan yang berasal dari Tuhan. *Eleumee* jenis ini hanya dapat dipergunakan untuk tujuan baik. Pemiliknya orang yang saleh, orang suci yang mementingkan pahala dari Tuhan di hari akhirat, sehingga disebut *eleumee akherat*. Pada perkembangan lebih lanjut *uleumee donya* sering disebut dengan *eleumee* saja, sedang *eleumee akhirat*, karena pemiliknya orang suci yang keramat disebut juga *kramat*.

1.*Eleumee*: ada dua macam *eleumee donya*, jenis yang baik dipergunakan untuk menolong orang dan membela diri, sedang *eleumee jheut* dipergunakan untuk mencelakakan orang lain. Seseorang dapat memiliki *eleumee* baik dan jahat itu sekaligus atau salah satu di antaranya, atau memilih jenis *eleumee serbaguna* yaitu *eleumee* yang dapat dipergunakan untuk tujuan baik dan buruk bersama-sama. Macam-macam *eleumee* yang penting:

(a) *Eleumee keubay* ilmu kebal, ilmu untuk menjadikan kulit tahan terhadap tusukan senjata tajam. Termasuk dalam ilmu kebal ini juga *eleumee daboih, eleumee ma'rifat beusoe, dan eleumee rante but*.

(b) *Eleumee tuba* ilmu untuk membuat racun dan penawarnya. Jenisnya banyak, seperti *eleumee kulat* yang terkenal berasal dari Lam Teuba, untuk membuat racun dari jamur tertentu, *eleumee*

pulut dari Janthol – racun yang dibuat dari pulut (beras ketan), *eleumee beuses* dari Lampakuk, ilmu untuk membuat luka menjadi tidak mau sembuh, *eleumee reuhat* ilmu untuk membuat racun yang menyebabkan orang menjadi gatal, kudisan di seluruh tubuhnya.

(c) *Eleumee burong* ilmu bersahabat dengan mahluk halus tertentu. Umumnya *eleumee* ini bersifat jahat. Yang dianggap baik juga seperti *eleumee pari*, di mana burong yang dipelihara hanya dipergunakan untuk menjaga tuannya dari serangan gaib, dan *eleumee sandrung* ilmu untuk memanggil mahluk halus dan memasukkan ke dalam badan seseorang untuk diwawancarai, ditanya tentang jenis obat, dan sebagainya.

2. *Kramat*: merupakan kekuatan yang diperoleh sebagai akibat sampingan dari keikhlasan seseorang dalam mendekatkan diri dan memohon kepada Tuhan dengan doa ayat suci. Karena itu ceritera tentang *ureueng kramat* selalu berkisar di sekitar *dayah* dan alim ulama. Mudah difahami karena berasal dari Tuhan kekuatan gaib yang diperoleh hanya dapat dipergunakan untuk tujuan baik. Berbeda dengan *eleumee*, kekuatan *kramat* lebih bersifat umum, dapat dipergunakan untuk tujuan apa saja yang baik, dari menyembuhkan penyakit, mengusir setan, melancarkan usaha mencari rezeki, berperang, dan pergi shalat Jum'at ke Mekkah (secara gaib). Bentuk ilmunya tidak jelas dan tidak ada *amalannya*. Mensucikan diri bukan *amalan* untuk mendapat *kramat* tetapi merupakan ibadah kepada Tuhan dan kekuatan yang timbul ialah anugerah Tuhan semata-mata.

Namun batas antara *eleumee* dan *kramat* akhirnya menjadi kabur. Orang mensucikan diri (misalnya dengan ilmu tarekat), tidak lagi murni bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi menjadi semacam *amalan* untuk mendapatkan kesaktian. Sedangkan dalam mantera *eleumee jheut* sering terselip potongan ayat suci Al Quran dan *amalannya* juga dengan puasa dan berdoa.[13]

Untuk menjaga diri dari kekuatan jahat yang mengancam

kesehatan roh dan badan, yang paling sempurna tentu saja dengan memiliki sendiri *eleumee* atau *kramat*. Tetapi bagi orang yang tidak mampu melakukan amalan yang berat, dia dapat meminta perlindungan kepada orang yang dianggap memiliki kekuatan gaib itu. Pada *ureueng kramat*, memberikan perlindungan kadang hanya dalam bentuk mendoakan, memohonkan kepada Tuhan agar orang yang meminta perlindungan itu selamat. Tidak ada upacara apa-apa, kecuali pesan bahwa orang yang bersangkutan harus taat dan rajin beribadah kepada Tuhan.

Praktek yang paling sering dilakukan baik oleh orang *kramat* maupun orang yang mempunyai *eleumee*, yaitu dengan memberi *ajeumat*. *Ajeumat* ialah secarik kertas yang ditulisi atau digambari dengan huruf Arab. Isinya bermacam-macam, ada yang berupa tulisan doa kutipan ayat suci dan ada pula yang hanya huruf disambung tanpa dapat dibaca sama sekali. Tulisan demikian diyakini mempunyai tuah atau kekuatan tertentu. Penggunaannya; kertas itu dapat dibawa begitu saja di dalam saku atau dibungkus dan diikat di pinggang atau ada pula yang harus dibakar dan abunya digosokkan di badan atau dimasukkan dalam air dan diminum.

Mirip dengan *ajeumat*, dikenal pula *tangkay*, yakni benda yang dianggap mempunyai kekuatan yang bersifat melindungi pemiliknya. Benda yang dapat dibuat dan dipakai sebagai *tangkay* bermacam-macam. Masyarakat awam pun mengenal dengan baik khasiat dari benda tertentu, seperti buah-buahan tertentu, daun-daunan, batu akik, benang warna-warni yang dipilin menjadi satu, dan lain sebagainya. Karena pengetahuan mengenai *tangkay* sifatnya lebih umum, *tangkay* dapat dibuat oleh setiap orang yang mempercayai, sedang *ajeumat* selalu dibuat oleh orang yang ahli dalam bidang itu.

Kesehatan Badan

Sehat jasmaniah secara umum diartikan sebagai tidak adanya

perasaan sakit dari seluruh badan. Ada kecenderungan untuk lebih menekankan pada "perasaan" dan bukan pada ada atau tidaknya penyakit. Ini sesuai dengan pandangan masyarakat tentang kekuatan roh yang lebih dipentingkan daripada kekuatan jasmani. Selama seseorang tidak merasa terganggu oleh sesuatu perasaan sakit, dia tidak menganggap dirinya sakit. Pandangan demikian sering menimbulkan kerugian karena perasaan sakit itu datangnya terlambat, sesudah penyakitnya parah.

Kesehatan badan juga mengandung arti kesempurnaan anggota badan. Terdapat anggapan bahwa cacat anggota badan, baik cacat sejak lahir maupun cacat karena kecelakaan sesudah dewasa merupakan satu bentuk penyakit jasmaniah. Karena itu lumpuh, bisu atau buta bukan cacat (yang tidak bisa diobati), tetapi semua itu dianggap penyakit yang harus diusahakan pengobatannya;

> Seorang wanita berusia sekitar 40 tahun, lumpuh kedua kakinya sejak lahir (polio). Dia diantar ibu bapaknya yang sudah sangat tua berobat ke seorang tabib. Ibunya selalu membimbingnya dengan sabar. Secara sepintas orang yang tidak mengerti ilmu pengobatan pun segera akan tahu bahwa kaki itu tidak mungkin diobati lagi. Bapaknya menerangkan: "Sejak masih bayi saya sudah mengusahakan pengobatan untuk anak saya. Kalau tidak karena perawatan dokter Belanda di Kutaraja (maksudnya sebelum kemerdekaan) mungkin berjalan dengan tongkat pun anak itu tidak bisa. Kalau pergi ke tabib sudah ratusan kali.
>
> Setiap ada yang mengabarkan tabib pandai saya selalu berusaha mengunjunginya." Waktu ditanya tentang hasil pengobatan para tabib yang pernah dia kunjungi dan akan dia kunjungi, bapak itu mengungkapkan bahwa sebenarnya tidak ada manfaatnya berobat ke mana pun. Baginya pergi ke tabib satu atau dua bulan sekali piknik, menyenangkan hati anaknya, dan memenuhi hasrat mencoba-coba dari istrinya.[14]

Pandangan terhadap cacat badaniah ini mungkin dilatarbelakangi oleh suasana pedesaan yang sangat memerlukan tenaga tangan dan kaki untuk mencari nafkah. Namun pengaruh penge-

tahuan modern sedikit banyak telah mengubah pandangan ini. Rumah sakit dan dokter dapat memberikan keyakinan bahwa tidak ada lagi yang dapat dilakukan dengan kekurangan anggota badan tertentu. Penderita sendiri, terutama penderita cacat sesudah ia dewasa (karena kecelakaan dan lain-lain) secara sadar berusaha menerima keadaannya dan tidak lagi menganggap cacatnya sebagai penyakit. Tetapi, pengamatan di tempat tabib masih memberi bukti hidup adanya kecenderungan menganggap cacat sebagai penyakit, karena sebagian yang datang berobat cacat tubuh yang praktis tidak mungkin diobati. Klien tabib itu mempunyai ceritera yang panjang mengenai sejarah penyakitnya dan usaha pengobatan yang sudah ditempuhnya, kadang disertai semacam kesan kebanggaan bahwa dia sudah dan masih akan berusaha berobat kepada tabib terkenal.

Sehat selain tidak merasa sakit dan tidak cacat juga menuntut adanya jasmaniah yang perkasa. Terhadap pertanyaan: "Siapa di antara orang satu *gampong* yang paling sehat?", segera akan dipilih orang yang tenaganya luar biasa dalam mengangkut beban, tahan bekerja, dan tidak pernah mengeluh mengenai kesehatan badannya.

Mengukur sehat dari tenaga dan daya tahan ini nampak jelas dari pengamatan dibawah ini:

> Seorang *pawang* hutan yang sudah tua (usianya sekitar 50 tahun) memimpin perburuan babi hutan yang sangat melelahkan. *Pawang* itu tubuhnya ramping, kurus, dan selalu terbatuk-batuk karena hanya merokok. Tetapi orang yang dipimpinnya sangat membanggakan kehebatan tenaga dan keberanian *pawang* itu dan mempercayainya sebagai pemilik ilmu kebal. *Pawang* itu sendiri selalu memilih regu yang berani mengejar masuk hutan dan dia berlarian berjam-jam tanpa menunjukkan kelelahan yang berarti.[15]

Erat hubungannya dengan unsur tenaga ini ialah makanan atau gizi sebagai sumber tenaga jasmani. Di desa sebelum bekerja para petani akan makan banyak terlebih dahulu. Sebaliknya pada masa

istirahat panjang (karena pekerjaan sawah sudah selesai) mereka mengurangi makan, frekuensinya maupun banyaknya. Sejak masa kanak-kanak kebiasaan makan lebih menekankan pada segi banyak-sedikitnya nasi yang dimakan, bukan pada nilai keseluruhan dari makanan. Lauk hanya di pandang sebagai pembangkit selera dan pertanda dari kemewahan atau sosial status.

Umumnya orang pergi berbelanja ke pasar satu kali dalam satu minggu (pada hari *uroe gantoe*). Karena itu jenis masakan lauk disenangi yang tahan sampai satu minggu (dengan dipanaskan setiap pagi dan petang). Sayur karena tidak bisa disimpan lama tidak disenangi. Kalau ada yang memasak pun pilihan jenisnya kurang beragam dan cara memasak yang juga dipakai untuk dua tiga hari tentu merusak nilai vitaminnya. Tidak mengherankan kalau di masyarakat terdapat banyak kasus penyakit mata akibat defisiensi vitamin A.[16]

Pertanyaan tentang gizi pada penelitian masalah kesehatan dari 730 keluarga di Lhok Seumawe dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan.[17] Pada lampiran 6 terlihat 92.01% dari responden makan nasi paling kurang satu kali sehari (ikan laut) menjadi pilihan pertama semua responden kalau keuangan mengijinkan. Sebaliknya, sayuran walaupun presentase yang memakainya sebagai lauk sehari-hari cukup besar (73,01%) tetapi sebagian besar hanya memakannya satu hari sekali (55,88%), dan yang makan sayuran tiga kali sehari setiap makan nasi hanya 3,41% saja.

Kesehatan dan Keturunan

Penyakit *jheut* (lepra), batuk darah, dan *pungo* (gila) dipandang sebagai penyakit yang dapat diturunkan oleh orang tua kepada anaknya. Tidak ada perbedaan antara ayah dan ibu, salah satu atau keduanya dapat menjadi sumber yang menurunkan penyakit. Setengahnya ada yang berpendapat, penyakit itu menurun karena ditularkan sejak dari kandungan, tetapi ada juga yang berpendapat penyakit itu merupakan akibat dari dosa orang tua yang dikutuk. Desa yang dikutuk dapat membuat cacat pada bayi dari orang tua

yang sehat. Perbuatan tidak senonoh yang dilakukan ayah atau ibu pada waktu hamil, keteledoran menjaga diri dari serangan *burong*, dapat mengakibatkan hal yang buruk bagi si bayi.

Terdapat pergeseran pandangan terhadap keturunan, seperti apa yang dikatakan orang tua mengenai anak muda sekarang:

> Orang muda sekarang maunya menolak segala macam yang berbau tradisi. Mereka mencari jodoh semaunya sendiri asal senang sama senang. Tidak diperhatikan keturunan dan wataknya. Padahal adat memandang aib kawin dengan keluarga yang tidak karuan yang disebut keluarga *neuleuk brok*.[18]

Kecenderungan untuk tidak memperhatikan apa-apa yang termasuk *neuleuk brok* (periuk tanah yang buruk/retak-retak), yakni riwayat kesehatan keluarga, sikap perbuatan sehari-hari, pergaulan di dalam keluarga maupun pergaulan keluarga itu dengan masyarakat dan kealimannya, bagi anak muda dianggap sebagai hambatan terhadap kebebasan. Menolak konsep *neuleuk brok* mungkin dapat diartikan sebagai pemberontakan terhadap kungkungan adat. Namun dapat pula diartikan sebagai mengurangnya kecemasan terhadap kemungkinan adanya jenis penyakit yang bersifat menurun. Selain membawa penyakit keturunan juga membawa sifat yang baik. Karena itu haji, sayed (keturunan nabi atau orang Arab pada umumnya) dan orang alim (pandai dalam bidang agama) pernah mempunyai harga yang tinggi dalam pasaran jodoh.

Anak dari orang *kramat* atau orang yang memiliki *eleumee* besar kemungkinan akan mewarisi kekuatan gaib dari orang tuanya. Ada jenis *eleumee* tertentu yang hanya dapat dimiliki secara turun-temurun. Orang diluar garis keturunan tidak dapat memilikinya.

Kesehatan dan Kebersihan

Masyarakat pedesaan pada umumnya mempunyai perhatian yang cukup baik terhadap kebersihan badan dan pakaiannya. Mereka mandi secara teratur dengan sabun, paling tidak sekali sehari pada sore hari. Pakaian kerja memang disediakan yang

buruk dan kotor, tetapi pada sore hari sesudah bekerja mereka selalu rapi dan bersih. Di rumah pakaian bersih disimpan di dalam kopor atau kotak kayu.

Sikap terhadap kebersihan sebagian dipengaruhi oleh ajaran Islam. Ilmu Fiqh merupakan kurikulum wajib bagi setiap orang yang mempelajari/menganut Agama Islam. Di dalamnya terdapat bagian yang menerangkan cara memelihara kebersihan dan kesucian;

> Suci dan bersih yaitu dasar dan sendi segala peraturan Agama Islam dan dibagi atas: kebersihan rumah dan pekarangan, kebersihan pakaian, dan badan, kebersihan makanan dan minuman, kesucian berpikir, kesucian jiwa, kesucian kelakuan, dan kesucian perasaan. Inilah sari pengertian thaharah, yang berarti menjauhi segala yang kotor dan cemar dan mendekati kebersihan dan kesucian dari segenap lapangan.[19]

Kebersihan dihubungkan dengan kesucian, maksudnya kebersihan dipandang mempunyai nilai ritual, yakni suci. Sehubungan dengan kesucian ini menarik untuk melihat pandangan mengenai kesucian air di desa. Menurut Ilmu Fiqh air yang suci dan memenuhi syarat untuk dapat dipakai bersuci (berwudlu = membersihkan badan sebelum beribadah shalat), air yang bersih dan banyaknya lebih dari dua qullah (lebih kurang 1,2 m3).[20] Di dalam praktek masyarakat lalu membuat bak air yang besar di mesjid atau *meunasah*, dan menganggap air di dalam bak itu suci dan mensucikan, walaupun fisik dari air itu sudah begitu keruh dan berbau. Hal yang demikian ini hampir umum di setiap *meunasah* baik di daerah yang sukar memperoleh air bersih, maupun daerah yang mudah memperoleh air bersih, sedihnya keadaan semacam itu malahan menjadi kebanggaan seorang *imeum meunasah* sebagai berikut:

> Dari segi kebersihan, air di dalam bak di *meunasah* itu seharusnya sudah menjadi sumber penyakit. Tetapi karena air wudlu itu suci – dilindungi dan diberkati Tuhan, sampai sekarang tidak ada orang yang sakit karena bersuci di sana.[21]

Fiqh yang diajarkan di *dayah* atau yang umum diketahui masyarakat kebanyakan hanya mengupas kebersihan badan dan pakaian saja, sedang kebersihan rumah, halaman, dan lingkungan kampung yang lebih luas hampir tidak disinggung. Akibatnya nampak kontras sekali perbedaan sikap masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dibandingkan dengan sikapnya terhadap kebersihan badan dan pakaian. Rata-rata rumah kotor dan berdebu. Letak barang tidak teratur sehingga tidak memberi kenyamanan sebagai tempat tinggal. Sampah dan kotoran dibuang sembarangan. Halaman atau kolong rumah tidak mendapat perhatian, lebih-lebih kebunnya hampir tidak terurus sehingga gelap menyemak.

Kamar mandi dan jamban dapat dijadikan pertanda tingkat kesadaran penduduk terhadap sanitasi. Daerah yang memungkinkan banyak terdapat sumur di sekitar pekarangan penduduk. Sumur itu tertutup, tetapi tidak ada bak air dan saluran untuk membuang air bekas pakai. Jamban hampir tidak ada. Ada 154 jamban di kecamatan Seulimeum yang 144 ada di rumah yang dibangun pemerintah untuk pemukiman purnawirawan, dan 10 sisanya milik komplek asrama Sekolah Pembangunan Pertanian di Saree. Di kota kecamatan sendiri, semua rumah peninggalan Belanda dahulu memiliki fasilitas jamban. Tetapi sekarang tinggal 3 atau 4 rumah yang masih mempergunakan jamban sehari-hari. Umumnya penduduk membuang kotoran di sungai, di kebun atau di sawah. Pemerintah sesungguhnya tidak tinggal diam. Akhir-akhir ini penyebaran jamban di desa bahkan disubsidi melalui Proyek Jamban Keluarga.

Terdapat dua persoalan utama yang harus dipecahkan sebelum jamban keluarga benar-benar dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Pertama masalah yang bersifat tehnis. Rumah penduduk berdiri tinggi di atas tiang-tiang. Persoalannya di mana akan dibangun jamban itu dan bagaimana bentuknya. Pemilikan jamban bagi setiap keluarga (rumah) ialah yang paling ideal. Tetapi penempatannya menjadi sulit karena posisi rumah umumnya tidak

teratur dan jamban yang harus dibangun rendah di tanah akan nampak dari mana-mana. Air pembilas juga tidak mudah disediakan karena biasanya sumur menjadi milik bersama empat atau lima rumah sekaligus.

Apabila ditempuh cara pemecahan dengan membangun jamban umum, segera akan menonjol masalah yang kedua, yakni masalah yang bersifat manusiawi. Masyarakat sudah terbiasa "memudahkan persoalan" di sungai atau di kebun, tidak begitu saja bersedia menerima kesulitan "tugas" menyempurnakan kotoran mereka sendiri. Semakin banyak jumlah pemakai jamban itu, akan semakin besar kemungkinan tidak terjaganya kebersihan di sana. Akibatnya akan lebih serius karena kotoran yang tadinya dibuang jauh di kebun, dengan adanya jamban yang tidak terawat justru dikumpulkan di dekat rumah penduduk.

PENYAKIT DAN PENGOBATAN

Penyebab Penyakit

Kepercayaan masyarakat terhadap mahluk halus sebagai penyebab penyakit masih kuat berakar, walaupun sudah berbeda dengan kepercayaan pada tahun seribu delapan ratusan. Pada zaman dahulu orang meyakini sifat jahat dari mahluk halus sudah menjadi alasan yang cukup bagi mahluk halus itu untuk mencelakakan orang. Tetapi sekarang orang lebih cenderung menganggap mahluk halus itu baru berbahaya kalau ada orang yang mempergunakannya. Kalaupun ada hantu/mahluk halus yang mengganggu manusia atas kehendak hantu itu sendiri, seperti pada peristiwa *meurampot* atau kemasukan setan, biasanya tidak berbahaya, sifatnya sementara, dan bisa disembuhkan:

Hantu itu memang jahat, tetapi pada dasarnya mereka takut kepada manusia, sehingga mereka tidak akan menyerang dan mengganggu kesehatan menusia kalau tidak disuruh orang jahat. Karena itu yang dilakukan hantu itu mula pertama hanyalah membisiki hati orang sehingga menjadi jahat. Kalau

orang sudah termakan bisikan setan dia menjadi lebih jahat dari setan itu sendiri. Orang jahat itulah yang menyuruh hantu menyerang kita.[22]

Jenis mahluk halus cukup banyak. Di samping hantu yang dikenal secara luas, terdapat pula hantu yang hanya dikenal oleh penduduk kampung tertentu. Orang tinggal memilih mana di antara contoh daftar hantu seperti di bawah ini yang akan dia pelihara, untuk sewaktu-waktu digunakan tenaganya:

1. Mahluk halus yang biasanya hanya menakut-nakuti:

Beuno: muncul dalam bentuk mimpi yang mengerikan.
Tuleueng dong: jrangkong (jw) hantu tulang berdiri (barat)[23].
Blo': seperti orang Turki dengan surban (tutup kepala) yang besar.
Geunteut: seperti raksasa hitam.
Burong kafan: seperti mayat terbungkus kain putih.

2. Mahluk halus yang dapat menyakiti/membunuh:

Burong, burong: kadang-kadang muncul seperti wanita, atau api yang punjot membara biasa mengganggu wanita yang sedang melahirkan.
Baluem beude: tinggal di kuala sungai, memakan orang tenggelam.
Sane: tinggal di jembatan atau kayu hanyut, menimbulkan rasa sakit di kaki atau bagian tubuh lain bengkak.
Leumbe: tinggal di kokok kayu, kalau minum getahnya orang akan bengkak lehernya.
Beuses: tinggal di comberan, tempat buangan air dari atas rumah atau selokan sumur, dapat meracuni luka hingga tidak mau sembuh.
Rambaluy: membuat orang gila, dengan gejala tangannya terus menerus bergerak, mengusap-usap apa saja yang dipegangnya.
Sijundai: membuat orang gila, dengan gejala meloncat-loncat dan memanjat-manjat.
Bubee: seperti kambing, kalau menggigit sakit sekali.
Ta'eun: berujut seperti kain buruh yang melayang-layang menyebarkan penyakit menular, sakit perut.

Patani: roh sesat, dapat menimbulkan penyakit seperti pada ta'eun.
Burong pageue: burong yang tidak mempunyai tuan, mungkin tuannya mati atau tidak mau memelihara lagi.
Siti rong junak,: mirip *burong punjot. Nek Rabi*

3. Mahluk halus yang berasal dari dunia Islam:

Malkhan, Malkhin, Malkhun, Hamir, Ajazil, Taiban, Rihan, Pari, Suari, Titsara.

Mahluk di atas tidak mempunyai bentuk yang pasti, dapat berbentuk apa saja, dan mengerjakan segala suruhan gaib.

Di samping mahluk yang sudah disebutkan itu, masih terdapat roh yang berasal dari orang mati, yang jumlah dan namanya tidak terhingga banyaknya. Roh seperti ini mirip dengan *jen* Islam yang dapat memperlihatkan sifat baik dan buruk bersama-sama.

Masyarakat juga mengenal *bibit peunyaket*, yakni sejenis binatang kecil yang merusak tubuh manusia. Konsep ini tentu saja mendapat pengaruh yang besar dari konsep modern. Bagian badan yang diserang menjadi luka mengeluarkan darah atau nanah. Berbagai penyakit kulit diterangkan dengan cara ini. Begitu pula dengan batuk darah, mengeluarkan darah dari anus, dikatakan karena bagian dalam dari dada atau perut dimakan oleh *bibit peunyaket*. Konsep ramuan obat merupakan salah satu cara untuk membunuh bibit penyakit itu.

Selain merusak secara langsung, bibit *peunyaket* juga mengganggu keseimbangan badan, sehingga timbul gejala *peunyaket sejuek seu uem* (panas dingin) atau *saket ulee* (sakit kepala). Keseimbangan tubuh meniru sebagian dari teori *humor* (ibnu Sina), yang menyatakan: tubuh manusia terdiri dari unsur tanah, api, air, api, dan udara.[24] Kekurangan unsur tanah akan mengakibatkan orang lemah, tidak bertenaga. Api dan air menjadi dasar perasaan panas dan dingin dari badan, sedang ketidak seimbangan unsur udara akan mengakibatkan sakit kepala dan sakit perut. Karena itu meminum obat juga berarti barusaha mengembalikan keseimbangan unsur yang dirusak oleh *bibit peunyaket*.

Kerusakan bagian tubuh atau ketidak seimbangan dari unsur di dalam tubuh dapat disebabkan oleh racun. Ada dua jenis racun, pertama racun yang mungkin secara medis benar-benar berbahaya. Racun ini dibuat dari warangan (*arsenicum*), katak/ular yang busuk, getah pohon, cendawan, dan sebagainya. Ada pula yang dengan mengisap atau menyinggung sudah cukup membuat dirinya keracunan.

Jenis racun yang kedua, yang dianggap lebih berbahaya ialah yang dibuat dari mantera, seperti yang pernah disinggung di bagian depan: *eleumee tuba*. Badan yang dipergunakan sebagai racun ada yang memang benar-benar racun, tetapi ada yang tidak membahayakan tubuh apabila dimakan sebelum dimanterai, seperti: anak ayam, *pulut*, hati *pukang* (sejenis kera kecil), dan rokok. Orang dapat terkena hanya dengan melangkahi racun itu atau dengan dikenai dari jauh (racun terbang). Racun itu sendiri tidak pernah menyinggung korbannya, seolah-olah hanya sebagai syarat mantera. Tetapi sesudah dikenai obat penawar yang paling mujarab hanya dimiliki oleh pembuat racun. Pemilik *eleumee* lainnya hanya mampu mengurangi akibatnya, tidak mungkin menyembuhkan sama sekali. Kalau racun itu sempat termakan, korban pasti meninggal.

Penyakit kejang-kejang, pingsan dengan panas badan tinggi atau menggigil kedinginan yang sering terjadi pada anak-anak, biasanya disebut penyakit *dimanyang*, yaitu penyakit gangguan mahluk halus. Tetapi penyakit itu kadang juga dinamakan *peunyaket droe*, yakni penyakit yang datang dari dalam diri orang itu sendiri atau disebut penyakit *ateuh*, maksudnya penyakit yang datang dari atas (karena takdir Tuhan).

Penyakit *droe* atau *ateuh* ialah penyakit yang timbul begitu saja tanpa ada yang menyebabkannya. Anak itu sakit karena memang sudah waktunya sakit, seperti yang sudah tercantum dalam suratan takdir. Tetapi ini tidak berarti penyakit itu juga akan hilang begitu saja kalau nanti waktunya sudah tiba. Ibu-ibu sangat takut dengan penyakit ini dan berusaha mengobati dengan doa, *rajah*, dan

ramuan. Ada kemungkinan, justru karena penyakit anak-anak sering membawa kematian, orang beranggapan bahwa yang demikian itu memang sudah semestinya terjadi.

Mirip dengan penyakit *droe* yaitu penyakit *sampong*, penyakit yang harus dialami seorang remaja dalam masa transisi menuju kedewasaan. Kepercayaan terhadap penyakit *sampong* ini sekarang sudah sangat kurang, karena orang dapat menjadi dewasa tanpa harus sakit lebih dahulu.

Perasaan sakit setempat dapat disebabkan karena bagian yang sakit itu mengalami perubahan atau pergeseran disebut *meukilah* (terkilir). Biasanya ini disebabkan karena posisi anggota badan waktu bergerak salah, sehingga otot atau persendian tergelincir. Tetapi pergeseran itu dikatakan juga dapat terjadi dalam perut dan rongga dada. Bersama-sama dengan tulang patah, *meukilah* menjadi bagian tugas dari tabib urut untuk menyembuhkannya.

Jenis Penyakit

Penelitian berhasil mengumpulkan lebih dari 100 nama penyakit. Berdasarkan penyebab yang menimbulkannya, penyakit dapat dikelompokkan menjadi dua golongan besar yaitu: penyakit yang disebabkan karena serangan hantu, mahluk gaib atau kekuatan gaib, dan penyakit yang tidak ada hubungannya dengan unsur gaib itu yang disebut penyakit biasa.

Penyakit karena hantu dibedakan menjadi dua; pertama *peunyaket meurampot*, yakni penyakit kemasukan roh halus. Kalau yang masuk ke dalam tubuh hantu gentayangan disebut juga *tamong burong*. Roh halus itu mengganggu manusia tanpa ada yang menyuruh dan biasanya dapat diusir dengan mudah. Yang sukar disembuhkan penyakit jenis kedua, yakni gangguan mahluk halus yang sengaja disuruh orang. Penyakit ini disebut *peunyaket donya*, karena terkena oleh *eleumee donya*. Disebut juga *peunyaket tekenong* maksudnya sakit karena terkena serangan hantu dari seseorang.

Secara praktis sesungguhnya tidak ada gejala sindromatis

tertentu yang tegas menjadi tanda bahwasanya seseorang terkena penyakit dunia. Masyarakat cenderung menganggap penyakit kronis, sukar disembuhkan, penyakit jiwa, dan penyakit yang aneh atau dapat dihubungkan dengan suatu peristiwa aneh, sebagai penyakit dunia. Hantu itu sering membonceng pada penyakit yang sebabnya jelas. Misalnya bengkak karena terkilir, luka kena parang yang lama tidak sembuh, atau sakit perut, dikatakan penyakit karena hantu. Kasus berikut menunjukkan bagaimana orang mengenal apa yang mereka sebut penyakit dunia:

Seorang laki-laki warga kemukiman Lam Teuba menunjukkan pada kaki kirinya.

bagian tungkai dari tengah sampai belakang bengkak seperti mengandung air dan berwarna kemerah-merahan. Penyakit itu sudah dideritanya sejak 10 tahun yang lalu. Setiap kali diobati dokter nampak membaik, tetapi beberapa saat kemudian kambuh lagi. Beberapa dokter telah dicobanya tidak ada yang memberikan kesembuhan sempurna. Dia kemudian berobat kepada tabib. Tabib pertama yang dikunjunginya mengatakan bahwa penyakitnya adalah *beusee*, yang tidak bisa disembuhkan. Setiap kali kakinya kena embun pagi, bengkak itu akan datang dan sembuh sendiri kalau dijaga tetap kering. Dia berobat kepada beberapa tabib lain, tetapi tidak ada yang bisa menyembuhkan penyakitnya. Sekarang sakit itu didiamkan saja, tidak diobati lagi.[25]

Seorang pengendara sepeda motor, menabrak pohon asam karena terkejut melihat raksasa menghadang di tengah jalan. Lututnya hancur dan rumah sakit hanya bisa membetulkannya dengan jalan operasi. Pasien itu takut, dan memilih pengobatan tabib urut saja. Menurut pendapatnya, dan juga pendapat tabib yang mengobatinya, ada makhluk halus yang bersarang di lututnya, yang harus dienyahkan sebelum penyakit itu diobati lebih lanjut.[26]

Dugaan adanya penyakit dunia didasarkan pada beberapa tanda, antara lain: (i) penyakit itu datang tiba-tiba tanpa sebab yang jelas, (ii) sakit mulai hari Rabu, (iii) perut kembung tetapi panas badan normal, (iv) lutut ke bawah dingin, sedang bagian lain panas atau sebaliknya, (v) gejala aneh seperti badan sangat panas/sangat dingin, meracau, kejang, mengamuk, menangis tanpa dapat dikontrol, dan (vi) ditambah dengan ceritera prolog dari penyakit

itu menurut orang sakit atau keluarganya.

Tabib meyakinkan dugaannya dengan berbagai cara. Ada yang menggunakan sebutir merica, ditekankan pada ujung ibu jari kaki kuat-kuat. Kalau ibu jari itu bergetar, berarti dalam tubuh orang itu ada hantunya. Yang lebih sering dipakai buah kruet (jeruk purut). Buah jeruk itu ditekankan pada persendian tangan/kaki atau dibebat di perut ditempelkan pada pusat. Apabila orang terkena penyakit dunia, pemakaian *kruet* itu akan membuatnya kesakitan, badannya bergetar, meliuk-liuk, kadang dengan berteriak minta ampun. Kesan kesakitan tersebut dianggap bukan dari si sakit, tetapi dia sekedar "dipinjam" oleh mahluk halus yang kesakitan terkena tuah kekuatan gaib dari buah jeruk purut.

Penyakit *biasa* jumlahnya cukup banyak, meliputi hampir 75% dari seluruh nama penyakit yang berhasil dikumpulkan. Ternyata pada mulanya sebagian dari penyakit itu termasuk penyakit dunia, yang kemudian diubah dengan analisa yang lebih masuk akal, walaupun membengkak, gondok; dahulu orang berpendapat disebabkan karena minum air yang dijahati oleh hantu *leumbee*. Sekarang tidak lagi dikatakan demikian, tetapi getah dari pohon *leumbee* yang tercampur dengan air yang dianggap menjadi biang keladinya.

Masyarakat tidak membuat klasifikasi yang runtut dari berbagai jenis penyakit ini. Dengan memperhatikan gejalanya, dicoba untuk mengelompokkan menjadi enam golongan yakni: (i) penyakit kulit, (ii) penyakit dalam rongga perut, (iii) penyakit dalam rongga dada, (iv) penyakit bagian kepala, (v) penyakit kelamin/anus, dan (vi) penyakit gila. Penyakit yang tidak dapat dimasukkan dalam enam kelompok di atas dimasukkan ke dalam kelompok ketujuh yakni (vii) penyakit dengan gejala khusus. Ternyata masih ada satu kelompok jenis penyakit lagi yang tidak dapat disatukan dengan penggolongan yang sudah ada dan ini dijadikan kelompok kedelapan, (viii) lain-lain.

Perincian pada lampiran menujukkan bahwa penyakit kulit menduduki jumlah paling banyak (21 macam). Juga penyakit gila

(10 macam) yang menjadi indikasi bahwa jenis penyakit tersebut pernah menjadi perhatian dari masyarakat, mungkin karena frekuensinya yang tinggi, mungkin pula karena gangguan yang sukar disembuhkan. Untuk tiap kelompok diberikan penjelasan mana yang biasa dianggap penyakit dunia dan mana yang termasuk penyakit biasa.

Tabib dan Pengobatannya

Ada beberapa sebutan yang dipergunakan bagi orang yang mengerti pengobatan tradisional. Sebutan yang paling umum, tabib. Sebutan ini dikenakan kepada semua orang yang mengenal ilmu *rajah* dan ramuan obat. Kalau orang itu juga dapat mengurut, menyambung tulang patah, sebutannya menjadi *tabib meuurot* atau tabib ahli urut. Ada juga yang hanya pandai mengurut tanpa memiliki ilmu rajah, disebut *tengku meuurot* atau ahli urut saja. Orang yang hanya pandai meramu obat tanpa mengenal praktek *rajah* disebut *dukun gampong* atau *tabib gampong.* Sebutan *pawang* sering juga dipakai untuk keahlian khusus dalam pengobatan penyakit tertentu, misalnya: *pawang peunyaket tamong burong.*

Di daerah pedesaan ilmu tabib masih hidup berkelanjutan. Tabib tua menurunkan ilmunya kepada orang yang berminat, terutama kepada keturunannya sendiri. Dasar pengetahuan seorang murid paling kurang harus tahu membaca huruf Arab, karena beberapa literatur pertabiban ini ditulis dalam bahasa Melayu menggunakan huruf Arab Jawi. Kurikulum ilmu pertabiban meliputi menghafal doa *rajah*, mengamal ilmu dan azimat untuk memperoleh kekuatan gaib, mengenal benda yang dapat dipakai sebagai obat dan khasiatnya masing-masing, mengenal berbagai jenis serangan mahluk halus dan dilengkapi pula dengan berbagai hikayat yang ada hubungannya dengan penyakit dan obat-obatan.

Biasanya sesudah tiga tahun belajar, murid yang tekun mulai diizinkan berpraktek. Selama itu konsultasi berjalan terus. Kasus demi kasus dipelajari, dan kasus yang sukses dipaterikan sebagai

standar kerja. Baru kalau kasus suksesnya cukup banyak, guru menyudahi pelajarannya. Murid boleh berpraktek sendiri dan hubungan guru-murid menjadi hubungan antara pelindung dan yang dilindungi.

Ada juga tabib yang muncul secara tiba-tiba tanpa belajar. Ini bisa terjadi kalau seseorang merasa mendapat kekuatan gaib dari mahluk halus yang setiap kali dipanggil membantu, masuk ke dalam tubuh orang itu. Biasanya sesudah berpraktek sebagai tabib, orang itu kemudian juga belajar, melengkapi pengetahuan tentang penyakit dan obat-obatannya.

Calon tabib yang tidak pernah berhasil mengangkat namanya dalam dunia pertabiban sering disebut: *tabib aneuk miet*. Sebutan itu diberikan kepada tabib yang ilmunya masih setengah-setengah, belum benar-benar ahli. Orang hanya mempercayainya untuk mengobati penyakit anak dan tidak dipercaya dapat mengobati penyakit orang dewasa. Nampaknya masyarakat di samping memandang penyakit anak-anak mudah membawa kematian karena memang sudah kodratnya, mereka juga beranggapan penyakit anak-anak yang memang bisa sembuh akan lebih mudah diobati dibandingkan dengan penyakit pada orang dewasa.

Tabib yang berhasil dalam karirnya, mempunyai cerita tentang sejarah keberhasilannya dilatarbelakangi oleh jalan hidup yang lain dari orang biasa. "Kelainan" ini penting untuk memperoleh kepercayaan atau kewibawaan. Ada yang berupa cerita pengembaraan dan usaha yang susah payah pada masa mudanya, ada pula yang memang sebelum menjadi tabib mereka berasal dari tingkatan sosial yang berbeda dengan orang kebanyakan. Banyak ditemui tabib yang dulunya pernah menjadi *keuchik*, bekas tentara, bekas pemberontak, dan bahkan bekas penjahat.

Dalam mengobati tabib menggunakan salah satu atau kombinasi dari tehnik pengobatan berikut: rajah, obat ramuan, dan tehnik urut.

Modal utama seorang tabib *eleumee rajah*. H. Anwar Harahap berpendapat *rajah* berasal dari kata *ruqyah* (Arab).[27] *Ruqyah* ini

artinya jimat, azimat atau tangkal.[28] Tetapi dari pengamatan praktek *meurajah*, nampaknya *rajah* mempunyai arti yang lebih khusus, yakni mantera dalam arti yang lebih jelas, meliputi mantera untuk mendatangkan kebaikan (doa) dan mantera jahat. Pengamatan di bawah ini memperjelas apa yang dimaksud dengan pengobatan *meurajah*:

Wanita tua yang sakit itu tertidur tergolek begitu saja, tidak ada sesajian di sekelilingnya, dan tidak ada aturan harus membujur ke mana. Dia memakai kain panjang, telapak kakinya ditutupi dengan selimut kumal.

Tabibnya juga sudah tua, sekitar 60 tahun. *Meurajah* sebagai pekerjaan rutin, dilakukannya dengan santai di rumahnya sendiri (dia tidak mau dipanggil kecuali langganan tertentu). Pakaiannya kain sarung, bajunya disangkutkan begitu saja di pundak kiri. Kepalanya botak licin dibiarkan terbuka. Tabib mengambil tempat duduk di samping kepala kliennya. Kepada klien ditanyakan; "Apakah sudah tidur?" Karena klien menjawab belum, dia malahan menyuruh kliennya; "tidurlah!" Mulai tabib membaca doa *rajahnya*, dengan sikap yang tetap santai. Tangan kirinya memeluk kaki kiri yang diberdirikan, menopang sebagian besar berat badannya. Selama pembacaan *rajah* dari pukul 21.00 sampai pukul 00.1 terus menerus, sikap duduk ini hanya sesekali berubah jadi posisi bersila.

Doa yang dibaca dalam bahasa Arab kadang diambil dari ayat suci Al- Quran, seperti surat Yasin, Annas, dan sebagian Al Baqarah. Adapula terselip bahasa Aceh dan sesekali bahasa Melayu. Setiap limabelas menit, tabib menghentikan doanya, lalu menghembus (proih) klien di depannya. Dengan satu tarikan nafas dia meniup sambil menggelengkan kepalanya seolah tiupan itu untuk seluruh tubuh klien, dimulai dari arah kepala terus ke arah kaki. Doa dan tiupan terus menerus dilakukan tanpa istirahat. Kadang tiupannya menjadi lebih sering, kadang jarak waktunya jarang. Pada waktu pembacaan *rajah* berakhir, klien sudah tertidur pulas.

Merājah tidak cukup satu malam. Paling sedikit tiga malam atau bisa sampai satu minggu berturut-turut, tergantung kepada berat ringannya penyakit.[29]

Cara lain yang agak menyimpang dari model di atas, penggunaan mahluk halus secara langsung untuk melawan mahluk yang mengganggu orang sakit itu. Ada tabib yang sesudah membaca doa menjadi kesurupan dan dalam keadaan *trance* mengatakan apa obat penyakit kliennya, karena pengganggu itu tidak mau meninggalkan tubuh korbannya dengan cara baik-baik.

Ada pula tabib yang membawa pembantu dan sesudah berdoa, pembantunyalah yang kesurupan. Tetapi wawancara antara tabib dengan mahluk halus melalui perantaraan orang kesurupan itu, tentang sesuatu yang berhubungan dengan penyakit klien, sebabnya dan obat/cara penyembuhannya. Pengobatan – *rajah* jenis ini disebut *sandrung*

Beberapa tabib ada yang meminta disediakan barang tertentu sebagai sesajian pada waktu *meurajah*. Yang terpenting di antaranya jeruk purut (*kruet*), kemenyan untuk dibakar, beras, kain putih, daun nipah, kapur sirih, emas beberapa mayam, dan benda lain seperti *ajeumat dan tangkay*.

Doa *rajah* yang dibaca para tabib pada garis besarnya sama. Variasi di sana-sini tidak begitu penting asal tidak menyimpang dari pedoman pokok, sebagai berikut:

Isi doa *rajah* untuk mengobati penyakit ada lima perkara;

1. Memohon rahmat kepada Tuhan bagi Nabi Muhammad dan nabi yang lain, waliyullah, sahabat agar mendapat safaat dari beliau.
2. Mempermalu jen/mahluk halus dengan mengejek tentang asal usulnya, misalnya dengan kata: "Kau dari panasnya api yang tiada sedang aku dari Nur Muhammad. Kamu itu laknatullah karena kamu tidak mau sujud kepada Adam, sedang kami cucu Adam yang terpuji".
3. Menakut-nakuti mahluk halus itu agar dia lari pergi meninggalkan badan si sakit: "Kami berlindung atas nama Allah, dari

syaitan yang terkutuk. Allah akan membasmi kamu, sungguh azab Allah itu sangat pedih. Berlindunglah aku pada Allah yang akan membasmi kamu".

4. Permohonan kepada Tuhan untuk orang yang sakit: "Ya Tuhan sembuhkanlah orang ini dengan qudrat dan iradatmu, ampunilah dosanya dan dosa kami dan berilah kami kebahagiaan dunia dan akherat".
5. Menyanjung dan memuji kekuasaan Tuhan: "Ya Tuhan engkaulah yang maha kuasa, maha pengasih dan maha penyayang, dan maha pemberi rahmat".[30]

Doa dari tabib yang menggunakan mahluk halus ternyata juga tidak berbeda dalam arti mereka juga menggunakan prinsip di atas, ditambah dengan variasi untuk memperoleh hubungan dengan mahluk halus yang dimaksud. Bahkan seorang tabib mengatakan bahwa mantera untuk mencelakakan orang juga menyebut-nyebut nama Tuhan di dalamnya.[31]

Meurajah biasanya selalu diikuti dengan pengobatan ramuan yang bahannya ditunjuk oleh tabib atau *sandrung*. Kalau di sekitar rumah tidak didapat bahan yang dimaksud, orang membeli di kedai *ureueng meukat aweueh* (penjual bahan ramuan obat). Cara pemakaian ramuan itu bermacam-macam:

1. *Obat diminum*: dapat diberikan untuk segala jenis penyakit. Membuatnya, bahan ramuan digiling halus atau diramas-ramas saja dicampur air dan disaring, air saringan itu yang diminum. Ada juga yang direbus, baru airnya diminum.

2. *Obat dimakan*: berbentuk padat, dikepal-kepal sebesar ibu jari kaki.

Bahannya dicampur dengan beras ketan atau kuning telor sebagai pemadat.

Obat jenis ini biasanya untuk mengobati badan yang lemah kurang tenaga, membuat badan kurus menjadi gemuk atau menambah nafsu seks.

3. *Obat luar*: dioleskan di kulit. Digunakan pada semua penyakit yang gejalanya muncul di kulit. Untuk merekatkan ke kulit, ke

dalam ramuan ditambahkan minyak kelapa, lilin lebah atau tepung kanji.

4. *Obat tetes*: diteteskan di mata, telinga atau hidung. Meneteskannya dengan menggunakan pipet atau kain/kapas yang diperah. Obat tetes yang diteteskan di hidung tidak hanya untuk penyakit hidung, tetapi juga untuk sakit kepala dan sakit gila.

5. *Rokok siawan*: semua ramuan digulung dengan daun pisang kering, kemudian diisap seperti merokok untuk obat penyakit gigi.

6. *Geuneuduek*: obat duduk, untuk mengobati penyakit kelamin dan anus.

Karena bagian ini sangat peka, obat yang memberi efek panas kalau dioleskan akan sangat menyiksa. Dipakai cara unik, obat ditumbuk halus dicampur sedikit air, kemudian ditaruh di atas batu yang dibakar hingga panas. Obat itu ditutup tempurung yang tengahnya berlubang; di atasnya dialasi kain, dan orang duduk di atas kain itu. Kalau dia tidak tahan dengan uap panas dari obat yang naik, dia segera berdiri. Kalau panasnya berkurang diulang duduk lagi, begitu seterusnya sampai batunya dingin.

Dari tabib satu ke tabib yang lain jenis ramuan untuk setiap penyakit tidak selalu sama. Pada lampiran 7 disertakan contoh ramuan yang banyak dipergunakan.

Penyembuhan dengan mengurut tidak hanya dipergunakan pada sakit *meukilah* dan patah tulang, tetapi juga untuk sakit perut, sakit kepala, dan sakit gila. Caranya dengan memijat, menggosok dengan menekan pada bagian badan tertentu secara teratur. Ada yang dengan membutuhkan ramuan obat di atas kulit tubuh yang akan diurut, ada pula yang hanya memberi minyak kelapa agar bagian yang akan diurut menjadi licin.

Para tabib mengurut dengan tehnik dan pengetahuan anatomi alamiah yang kadang mencengangkan. Melalui pengalaman dan kemampuan memberi sugesti menghilangkan rasa sakit, mereka menyambung tulang yang dengan cepat tanpa rasa sakit yang berarti.

Puskesmas

Pelayanan kesehatan modern di Seulimeum sejarahnya di mulai sejak zaman Belanda. Semula didirikan poliklinik untuk melayani warga Belanda dan tentara yang tinggal di sana. Pada tahun 1935 seorang pegawai kesehatan setingkat mantri sekarang, bertugas di poliklinik Seulimeum setiap hari dan kunjungan dokter dari Kutaraja dilakukan dua kali setiap bulan.[32] Oleh pemerintah Indonesia poliklinik itu dilanjutkan, bahkan pada tahun 1960 mulai didirikan pos pengobatan di mukim yang terpencil. Pada tahun 1973 poliklinik itu ditingkatkan menjadi Puskesmas dengan seorang dokter yang tinggal menetap di Seulimeum. Sampai sekarang tenaga Puskesmas, seorang dokter dibantu dengan lima orang mantri kesehatan pria dan dua wanita. Ada juga dua orang mantri kesehatan dari kalangan ABRI.

Menurut keterangan mantri kesehatan yang sudah bertugas sejak tahun 1963, perubahan sikap penduduk dalam masalah pilihan pelayanan kesehatan dari tahun 60-an sampai sekarang sangat besar. Pada permulaan tugas umumnya mantri kesehatan yang bertugas di desa dihantui oleh perasaan takut kerena besarnya pengaruh tabib yang dikatakan orang "mampu melakukan hal yang aneh-aneh". Mantri takut karena tabib dapat memandangnya sebagai saingan dan mengirimkan mahluk halus yang biasa menyerang secara gaib. Tetapi yang terjadi sekarang justru sebaliknya. Kebanyakan tabib melakukan prakteknya dengan diam-diam dan mengatakan dia sekedar berusaha memenuhi permintaan orang yang datang minta tolong kepadanya.[33]

Sikap negatif terhadap praktek pertabiban sesungguhnya sudah muncul sejak lama di kalangan ulama Islam modern. Pada tahun 30-an misalnya, dikenal Teungku Inderapuri yang dengan pengaruhnya yang besar melarang praktek *meurajah*. Bahkan di masa D.I. tabib terkenal di Inderapuri dikejar-kejar dan dibunuh.[34] Ulama modern berpendapat bahwa tabib itu orang yang "menjual ayat suci dengan harga yang murah". Ditambah dengan kenyataan bahwa sebagian besar tabib tidak tekun beribadah, jarang yang

rajin berjamaah ke mesjid (*meunasah*).[35]

Dijumpai enam orang tabib (yang cukup punya nama di Seulimeum), yang tidak segan-segan berobat ke Puskesmas. Alasan mengapa mereka berobat ke dokter, misalnya sebagai berikut:

> Saya tahu penyakit saya ini penyakit badan biasa, bukan penyakit dunia. Obat dokter dengan ramuan *jameun* (resep ramuan kuno) itu sesungguhnya sama saja, tetapi karena obat dokter itu diolah di pabrik tentu lebih manjur.
>
> Tidak ada salahnya berobat ke Puskesmas supaya dapat sembuh dan tidak repot membuat obat sendiri.[36]

Jawaban di atas sebenarnya merupakan mekanisme rasionalisasi yang dijadikan petunjuk bahwa masyarakat menerima dengan baik pelayanan medis modern sebagai salah satu pilihan berobat. Namun sikap "menerima" saja belum cukup menjadi jaminan akan sibuknya dokter Puskesmas dan mantri kesehatan melayani pasien. Kedatangan para pasien Puskesmas banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni: (i) faktor pendidikan, (ii) faktor ekonomi, (iii) faktor komunikasi, (iv) faktor status sosial, (v) faktor kepribadian, dan (vi) faktor yang berhubungan dengan keadaan tabib di suatu tempat dan perkembangan fasilitas Puskesmas sendiri.

Hubungan antara pendidikan dengan keinginan memperoleh layanan kesehatan modern boleh dikatakan sudah menjadi asumsi yang umum. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan di suatu daerah, diharapkan semakin banyak jumlah orang dari daerah itu yang datang ke Puskesmas Seulimeum sejak tahun 1973 sampai dengan tahun 1977, ternyata presentase tertinggi ialah mukim Seulimeum (rata-rata 10,98%) dan mukim Gunong Biram (rata-rata 12,32%). Perbedaan dengan daerah lainnya jelas bukan disebabkan oleh faktor tunggal. Dalam hal pendidikan, kondisi Seulimeum dan Gunong Biram paling menonjol, keduanya menunjukkan adanya sekelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang pendidikan yang baik. Seulimeum sebagai ibukota

kecamatan mempunyai sejarah pendidikan yang paling lama dibanding dengan mukim yang lain, sejumlah pimpinan masyarakat dan satu kompi tentara beserta keluarganya yang tentunya merupakan orang "pandai". Sedang di Gunong Biram kelompok penduduk terpelajar diwakili oleh satu *gampong* Transmigran lokal veteran Angkatan Bersenjata (gampong Desa Teladan).

Perbedaan persentase dua mukim di atas dengan mukim yang lain juga dilatarbelakangi oleh faktor komunikasi. Puskesmas terdapat di Seulimeum, sehingga orang mukim Seulimeum mudah mengunjunginya. Mukim Gunong Biram, karena konsentrasi penduduk lebih banyak terdapat di sepanjang jalur jalan raya Banda Aceh – Medan, komunikasinya dengan kota Kecamatan Seulimeum juga relatif lebih apabila dibandingkan dengan mukim yang lain.

Pengaruh faktor jarak ini nampak lebih jelas kalau dilihat asal *gampong* dari pengunjung Puskesmas, dari mukim Seulimeum (lihat lampiran 3). Ada tiga kelompok *gampong*, pertama yang jaraknya dengan Puskesmas kurang dari satu kilometer (9 *gampong*), rata-rata pengunjungnya tiap tahun 15,1%. Kelompok kedua, jarak dengan Puskesmas antara 1-3 km (5 *gampong*), rata-rata pengunjungnya 7,5%. Sedang kelompok terakhir jaraknya lebih dari 53 km (3 *gampong*), rata-rata penduduk yang berkunjung ke Puskesmas hanya 2,9%. (Denah posisi *gampong-gampong* itu lihat pada peta inset lampiran 1).

Kehadiran penduduk ke Puskesmas bisa dihambat atau didorong oleh faktor ekonomi. Biaya pengobatan hanya 100 rupiah, cukup murah untuk ukuran kantong masyarakat. Tetapi karena komunikasi sulit, masyarakat harus membayar mahal. Misalnya untuk orang Lam Teuba (lebih kurang 20 km dari Seulimeum), pergi ke Puskesmas berarti harus menyediakan uang tidak kurang dari Rp 1.750, yaitu untuk transpor dua orang pulang-pergi Rp 1.000 (seorang penderita dengan pengantarnya), makan siang Rp 500, dan biaya obat-obatan Rp 250. Hambatan ekonomi ini di atasi dengan menunda berobatnya pada hari Senin (*uroe gantoe*)

sekaligus sambil berbelanja keperluan sehari-hari.

Pengaruh faktor ekonomi ini juga terlihat pada lampiran 3, jumlah pengunjung yang sangat merosot pada tahun 1976 dan tahun 1977, sedikit banyak disebabkan karena pada tahun itu tanaman padi penduduk tidak dapat dipanen, sehingga mereka tidak mempunyai cukup biaya berobat. Para petugas Puskesmas mengatakan: Pengunjung Puskesmas paling banyak pada tahun 1973 dan 1974. Pada tahun itu.

Orang kaya di desa yang mempunyai status sosial yang tinggi tidak memikirkan soal biaya. Mereka bahkan kurang senang berobat ke Puskesmas dan cenderung memilih pelayanan yang lebih pribadi, yakni dengan datang ke dokter pada sore hari atau mengundang dokter ke rumah. Kalau kurang puas dengan dokter Puskesmas, mereka tidak segan-segan berobat ke dokter di Banda Aceh dengan biaya yang mahal.

Dari segi kepribadian, masyarakat pergi berobat ke Puskesmas mungkin sekedar didorong oleh keinginan mencoba-coba. Dorongan perasaan ingin tahu terhadap obat-obatan dan pelayanan pengobatan modern nampak misalnya di pasar. Setiap kali seorang penjual obat memamerkan kemajuan obatnya, orang selalu banyak berkerumun dan membeli. Reklame yang diteriakkan penjual obat itu tidak tanggung-tanggung, dari ceritera tentang pembuat obat yang dari luar negeri sampai pada khasiat yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit sekaligus. Orang yang membeli yaitu orang yang diliputi perasaan ingin tahu dan didorong oleh keinginan untuk mencoba-coba, karena pada dasarnya stereotip mengenai penjual obat sebagai "tukang ngibul" sudah diketahui semua orang.

Perasaan ingin mencoba-coba ini nampak juga pada praktek Puskesmas Keliling. Sebuah mobil unit kesehatan dengan dokter dan beberapa mantri mengunjungi daerah terpencil secara berkala. Pada kunjungan yang pertama ke mukim Lam Teuba, penduduk yang datang berobat sampai 100 orang. Ada yang datang dengan digotong, tetapi banyak pula yang segar bugar atau

penderita penyakit kulit yang bisa dilayani oleh mantri kesehatan setiap hari (Lam Teuba mempunyai pos kesehatan yang setiap hari dilayani seorang mantri kesehatan). Pada kunjungan berikutnya penduduk yang datang semakin berkurang.

Mereka ingin tahu dan mencoba kemajuan pengobatan dokter. Kesimpulan penduduk dari hasil coba-coba mereka sering menyesatkan. Misalnya mereka melihat dengan kacamata yang sama antara pengobatan dokter dengan tabib yakni yang manjur ialah yang aneh, yang ajaib. Diperhatikannya stetoskop dan injeksi yang asing bagi mereka. Karena itu mereka sangat senang dengan cara pengobatan demikian dan dokter belum dianggap mengobati sebelum memeriksa dengan stetoskop dan mempergunakan "jarumnya".

Masyarakat yang pada mulanya hanya mengenal tabib, makin lama menjadi bergeser ke pelayanan pengobatan modern. Dari pihak tabib diperoleh informasi, bahwa hal itu disebabkan karena adanya erosi ilmu pertabiban. Tabib generasi baru kurang tekun mendalami ilmunya, sehingga tidak lagi memiliki kekuatan gaib sehebat pendahulunya. Akibatnya masyarakat menjadi tidak percaya kepada kemampuannya. Mereka membuktikan asumsinya ini dengan mengatakan bahwa langganan tabib yang "sakti" tidak berkurang, bahkan daerah pengaruhnya semakin luas melibatkan orang terpandang pula.

Meluasnya layanan pengobatan modern tentu saja sebagian besar disebabkan penyediaan fasilitas layanan yang cukup. Masyarakat nampaknya juga mulai dapat menilai mutu dari fasilitas dan pelayanan Puskesmas. Pada tahun 1972-1973, Puskesmas Seulimeum mempunyai perlengkapan yang lebih baik dibanding Puskesmas di Kecamatan lain di sekitarnya. Karena itu banyak penduduk dari kecamatan lain (misalnya Indrapuri dan Sibreh) yang datang berobat ke Seulimeum, walaupun di kecamatan masing-masing sudah ada Puskesmas. Sebaliknya sekarang mulai banyak orang Seulimeum yang berobat ke Puskesmas Indrapuri, karena peralatan di sana relatif lebih baik dibanding dengan di

Seulimeum.[38] Faktor pribadi dokter nampaknya juga memegang peranan penting. Dokter Puskesmas yang selalu berganti setiap dua atau tiga tahun sekali sesungguhnya kurang menguntungkan, karena setiap kali masa penyesuaian akan terjadi penurunan jumlah pengunjung Puskesmas yang agak besar.

Kecenderungan pilihan masyarakat ke mana mereka akan berobat dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, orang yang mulanya pergi ke berbagai tabib — kalau tidak sembuh baru pergi ke dokter. Tetapi kalau yang dicobanya tidak berhasil menyembuhkannya akhirnya dia akan pergi ke tabib kembali. Pola kedua, orang pergi berobat ke dokter dahulu. Kalau tidak sembuh juga baru ke tabib. Pola ini diikuti oleh orang yang lebih intelek (berpendidikan) dibanding pola pertama. Penggunaan tabib pada kedua pola di atas mungkin sama-sama mengandung unsur terpaksa. Bagi orang miskin karena tabib lebih dekat dan biayanya lebih mudah, dapat dalam bentuk natura atau dihutang nanti kalau sudah panen baru dibayar. Sedang bagi yang berkecukupan mereka terpaksa karena ternyata dokter "tidak dapat" menyembuhkan penyakitnya.

Pola terakhir, dokter dan dukun dikunjungi sekaligus keduaduanya. Dengan pola ini sukar untuk menentukan siapa sesungguhnya yang menyembuhkan penyakit karena ada dua pelayanan kesehatan pada saat yang sama.

Jadi akhir pilihan masyarakat selalu kembali kepada tabib, walaupun dengan nada takut mereka mempunyai kecurigaan bahwa tabib sudah menipunya, seperti yang terungkap dalam *hadih maja* sebagai berikut:

Nang geumeunget ureueng meuubat,
Nang ceumeucue ureueng meurampok,
Nang teumaki ureueng meukat.
artinya:
Induknya bohong ialah tabib,
Induknya curi ialah perampok,
Induknya tipu ialah pedagang.

KESIMPULAN

Sumber pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan yaitu pengetahuan tradisional dan pengetahuan yang dibawa oleh kebudayaan luar, khususnya kebudayaan Islam dan kebudayaan Barat. Sumber tradisional berisi konsep tentang kekuatan gaib dari mahluk halus dan berbagai ramuan obat yang terbuat dari benda, tumbuh-tumbuhan, dan binatang yang berkhasiat. Dalam bidang ramuan obat ini nampak adanya pengaruh dari Kling dan Arab.

Agama Islam memperkuat dasar supranatural dari tradisi animisme dan dinamisme, sehingga akhirnya kesehatan tidak lagi dapat dipisahkan dari agama dan ketuhanan. Di samping itu ilmu pengetahuan kesehatan yang dikembangkan oleh ahli filsafat Islam seperti Ibn Sina, juga ikut diserap dan dipergunakan untuk menerangkan berbagai sebab penyakit dan pengobatannya.

Masyarakat memandang kesehatan dari dua segi, yakni yang bersifat rohaniah dan yang bersifat jasmaniah. Kesehatan yang bersifat rohaniah diperoleh dengan mengembangkan atau memiliki kekuatan gaib melalui *eleumee*, *ajeumat*, dan *tangkay*. Kekuatan gaib, ini dipandang lebih penting daripada kesehatan jasmani karena kemungkinan sifat kekuatan yang ditimbulkannya "tidak terbatas", dan memiliki kekuatan supranatural berarti menyatukan diri dengan dasar pandangan hidup dari masyarakatnya sendiri.

Konsep sehat secara jasmaniah menekankan pada ada atau tidaknya perasaan sakit, bukan sekedar ada atau tidaknya penyakit. Masyarakat juga menganggap kesempurnaan anggota tubuh sebagai prasarat kesehatan. Karena itu buta, tuli, dan terutama cacat pada tangan atau kaki ialah penyakit (yang harus diobati). Orang yang sehat, orang yang memiliki tenaga yang perkasa dan daya tahan fisik. Menurut konsep mereka, hal ini dapat diperoleh melalui cara rohaniah atau dengan melalui makanan. Sayang dalam hal pengertian tentang makanan ini tidak ada hubungannya dengan gizi.

Masyarakat hanya mementingkan banyak sedikitnya nasi atau

mewah tidaknya makanan dan masih belum memahami pengertian gizi/nilai makanan. Perhatian terhadap kebersihan, terbatas kepada kebersihan badan dan pakaian. Kebersihan rumah tangga, sanitasi di pekarangan, dan kebersihan lingkungan kampung yang lebih luas belum dirasakan sebagai kebutuhan yang mendesak.

Kesehatan dihubungkan dengan keturunan. Mereka mempunyai beberapa jenis penyakit yang dikatakan dapat diturunkan, misalnya penyakit lepra, batuk darah, dan penyakit gila. Konsep tentang keturunan bersifat luas, menyangkut konsep *neuleuk brok* (sifat buruk) dari suatu keluarga dan sifat "dekat dengan Tuhan" yang diyakini dapat diturunkan.

Penyebab penyakit menurut konsep masyarakat: (1) mahluk halus, (2) penyakit yang datang dari diri sendiri, (3) racun dan *eleumee tuba*, (4) bibit *peunyaket*, (5) posisi bagian badan/anggota tubuh yang salah atau rusak. Penyakit di kelompok menjadi dua, penyakit dunia yang disebabkan oleh mahluk halus dan penyakit biasa yang disebabkan oleh selain mahluk halus. Penyakit dunia hanya dapat diobati oleh tabib, sedang penyakit biasa dokter juga bisa mengobatinya.

Karena perbedaan antara penyakit dunia dengan penyakit biasa dari segi gejalanya tidak pernah dirumuskan dengan tegas, masyarakat dengan demikian tidak dapat menentukan secara pasti apakah penyakit yang dideritanya termasuk penyakit dunia atau penyakit biasa.

Pengaruh ilmu pengetahuan Barat semakin mengurangi peranan mahluk halus sebagai penyebab timbulnya penyakit. Fasilitas Puskesmas yang semakin baik, Puskesmas keliling, dan pos kesehatan di *gampong-gampong* dengan tarif yang murah, semakin memalingkan perhatian masyarakat dari praktek ilmu pertabiban. Perkembangan pelayanan medis yang modern ditengah masyarakat ini banyak dipengaruhi oleh faktor pendidikan, komunikasi, ekonomi, dan faktor kepribadian. Masyarakat di dalam memilih layanan kesehatan, kemudian dapat dibedakan

dalam tiga pola: (i) pergi ke tabib dahulu, baru mencoba ke dokter, kalau tidak sembuh juga, kembali mencari tabib lain, (ii) memilih dokter dahulu, baru kalau tidak sembuh berarti penyakit dunia dan orang pergi ke tabib, (iii) menggunakan jasa layanan dokter dan tabib bersama-sama dalam satu waktu.

Kesimpulan di atas memperlihatkan bahwa proses pengalihan kebiasaan memilih layanan kesehatan, bukanlah semata-mata persoalan medis, tetapi masalah itu melibatkan aspek sosial dan kebudayaan yang mendalam.

CATATAN KAKI

1. Bandingkan dengan definisi dalam buku: J.S. Webster, *Health for Effective Living*, (cetakan kelima), McGra-Hill Book Company, New York, 1970. Hal 2 J.J. Schifferes, *Essentials of Healthier Living*, (cetakan ketiga), John Wiley & Sons, Inc., New York, 1967. hal. 6
2. David L. Sills, *International Encyclopedia of The Social Science*, The Mc Millan Comp. & The Free Press, New York, 1972. hal. 164-170
3. Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan sebagai ilmu*, (cetakan ketiga), Pustaka Antara, Djakarta, 1968. hal. 108-114
4. Snouck Hurgronje. *The Achehnese*, terjemahan kedalam bahasa Inggris oleh A.W.O. Sullivan, E.J. Brill, Leyden, 1906. Jilid I hal. 408
5. Sidi Gazalba, *op. cit.*, hal. 118
6. David L. Sills, *op. cit.*, hal. 164
7. Al Quran, 15; 39; 7; 11-22
8. T. Abdul Jalil, Wawancara, Seulimeum. Maret 1978
9. H. Ismail Acheh, *Tajul Mulk*. (cet. ketiga), Mesir, 1938. hal. 72
10. T. Hasan, Wawancara, Tanoh Abee, Mei 1978
11. *Ibid*, Mei 1978
12. Nurliana L., Wawancara, Seulimeum, April 1978
13. T. Idris, Wawancara, Tanoh Abee, Maret 1978
14. T. Akhmad, Pengamatan & Wawancara, Alue Gintong, Maret 1978
15. Ibrahim, pengamatan, Tanoh Abee, April 1978
16. Nurliana L. wawancara Juni 1978
17. Proyek Penelitian Sosial dan Kesehatan Aceh Utara, petikan kartu 09 kolom 35-81 dan kartu 10 kolom 9-16
18. T. Abdullah, wawancara, Seulimeum, 1978
19. Akhmad Ramali, *Peraturan-peraturan untuk Pemelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam* (cetakan ketiga), PN Balai Pustaka, Jakarta 1968. hal. 47
20. H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (cet. kesebelas), Attahiriyah Jakarta, 1954. hal. 29-32
21. Wawancara, Seulimeum, Agustus 1978
22. T. Idris, wawancara, Tanoh Abee, April 1978
23. Snouck Hurgronje, *op. cit.*, hal. 409
24. Seyyed Mossein Masr, *Science and Civilization in Islam*, (cet.pertama). A. Plume Book from American Library, New York, 1970. hal. 219-229
25. Hussain A., Pengamatan & Wawancara, Lam Teuba, Mei 1978
26. T. Yahya, Pengamatan & wawancara, Seulimeum, Mei 1978
27. H. Anwar Harahap. *Thibb Rohani*, Medan Buku, Medan 1977. hal. 9

28. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (cet. pertama), Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsiran Al Quran, Jakarta 1973. hal. 146
29. T. Idris, Pengamatan, Tanoh Abee, Juni 1978
30. Qamariah, Wawancara, Tanoh Abee, April 1978. (Catatan doa itu aslinya dalam bahasa Arab, yang diterjemahkan oleh Ibu Qamariah khusus untuk penulis)
31. Tabib Akhmad, wawancara, Lam Teuba, Mei 1978
32. Memorie van Overgave Assistant Resident van Groot-Aceh. 17 Juni 1935 (fotokopi di Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh)
33. Zakaria, wawancara, Seulimeum, September 1978
34. M. Jahya Amin, Wawancara, Juni 1978
35. T. Ujongrimba, Wawancara, Banda Aceh Maret 1978
36. T. Hasan, Wawancara, Seulimeum, September 1978
37. Puskesmas, Wawancara, Seulimeum, April 1978
38. Mahyuddin, Wawancara, Indrapuri, Juni 1978

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Booij, Joh, *Psychosomatics*. Elsevier Publishin Company, Amsterdam, 1957

Freeman, Howard E., *et. al., Handbook of Medical Sociology*. Prentice Hall, Inc., New York, 1963

Gazalba, Sidi, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. (cet. ketiga). Pustaka Antara, Jakarta, 1968

Harahap, H. Anwar, *Thibb Rohani* (cet. kedua) Medan Buku, Medan 1977

Memorie van Overgave Assistant Resident van Groot-Aceh, 17 Juni 1935 (Fotokopi di Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh)

Nasr, Seyyed Hossein, *Science and Civilization in Islam*, (cet. pertama) A. Plume Book from American Library, New York, 1970

Ramali, Achmad, *Peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam* (cet. ketiga). PN Balai Pustaka, Jakarta 1968

Rasyid, H. Sulaiman. *Fiqh Islam*, (cet. kesebelas). Attahiriyah, Jakarta 1954

Schfferes, Justus J. *Essentials of Healthier Living*, (cet. ketiga). John Wiley & Gons, Inc. New York, 1967

Sills, David I., *International Enciclopedia of The Sosial Science*. The McMillan Comp. & The Face Press, New York, 1972

Snouck Hurgronje, C., *The Achehnese*. Terjemahan bahasa Inggris oleh A.W.O. Sullivan, Late E.J. Brill, Leyden, 1906 Jilid I dan II

Webster, John Sutton, *Health for Effective Living*, (cet. kelima) McGraw-Hill Book Company, New York, 1970

Lampiran 7

DAFTAR

PENYAKIT DAN PENGOBATANNYA

Nama dan Keterangan Penyakit (1)	Obat dan Ramuan Obat (2)
(i) **PENYAKIT KULIT**	
1. *Barah*:	bengkak di kulit bag. dalam, kulit menjadi kemerah-merahan.
Barah bunien:	bengkak kaki atau tangan majakini, daun tapak rimeueng, beras ketan, kunyit, o.l.
Barah cicak:	bengkak di pangkal paha sembuh dengan diurut pada bagian punggung
Barah uleue:	bengkak memanjang di kaki tulang cumi-cumi, jerukasam.o.l.
Bireng:	bengkak di ketiak daun belimbing atau daun kangkung, o.l.
2. *Batee karom*:	bisul di telapak kaki sering dengan bau busuk, diinjakkan pada batu panas atau (peusa ikan) ditempel tanduk rusa yang dibakar
3. *Cumuet*:	bisul di pantat barah bunien

Nama dan Keterangan Penyakit (1)	Obat dan Ramuan Obat (2)
4. *Dara canden*: putro canden bisul di leher blau, soga biru	
5. *Perancut*: bisul di punggung pada barah cicak	
6. *Raho*: bisul di tangan/kaki	daun kacang panjang, jagung, jeruk, o.l.
7. *Kude*: kudis	daun kacang panjang, lengkuas, belimbing, belerang, minyak tanah, santan kelapa hijau, o.l.
Kurab Apui: kudis kecil-kecil panas seperti api	
Kurab beusoe: kudis yang tebal seperti besi karatan	
Kurab ie: basah – berair	
8. *Cut*: bisul kecil bernanah di ujung jari tangan	pokok pisang yang batangnya sudah busuk, ubi rambut putih, kentang, o.l.
Cong: di ujung jari kaki	untuk penyakit baru, dapat dicocokkan pada terong berduri yang dibakar, hingga panas
9. *Raphuek*: bisul bernanah di kepala	jagung dibakar, ditaruh minyak, o.l.
10. *Duroe Jrom*: bisul yang sakit seperti	

Nama dan Keterangan Penyakit (1)	Obat dan Ramuan Obat (2)
	ditusuk-tusuk = kude
11. *Ciceuet*:	crah kaki: pecah-pecah, gatal di pangkal jari kaki boh kerling, minyak bijan o.l.
12. *Pram*: puree:	puru = kude
Puree karom:	puru di telapak kaki
13. *Glum*:	panu tawas, minyak bijan, buah cengkeh
Glum bintang:	bulat bergerigi, bulat-bulat dimasak dengan air, o.l.
Glum ek itek:	seperti kotoran bebek
Glum sabon:	panu di sekitar kemaluan
Glum bak liki:	seperti kulit pohon
14. *Cabok*:	luka yang dalam, lama tidak sembuh-sembuh = kude
15. *Kayab*:	sariawan asam jawa, gula tebu, o.l.
Kayab apuy:	pecah-pecah panas
Kayab lhet:	pecah-pecah berdarah
16. *Licob*:	luka bakar daun kelayu, garam, lemak biawak, o,l.
17. *Maji*:	kulit kasar, berbintil-bintil kemerah-merahan tepung kanji, o.l.
18. *Beusee*:	luka di kulit tidak mau sembuh, kadang dengan bau busuk, kaku, muntah-muntah (karena mahluk

Nama dan Keterangan Penyakit (1)	Obat dan Ramuan Obat (2)
	jahat) pengobatan rajah, dan o.l. arang badan tempurung, rumia, keladi hitam, arang besi sisa pembakaran, boh leume, boh pala gunung
19. *Reuhat*:	penyakit kulit, gatal-gatal (karena mahluk jahat) pengobatan rajah dan o.l. daun kacang panjang, biji aren yang tumbuh, upik pinang tua, daun pisang klat, akar kelapa yang masih merah, jagung, asam, jeruk semua digoreng, ditumbuk
20. *Terijo*:	kudisan kecil-kecil, gatal dan sakit sekali (karena mahluk halus)
(ii) **PENYAKIT DALAM RONGGA PERUT** Semua dapat diobati dengan rajah	
1. *Barah lam pruet*	= timoh daun ubi yang busuk, jintan putih, lam pruet; bengkak di perut daun rambutan, daun durian, o.m.
2. *Busong*:	busung, perut buncit getah jarak 10 tetes, air kelapa untuk urus-urus. o.m.
Beuteng:	busung yang belum parah

Nama dan Keterangan Penyakit (1)	Obat dan Ramuan Obat (2)
3. *Bioh*	= ciret = saket ek = jisreng pokok pisang berbiji, dicampur proet = buang air besar terus dengan getahnya, manisan tebu, o.m
Mutah ciret:	bioh dengan muntah-muntah, atau daun jeramo, kulit jamblang kalau banyak orang yang terkena o.m. disebut *ta eun*
4. *Bulak bulak atee*:	mulas seperti mau muntah seree, gambir dibakar, o.m.
5. *Lhung*:	kembung berisi angin = beusong
6. *Kura*:	ule atee: perut bagian bawah bengkak, keras daun jarak, gula pasir, o.m.
7. *Meuglang*:	cacingan daun si klengkleng, bawang putih tembakau Aceh, kapur, dioleskan di leher dan di perut
8. *Baso buluet*:	perut seperti ditusuk-tusuk benda runcing pengobatan rajah
9. *Pruet cut*:	perut kecil, pengobatan dengan diurut terpelintir
10. *Seungkak*	= proet keumong: perut rasanya berdenyut-denyut pengobatan rajah

Nama dan Keterangan Penyakit (1)	Obat dan Ramuan Obat (2)

(iii) **PENYAKIT DALAM RONGGA DADA** Semua dapat diobati dengan rajah

1. *Ate*:	sakit di tengah-tengah dada sedikit di atas perut merah, buah gambas/ daun gambas, bawang telur bangau putih, madu, o.m.
2. *Bato Awoh*:	penyakit awoih dengan batuk-batuk (lihat awoih pada penyakit khusus) obatnya 3 macam, diberikan berturut-turut, semua, o.m. – santan kelapa (yang sudah tumbuh dengan airnya), minyak kelapa, manisan aren, madu, pati, kunyit, telur. 3 hari berturut-turut – trosi, puja bu, jeruk purut, madu, telor, diminum untuk obat memuntahkan perut kotor – minum air kelapa 7 hari berturut-turut, minum adas manis, gula batu Selama tiga hari sesudahnya, minum daun merek mano, bawang merah, kunyit, bunga

Nama dan Keterangan Penyakit (1)	Obat dan Ramuan Obat (2)
	asam sunti
3. *Batok darah*:	mengeluarkan darah dari mulut pada waktu batuk adang, tidak ada obat yang manjur. Gadung daun ara lemo, santan kelapa hijau, pisang abin, o..m
4. *Batok isak*:	batuk sukar bernafas hati harimau dibakar, direbus dengan kulit manis, o.m. atau daun saga, bawang putih, air madu, o.m. o.l. dioleskan di dada: Campil puta daun bakung-bakung, beras, kunyit
5. *Geuneuheuk*:	dahak
Geuneuheuk darah	dahak darah = lihat batok darah
6. *Hayot*:	sakit jantung, dada berdebar-debar, keluar keringat = ate
7. *Jitheun napaih*:	sukar bernapas = lihat isak
(iv) **SAKIT BAGIAN KEPALA**	
1. *Peuneng*:	= puseng = mumang krub pusing kepala berdenyut-denyut daun kecubung, sirih selasih, di taruh di kening
2. *Pitam*	= jilhab pitam, berkunang-kunang, kehi-

Nama dan Keterangan Penyakit (1)	Obat dan Ramuan Obat (2)
	langan keseimbangan waktu bangun dari duduk telur, madu, candu, sarang burung lemak sapi, tepung bulekat, o.mk.
3. *Boh ulat*:	gusi bengkak rokok siawan o.r.
4. *Kareueng gigoe*:	gigi berkarang tawas, minyak bijan, boh pala, cengkeh, dimasak dengan air, o.t.
5. *Tungkiek*:	telinga bernanah tawas, minyak bijan, boh pala, cengkeh, dimasak dengan air, o.t.
6. *Buta*:	tidak dapat melihat
7. *Buncie*:	puncie: bisul bernanah pada kelompok mata bawang putih, o.1.
8. *Mata boh lenek*:	mata meuse raden: bagian hitam mata berubah ke putih-putihan boh ketapang, minyak ikan, boh-abo (keong air), segendong anak, o.t.
9. *Mata meucicik*:	rabun putih telur, o.m. dan o.mk.
10. *Mata timoh*:	bisul di mata daun segendong anak, daun orang-aring, o.l.
11. *Sapu mata*:	sapu manok: manok: ra-

Nama dan Keterangan Penyakit (1)	Obat dan Ramuan Obat (2)
	bun pada senja hari rabon
12. *Angen mirah*:	pusing, terasa tidak peng- obatan rajah, dan o.m. persendian di batu panas, ditempel di perut
Angin birah:	badan panas dingin, kulit bercak-bercak seperti be- kas kena pukul yang dimi- num: majakani, merica, kunyit, akar pendang, air madu
13. *Raseutong*:	si awan pajoh: pangkal boh merawan, hidung sa- kit, gatal bengkak, bicara sengau inggu, air jeruk, nipas anti kesui, air di- ngin, obat peras kling, o.t.

(v) **SAKIT KELAMIN/ANUS**

Nama dan Keterangan Penyakit (1)	Obat dan Ramuan Obat (2)
1. *Barah meue*:	boh aron: kemaluan laki- laki bengkak daun pegaga, garam, o.l.
2. *Sabon*: penyakit kotor	sabun mandi Arab, o.m. dan o.l.
Sampang:	mani encer = pitam
3. *Meuren*:	sakit kalau dipakai buang air tepung kanji, air ma- sak, air kelapa, garam, o.m.
4. *Mirah manyang*:	sidang gila pada wanita, kain kotor tidak mau ber- henti (karena mahluk ha-

Nama dan Keterangan Penyakit (1)	Obat dan Ramuan Obat (2)
	lus) pengobatan rajah daun kangkung mentah, dimakan 3 hari, kemudian o.m. daun asam sunti, daun kapuk, hati katak hijau dibakar
5. *Buruet*:	jitroen talo nyawong: kemaluan membesar
Buruet berangin:	lembek, tidak sakit tetapi menggembung kemiri dibakar, jintan putih, kunyit, minyak kelapa, o.l.
Boh keumiroe:	keras, berat, sakit kalau ditekan boh geutue, madu, o.m.
6. *Bawase*:	wasir urut dan ramuan geneuduek
(vi) **PENYAKIT GILA**	
1. *Pungo*:	istilah umum untuk gila diobati dengan rajah
Pungo Poh gob:	mengamuk
Pungo buy:	menyuruk-nyuruk seperti babi
Pungo ratee:	meracau

Pungo jilhab aneuk buleuen: gila pada anak-anak, biasa setiap bulan tua

Pungo pengila rusa: diam, tidak bergerak, menganggap dunia kiamat

Beberapa gejala gila:

Ngeuet: dungu

Nama dan Keterangan Penyakit (1)	Obat dan Ramuan Obat (2)

Tahe: pelamun
Gadoh seumangat: bingung bingong, tidak tahu yang harus dikerjakan
Meupuseng utak: terlalu banyak berfikir, bisa benar-benar gila karena otak "tidak kuat"

2. *Meujeunun*: gila karena kasih tak sampai
3. *Sawan*: kehilangan kesadaran kejang-kejang
   Meugancheb gigoe: gigi terkancing
   Sawan buy: menyuruk-nyuruk tanah
4. *Seudee*: gila – senang berbuat jorok/porno
5. *Sapai*: kumat, kadang baik, kadang gila
6. *Samon*: gila kemasukan roh nenek moyang
   Tamong burong: kemasukan hantu
7. *Nek nie*: gila pada wanita yang baru melahirkan
8. *Sijundai*: kejang-kejang, memanjat-manjat daun rum, rowatu, bawang putih, kain putih, putih telor, akar pepaya, inggu, o.l. digosok
9. *Pungo kulat*: gila disarat gejalanya tergantung bentuk saratnya jamur,
10. *Rambuluy*: tangan terus menerus mengusap-usap apa yang ada didekatnya, terus menerus bergerak

(vii) **PENYAKIT DENGAN GEJALA KHUSUS**

1. *Susot* – sepak – uri – budok merupakan gejala penyakit bertingkat
   Susot: tangan/kaki berwarna putih belang-belang kemiri, minyak jarak, o.m.
   Sepak: tangan/kaki berwarna putih belang-belang
   Uri: kulit muka hitam pecah-pecah kulit kayu ulim, o.l.
   Budok = peunyaket jheut: lepra
2. *Baso*: badan lemah, kulit lembek, = o.mk. pitam beri-beri

Nama dan Keterangan Penyakit (1)	Obat dan Ramuan Obat (2)

menisan tebu, o.m.

3. *Bungong mangat* = plawa = prueh asam jawa, gula pasir, madu telor, = durian = cupo: cacar o.m.
   Plawa kaca: cacar air mandi 3 hari berturut-turut dengan air dicampur daun peurenyak laot yang diragi o.l. dioleskan seluruh badan: air asam, boh sreng, jera puteh kunyit yang dimasak
4. *Cugong*: leher membesar, gondok jahe, ragi tape, jintan putih, kulit bayur, minyak kayu putih, kuning telor, kulit kelapa, tawas, o.l.
5. *Untot*: kaki gajah, kaki bengkak besar sekali daun ubi brok, o.l.
6. *Awoih*: kurus kering, kadang-kadang dengan batuk = lihat batok awoh mandi aweueh peut ploh peut makan o.m. pada pitam
7. *Deumam*: sejuek seu uem: sakit panas dingin daun langsat, garam, o.m.
   Sejuek: dingin
   Seuuem: panas
8. *Dimanyang* = dro kejang-kejang = penyakit panas pengobatan rajah Jen sumbo = jen kab = sanee = teujen: penyakit karena hantu

(viii) **LAIN-LAIN** Semuanya diobati dengan diurut
Peunyaket baho (bahu), peunyaket beuteh (betis), saket boh pisang/boh sapay (otot lengan/otot kaki), mate siblah (lumpuh sebelah), saket pricoen (tulang ekor), dll.

Keterangan: o.m. (obat minum), o.l. (obat luar), o.mk. (obat makan) o.t. (obat tetes), o.r. (obat rokok)

Sumber utama: T. Hasan – Seulimeum Dilengkapi dengan interview tabib-tabib lain di Seulimeum
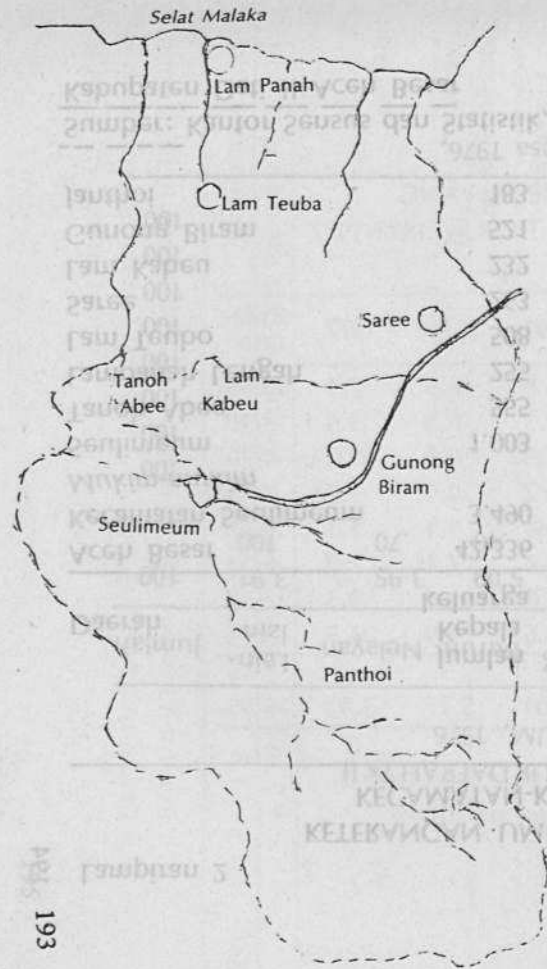
PETA KECAMATAN SEULIMEUM

Lampiran 2

KETERANGAN UMUM JUMLAH PENDUDUK DAN PERTANIAN KECAMATAN-KEMUKIMAN DAERAH TK II ACEH BESAR

Daerah	Jumlah Kepala keluarga	Jumlah penduduk	Jamban keluarga	Jumlah pemilik tanah	Jumlah keluarga yang bekerja di pertanian	luas sawah	luas tanah pertanian termasuk rawa yang ditanami sayur
Aceh Besar	42.336	205.310	2.884	34.003	32.180	25.819,60	28.226,06
Kecamatan Seulimeum	3.490	16.641	154	2.554	3.192	5.886,00	13.693,06
Mukim-mukim							
Seulimeum	1.003	4.832	–	617	735	1.500,00	3.440,00
Tanoh Abee	555	2.335	–	356	554	720,00	1.530,00
Lampanah Lengah	255	997	–	195	225	260,00	1.940,00
Lam Teubo	508	2.222	–	433	507	520,00	1.260,06
Saree	263	1.790	10	258	263	100,00	1.200,00
Lam Kabeu	232	1.056	–	168	217	591,00	588,00
Gunong Biram	521	2.704	144	366	515	485,00	2.055,00
Janthoi	183	705	–	163	176	1.690,00	1.710,00

Sumber: Kantor Sensus dan Statistik, *Fasilitas Sosial Desa 1976*, Kabupaten Dati II Aceh Besar

Lampiran 3

PERSENTASE MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DAERAH TK II ACEH BESAR, KECAMATAN SEULIMEUM, 1976

Daerah	Petani	Pegawai	Pedagang jualan	Buruh	Nelayan	Lain-lain	Jumlah
Aceh Besar	72.79	9.75	3.13	5.09	3.95	3.91	100
Kecamatan Seulimeum	93.28	3.85	1.77	.40	.70	100	
Mukim-mukim							
Seulimeum	82.10	12.2	5.7				100
Tanoh Abee	98.00	1.2	.8				100
Lampunah Lengah	88.30	11.7					100
Tam Teube	99.30	.7					100
Saree	96.30	3.70					100
Lam Kabeu	100.00						100
Gunong Biram	99.70	.3					100
Janthoi	100.00						100

Sumber: Kantor Sensus dan Statistik Fasilitas Sosial Desa 1976, Kabupaten Dati II Aceh Besar

Lampiran 4

PERSENTASE PENDUDUK KEC. SEULIMEUM YANG MENGUNJUNGI PUSKESMAS SEULIMEUM, TAHUN 1973-1977

Mukim	1973	1974	1975	1976	1977	Rata-rata
Seulimeum	12.3	13.3	13.6	8.3	7.4	10.96
Tanoh Abee	5.8	10.1	9.3	6.8	3.5	7.10
Lampanah Lengah	0,16	0.18	0.09	0.8	0.09	0.26
Lam Teuba	1.3	1.2	1.2	0.9	1.2	1.16
Saree	0.06	0.2	0.84	1.1	1.1	0.66
Lam Kabeu	6.0	9.0	11.6	7.1	7.0	8.14
Gunong Biram	11.1	12.1	15.2	13.9	9.3	12.32
Janthoi	4.9	5.5	4.6	2.9	1.8	3.94
Kecamatan Seulimeum	5.20	6.44	7.04	5.17	3.92	5.55

Sumber: Puskesmas Seulimeum, diolah dengan mempergunakan sensus penduduk tahun 1976, diproyeksikan pada pertumbuhan penduduk 2% tiap tahun

Lampiran 5

PERSENTASE PENDUDUK MUKIM SEULIMEUM YANG MENGUNJUNGI PUSKESMAS SEULIMEUM TAHUN 1973-1977

Gampong	1973	1974	1975	1976	1977	Rata-rata
Kelompok jarak s/d 1 km						
Seuneubok	16.6	21.5	16.2	8.0	12.4	13.3
Rabo	20.4	23.1	20.6	2.0	2.9	13.8
Keunaloi	16.1	24.1	15.1	8.3	15.0	15.8
Lhieb	13.2	22.2	22.1	16.7	10.0	16.9
Seulimeum	26.0	20.8	25.0	16.1	11.5	19.8
Lam Jurn	7.8	14.4	12.4	6.7	5.6	9.3
Pasar Seulimeum	9.1	9.2	11.2	7.2	7.4	8.8
Buga	13.8	14.8	16.0	5.1	4.4	10.8
Jawei	38.0	38.0	38.2	21.8	5.1	28.2
Pengunjung rata-rata kelompok jarak 0-1 km						15.1
Kelompok jarak 1-3 km						
Raya	9.8	16.6	6.8	14.4	6.6	10.8
Meunasah Baro	7.4	7.2	6.0	3.2	7.3	6.2
Iboh Tanjong	9.7	8.0	10.3	11.6	2.8	8.4
Alue Gintong	4.9	14.1	8.6	3.2	9.9	7.3
Alue Rindang	8.0	3.5	3.0	4.3	5.6	4.8
Pengunjung rata-rata dari kelompok 1-3 km						7.5
Kelompok jarak lebih dari 3 km						
Teurebeh	2.1	10.6	–	8.1	2.0	3.6
Data Gasei	1.2	5.5	11.4	8.1	1.7	5.4
Iboh Tunong	0.9	–	–	–	–	0.2
Pengunjung rata-rata dari kelompok jarak lebih dari 3 km 2.9						
Mukim Seulimeum	12.3	13.3	13.6	8.3	7.4	10.98

Sumber: Puskesmas Seulimeum, diolah dengan mempergunakan sensus penduduk tahun 1976, diproyeksikan pada pertumbuhan penduduk 2% setiap tahun

Lampiran 6

PERSENTASE JENIS MAKANAN YANG DIPILIH SEHARI HARI, PADA 730 RUMAH TANGGA DI DAERAH LHOK SEUMAWE

Jenis Makanan	3 kali sehari	2 kali sehari	1 kali sehari	3x seminggu atau lebih jarang	responden tdk. menjawab
Nasi	86.44	5.20	0.41	0.41	7.54
Ubi jalar	0.14	0.28	1.09	90.34	7.95
Sagu	0.14	0.28	0.14	91.49	7.95
Jagung	0.28	0.14	0.82	90.95	7.81
Ikan segar	39.72	10.13	19.86	22.38	7.81
Ikan asin	0.68	0.95	9.04	81.52	7.81
Daging lembu	–	0.14	0.41	91.64	7.81
Daging kambing	0.14	0.28	0.28	91.49	7.81
Ayam/itik	0.14	0.14	0.28	91.63	7.81
Tahu	–	0.96	2.05	89.18	7.81
Tempe	0.14	0.96	1.37	89.86	7.67
Sayuran	3.41	13.88	55.88	8.61	8.22

Sumber: Proyek Penelitian Sosial dan Kesehatan Aceh Utara, petikan kartu 09 kolom 35-81 dan kartu 10 kolom 9-16, diolah.

DUKUN BAYI DI PEDESAAN GAYO

Munawir Yusuf

ABSTRACT

This research is intended to describe social and cultural aspects of traditional midwifery practices. As Regards the social aspects, it is focused on disclosing the role and social status of midwives, while referring to the cultural aspects it is concentrated on understanding the cultural values underlying midwifery. The research was carried out at Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah.

In Gayo villages a midwife plays roles in various social activities. These include her role (1) in pregnancy (helping pregnant women), (2) in childbirth, (3) in mother and baby health care, (4) in the babies' first bathing ceremony (*turun mandi*), (5) in performing circumcision to young girls, (6) in traditional practices of family planning, and (7) as a village healer (*dukun kampung*), healing those affected by magic.

PENDAHULUAN

Tidak dapat diingkari bahwa sampai saat ini sebagian besar pekerjaan di bidang kebidanan di Indonesia (terutama di pedesaan) masih dikerjakan oleh Dukun Bayi. Rogers dan Solomon bahkan mengatakan bahwa hampir dua pertiga dari jumlah kelahiran di dunia ditolong oleh Dukun Bayi.[1] Salah satu sebabnya jumlah dokter dan bidan yang belum sebanding dengan jumlah penduduk yang harus dilayani.[2] Oleh karena itu Dukun Bayi masih mempunyai kedudukan penting dalam membantu masyarakat khususnya di bidang kehamilan dan kelahiran.

Pentingnya Dukun Bayi di pedesaan tidak saja karena menyangkut aspek sosial, tetapi juga aspek budaya. Karena di samping mereka mempunyai peranan sosial tertentu, juga merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang keberadaannya sesuai dengan kebutuhan dan alam pemikiran masyarakat. Beberapa penelitian yang pernah menyinggung tentang Dukun Bayi, umumnya lebih bersifat *applied research* dalam rangka pengembangan program Keluarga Berencana di Indonesia.[3] Sehingga masalah yang menyangkut aspek sosio kultural dari praktek Dukun Bayi itu sendiri kurang mendapat kajian secara mendalam.

Di Gayo (Aceh Tengah) yang dari segi adat istiadat dan etnisnya berbeda dengan Aceh pada umumnya, sepengetahuan penulis belum pernah diadakan penelitian khusus tentang Dukun Bayi. Chalidjah Hasan (1974), pernah menyinggung Dukun Bayi di pedesaan Aceh Besar, tetapi ia lebih menitikberatkan pada aspek pola kelahiran dan pengasuhan anak.[4] Juga Siegel (1969) yang pernah meneliti tentang sosialisasi anak dalam keluarga di Pidie, meskipun ia pernah menyinggung tentang Dukun Bayi, akan tetapi tidak mendalam.[5] Demikian halnya Snouck Hurgronje.[6]

Tujuan penelitian ini ingin menggambarkan secara luas dan mendalam tentang aspek sosial dan kultural dari praktek Dukun Bayi di pedesaan Gayo. Aspek sosial, dimaksudkan untuk menge-

tahui peranan dan status sosial Dukun Bayi, sedangkan aspek kultural dimaksudkan untuk memahami nilai budaya yang mendasari praktek Dukun Bayi. Aspek tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai pijakan berpikir untuk memahami prospek Dukun Bayi di pedesaan Gayo Aceh Tengah.

Kerangka Teoritis

Studi ini akan didekati dari literatur yang membahas tentang perilaku manusia dan faktor yang mendasarinya'. Dari literatur yag ditelaah di antaranya diperoleh gambaran bahwa perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari senantiasa berkaitan dengan (1) tujuan dan harapan, (2) pengalaman masa lampau, (3) sistem kepercayaan, (4) nilai sosial, serta (5) struktur sosial. Di samping itu karena manusia hidup di dalam kelompok sosial, maka mereka akan selalu terlibat dalam jaringan interaksi dengan lingkungan sosial. Sedangkan interaksi sosial sebagai suatu proses,[7] tidak selamanya harmonis, melainkan terkadang juga terjadi suatu proses yang disosiatif dan konflik.

Tentang perilaku manusia yang berkaitan dengan tujuan dan harapan, tidak akan dikaji secara panjang lebar, karena sudah jelas bahwa apa pun yang kita lakukan tergantung pada apa yang kita inginkan.[8] Manusia mempunyai kebutuhan tertentu yang harus dipenuhinya. Mereka tidak sekedar butuh kepuasan biologis, tetapi yang terutama kepuasan psikologis.[9]

Pengalaman masa lampau menurut Kincaid dan Schramm, juga dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, karena hakikat hidup pada dasarnya merupakan hasil belajar dari masa lampau.[10] Akan halnya sistem kepercayaan yang juga mempengaruhi tingkah laku, terutama berkaitan dengan kekuatan di luar diri yang dianggap dapat mempengaruhi dan menguasai manusia. Dalam prakteknya kepercayaan itu berkaitan dengan apa yang disebut religi dan ilmu gaib (*magic*). Religi, karena mereka merasa tidak cukup kekuatan. Mereka menundukkan kepalanya dan berdoa untuk memohon bantuan kepada Tuhan. Mereka tidak hendak mendesakkan

kemauannya, putusan diserahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan mereka tetap ikhlas bila permohonan itu dikabulkan atau tidak dikabulkan. Karena itu menurut Fischer – religi dalam pengabdiannya membuat manusia sampai sembahyang dan menyerah.[11] Sedangkan ilmu gaib (magic) memperlihatkan akan kehendak manusia untuk menguasai alam dengan tehnik yang hasilnya dapat menyerupai hasil ilmu tetapi tidak dengan cara ilmu modern.[12] Sebab dengan tindakan tertentu tenaga itu dapat dimiliki, dapat dipergunakan untuk keuntungan sendiri atau kerugian orang lain.[13]

Dunia gaib sering juga disebut *supernatural*, karena ia diduduki oleh dewa yang baik maupun jahat, mahluk halus lainnya seperti roh leluhur yang baik maupun yang jahat, hantu serta kekuatan sakti yang bisa berguna maupun yang bisa menyebabkan bencana.[14] Kekuatan sakti ini karena dianggap mengandung *mana*.[15] *Mana* bisa terdapat di dalam diri orang, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda, gejala alam, sepatah kata yang diucapkan atau dituliskan, dan sebagainya.

Bagi mereka yang percaya terhadap kekuatan sakti tersebut beranggapan bahwa manusia tidak dapat menguasainya dengan cara biasa. Akhirnya manusia mengambil sikap tertentu terhadap lingkungan alam. Menurut van Peursen sikap manusia terhadap alam sekitar ada tiga tahap:

"(1) Tahap *mitis* yakni bilamana manusia masih terbenam di tengah dunia sekitarnya. (2) Tahap *ontologis* yakni bilamana manusia mengambil jarak terhadap alam raya dan terhadap dirinya sendiri. (3) Tahap *fungsional* yakni bilamana manusia mulai menyadari relasi, lalu mendekati tema tradisionil (alam, Tuhan, sesama, identitas sendiri) dengan cara yang baru".[16]

Untuk mendalami kepercayaan ilmu gaib di antaranya melalui berbagai adat istiadat, tabu, atau pantang yang berhubungan dengan pertanian, berburu, menangkap ikan, membangun rumah, kelahiran anak, pembasmian penyakit, dan sebagainya.[17] Sedangkan unsur perbuatan magis menurut Malinowski ada tiga,

"(1) mantera yang digunakan, (2) upacara, yaitu apa yang sebenarnya dilakukan, dan (3) keadaan moral atau upacara beramal bagi orang yang melakukan".[18]

Tipe upacara dapat bersifat *imitative magic* (yakni meniru keadaan yang sebenarnya yang hendak dicapai, misalnya di India upaya untuk mendatangkan hujan dengan menyiramkan air di kepala sang Dukun), dan *contagious magic* (yakni asosiasi sebab menyebab, misalnya menusuk gambar orang untuk membuat orang itu sakit).[19] Sedangkan jenisnya, ada ilmu gaib putih (*white magic*), yakni yang memberi keuntungan dan kebahagian kepada orang lain, dan ilmu gaib hitam (*black magic*), yakni yang mendatangkan bencana dan penyakit kepada masyarakat.[20] Menurut Koentjaraningrat, fungsi dari ilmu gaib dapat dibedakan menjadi (1) ilmu gaib produktif (2) ilmu gaib penolak, (3) ilmu gaib agresif, dan (4) ilmu gaib meramal.[21] Jadi sistem kepercayaan, baik yang berkaitan dengan religi maupun ilmu gaib seperti diuraikan di atas, sangat berpengaruh terhadap sistem tindakan manusia. Tidak saja dengan lingkungan alam.

Tentang nilai yang berkaitan dengan tindakan – apa yang orang hargai, apa yang mereka anggap penting dan bermanfaat. Ide tentang nilai yaitu ide yang positif, nilai memberikan dorongan untuk bertindak.[22] Menurut Soedjito, bahwa:

"Setiap masyarakat mempunyai nilai sosial yang mengatur *'tata'* di dalam masyarakat, termasuk tata susila dan adat kebiasaan. Tata itu akan ada jika nilai sosial itu mempunyai wadah, karena tanpa wadah yang jelas nilai sosial tidak mempunyai daya pengatur. Wadah yang dimaksud, struktur atau susunan masyarakat".[23]

Manusia dari segi struktur masyarakat dapat digolongkan berdasarkan (1) jenis kelamin, (2) umur, (3) pangkat dan hak istimewa yang didasarkan atas kekayaan, (4) daerah tempat tinggal bersama, (5) atas dasar kekeluargaan/sistem persekutuan sosial, serta (6) atas dasar perbedaan kelas/martabat.[24] Di dalam struktur masyarakat ditegaskan perbedaan antara wewenang, pengaruh

dan kekuasaan suatu lapisan masyarakat. Menurut Soedjito, "Barang siapa yang menduduki tempat yang tinggi di dalam struktur masyarakat itu, dia pula yang mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang besar."[25]

Kedudukan, secara sosiologis disebut status, sedangkan status selalu berkaitan dengan peranan.[26] Status dimaksudkan kedudukan sosial seorang dalam kelompok serta dalam masyarakat.[27] Unsur yang ada di dalam status ini ialah hak dan kewajiban.[28] Sedangkan peranan sebagai pola tingkah laku terhadap orang lain yang ditentukan oleh masyarakat bagi seseorang yang menduduki suatu taraf yang tertentu.[29] Peranan yang dilaksanakan senantiasa dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, harapan, persepsi, dan juga oleh kepribadian individu yang bersangkutan.[30] Dalam peranan terdapat dua harapan:

> "(1) Harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran dan (2) harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap 'masyarakat' atau terhadap orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajibannya".[31]

Menurutnya, peranan juga dapat dilihat sebagai bagian dari struktur masyarakat, misalnya peranan dalam pekerjaan, keluarga, kekuasaan, dan peranan lain yang diciptakan oleh masyarakat bagi manusia.

Sesuai dengan kedudukan sosial, dalam memainkan peranan masing-masing, manusia akan selalu terlibat dalam jaringan interaksi sosial. Menurut Soerjono Soekanto:

> "Interaksi sosial kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama . . . . Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia . . . . Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*co-operation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*)".[32]

Green, membedakan antara konflik yang *overt* (terang-terangan terbuka) dan konflik yang *latent* (belum terang-terangan).[33] Tetapi yang jelas bahwa "konflik mencakup suatu proses, di mana terjadi pertentangan hak atas kekayaan, kekuasaan, kedudukan, dan seterusnya. Di mana salah satu pihak berusaha menghancurkan pihak lain".[34]

TENTANG KECAMATAN BINTANG

Kecamatan Bintang yang merupakan salah satu dari sembilan kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tengah – secara administratif baru diresmikan sebagai Wilayah Kecamatan pada tahun 1981. Sebelumnya wilayah ini merupakan Perwakilan Kecamatan Kota Takengon. Luas wilayahnya ini sekitar 429 km2 atau 7,43% dari seluruh luas Kabupaten Aceh Tengah yang 5.772,51 km2. Topografi wilayah ini ialah pegunungan yang berbukit dengan ketinggian 400-1025 meter di atas permukaan laut.[36] Di tengah wilayah ini terdapat danau *Laut Tawar* yang luasnya sekitar 80 km2 dengan kedalaman sekitar 125 meter.[37] Pusat pemukiman penduduk sebagian besar di pesisir danau tersebut mengelompok di tempat yang relatif datar.

Satu-satunya kota yang menghubungkan Bintang dengan dunia luar yaitu Takengon, sekitar 28 km lewat darat atau 20 km lewat danau dengan motor boat sekali sehari (sekitar 2 setengah jam perjalanan). Kendaraan roda empat yang trayek lewat darat baru mulai agak efektik pada awal 1983 setelah adanya perbaikan jalan yang dilakukan ABRI Masuk Desa. Keadaan jalan terdiri dari tanah liat, sedikit berbatuan yang lebih cocok disebut kategori kurang baik. Jalan beraspal belum ada. Transportasi antardesa sebagian besar ditempuh dengan jalan kaki, di antaranya ada yang dengan perahu dayung, tempel, sepeda motor, dan motor angkutan terutama untuk desa yang dilewati jalur utama Bintang – Takengon.[38]

Jumlah penduduknya (1980) 5.611 jiwa (sekitar 3,43% dari penduduk Aceh Tengah 163.339 jiwa), terdiri dari 2.769 laki-laki

dan 2.842 perempuan. Rata-rata kepadatan penduduk 11 orang per km2. Sumber ekonomi penduduk dari sektor pertanian sawah (sekali panen dalam setahun) perkebunan kopi dan tembakau, sebagian peternak kerbau dan hanya sebagian kecil yang dari sektor perdagangan. Danau juga merupakan salah satu sumber ekonomi. Terutama di *musim depik* (antara bulan Juli-Oktober) semua penduduk turun ke danau untuk menangkap ikan *depik*. Komposisi tenaga kerjanya mencerminkan ciri agraris tersebut, 90% bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, 3,5% di sektor perdagangan, 3,1% pegawai, 2% peternak, 0,5% industri, dan 0,9 sektor lainnya.[39]

Dari segi etnis, penduduk Aceh Tengah lebih dikenal dengan etnis *Gayo*. Menurut Husin, orang Gayo terbagi dalam tiga kelompok *adat*, yaitu kelompok *adat Cik* di Bebesan, *adat Bukit* di pesisir danau *Laut Tawar*, dan *Linge Isak* (termasuk Blang Keujeren Gayo Alas di Aceh Tenggara).[40] Menurut mitosnya, kelompok *Cik* keturunan orang Batak yang datang dari Tapanuli, kelompok *Bukit* berasal dari Pantai Utara Aceh (sehingga mereka sering juga disebut Gayo Lut/Gayo Laut), sedangkan orang Gayo sendiri keturunan campuran dari orang *Cik* dan *Bukit*.[41]

Penduduk asli di Kecamatan Bintang, termasuk kelompok *adat Bukit*. Ikatan keluarga mereka tercermin dalam kesatuan hidup setempat yang disebut *belah*[42] atau marga menurut orang Batak. *Belah* istilah Gayo untuk *klen*, artinya sekelompok manusia yang menelusuri keturunan pada nenek moyang yang sama dengan mengakui keturunan patrilineal dan memilih eksogam.[43] Satu *belah* ialah satu kemaluan, karena itu mereka hanya dibolehkan kawin dengan *belah* yang lain. Sistem kemasyarakatannya juga tercermin dalam bentuk saling tolong menolong di antara mereka. Ada empat pola tolong menolong/gotong royong yang menjadi adat dalam masyarakat Gayo. (1) *Berelat* (tolong menolong di bidang pertanian antara pihak yang ada hubungan besan (*ume berume*), (2) *Mahatur* (tolong menolong di bidang perkawinan antara anggota kerabat yang tinggal berjauhan), (3) *Mangolo*

(tolong menolong berbalasan dengan memperhatikan jumlah hari kerja), dan (4) *Bejamu* (tolong menolong dengan tidak saling berbalasan kecuali dengan memberikan makan kepada yang datang menolong.[44]

Adat istiadat masyarakat relatif masih kuat dipertahankan. Dalam prakteknya, adat dan agama berjalan berdampingan. Orang Gayo yang penduduk aslinya 100% beragama Islam (termasuk di Kecamatan Bintang), menyebutnya dengan *'adat mengenal, hukum membeza'* (adat boleh menghukum kepada masyarakat, asal tidak bertentangan dengan agama).[45] Mereka bersemboyan bahwa *'i langit bintang pitu, i tuyuh kalpi tu mata, umah pitu ruang penulang pitu perkara'* (maksudnya: hukum tertinggi dari agama, sedangkan adat sebagai pengatur hubungan kemasyarakat dipertahankan untuk memperkuat kedudukan agama).

Adat dan agama ini sangat berpengaruh di dalam struktur masyarakat. Hal ini terlihat dalam struktur sosial tradisional di Gayo yang disebut *Sarak Opat*.[46] Unsurnya terdiri dari:

> "(1) *Pengulu* atau *reje* (raja) dengan ciri *musiket sipet* yang berarti harus adil, bijaksana. (2) *Imem*, orang yang menguasai dan mengatur hal yang berhubungan dengan masalah keagamaan, dengan ciri *muperlu sunet*. (3) *Petue*, dengan ciri *musidik sasat*, yakni seorang yang berfungsi sebagai hakim. (4) *Rayat* (rakyat), dengan ciri *genap mupakat*, yaitu sekelompok orang yang mewakili rakyat yang bersifat musyawarah dalam semua aktivitasnya".[47]

Disebut *Sarak Opat* maksudnya empat pihak/bidang penguasa yang merupakan satu kesatuan pendapat, sikap dan kebijaksanaan. Sejak tahun 1968, struktur tersebut secara resmi diubah sesuai dengan kepentingan pemerintah menjadi *Gecik* (sebagai kepala pemerintahan tertinggi di tingkat desa),[48] *Wakil Gecik* (sekretaris desa), *Tengku Imem* (sebagai pemimpin di bidang agama), dan *Cerdik Pandai*.[49] Dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat terlihat adanya empat pengelompokan sosial, (1) penguasa (termasuk pejabat pemerintah dan pegawai negeri), (2)

ulama (termasuk tokoh agama Islam dan *Tengku Imem*), (3) pengusaha (termasuk pengusaha kebun dan pedagang), serta (4) kelompok rakyat biasa (petani).[50]

Di Kecamatan Bintang, kelompok penguasa unsurnya terdiri dari Camat beserta unsur Tri Pida, membawahi dua *kemukiman*,[51] (Bintang dan Nosar) dan 13 *kegecikan* (sembilan desa di antaranya telah berstatus dan empat desa lainnya belum berstatus). Unsur pemerintahan yang selama ini membantu Camat ialah Dinas Perkebunan, Kantor Urusan Agama, Juru Penerangan, Perwakilan Puskesmas, dan seorang PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana). Kelompok pegawai negeri yang lain para guru SD, MIN dan SMP yang secara administratif masih ditangani oleh Dinas P dan K Kecamatan Kota. Sedangkan kelompok ulama (yang bertugas membidangi masalah agama) terdiri dari seorang Majelis Ulama yang dibantu oleh para Tengku Imem dan para Khatib. Kelompok pengusaha di antaranya pengusaha kebun, kedai, usaha angkutan, toko kelontong, dan kilang padi. Sedangkan rakyat (kelompok petani) termasuk di dalamnya petani sawah dan kebun (baik pemilik maupun penggarap), nelayan dan peternak. Dalam struktur sosial tersebut Dukun Bayi dan Dukun Kampung termasuk dalam kelompok rakyat.[52] Tetapi karena mereka memiliki keahlian tertentu yang dibutuhkan oleh semua lapisan sosial, maka status sosial mereka berbeda dengan kelompok petani yang lain.

Keadaan pendidikan relatif masih terbatas. Terdapat tiga buah SDN, tujuh buah SD Inpres dan sebuah MIN. Anak usia sekolah rata-rata sudah tertampung dalam lembaga pendidikan tersebut. Pendidikan tingkat menengah yang ada SMP Swasta yang didirikan sejak 1967. Bulan Maret 1983 SMP tersebut dinegerikan, dengan jumlah murid 183 anak dan delapan orang guru (seorang pegawai negeri dan tujuh orang lainnya tenaga bakti). Kesadaran masyarakat di bidang pendidikan relatif tinggi, kebanyakan orang tua berambisi untuk menyekolahkan anaknya agar menjadi pegawai negeri. Pendidikan tingkat menengah atas (SLA) diselenggarakan di Takengon. Pendidikan agama lebih banyak diselenggarakan

dalam pendidikan nonformal. Ada 3 pesantren tetapi hampir tidak berfungsi lagi, tujuh buah mesjid (khusus untuk sembahyang Jum'at), dan 34 buah *mersah/joyah* (yang biasanya di samping untuk sembahyang lima waktu juga untuk pendidikan agama bagi anak-anak).[53]

Di sektor kesehatan, sarana, dan prasarananya relatif terbatas. Pada tahun 1968, di wilayah ini diselenggarakan sebuah Perwakilan Puskesmas dengan seorang Mantri Kesehatan. Baru tahun 1982, Puskesmas ini dilengkapi dengan seorang Bidan dan tambahan dua orang Mantri Kesehatan. Dokter belum tersedia. Sebelum itu, urusan kebidanan ditangani oleh Dukun Bayi yang biasanya tiap desa tidak kurang dari dua orang. Akhir tahun 1979, lima orang Dukun Bayi telah dikursus kebidanan selama tiga bulan di Takengon.

PROFIL DUKUN BAYI

Dukun Bayi atau Bidan Kampung, ialah seorang wanita yang karena keahliannya, mempunyai tugas sosial sebagai penolong persalinan secara tradisional. Pengetahuan dan ketrampilannya tidak diperoleh dari pendidikan formal, melainkan karena bentukan proses sosial semata[54]. Dalam prakteknya, sebagian besar mempergunakan bantuan kekuatan spiritual yang berhubungan dengan kuasa supernatural. Mereka percaya bahwa kekuatan itu akan dapat memperlancar pekerjaannya.[55]

Di Kecamatan Bintang, dari enam desa yang dijadikan sasaran studi diketemukan 15 orang Dukun Bayi, masing-masing Kuala I Bintang dua orang, Kuala II Bintang dua orang, Dedamar dua orang, Linung Bulen I dua orang, Linung Bulen II empat orang, dan Mengaya tiga orang. Profil mereka akan digambarkan dalam uraian berikut.

1. Identitas Dukun Bayi

Sebagaimana lazimnya Dukun Bayi di daerah lain,[56] di Kecamatan Bintang Dukun Bayi yaitu perempuan. Sebagian besar (13 orang = 86,7%) sudah berusia di atas 51 tahun (bahkan dua orang di antaranya berusia di atas 75 tahun), dan hanya dua orang (13,3%) berusia di bawah 50 tahun. Umur termuda saat diadakan penelitian ialah 40 tahun dan tertua 78 tahun. Jika dibandingkan dengan "kapan para Dukun Bayi pertama-tama mulai berpraktek", ternyata sebagian besar (11

orang = 73,3%) telah merintis pekerjaan ini sejak berusia di bawah 30 tahun, selebihnya (4 orang = 26,7%) mulai berpraktek sejak berusia 31 tahun ke atas. Umur termuda mulai menjadi Dukun Bayi adalah 21 tahun (2 orang) dan tertua 56 tahun (seorang). Ini berarti sebagian besar dari mereka (11 orang = 73,3%) telah menjadi Dukun Bayi di atas 21 tahun lamanya.

Mereka semuanya merintis pekerjaan sebagai Dukun Bayi setelah berkeluarga, sampai sekarang tinggal 9 orang (60%) yang masih bersuami, 6 orang lainnya (40%) berstatus janda. 12 orang (80%) dari mereka tidak berpendidikan formal, tiga orang (20%) yang lain sempat mengenyam pendidikan SR kelas III zaman Belanda. Demikian juga para suami yang sekarang masih hidup, hanya tiga orang yang berpendidikan sampai dengan kelas III SR. Dari 15 Dukun Bayi yang distudi, tiga orang di antaranya pernah mengikuti kursus kebidanan selama tiga bulan di Takengon 1979/1980. Salah seorang di antaranya adalah yang pernah berpendidikan SR kelas III itu. Mengingat usia mereka – termasuk yang berpendidikan SR tersebut – semuanya masih tergolong buta huruf, tidak dapat membaca dan menulis.

Mengenai status pekerjaan Dukun Bayi, 4 orang (26,7%) menganggap sebagai pekerjaan pokok di samping bertani (tiga orang di antaranya yang sudah dikursus), dan 11 orang lainnya (73,3%) menyatakan sebagai pakerjaan sampingan. Sedangkan pekerjaan pokok suami, semuanya petani, sorang di antaranya merangkap sebagai pedagang. Keadaan sosial ekonomi mereka – menurut hasil observasi, penghitungan kasar dari luas tanah sawah maupun kebun, serta menurut penilaian masyarakat sekitar – hanya tiga orang yang relatif tinggi untuk ukuran setempat jika dibandingkan dengan tetangga sekitar. Seorang diantaranya pernah naik haji pada tahun 1980. Sedangkan 12 orang lainnya termasuk kategori sedang dan bawah.

Meskipun terdapat perbedaan pendidikan kursus kebidanan, namun dari segi jangkauan luasnya para Dukun Bayi melakukan praktek, ternyata tidak terdapat perbedaan yang berarti; rata-rata tidak hanya menolong lingkungan desanya sendiri, tetapi juga ke desa yang lain. Tentang jumlah orang yang pernah ditolong, tidak diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan, karena tidak seorang pun yang membikin catatan khusus tentang kelahiran. Tetapi dari pengakuannya, rata-rata tiap bulan tidak kurang dari satu kelahiran yang mereka tolong.[57]

2. Proses Sosial Menjadi Dukun Bayi

Untuk tampil menjadi Dukun Bayi, tiap-tiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Tetapi secara umum dalam penelitian ini ditemukan adanya tiga faktor yang ikut memperngaruhi seseorang sehingga tampil sebagai Dukun Bayi, (1) keturunan, (2) sosialisasi, dan (3) spirit supernatural.

a. Tinjauan dari aspek keturunan (genealogis)

Tampaknya telah menjadi gejala umum bahwa pekerjaan sebagai Dukun Bayi ialah hasil keturunan dari kerabat sebelumnya. Hal ini terbukti bahwa dari 15 Dukun Bayi, hanya seorang yang tidak merupakan keturunan Dukun Bayi atau Dukun Kampung.

TABEL I
DUKUN BAYI DILIHAT DARI ASPEK GENEALOGISNYA

Hubungan kerabat	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Jml.
	(Nomor Responden)															
KERABAT FIHAK EGO (DUKUN BAYI)																
- D a tu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	1
- Anan alik (nenek)	-	-	-	-	x	x	-	x	-	x	x	-	-	-	x	6
- Ine (ibu)	x	x	-	-	x	x	x	x	-	x	x	-	x	x	x	11
- EGO (Dukun Bayi)	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	15
- Anak (laki)	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	3
- Anak (permp.)	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
- Kumpu(cucu) laki	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
- Dengan Anan alik (Sdr. nenek)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	1
- Awan alik (kakek).	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2
- Uwe (bibi)	x	-	x	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	3
- Ama (ayah)	x	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3
- Dengan (Sdr. laki).	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	2
- Peserine (Sdr. perempuan).	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2
KERABAT FIHAK SUAMI																
- Suami	-	-	-	-	-	-	x	-	-	x	-	x	-	-	-	3
- Dengan Ine (Sdr. dari ibu)	-	-	x	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	2
- Awan (kakek)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	1
Jumlah kerabat	5	2	4	6	7	3	3	3	1	9	3	4	2	2	3	

KETERANGAN : tanda x = sebagai Dukun Bayi/Dukun Kampung
tanda - = tidak sebagai Dukun Bayi/Dukun Kampung.

Jika dikategorikan tampak bahwa secara genealogis terdapat tiga pola, (1) keturunan melalui garis vertikal, (lihat responden nomor 1, 2, 5, 6, 7, 8, 10, 13, 14 dan 15), (2) keturunan melalui garis horizontal (lihat responden nomor 3, 4 dan 12), dan (3) pola yang berdiri sendiri/tidak merupakan keturunan (lihat nomor 9).

Yang agak menarik juga bahwa ternyata Dukun Bayi pada masa lampau, tidak selalu merupakan keturunan, (lihat nomor 1, 2, 7, 13, dan 14), tapi lebih bersifat kebetulan.

Dalam lajur kanan kolom jumlah, ternyata pihak *Ine* (ibu) yang paling banyak berperanan menurunkan ilmu kedukunan yaitu 11 orang (73,3%), disusul *Anan Alik* (nenek) 6 orang (40%), *Ama* (ayah) dan *Uwe* (bibi) masing-masing 3 orang (20%), serta *Awan Alik* (kakek) 2 orang (13,3%). Sedangkan yang mendapat keturunan sejak dari *Datu* (ibu dari nenek) hanya seorang (6,6%) yaitu responden nomor 10.

Sebaliknya jika dilihat dalam kolom jumlah lajur bawah, hanya seorang yang tidak merupakan keturunan (nomor 9), sementara yang lain ada yang mencapai 9 kerabat (nomor 10), 8 kerabat (nomor 5), 6 kerabat (nomor 4), 5 kerabat (nomor 1), sedangkan lainnya di bawah 4 kerabat.

b. Tinjauan dari aspek sosialisasi

Proses berikutnya bagi seseorang yang akan menjadi Dukun Bayi, ditentukan oleh proses sosialisasi mereka.[58] Pihak mana yang paling berperanan dalam proses sosialisasi ini akan diuraikan dari tiga contoh kasus berikut. (Nama bukan nama sebenarnya, juga untuk uraian-uraian berikutnya).

Inen Sri (61 th), mulai mengenal dunia persalinan sejak berusia dua puluhan tahun. Mula-mula ia sering diajak mamaknya yang Dukun Bayi setiap persalinan. Pada suatu hari mamaknya sedang sakit kebetulan ada tetangga yang mau melahirkan. Oleh mamaknya, Inen Sri yang disuruh berangkat menolongnya menggantikan mamaknya. Dengan modal keberanian dan *air selesoh* (sebangsa mantera) yang dibikinkan oleh mamaknya, ia laksanakan tugas itu sehingga berhasil dengan selamat. Mulai saat itulah mamaknya sering melepaskan sendirian hingga benar-benar mandiri.

Ine Jariah (53 th) lain lagi. Keahliannya tidak diperoleh dari mamaknya meski juga pernah sebagai Dukun Bayi, kare-

na sebelum ia menginjak dewasa, terlebih dahulu harus berpisah dengan mamaknya. Pengalamannya sebagai Dukun Bayi dimulai ketika masih berusia sekitar 22 tahun. Pada saat itu secara kebetulan Dukun Bayi yang biasanya melakukan tugas, sedang pergi ke kebun, sedangkan orok sudah hampir keluar. Atas desakan tetangga yang hadir, dengan bujukan bahwa mamaknya dulu juga sebagai Dukun Bayi, ia memberanikan diri untuk menolongnya. Kemandiriannya sebagai Dukun Bayi selanjutnya ditempuh dengan belajar kepada Dukun Bayi yang sudah senior.

Lain halnya dengan kasus Inen Rob (45 th). Pengalaman menjadi Dukun Bayi diawali dengan suasana mencekam dan penuh kepanikan. Ia harus melahirkan bayi yang dikandungnya tanpa bantuan orang lain. Waktu itu, ia sedang di kebun sekitar 3 km dari kampungnya. Sebelum ia sempat pulang, bayi itu mendahului lahir. Meski tanpa bantuan seorang pun, bayi itu dapat lahir dengan selamat. Peristiwa itu justru mendorongnya untuk melakukan tugas sebagai Dukun Bayi. Mulai saat itu akhirnya para tetangga sering minta bantuan kepadanya.

Tiga kasusu di atas memperlihatkan sosialisasi yang berbeda. Kasus pertama tampak bahwa orang tua (dalam hal ini ibu) lebih banyak berperan dalam pembentukan profesi kedukunan, yang ternyata berbeda dengan kasus kedua, di mana kondisi sosial pada saat itu lebih menentukan dari pada faktor kerabat. Sedangkan kasus ketiga ––meski hampir sama dengan kasus kedua–– akan tetapi unsur *person* (diri) tampak lebih dominan dalam mengawali kariernya.

Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa proses sosialisasi ini terdapat tiga pola: (1) ada unsur pendidikan/latihan sebelum menjadi Dukun Bayi (baik itu disadari atau tidak), saya sebut *premeditation pattern,* (2) pola yang sifatnya kebetulan yang diawali dalam suasana terpaksa, saya sebut *compulsory pattern.*

Jika pola tersebut digunakan untuk melihat 15 Dukun Bayi yang distudi, ternyata pola pertama (kesengajaan) dialami oleh sebagian besar dari mereka (9 orang = 60%), sedangkan pola kedua (kebetulan) dan ketiga (terpaksa masing-masing 5 orang (33,3%) dan 1 orang (6,6%). Ini berarti faktor keturunan cukup besar pengaruhnya dalam proses sosialisasi sehingga seseorang tampil sebagai Dukun Bayi.

Jika pola tersebut digunakan untuk melihat 15 Dukun Bayi yang distudi, ternyata pola pertama (kesengajaan) dialami oleh sebagian besar mereka (9 orang = 60%), sedangkan pola kedua (kebetulan), ketiga terpaksa masing-masing 5 orang (33,3%), dan 1 orang (6,6%). Ini berarti faktor keturunan cukup besar pengaruhnya dalam proses sosialisasi sehingga seseorang tampil sebagai Dukun Bayi.

c. Tinjauan dari aspek spirit supernatural

Bagi seseorang yang akan menjadi Dukun Bayi, sebagian ditandai adanya hal yang dianggap ajaib pada dirinya. Lima orang dari 15 yang diwawancarai (33,3%) mengaku pernah memperoleh dan merasakan adanya peristiwa ajaib itu melalui mimpi/firasat atau ilham (menurut istilah mereka).

Inen Sulaiman (52 tahun), mengisahkan bahwa dirinya pernah didatangi malaikat (istilah mereka) yang berpakaian serba putih, memberikan sebuah lampu senter. Seperti sudah ada yang menyuruh, senter itu lantas disimpan di dalam karung beras yang maksudnya agar tidak diketahui orang lain. Tetapi alangkah terkejutnya ketika ia keluar dari rumah terlihat ada sinar lampu senter yang menerobos lewat celah dinding menyorot. Dua hari setelah mimpi tersebut ternyata dirinya mendapat tunjukan dari *Keucik* untuk mewakili desanya mengikuti kursus kebidanan selama tiga bulan. Karena sebelum itu ia pernah ikut membantu orang tuanya yang juga seorang Dukun Bayi, maka tawaran/tunjukan itu segera diterimanya.

Tidak jauh berbeda dengan Inen Sri (61 tahun). Sebelum menjadi Dukun Bayi ia merasa didatangi malaikat yang menyampaikan berita bahwa dirinya akan menjadi penolong persalinan di kampungnya. Malaikat itu juga sekaligus memberikan petunjuk dalam melakukan tugas serta doa dan mantera yang perlu digunakan. Beberapa hari setelah itu ternyata ia disuruh mamaknya untuk menolong kelahiran tetangganya.

Lain halnya dengan Inen Nuri (55 tahun) dan Inen Amin (55

tahun). Secara kebetulan mereka memiliki kesamaan firasat. Katanya mula-mula merasa seperti tercium bau *budak* (bayi yang baru lahir). Entah karena apa sesaat setelah itu ada tetangganya yang akan melahirkan dan minta bantuan kepada dirinya. Sampai sekarang setiap ada tetangganya yang mau minta pertolongan pada dirinya, hampir sebelumnya selalu ditandai adanya bau *budak*. Bahkan Inen Nuri mengakui bahwa jika dalam pekerjaan tertentu yang akan dilakukan kemungkinan ada gangguan tertentu (terutama yang bersifat dunia gaib) ia mendapat petunjuk seakan ada sinar gemerlap yang lewat sekilas di depan mata setiap selesai sembahyang wajib. Karena itu sebelum berangkat membantu, ia mengadakan persiapan sedemikian rupa sehingga kemungkinan adanya gangguan itu dapat ditanggulangi dengan mudah.[59]

Meskipun masih terlalu pagi untuk menarik garis keterkaitan antara *spirit supernatural* dengan profesi kedukunan, namun dari kasus tersebut tampak ada semacam benang merah yang menghubungkan keduanya. Oleh karena itu jika disimpulkan dari uraian sebelumnya tampak bahwa proses keterangkatan seseorang menjadi Dukun Bayi senantiasa berkaitan dengan salah satu atau lebih dari tiga faktor yang diuraikan di atas. Keturunan, sosialisasi dan spirit supernatural ialah variabel yang saling berkaitan dan saling melengkapi dalam proses sosial Dukun Bayi.

3. Tujuan dan Imbalan Ekonomi

Tujuan menjadi Dukun Bayi lebih bersifat manusiawi. Sebab pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh setiap orang kecuali yang memiliki bakat dan keberanian untuk itu. Dan bakat tidak akan bertahan lama jika mereka mulai menentukan tarif memberi harga atas jerih payahnya. Oleh karena itu tujuan untuk menjadi Dukun Bayi semata-mata karena panggilan sosial untuk mengharapkan pahala dari Tuhan dan bukan mencari keuntungan ekonomi.

Sikap tersebut di samping karena faktor nilai sosial yang menganggap kurang wajar bagi seseorang yang beramal dengan menentukan upah yang diharapkan, juga dipengaruhi oleh ajaran

agama mereka. Islam sebagai agama yang dianut memang mengajarkan bahwa hidup ini untuk mengabdi kepada Tuhan, sedangkan mengabdi pada dasarnya beramal dan beribadah. Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah hanya untuk mengabdi dan menyembah kepada-Nya.[60]

Kesadaran beramal dan beribadah bagi mereka tampaknya juga dipengaruhi oleh usia mereka yang rata-rata sudah lanjut, seperti apa yang pernah diungkapkan oleh Inen Kari (78).

> ". . . saya kan sudah tua nak, sebentar lagi akan meninggal dunia. Apa yang harus saya cari, kalau tidak untuk beramal kepada Tuhan saja. Menolong sesama manusia ini hanya untuk dipetik hasilnya di akhirat nanti, bukan untuk mencari uang . . ."

Memang dalam prakteknya, tak seorang pun yang menentukan tarif sebagaimana lazimnya Dukun Bayi di daerah lain. Sebab katanya, ". . . di sini tidak umum". Meskipun demikian karena kenyataan di mana sirkulasi ekonomi dengan uang semakin meningkat, tenaga orang mulai dihargai dengan uang, maka tidak aneh jika pekerjaan sebagai Dukun Bayi berlanjut dengan adanya motif bentukan yang sifatnya terselubung mengharapkan imbalan ekonomi di samping motif sosial seperti yang diuraikan di atas. Salah seorang yang pernah dikursus kebidanan mengatakan, ". . . o, alah nak, orang sini tidak punya perasaan, saya menunggu kelahiran dua hari dua malam tidak tidur ya sama saja dengan yang lain paling seribu rupiah . . ." Pada kesempatan yang berbeda, salah seorang anggota keluarga dari sang Dukun tersebut mengatakan:

> ". . . coba Pak bayangkan nenek ini selalu dibutuhkan oleh masyarakat sini, tapi tidak ada perhatian dari pemerintah. Ia sudah pernah dilatih dan punya ijazah. Tolong Pak kalau bisa diusahakan diberi ruang praktek secara khusus di Puskesmas jadi dapat membantu bidan".

Seorang informan (bukan Dukun Bayi) mengatakan:

"Biasanya dalam kehidupan sehari-hari hubungan antara Du-

kun dengan Dukun baik Pak, sebab sebagai tetangga umumnya di sini demikian. Tetapi kalau sedang menolong kelahiran, kadang Dukun yang tidak digunakan merasa iri dan tersinggung, sebab sebelumnya ia sudah merasa akan mendapat rezeki dari si melahirkan, tetapi ternyata orang lain yang disuruh menolongnya . . ."

Tiga kasus ekonomi di atas sebenarnya telah menunjukkan adanya harapan ekonomi dari sang Dukun Bayi, adanya motif status, tetapi juga menggambarkan adanya konflik di antara mereka.

Imbalan ekonomi Dukun Bayi, menurut kebiasaan masyarakat, ditentukan oleh pihak keluarga yang melahirkan sesuai dengan keikhlasan masing-masing. Umumnya jika diperinci kurang lebih untuk setiap kelahiran sebagai berikut:[61]

Uang sekitar Rp 1.000 (ada yang Rp 500 terendah, dan ada yang Rp 5.000 tertinggi, tetapi amat jarang) .... Rp 1.000
Beras 2 bambu a' Rp 425 .... Rp 850
Nasi pulut 1 piring .... Rp 150
Ayam panggang 1 ekor (tidak selalu) .... Rp 2.000
Seperangkat sirih (adat) .... Rp 50
Jumlah .... Rp 4.050

Di luar hal tersebut, ada juga pernah memberikan selembar kain sembahyang atau selendang sekitar Rp 1.500, sehingga imbalan keseluruhan sekitar Rp 5.550. Jika dibandingkan dengan besarnya biaya bersalin dengan bidan (selama ini di Bintang Rp 15.000), maka terpaut sekitar Rp 9.500 di luar biaya perawatan setelah tujuh hari yang biasanya sekali periksa sekitar Rp 1.000.

Keterkaitan sosial yang lain yang sifatnya insidental, di bidang pertanian. Meskipun tidak selalu, tetapi 7 orang (47%) dari 15 Dukun Bayi mengaku setiap musim tanam maupun panen, sebagian besar pekerjaan sawahnya mendapatkan bantuan suka rela dari tetangga meskipun tidak diundang. Kenapa 8 orang yang lain (53%) tidak, rupanya kepopuleran sang Dukun sangat mempengaruhi bentuk penghargaan masyarakat terhadapnya.

Seorang informan mencoba membuat kalkulasi dengan peneliti tentang biaya bersawah tersebut, ternyata untuk setiap 0,5 ha menelan biaya tenaga sekitar Rp 13.750. Ini berarti jika sang Dukun mempunyai sawah 0,5 ha, mereka akan mendapat keringanan sebesar Rp 13.750 dalam semusim.

Imbalan lain yang sulit ditarik rata-rata berupa oleh-oleh dari mereka yang datang *bejamu* (bertamu).[62] Hampir merupakan norma dalam masyarakat, bahwa setiap orang yang ingin bertamu untuk keperluan tertentu membawa oleh-oleh untuk tuan rumah. Terlebih bagi mereka yang datang ke tempat Dukun untuk minta bantuannya, biasanya membawa gula, kopi, kue, cabe, ikan laut, beras, buah-buahan, tembakau atau sayuran, dan sebagainya. Sudah tentu Dukun yang populer, akan sering kedatangan tamu dan sering menerima oleh-oleh. Dengan kata lain, profesi ini telah memberikan dampak ekonomi tertentu bagi dirinya.

PRAKTEK DUKUN BAYI

Peranan Dukun Bayi di pedesaan Gayo, tercermin dalam siklus hidup manusia, sebab sebagian dari fase kehidupan manusia di Gayo harus dilewati dengan bantuan Dukun Bayi. Mereka mempunyai tugas dan peranan dalam berbagai aktifitas sosial, yaitu (1) tugas di bidang perawatan kehamilan, (2) menangani kelahiran, (3) perawatan *budak* (bayi) dan ibu yang melahirkan, (4) upacara *adat turun mandi*, (5) *modim sunat rasul* anak perempuan, (6) *family planning* secara tradisional, dan (7) peranan sebagai dukun kampung (dukun penyakit yang disebabkan karena gangguan ilmu gaib). Praktek yang mereka lakukan dalam memainkan peranan tersebut akan digambarkan dalam uraian berikut.

A. Perawatan Kehamilan

Jika diminta, Dukun Bayi telah mulai berperan memberikan perawatan sejak dari kehamilan di bulan pertama sampai menjelang kelahiran. Terkadang datang sendiri ke rumah pasien, tetapi

sebagian besar pasienlah yang datang ke rumah Dukun.

Kelainan kandungan di antara yang sering dijumpai oleh mereka ialah (1) letak bayi tidak normal (terlalu di bawah atau di atas), (2) posisi kepala bayi tidak di bagian bawah perut si ibu melainkan melintang ke samping kanan atau kiri bahkan terbalik kepala di atas kaki di bawah.

Sebab terjadinya kelainan kandungan menurut mereka ada dua: (1) karena kesibukan si mengandung, misalnya sudah hamil tua masih mengerjakan pekerjaan yang berat, seperti mencangkul, naik turun gunung mencari kayu bakar, dan sebagainya. (2) Sebab yang berhubungan dengan kepercayaan dunia gaib. Mereka menganggap bahwa kelainan kandungan di antaranya dapat disebabkan gangguan mahluk halus sebangsa hantu yang disebut *sidang bela*[63] Menurut mitosnya hantu ini berasal dari roh orang yang telah meninggal. Ketika di langit ia bernama *Simamang Kuning*, ketika di udara bernama *Hantu Kekawar*, dan ketika di bumi bernama *Hantu Negri*. Ia punya raja *Seh Abdul Anggerah*. Biasanya yang dianggap oleh masyarakat dapat menghalau hantu ini Dukun Bayi atau Dukun Kampung. Dalam prakteknya, Dukun akan membuatkan *selesoh* untuk diminumkan kepada si mengandung.[64] Doa dan mentera yang biasa digunakan sang Dukun dalam merajah air selesoh, misalnya seperti ini:[65]

> "Bismillahirrohmanirrokhim. He sigunye Sidang Bela, Aku tahu asal mulomu jadi, Seh Abdul Anggrah nama rejemu. He sigunye Sidang Bela, tekala ko di langit Simamang Kuning akan namamu. Tekala ko petengah langit, Hantu Kekawar akan namamu. He sigunye Sidang Bela, surutlah engko Hantu Pane Juere Pane, dari rembege adam ini, berkat la ilaha illallah".[66]

Mantera tersebut menggambarkan kepercayaan mereka tentang adanya mahluk halus yang hinggap di tubuh anak Adam, yaitu mereka yang sedang hamil.

Pola perawatan kandungan yang sifatnya preventif ditempuh dengan dua cara: (1) kenduri kehamilan dan (2) meninggalkan pantangan tertentu. Menurut Husin, kenduri kehamilan dilaksana-

kan pada saat upacara *serahen* (penyerahan kepada Dukun Bayi), upacara *kunjungan* (kunjungan kepada Dukun Bayi untuk minta tangkal benang atau azimat), upacara *tangkal benang* (pemberian azimat oleh Dukun Bayi kepada *wan perelen* (si hamil).[67] Mereka beranggapan bahwa dengan upacara/kenduri tersebut akan memperoleh keselarasan dan ketenangan hidup dijauhkan dari kemungkinan gangguan setan jahat.

Tentang pantang, mereka mempunyai konsep bahwa seorang yang sedang hamil dilarang melakukan perbuatan tertentu yang dianggap dapat menimbulkan bencana bagi keselamatannya. Ada beberapa jenis pantang yang oleh sebagian besar masyarakatnya masih dianggap tidak boleh dilanggar.

Antaranya:

"(1) Melingkarkan kain selendang di leher ibu, dapat mengakibatkan tali pusar bayi waktu lahir akan melilit di lehernya yang akan dapat mempersulit kelahiran. (2) Duduk di lesung/lumpang, menyebabkan bayi suka muntah, (3) duduk di muka pintu, dapat kemasukan hantu yang akan mempersulit proses kelahirannya nanti.[68] (4) Bepergian di waktu hujan/gerimis di kala matahari panas, dapat menyebabkan bayi menderita sakit *merampat*.[69] (5) bepergian di saat matahari sedang terbit atau tengah hari, atau senja hari di kala terbenam, akan membawa malapetaka, karena di saat itu setan jahat sedang berkeliaran mencari mengsanya terutama orang yang sedang hamil atau yang melahirkan. (6) Menyembelih/membunuh binatang, dapat menyebabkan si bayi suka menjulurkan lidahnya ke luar. Pantangan ini juga berlaku bagi suami. (7) Berkata kotor baik istri maupun suami, akan ditiru anaknya setelah dewasa, dan (8) pantang berkain *rok* (tanpa jarit) dapat menyebabkan anak menderita *sawan babi*".[70]

Jika kandungan sudah tua (sekitar 7 bulan ke atas), si mengandung biasanya datang ke rumah Dukun untuk memperoleh perawatan secara lebih intensif dan nasihat tertentu untuk keselamatan kandungannya. Sang Dukun akan selalu memeriksa

dan membetulkan posisi bayi manakala terjadi kelainan, bahkan ada pula yang harus memakai azimat untuk keselamatan kelahiran anaknya nanti.

B. Menangani Kelahiran

Dengan tanda dan cara tertentu, biasanya sang Dukun dapat memperkirakan lama dan tidaknya bayi akan segera lahir. Gejalanya, perut mulai merasa mual, ingin berak, keluar lendir dengan sedikit darah.[71] Dukun akan mengukur dengan jari tangan yang dimasukkan lewat jalan kelahiran dan selanjutnya dihubungkan dengan konsep mereka tentang *langkah, rezeki, petemun, maut*.[72] Bayi akan lahir apabila sudah datang *langkahnya*, sedangkan untuk mengetahui langkah itu katanya ada di dalam firasat. Menurutnya jika tidak ada kelainan tertentu dengan tiga dorongan (1) gerak alamiah perut ibu, (2) gerakan/sentakan bayi, dan (3) semangat/kekuatan si ibu, bayi akan cepat lahir.[73]

Jika bayi telah lahir (biasanya disebut *budak*), sambil menunggu keluarnya ari (placenta) yang oleh orang Gayo disebut *adik*, sang Dukun akan membersihkan kotoran air ketuban terutama yang masih menutup mata, hidung dan telinga *budak*. Sekitar 15-20 menit, *adik* akan segera menyusul keluar, dan barulah diadakan pemotongan tali pusat (*umbilicalcord*). Alasan pemotongan tali pusat harus menunggu keluarga *adik* ialah (1) adik akan naik ke rongga dada ibu yang dapat menutup pernafasan sehingga dapat mengakibatkan kematiannya, (2) mereka beranggapan bahwa nyawa si *budak*, terkadang masih berada di *adik*, sehingga kalau tali pusat dipotong sebelumnya dapat mengakibatkan kematian si *budak*. Pendapat demikian juga diperoleh dari mereka yang pernah dikursus. Seorang Dukun yang pernah dikursus di antaranya mengemukakan:

> "Pemotongan tali pusat sebelum *adik* ke luar dapat dilakukan dengan tiga syarat, (1) *budak* sudah dalam keadaan menangis (yang maksudnya nyawa sudah tidak di adik), (2) sudah ditunggu cukup lama (di atas batas normal, dan (3) setelah dipotong, sisa

tali pusat harus ditalikan di suatu benda penghalang (gunting) agar tidak masuk ke perut lagi".

Kecuali mereka yang sudah pernah dikursus kebidanan, dalam praktek perdukunan menggunakan alat tradisional, seperti kunyit sebagai alas pemotong tali pusat, abu daun nangka dan pala sebagai obat luka, serta *sembilu*[74] sebagai alat pemotong tali pusat. Yang terakhir ini biasanya sangat tergantung pada persediaan yang melahirkan, terkadang juga silet, pisau atau gunting. Sedangkan bagi yang pernah dikursus kebidanan menggunakan alat yang diberikan Puskesmas meskipun jika obat-obatan tertentu habis, mereka cenderung kembali ke alat dan obat tradisioanl.[75]

Menurut adat, jika *budak* telah dimandikan dan dibungkus, lantas dibacakan azan di dekat telinga yang kanan dan iqamat di dekat telinga yang kiri oleh orang tua atau kakek dari *budak* yang baru lahir sebagai simbol keislaman bagi anak tersebut.[76] Tugas Dukun Bayi berikutnya membersihkan *adik* dengan air jeruk mungkur (jeruk purut). Jika anak yang lahir laki, maka *adiknya* akan ditanam di pegunungan/tempat yang tinggi dengan maksud suka merantau menuntut ilmu yang tinggi dan kalau membaca Al-Qur'an suara nyaring. Jika perempuan cukup ditanam di dekat rumah dengan maksud nantinya tidak suka pergi dan setelah dewasa tidak akan kawin lari.

Bagaimana jika terjadi kelainan kelahiran. Menurutnya ada tiga jenis kelainan kelahiran (1) *budak* mengalami kesulitan lahir, (2) *adik* lama tidak keluar, dan (3) budak lahir tidak menangis. Uraiannya sebagai berikut:

1. Budak mengalami kesulitan lahir

Menurut pengalaman dan pengakuan para Dukun Bayi serta keterangan dari beberapa informan, biasanya Dukun Bayi dapat memperkirakan lama dan dekatnya *budak* akan lahir. Jika ternyata perkiraan itu jauh menyimpang, mereka menganggap ada beberapa faktor penyebabnya. Faktor yang dapat menyebabkan kesulitan lahir bagi *budak* antara lain, (1) *budak* terlalu besar

sementara tulang pinggul ibu sempit, (2) posisi *budak* melintang, (3) *budak* lahir sungsang, (4) darah ibu terlalu banyak keluar sehingga kekurangan tenaga, (5) *budak* meninggal sebelum lahir. Faktor yang berhubungan dengan kepercayaan di antaranya juga disebutkan (1) karena hukuman Tuhan atau alam akibat waktu hamil sering berbuat dosa atau melanggar pantangan, (2) karena *sakat*, yakni jalan kelahiran tertutup oleh dukun jahat dengan ilmu gaib karena ada faktor tertentu (misalnya iri hati, dendam, dan sebagainya) atau juga karena gangguan *hantu Sidang Bela*.

Di samping itu menurutnya ada jenis kelainan kelahiran yang sifatnya tidak selalu menimbulkan kesulitan lahir, antara lain (1) lahir *prematur* (belum masanya), lahir *rengkob* (kembar), dan lahir cacat. Tabel berikut ini menggambarkan pengalaman dan pengakuan Dukun Bayi tentang kelainan kelahiran yang pernah mereka jumpai:

TABEL II

KELAINAN KELAHIRAN MENURUT PENGALAMAN DAN PENGAKUAN PARA DUKUN BAYI

Jenis Pengalaman	Nomor Responden (Dukun Bayi)															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Jumlah
1. Prematur	-	-	-	1	-	2	-	-	-	1	-	-	-	-	-	4
2. Sungsang	2	-	-	8	4	2	6	1	1	2	1	-	2	3	2	34
3. Mati di dalam kandungan	-	-	-	1	4	7	-	-	-	1	1	-	-	1	-	15
4. Rengkob	-	-	-	2	-	1	10	-	-	-	-	-	-	-	-	13
5. Lahir cacat	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	1	-	3
6. Ibu meninggal	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Jumlah	2	-	-	13	8	12	16	2	1	5	2	-	2	5	2	70

Sumber : Data Lapangan (diolah)

Ternyata kelahiran sungsang merupakan jenis kelainan yang paling sering dijumpai mereka (34 kali = 48,6% dari 70 kelainan yang ada). Ini kemungkinan besar disebabkan karena kurangnya perhatian ibu hamil terhadap kandungannya ketika hamil tua. Umumnya mereka masih mengerjakan pekerjaan berat. Sedangkan mati di dalam kandungan mencapai 15 kali (21,4%) dan *rengkob* (kembar) 13 kali (18,6%). Kelainan kelahiran yang relatif jarang dijumpai ialah lahir *prematur* 4 kali (5,7%), lahir cacat 3 kali (4,3%), dan ibu meninggal waktu melahirkan 1 kali (1,5%). Responden yang paling sering menjumpai kelainan ternyata justru yang relatif dianggap populer oleh masyarakat. Kemungkinan besar karena kepopulerannya, maka lebih sering memberi pertolongan, sehingga pengalaman unik itu pun sering mereka jumpai.

Usaha mengatasi kesulitan kelahiran dapat dikatagorikan dalam tiga pola. (1) Sedapat mungkin ditangani sendiri baik secara praktis (diurut) maupun secara *mitis* dengan mantera *selesoh*, (2) meminta bantuan kepada Dukun Bayi/Dukun Kampung yang lain, dan (3) diserahkan kepada bidan sebagai upaya terakhir setelah Dukun Bayi maupun Dukun Kampung tidak sanggup menolongnya. Pola pertama dan kedua dilakukan oleh semua Dukun Bayi, tetapi pola kedua hanya akan dilakukan jika usaha sendiri sudah tidak berhasil, sedangkan pola ketiga dialami oleh lima orang Dukun Bayi karena usaha kedua yang sudah dilakukan belum juga keberhasilannya.

Tentang mantera *selesoh* yang digunakan untuk membantu memperlancar proses kelahiran, umumnya diperoleh dari orang tua/kerabat mereka yang pernah menjadi Dukun Bayi/Dukun Kampung. Mantera ini diberikan secara lisan. Antara dukun yang satu dengan dukun yang lain terdapat perbedaan kecil kata-kata yang ada di dalam mantera. Hal ini disebabkan karena proses turun temurun yang tampaknya sudah lama sehingga perubahan ucapan dari yang aslinya sangat dimungkinkan, apalagi semua Dukun Bayi buta hurup. Meskipun demikian dari segi maksudnya menunjukkan makna yang sama.

Contoh mantera *selesoh* diterangkan oleh dua orang Dukun Bayi yang berlainan desanya;

"Ikan dandan ikan dindin, ikan berlan di tengah laut, tujoeh toen tujoeh bulen dalam perut ikan dindin, berkat doa Nabi Allah Noh, poh punohkjroh penyakit tepanca.[77]

Contoh berikutnya:

"Bismillahirrohmanirrokhim (dilanjutkan surat Annas dalam Al-Qur'an ayat 1-6 sebanyak tiga kali).

Sang denden ikan denden, tujuh tahun dalam perut denden, tujuh bulan dalam perut denden, terbuka terpancar berkat doa Nabi Allah Nuh, uyet gimengkong lagi terpancar lagi terpincir, darah meku lain terpancar lagi terpincir.

Annur Aswah, la haula wala kuwata illa billahil 'aliyyil 'adzim". (3x)[78]

Mitos mantera ini: Nabi Nuh ialah seorang Nabi yang menguasai seluruh air dan laut di bumi ini. Kesulitan lahir salah satu sebabnya karena si *budak* sedang ditelan oleh ikan *dandan* dan ikan *dindin* selama tujuh bulan atau tujuh tahun. Untuk mengeluarkannya maka harus minta izin kepada Nabi Nuh tersebut. Jika mendapat restu, maka semua penghalang/penyakit akan terpencar ke luar yang berarti lahirlah si *budak* itu.

Bila *budak* meninggal di dalam kandungan mantera yang mereka gunakan yaitu:

"Bismillahiirrohmanirrokhim.

He reje bade reje budak, perusen penyakit si Polan (nama si ibu yang akan melahirkan) (3x)

La haula wala kuwata illa billahil 'aliyyil 'adzim".[79]

Mantera itu dirajah di dalam air putih untuk selanjutnya diminumkan kepada yang bersalin. Jika usaha ini tidak berhasil, biasanya sang Dukun tidak segan-segan memasukkan tangannya ke dalam perut ibu melalui jalan kelahiran untuk menarik *budak* sampai akhirnya dapat lahir.

2. Adik (placenta) lama ke luar

Biasanya kelahiran yang normal, akan segera diikuti keluarnya *adik* yang biasanya tidak lebih dari sekitar 20 menit. Jika lebih dari itu belum ke luar, usaha sang Dukun, (1) mengurut bagian perut ibu dari atas ke bawah, (2) pemberian mantera air kelapa *selesoh*, dan (3) sebagai usaha maksimal dan terpaksa mengambilnya dari dalam perut ibu dengan tangan. Salah satu mantera yang dirajah di dalam air kelapa, di antaranya:

"Bismillahirrohmanirrokhim. Asyhadu Alla ilaha illallah, waasyhadu anna muhammadarrosulullah.

Kemang bungong jino kuntum, deoh broek bungong kupula, gata kupecrei dengan adoe, gelantoe jaroe Siti Hawa. Asyhadu alla ilaha illallah, waayhadu anna muhammadarrosulullah". (3x)[80]

Budak lahir tidak menangis

Ada dua kemungkinan penyebab budak lahir tidak menangis: (1) karena budak sudah meninggal sebelum lahir atau (2) karena nyawa budak masih di *adik/uri*. Secara tradisional usaha Dukun untuk mengatasinya yaitu (1) mengurut usus *budak* yang belum dipotong, dari *adik* diarahkan ke bagian perut *budak* secara terus menerus, dan jika dengan demikian tidak berhasil, maka (2) dibakarkan sebuah batu sebesar kepalan tangan, setelah panas ditempelkan di *adik/uri* dengan maksud agar *budak* itu menangis. Jika ternyata tidak menangis maka kemungkinan besar sudah meninggal sebelum *budak* lahir ke dunia.

C. Perawatan Budak dan Ibu Yang Melahirkan

Tentang berapa lama sang Dukun merawat *budak* dan ibu yang baru melahirkan, tidak diperoleh keseragaman. Tetapi umumnya perawatan itu sampai tujuh hari sejak dari kelahiran *budak*. Faktor ada tidaknya hubungan famili, jarak dengan rumah sang Dukun, dan kondisi kesehatan *budak* maupun ibu yang melahirkan sangat menentukan frekuensi kehadiran sang Dukun Bayi untuk datang merawatnya.

Ada dua cara perawatan: (1) dengan ramuan jamu tradisional dan (2) perawatan yang bersifat adat dan kepercayaan. Khusus untuk ibu, jamu tradisional ada yang untuk diminum dan ada yang untuk *tapal* kening.[81] Sedangkan untuk *budak* biasanya dibikinkan ramuan tersendiri yang harus dioleskan ke seluruh bagian tubuh.[82] Akhir-akhir ini ada kecenderungan di samping perawatan oleh Dukun juga dibawa kepada Bidan untuk memperoleh perawatan secara medis. Perawatan yang bersifat adat dan kepercayaan dalam masyarakat Gayo disebut *nite.*[83] Selama 44 hari atau sekurang-kurangnya sekitar 20 hari si ibu yang melahirkan digarang (dihangatkan) badannya dengan api dapur yang khusus dibikin untuk keperluan itu.[84] Mereka beranggapan bahwa dengan *nite* di samping dapat mempercepat pulihnya kekuatan bagi ibu, juga akan terhindar dari mara bahaya yang kemungkinan mengancamnya. Sebab, selama 44 hari banyak setan jahat yang ingin mengganggu, kuburan senantiasa masih terbuka baginya. Mereka harus melaksanakan *nite* dan tidak boleh melanggar pantangan, seperti pergi ke tempat keramat, sawah, sungai, hutan, bekerja berat, serta makan buah-buahan tertentu, dan pedas-pedasan. Puncak dari acara *nite* mandi *nipas* dan kenduri yang maksudnya untuk mensucikan kembali dari kotoran selama 44 hari. Dengan *nipas* juga dianggap telah terhindar dari ancaman maut dari setan jahat tersebut.[85]

D. Upacara Adat Turun Mandi

Menurut adat Gayo, setiap hari ketujuh dari kelahiran seorang *budak*, diadakan upacara adat yang disebut *turun mandi.*[86] Peranan Dukun Bayi sangat penting, karena di samping merupakan unsur masyarakat bersama dengan Tengku Imem wanita yang harus hadir dalam upacara itu, juga sekaligus sebagai pemimpin upacara. Menurut beberapa informan, upacara turun mandi mengandung tiga nilai: (1) memberikan pesalaman kepada penguasa alam agar *budak* yang baru lahir diterima dan diberikan keselamatan dalam perjalanan hidup selanjutnya. Hal ini terutama terlihat dari ucapan doa dan mantera yang dibaca Dukun Bayi

ketika *turun mandi* (*mandi budak*) di mana di antaranya disebutkan bahwa penguasa alam terdiri dari Allah, Nabi, Tanah, Batu, dan Air. (2) Untuk membersihkan dosa antara si melahirkan dan Dukun Bayi karena telah memegang kotoran, darah dan rahimnya. Mereka beranggapan bahwa jika si melahirkan belum mencuci tangan Dukun Bayi dan minta maaf, maka akan tetap berdosa dan menjadi hutang di dunia dan akhirat, dan (3) nilai sosial, yakni peresmian kepada masyarakat tentang nama *budak* yang baru lahir.

Upacara yang biasanya diselenggarakan pagi hari (sekitar pukul 08.00-10.00) itu terdapat dua tahap kegiatan, (1) *turun mandi* itu sendiri (merupakan tugas kaum ibu) dan (2) kenduri turun mandi (yang merupakan tugas kaum laki dengan dipimpin oleh Tengku Imem laki). Kenduri ini lebih diwarnai oleh nilai religius sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rahmatnya.

Gambaran jalannya upacara adat turun mandi dapt diringkaskan sebagai berikut:

Tuan rumah —- atas petunjuk sang Dukun – menyiapkan perangkat yang diperlukan dalam upacara turun mandi.[87] Sang Dukun, terkadang juga Tengku Imem Wanita, menggendong si budak sambil di sebelah tangannya memegang *kelati* yang ada apinya.[88] Ia berjalan menuju sungai terdekat diikuti oleh ibu yang melahirkan dan keluarga lain sekitar 10-20 orang perempuan yang salah satunya bertugas menaburkan abu dapur di sepanjang perjalanan dari rumah ke sungai.[89] Ada tiga acara selama di sungai, (1) acara belah kelapa di atas kepala *budak* sehingga air kelapa itu diharapkan dapat membasahi seluruh badan si *budak*. Maksudnya jika *budak* telah dewasa tidak takut akan guntur atau petir dan gertak orang atau musuh terutama jika menghadapi peperangan, sedangkan air kelapa yang menghujani *budak* dimaksudkan agar nantinya tahan kena hujan dan tidak mudah terserang penyakit.[90] Acara ke-(2) pemandian budak yang dilakukan oleh Dukun Bayi.

Saat ini sang Dukun mengucapkan salam kepada penguasa alam agar mendapat keselamatan dalam mengarungi hidup selanjutnya.

Ia mengucapkan:

"A'udzubillahiminasyaitonirrojim, bismillahirrohmanirrokhim. Assalamu 'allaikum Nabiollah Khedemat, Nabi Allah Yati, Nabiollah Yakob. Ini pesalamanku, karena aku menemah bayi, enti ara halanganku terhadap bayi ini".[91]

Acara ke-(3) *berizin*, yakni permintaan maaf dan ucapan terima kasih dari si melahirkan terhadap Dukun. Tangan Dukun dicuci dengan jeruk mungkur tiga kali baru dengan air biasa. Menurutnya *berizin* merupakan keharusan, sebab jika tidak, merupakan dosa besar. Waktu *berizin* ini biasanya si ibu mengucapkan:

". . . karena nenek telah menolong kelahiran anak saya, memegang darah, kotoran, dan rahim saya, maka dari itu saya minta maaf dan terima kasih atas pertolongannya, agar tidak menjadi hutang saya di dunia dan akhirat . . ."

Selesai acara turun mandi, kenduri. Kenduri yang dipimpin oleh Tengku Imem laki-laki itu dihadiri oleh para keluarga dan tetangga laki-laki. Puncak acara kenduri sebagai penyataan syukur kepada Allah atas rahmat yang telah diberikan-Nya, di samping makan bersama, acara pemberian nama, pemotongan/pencukuran rambut, dan *peucicap* atau pemberian rasa.[92]

E. Sunat Rasul Anak Perempuan

Sunat Rasul (*menjelisen*), bagi anak laki-laki maupun perempuan dianggap sebagai kewajiban. Sebab sunat rasul tidak saja mempunyai makna ritual dan perubahan status bagi anak dalam melewati salah satu fase dalam siklus hidupnya, akan tetapi juga berkaitan dengan nilai religius. *Sunat rasul* juga merupakan bagian dari proses sosialisasi bagi anak dalam rangka mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat.[93] Dan ia merupakan proses latihan memelihara pertumbuhan saat ini, anak dibimbing untuk secara resmi ikrar dua kalimah syahadat,[95] sebagai lambang bahwa dirinya sebagai seorang muslim yang pada gilirannya dituntut untuk menjalankan syariat sesuai dengan kemampuannya.

Di Gayo, *sunat rasul* dikerjakan oleh seorang ahli yang disebut *modim*. Anak laki-laki disunat oleh *modim* laki-laki dan anak

perempuan disunat oleh *modim* perempuan. *Modim* laki-laki biasanya merangkap sebagai Dukun Kampung, sedangkan *modim* perempuan sebagian besar dilakukan oleh Dukun Bayi.[96] Dari 15 Dukun Bayi yang diwawancarai, lima orang di antaranya merangkap sebagai *modim sunat rasul* ini anak perempuan tersebut. Bagi anak perempuan *sunat rasul* ini biasanya dilaksanakan pada usia sekitar 1-3 tahun, sedangkan bagi anak laki-laki antara 7-10 tahun. Penyelenggaraan *sunat rasul* bagi anak perempuan biasanya dirahasiakan, tidak diramaikan seperti anak laki. Sebagai ucapan terima kasih, biasanya *modim* diberikan sebambu beras, nasi pulut dan uang sekedarnya (sekitar Rp 500).

F. Family Planning Secara Tradisioanl

Meskipun Program Keluarga Berencana bagi rumah tangga belum nampak menjadi budaya masyarakat, karena alasan tertentu, tetapi lima dari 15 Dukun Bayi mengaku pernah membantu tetangga dalam usaha menjarangkan dan menghentikan kelahiran, serta pernah pula agar anak yang dikandungnya laki-laki atau perempuan. Tiga orang di antaranya bahkan mengaku pernah membantu keluarga yang tidak pernah punya anak. Semuanya dilakukan dengan cara tradisional.[97] Sudah tentu usaha tersebut tidak selamanya berhasil.

Usaha perencanaan kelahiran tampak kurang populer bagi masyarakat, sebab sebagian dari mereka (termasuk para Dukun Bayi di luar lima yang disebutkan di atas) menganggap sebagai perbuatan yang dosa, terlebih penghentian kelahiran. Patut dikemukakan di sini bahwa dari 32 kuesioner yang diisi oleh kelompok pegawai, ternyata 11 orang (34%) menyatakan tidak setuju membatasi jumlah kelahiran/jumlah anak dengan alasan "anak sebagai karunia Tuhan". Dalam pertanyaan *open ended* bahkan salah seorang guru SMP mengemukakan alasan sebagai berikut:

"Tanah pertanian dan kemungkinan untuk memelihara ternak unggas/ikan, masih banyak di daerah Aceh pada umumnya dan di Aceh Tengah khususnya.

Lebih lanjut ia berkomentar:

1. Dengan tersebarnya anak ke seluruh penjuru, berarti banyak tempat yang dapat dilihat untuk keperluan relaks.
2. Setiap Gayo berarti akan menghasilkan suku Gayo lebih banyak, sehingga tidak akan punah sampai akhir kehidupan dunia ini.
3. Dengan banyaknya anak, mungkin adat Gayo dapat diterapkan menjadi suatu peraturan pemerintah".

G. Pengobatan Sakit Kampung

Ada beberapa jenis penyakit yang menurut kepercayaan masyarakat hanya dapat disembuhkan oleh Dukun Kampung atau Dukun Bayi yang merangkap sebagai Dukun Kampung. Hal ini karena bukan penyakit biasa, melainkan penyakit yang disebabkan oleh permainan ilmu hitam yang sengaja dibikin oleh orang lain. Oleh karena itu disebut penyakit kampung.

Enam dari 15 Dukun Bayi, ternyata merangkap sebagai Dukun Kampung. Menurut keterangan, jenis penyakit kampung terdiri dari, (1) *burong*, ditandai dengan bicara semaunya tak jelas ujung pangkalnya disertai meronta-ronta (*munggegerupul*). Sakit ini kadang datang dan pergi. Di kala datang, ia akan menceriterakan segala alam pikiran metafisis yang sedang dirasakan, dan di kala sakitnya pergi, ia akan sembuh seperti biasanya,[98] (2) *gila/hantu*, jenis ini ditandai dengan tingkah laku orang gila secara terus menerus, (3) *busong*, ditandai dengan perut membesar. Hal ini dapat disebabkan karena hukuman Tuhan atau alam karena sering makan harta tidak halal dan dapat pula terjadi karena dibikin orang lain yang iri karena ekonomi, dan sebagainya, (4) *gayong*, ditandai adanya bengkak seperti sakit kudis, tetapi tembus dari depan hingga belakang. Ada tiga jenis *gayong*, *gayong api* (ditandai dengan rasa terbakar), *gayong pedang* (ditandai dengan rasa dicencang-cencang), dan *gayong angin* (seperti dipukul dari jauh),[99] (5) sakit *kuman*, ditandai dengan rasa gatal di seluruh bagian tubuh yang tidak jelas sumber kegatalannya. Penyakit ini katanya dapat didatangkan lewat makanan, minuman, pakaian, air mengalir, dan sebagainya, (6) *Ajibubur*, sejenis penyakit kuman,

tetapi lebih ganas, menyerang bagian kaki, tangan atau anggota tubuh. Bagian yang terserang akan luka dari sedikit disertai rasa gatal sehingga lama kelamaan dagingnya dapat rontok.

Cara pengobatan yang utama dengan mantera dan kekuatan sakit sang Dukun. Ada yang dirajah di air untuk diminum dan ada pula yang harus merebus dedaunan tertentu untuk digunakan dalam mandi. Cara yang sering, dimandikan di sebuah sengai.[100] Ketika peneliti di lapangan kebetulan sempat menyaksikan secara langsung peristiwa pengobatan sakit kampung dengan dimandikan di sebuah sungai, tetapi dilakukan oleh Dukun Kampung. Waktu itu ada 12 orang yang dimandikan dalam satu angkatan dari 28 orang yang menjadi pasiennya. Setelah para pasien antri di pinggir sungai menunggu giliran panggilan sang Dukun, mulailah sang Dukun itu dengan caranya berdoa sejenak sambil makan sirih dan mengucapkan salam (katanya waktu mengucapkan salam ini roh *muyangnya* datang untuk siap membantunya). Mulailah satu persatu (4 laki dan 8 perempuan itu) dimandikan sang Dukun. Pertama ia merajah mantera di dalam jeruk mungkur dalam suatu panci yang diisi dengan sedikit air sungai. Kedua, ia berdoa di belakang pasien yang sedang jongkok di dalam air, dan ketiga, air dan jeruk mungkur yang telah dirajah tadi sebagian diminumkan kepada pasien dan sebagiannya disiramkan ke seluruh tubuhnya dari atas kepala.

Ketika para pasien sedang dimandikan, terkadang menjerit, ada yang teriak kesakitan, dan ada pula yang kejang dan pingsan. Saat demikian, menurut sang Dukun sedang terjadi perang ilmu sakti. Jika Dukun yang mengobati ini menang, maka akan relatif lebih cepat sembuh dan jika kalah biasanya harus minta bantuan kepada Dukun Kampung yang lain.

Sesuai dengan konsep mereka, hari untuk memandikan pasien sudah tertentu, yaitu hari Rabu yang disebut *Rabunnas*. Setiap bulan terdapat dua jenis hari Rabu yang paling cocok untuk berbagai pengobatan penyakit, yaitu Rabu tanggal Arab termuda (misalnya, bulan Rojab, hari Rabu minggu pertama adalah Rabu

termuda), dan Rabu tanggal Arab tertua (misalnya, bulan Rojab, Rabu minggu terakhir ialah Rabu tertua), dua Rabu itu disebut *Rabunnas*. Di luar tanggal/hari tersebut dianggap kurang baik untuk pengobatan penyakit kampung.[101]

Dari praktek Dukun Bayi seperti diuraikan di atas, diperoleh kesimpulan hanya Dukun Bayi di pedesaan Gayo mempunyai peranan yang amat penting terutama dalam siklus hidup manusia. Karena, ternyata sebagian dari fase kehidupan manusia di sana harus dilewati dengan bantuan Dukun Bayi. Ini menguatkan asumsi awal bahwa Dukun Bayi di sana mempunyai status sosial tertentu di dalam masyarakat. Bagaimana posisi Dukun Bayi di dalam lingkungan sosialnya, akan diuraikan dalam bab berikut.

DUKUN BAYI DAN LINGKUNGAN SOSIALNYA

A. Status Sosial Dukun Bayi

Meskipun di dalam struktur sosial, Dukun Bayi termasuk kelompok 'rakyat biasa' yang dalam beberapa hal memiliki kesamaan peranan dengan anggota masyarakat yang lain, seperti sebagai seorang petani, sebagai ibu rumah tangga, dan juga sebagai anggota masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban tertentu. Akan tetapi mereka berbeda status sosialnya karena keahlian yang dimiliki tidak dimiliki orang lain. Mereka tidak sekedar sebagai warga desa biasa, tetapi punya kelebihan tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti halnya Tengku Imem, dan sebagainya. Bahkan, kata seorang *Gecik*,

> ". . . tanpa ada Dukun Bayi di daerah ini, maka kurang lengkap unsur sosial desa . Jika tidak ada Dukun Bayi, terpaksa harus selalu minta bantuan kepada Dukun Bayi di desa yang lain, padahal jauh, jadi tidak mungkin. Oleh karena itu di sini setiap desa setidaknya harus ada seorang Dukun Bayi, syukur lebih agar bisa saling membantu . . ."

Status dan peranan Dukun Bayi seperti dijelaskan oleh salah seorang informan, ada kaitan dengan latar belakang sejarah masyarakat. Katanya, dulu wilayah ini pernah menjadi salah satu

pusat pertahanan rakyat dalam melawan Belanda. Juga pada peristiwa DI pernah menjadi tempat persembunyian para gerilyawan yang ingin menyerang Republik, sehingga rumah penduduk sempat disapu bersih dibakar oleh yang menumpas perlawanan DI di waktu itu. Dan terakhir adanya peristiwa G30S/PKI tahun 1965.

Karena seringnya penduduk dihantui oleh perasaan mencekam di saat peperangan/peristiwa tersebut, mengakibatkan sampai sekarang sebagian masyarakat masih curiga terhadap setiap pendatang baru. Terlebih dengan kasus penculikan dan pembunuhan yang pernah terjadi di saat peristiwa sejarah tersebut terhadap penduduk yang dicurigai memiliki ilmu hitam mengakibatkan masyarakat sebagian masih ada yang takut terhadap apa yang disebut intel.

Memang daerah ini pernah dikenal sebagai daerah yang banyak berkembang ilmu hitam. Meskipun sekarang relatif jarang dijumpai, tetapi masyarakat masih kelihatan dihantui perasaan takut dan khawatir.[102] Salah satu klimaks tentang kasus ilmu hitam ini pernah terjadi pada tahun 1979. Salah seorang penduduk terpaksa diseret ke meja hijau karena didakwa memiliki ilmu hitam yang sering digunakan untuk maksud jahat. Meski akhirnya Pengadilan Negeri di Takengon tidak dapat membuktikannya, namun masyarakat tetap merasa takut sehingga harus pindah tempat tinggal dari desa itu untuk mencari keselamatannya. Sekarang Dukun jahat tersebut tinggal sendirian tanpa tetangga di sekitarnya.

Oleh karena itu amatlah wajar jika para Dukun Kampung (termasuk Dukun Bayi) dalam prakteknya harus menggunakan ilmu penangkal tertentu (sesuai dengan kepercayaannya), karena mereka tidak ingin terganggu oleh ilmu hitam yang kemungkinan setiap saat dapat mengancamnya. Sebab, katanya ilmu hitam lebih sering digunakan untuk menyerang bayi yang baru lahir.

Dengan kondisi sosial tersebut maka Dukun Bayi sampai sekarang masih tetap menduduki status sosial tertentu di dalam masyarakat. Karena, masyarakat percaya bahwa keahlian dan ilmu yang dimiliki sang Dukun, akan dapat menyelamatkan kemungkinan gangguan ilmu hitam. Meskipun diakui masyarakat dapat

menilai perbedaan kualitas antara Dukun Bayi yang satu dengan yang lain, tetapi rata-rata setiap yang disebut Dukun Bayi akan dipandang sebagai orang yang mempunyai posisi tertentu di dalam struktur sosial.

Ada semacam klasifikasi Dukun Bayi dalam masyarakat Gayo, yaitu yang 'populer dan tidak populer' menurut pandangan masyarakat. Dukun Bayi populer, mereka yang lebih sering digunakan oleh masyarakat untuk keperluan yang berhubungan dengan profesinya dibandingkan Dukun Bayi yang lain (yang tidak populer). Sedangkan kepopuleran Dukun Bayi di desa yang satu dengan yang lain berbeda-beda faktor yang mempengaruhinya. Ada yang karena faktor keturunan, usia lanjut, pengalaman lama, kursus kebidanan, dan ada pula karena faktor keahlian ganda terutama sebagai Dukun Kampung. Kenyataan ini disebabkan karena keberadaan Dukun Bayi ditentukan oleh kebutuhan masyarakat di desa masing-masing. Meskipun demikian ada indikasi bahwa semakin banyak faktor pendukung yang dimiliki oleh Dukun Bayi (seperti disebutkan di atas), akan dipandang semakin populer oleh masyarakat yang pada gilirannya dapat memperkuat kedudukan sosial mereka di tengah masyarakat.

Kepribadian Dukun Bayi dalam kaitannya dengan status sosial juga dinilai oleh masyarakat. Menurut pandangan masyarakat, modal utama bagi seorang Dukun Bayi, di samping adanya *'bakat dan keberanian'* harus memiliki sifat kepribadian tertentu, seperti peramah, berjiwa sabar, teliti, dan hati-hati, kebersihannya baik, tidak enggan menolong sesama di setiap saat di mana diperlukan, tidak mudah iri hari, selalu hadir jika dipanggil, mudah dihubungi/tidak cari-cari alasan, serta tidak mengharapkan upah. Oleh karena itulah dalam kenyataan sehari-hari, mereka tidak sekedar dihormati dan disegani, tetapi juga nasihatnya diperlukan oleh sebagian masyarakat terutama yang berkaitan dengan profesinya.

B. Interaksi Sosial

Ada tiga jaringan sosial yang mempunyai kaitan langsung dengan pekerjaan kebidanan. Dukun Bayi/Dukun Kampung, bidan

dan masyarakat pemakai. Gambaran kondisi interaksi di antara mereka dapat diuraikan sebagai berikut:

Interaksi antara Dukun Bayi yang satu dengan yang lain (termasuk dengan Dukun Kampung), tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Mereka saling mengenal, bahkan sebagian ada yang kerja sama dalam melakukan tugasnya, ada yang saling kunjung-mengunjungi baik karena profesi maupun karena sekedar tetangga, tetapi ada juga yang sama sekali tidak pernah saling berkunjung karena merasa tidak ada keperluan. Interaksi karena profesi terjadi manakala salah seorang Dukun Bayi yang sedang praktek menjumpai kesulitan tertentu. Ada semacam kebiasaan, jika kesulitan itu terjadi, maka Dukun Bayi yang lain akan datang membantu. Jika usaha para Dukun Bayi tersebut tidak berhasil maka mereka akan memanggil dan minta bantuan Dukun Kampung, dan bila juga belum berhasil, baru akan memanggil bidan. Kesulitan itu terkadang juga disebabkan adanya pihak lain yang sengaja membikinnya. Itulah sebabnya menurut pengakuan sang Dukun, suatu saat kerja sama di antara mereka dapat terjadi, namun di balik itu persaingan pun kadang tidak dapat dielakkan dalam rangka rebutan kekuasaan, kedudukan, dan kepentingan ekonomi seperti yang disinggung oleh Soerjono Soekanto.[103]

Pada tahun 1982 di wilayah ini ditempatkan seorang Bidan yang sekaligus sebagai kepala Perwakilan Puskesmas dengan tiga orang pembantu yaitu Mantri Kesehatan. Faktor barunya Bidan mempengaruhi interaksi di antara mereka. Sebab pada kenyataannya ada Dukun Bayi yang belum mengenal adanya Bidan di wilayah ini, terutama yang tinggal di desa jauh dari kecamatan. Di samping itu pihak Bidan sendiri tampaknya kurang merasa berkepentingan terhadap para Dukun Bayi, sehingga interaksi itu jarang terjadi. Tetapi para Dukun Bayi yang sudah mengenal Bidan, memberikan komentar merasa senang dengan adanya Bidan sekarang. Kecuali yang pernah dikursus tampak ada pendapat lain. Ia tidak menyalahkan Bidan, tetapi lebih ditujukan kepada Puskesmas. Katanya, Puskesmas tidak pernah menengok obat yang sudah

habis di Dukun Bayi yang di berikan waktu penataran. Sebaliknya pihak Puskesmas sendiri ketika ditanya tentang ini memberikan jawaban bahwa semestinya para Dukun Bayi membeli sendiri ke Takengon karena di Bintang masih Perwakilan. Hal ini tampaknya yang menjadi sebab sehingga Dukun Bayi lebih suka kembali menggunakan alat dan obat tradisional seperti yang dulu pernah mereka lakukan. Sebab lebih praktis dan tanpa harus mengeluarkan tenaga dan biaya yang besar.

Akan halnya interaksi antara dukun dan masyarakat tidak saja terjadi dalam hal yang berhubungan dengan profesinya, tetapi juga lebih dari itu, seperti acara adat, upacara kematian, pesta perkawinan, kegiatan agama, dan sebagainya. Sedangkan interaksi karena profesi dapat terjadi di rumah sang Dukun dan juga sebaliknya. Ada kecenderungan pada masyarakat, bahwa jika kelahiran anak pertama ditolong oleh Dukun Polan, maka pada kelahiran anak berikutnya ia tidak akan ganti Dukun Bayi kecuali yang bersangkutan berhalangan. Jadi unsur langganan cenderung sebagai norma, sebab katanya jika ganti yang lain sang Dukun akan merasa tersinggung atau setidaknya akan timbul perasaan curiga. Hal ini kadang menjadi sumber konflik. Meskipun demikian karena status sosial yang berbeda di mana Dukun Bayi di satu pihak sebagai penolong dan masyarakat di pihak lain sebagai orang yang membutuhkan pertolongan, maka interaksi di antara mereka tidak sampai mengarah kepada bentuk konflik yang berarti. Terlebih dengan adanya kesamaan faham, norma sosial, dan kepercayaan tertentu, sehingga dapat menjadi unsur pengendalian sosial di antara mereka.[104]

Lain halnya interaksi antara bidan dan masyarakat, kehadirannya sebagai pembawa salah satu unsur pembaharuan,[105] yang dalam banyak hal berbeda dengan kenyataan sosial dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tradisional.[106] Sudah tentu hal yang baru itu tidak begitu saja diterima oleh masyarakat.[107] Terlebih dengan sikap dan perilaku dari pembawa unsur pembaharuan.

"Ia (maksudnya Bidan, 30 th), meskipun dari etnis Gayo, tetapi

berasal dari wilayah kecamatan lain. Ia baru satu tahun bekerja dan menetap di kecamatan lain. Ia baru satu tahun bekerja dan menetap di kecamatan Bintang. Ia masih kelihatan jarang masuk ke Puskesmas dan nampak lebih suka praktek di rumah, sebab katanya jarang pasien yang ke kantor karena memang relatif lebih jauh. Tetapi masyarakat yang berobat ke rumah ketika ditanya alasannya umumnya menyatakan kantor jarang dibuka, jauh, dan biasanya waktunya tertentu, sedangkan kalau ke rumah lebih dekat, dan setiap saat dapat ketemu.

Pada suatu malam suami Bidan (yang sebagai Mantri Kesehatan) dipanggil tetangga karena ada yang sakit, sekitar pukul 23.00 wib. Barangkali karena capai, ia tidak bisa berangkat dan terpaksa sang Bidan membikin alasan 'suaminya tidak ada di rumah'. Untuk tetangga yang datang tadi pun kelihatan cukup percaya denga alasan itu meskipun pada hari esoknya sempat digunjingkan oleh tetangga, karena kebetulan si sakit meninggal dunia tanpa mendapat perawatan.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi konflik antara Puskesmas dan masyarakat, bukan karena masyarakat tidak mau menerima unsur pembaharuan, melainkan cenderung pada aspek perilaku pembawa modernisasi seperti yang pernah dikatakan oleh Soekanto.[108]

Bidan, selama satu tahun (1982) menangani kelahiran 10 bayi, lima kelahiran di antaranya semula ditangani oleh Dukun Bayi, tetapi karena mengalami gangguan tertentu akhirnya memanggil Bidan.

Pergeseran dari Dukun Bayi ke Bidan telah mulai nampak. Pada tahun pertama, pergeseran itu dimulai dengan adanya perhatian masyarakat untuk bersedia memeriksakan anak yang telah dilahirkannya kepada Bidan terutama jika menampakkan adanya gejala kurang sehat. Akan tetapi perawatan dari Dukun Bayi juga belum sama sekali dilepaskan. Dukun Bayi dan Bidan digunakan bersama-sama. Sedangkan dalam proses kelahiran, masih ada kecendeungan masyarakat memilih Dukun Bayi. Tampaknya tidak saja

karena pertimbangan praktis (seperti biaya, cepat dipanggil, sudah kebiasaan, dan sebagainya) akan tetapi ada faktor yang berhubungan dengan kepercayaan tentang gangguan ilmu gaib.

Yang jelas bahwa pada masa transisi ini yang tampak adanya pola pembagian kerja yang semu antara Bidan dan Dukun Bayi yang sama-sama mereka rasakan meskipun tidak saling diutarakan. Dalam kelahiran masyarakat memilih Dukun Bayi, dan dalam perawatan selanjutnya cenderung memilih Bidan, tetapi tidak melepaskan Dukun Bayi.

KESIMPULAN

Di Gayo, Dukun Bayi memiliki ciri yang tidak jauh berbeda dengan Dukun Bayi pada umumnya. Perempuan, berusia lanjut di atas setengah umur, sudah berkeluarga, sebagian berstatus janda dan umumnya tidak berpendidikan. Mereka merintis pekerjaan ini rata-rata sejak berusia di bawah 30 tahun tetapi setelah berumah tangga. Sedangkan sifat pekerjaan ini ialah sampingan di luar bertani sebagai pekerjaan pokok. Keadaan ekonominya rata-rata tidak jauh berbeda dengan tetangga sekitar, ada kecenderungan relatif lebih rendah.

Dalam prakteknya, umumnya mempergunakan bantuan kekuatan spiritual yang berhubungan dengan kuasa supernatural. Pengetahuan dan ketrampilannya tidak diperoleh dari pendidikan formal melainkan karena bantuan proses sosial semata.

Proses sosial menjadi Dukun Bayi ditemukan adanya tiga faktor yang mempengaruhinya, (1) keturunan/genealogis, (2) sosialisasi, dan (3) spirit supernatural. Faktor genealogis, umumnya ibu kandung (*ine*) yang paling banyak berperan. Ada tiga katagori genealogis, (1) keturunan melalui garis vertikal, (2) keturunan melalui garis horizontal, dan (3) bukan keturunan. Aspek sosialisasi juga mempunyai pengaruh penting dalam pembentukan profesi Dukun Bayi. Umumnya Dukun Bayi mengawali karier melalui pengalaman dan latihan dari orang tua atau lainnya yang pernah membawanya di kala melakukan tugas perdukunan. Setelah

kerabat yang bersangkutan berusia lanjut, atau meninggal dunia, mereka tampil sebagai penggantinya. Sebagian kecil tanpa latihan sebelumnya, sifatnya kebetulan atau terpaksa. Faktor spirit supernatural, umumnya dirasakan melalui mimpi/firasat/ilham yang datang dari Tuhan. Peristiwa yang dianggap ajaib pada dirinya, memberikan getaran jiwa sehingga menggerakkan dirinya untuk menjadi Dukun Bayi.

Motif menjadi Dukun Bayi lebih bersifat sosial karena panggilan agama. Tetapi dalam proses perkembangan berikutnya muncul motif bentukan yang sifatnya terselubung yaitu motif ekonomi. Hal ini disebabkan karena perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat, di mana tenaga manusia cenderung mulai dihargai dengan uang.

Dukun Bayi mempunyai tugas dan peranan dalam berbagai aktifitas sosial. Sebagian besar dari peranan mereka tercermin dalam siklus hidup manusia, sebab sebagian dari fase kehidupan manusia di Gayo, ternyata harus dilewati dengan bantuan Dukun Bayi. Tugas tersebut meliputi (1) di bidang kehamilan, (2) kelahiran, (3) perawatan bayi dan ibu yang melahirkan, (4) upacara adat turun mandi, (5) *modim sunat rasul* anak perempuan, (6) family planning secara tradisional, dan (7) peranan sebagai Dukun Kampung (Dukun penyakit yang disebabkan karena gangguan ilmu gaib).

Dalam praktek perdukunan, senantiasa dipengaruhi oleh kepercayaan yang berhubungan dengan sistem religi (dalam arti faham keagamaan). Tetapi juga dicampur denga ilmu gaib. Terlihat misalnya dalam pembacaan doa dan mantera, terkadang menggunakan kalimat Tuhan, mengagungkan asma Allah sebagai tanda penyerahan diri, tetapi juga dicampur dengan pembuatan penangkal, azimat, dan mantera sebagai usaha menaklukkan penguasa dunia gaib agar tunduk kepada keinginan mereka . Sikap *religio-magic* ini berkaitan dengan pandangan mereka terhadap alam.

Alam terdiri dari alam nyata dan alam gaib. Dalam dunia gaib

terdapat berbagai mahluk halus dan kekuatan sakti yang tidak dapat dikuasai mereka secara biasa, melainkan harus dengan cara gaib. Mahluk halus tersebut ada yang baik dan ada pula yang jahat senantiasa mencari mangsanya seperti *sidang bela, hantu, dan burong.*

Pandangan mereka terhadap alam yang dipengaruhi oleh sikap religi antara lain tercermin dalam kepercayaan mereka tentang adanya Tuhan, Malaikat, Jin, dan iblis. Sedang yang dipengaruhi oleh ilmu gaib terlihat dalam kepercayaan mereka yang menganggap sakral terhadap benda tertentu, misalnya tanah, batu, air, jeruk mungkur, selengsong/sirih, dan sebagainya. Benda tersebut dianggap mengandung *mana* yang dapat memberikan *impak* terhadap tujuan/keinginan mereka serta dapat menjadikan penangkal terhadap bahaya *gaib.*

Sikap dan tingkah laku mereka seakan dikuasai oleh lingkungan alam dengan segala mahluk halus yang saling bergentayangan yang tidak dapat ditaklukkan. Mereka hanya dapat mencari keselarasan dengan lingkungan alam tersebut. Mereka mencari keseimbangan antara dualisme konsep yang bersifat antagonistik: lahir-batin, nyata-gaib, praktis-mitis, profan-sakral, fisika-metafisika, biologis-psikologis, dan seterusnya. Konsep tersebut membimbing mereka dalam praktek perdukunan.

Dalam perilaku upacara yang berkaitan dengan praktek perdukunan, juga menampakkan sikap *imitative* dan *contagious magic.* Mereka tidak saja menampilkan hubungan asosiatif antara praktek upacara dengan harapan tertentu, tetapi mereka juga melakukan sesuatu seperti yang sebenarnya diharapkan. Pantulan dari tingkah laku upacara diharapkan dapat tercapai seperti yang mereka cita-citakan. Seperti penguburan *adik* (*placenta*) bagi *budak* perempuan di dekat rumah diasosiasikan dengan keinginan agar tidak kawin lari, bagi *budak* laki ditanam di gunung diasosiasikan dengan keinginan agar suaranya nyaring. Upacara belah kelapa di saat turun mandi yang air kelapanya disiramkan kepada *budak* sebagai simbul dari keinginan mereka agar *budak* tidak mudah

terserang penyakit karena air hujan, dan sebagainya. Semua itu menunjukkan tingkah laku yang masih diwarnai oleh *imitative dan contagious magic*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari gejala tersebut, praktek Dukun Bayi sangat berkaitan dengan konsep mereka tentang religi, ilmu gaib, dan pandangan mereka terhadap alam. Ketiga unsur tersebut menampakkan adanya saling keterkaitannya sebagai referensi dan sekaligus justifikasi dari serangkaian tindakan dalam praktek perdukunan. Tentang mana yang dominan dalam studi ini tidak dipersoalkan.

Prospek Dukun Bayi di pedesaan sosio kultural yang ada dalam masyarakat. Sesuai dengan keterbatasan sarana sosial termasuk sarana kesehatan yang tersedia, menyebabkan kehadiran Dukun Bayi di tengah masyarakat sebagai suatu keharusan. Mereka secara tidak formal dianggap sebagai pelengkap unsur sosial desa yang mutlak adanya bersama-sama dengan unsur sosial lain seperti Tengku Imem Mersah.

Kondisi kultural di masyarakat juga tampak memperkuat kedudukan Dukun Bayi. Masih adanya kepercayaan tentang kemungkinan gangguan ilmu gaib dalam proses kelahiran maupun dalam aspek kehidupan yang lain, di mana hal demikian hanya dapat ditolong oleh Dukun Bayi/Dukun Kampung, maka memperkuat status sosial Dukun Bayi yang dalam praktek memang menggunakan bantuan kekuatan ilmu gaib penolak.

Peristiwa bersejarah (Belanda, DI dan G30S/PKI) yang membawa korban terutama bagi mereka yang dianggap memiliki ilmu hitam, ditambah dengan kasus pengadilan terhadap Dukun jahat 1979, tetap menjadi alasan bagi masyarakat untuk mempercayai kemungkinan adanya ilmu hitam yang masih berkembang di daerah ini. Oleh karena itu dengan bantuan Dukun Bayi, masyarakat tampak memperoleh kesejukan psikologis karena keahliannya yang dilengkapi dengan ilmu gaib penolak tersebut.

Perubahan wilayah dari perwakilan kecamatan menjadi kecamatan yang secara resmi berdiri sendiri (1981) telah membawa

perubahan sosial meski relatif serba terbatas. Seperti perbaikan prasarana jalan, angkutan, komunikasi (radio, TV, surat kabar), sarana pendidikan, kesehatan, dan perkembangan ekonomi tampak ikut membuka wawasan berpikir masyarakat. Bidan mulai mendapat perhatian meskipun Dukun Bayi belum sama sekali dilepaskan. Tahap pemikiran mereka tampak sedang diambang mitis dan ontologis. Mereka belum meninggalkan sama sekali cara berpikir mitis tetapi juga belum sama sekali mengambil jarak seperti yang dimaksud dalam ontologis. Akibatnya sikap mereka ditampilkan dalam bentuk menerima kedua-duanya (bidan dan Dukun Bayi). Mereka mencari relasi yang saling menguntungkan di antara Dukun Bayi dan Bidan yang lebih cenderung bersifat fungsional.

Faktor perkembangan pemikiran tersebut mengakibatkan adanya pembagian kerja yang semu antara Dukun Bayi dan Bidan yang tampaknya sama-sama mereka rasakan. Dalam proses kelahiran, masyarakat masih cenderung memilih Dukun Bayi, sedangkan dalam proses perawatan bayi selanjutnya masyarakat cenderung memilih Bidan meski dengan tidak melepaskan perawatan Dukun Bayi.

Sampai kapan pola pembagian kerja yang semu ini akan tetap bertahan, tergantung pada sejauh mana perubahan sosial yang terjadi dapat mempengaruhi pola berpikir masyarakat. Dan prospek Dukun Bayi ditentukan oleh kondisi ini. Manakala kultur dunia gaib masih tetap menghantui perasaan masyarakat, sedangkan Bidan kurang memahami kondisi tersebut, maka akan tetap ada kecenderungan masyarakat terus mempertahankan kegandrungannya dengan Dukun Bayi.

Oleh kaena itu, jika pemerintah setempat ingin memanfaatkan Dukun Bayi yang sekarang ada dalam rangka pengembangan program Keluarga Berencana seperti yang banyak dilakukan di Jawa dan Bali, dalam keadaan yang masih teka-teki ini, untuk kepentingan jangka panjang masih harus dipertimbangkan secara lebih berhati-hati.

CATATAN KAKI

1. Angka ini berdasarkan estimasi dari Kelompok Studi International Federation of Gynocology & Obstetrics and The International Confederation of Midwives bersama-sama dengan World Health Organization (WHO), yang ditulis kembali oleh Ghosh (1968). Lihat Everett M. Rogers dan Douglas S. Solomon, *Traditional Midwives as Family Planning Communicatora in Asia*, Case Study I, East West Communication Institute, 1975, p. 1
2. Misalnya pada tahun 1968, seorang dokter di Indonesia harus melayani sekitar 23.000 orang, sedangkan seorang Bidan harus melayani sekitar 18.500 persalinan. Lihat Does Sampoerno dan R. Widodo Talogo, *Penilaian Tentang Sifat-sifat Khusus Dukun Bayi di Kec. Senen dan Penjaringan Jakarta*, Bidang Keluarga Berencana Dinas Kesehatan DKI, Jakarta, 1970, p. 9
3. Lihat misalnya Does Sampoerno dan R. Widodo Talogo, *Ibid*. Soeyatni et al., *Survey Dukun Bayi di Dua Kecamatan Jawa Tengah*, 1971. Masri Singarimbun, *Srihardjo Family Planning Study, Some Preliminary Results*, LK-UGM, Yogyakarta, 1972. R.H. Pardoko dan Soekanto Soemondinoto, *Dukun as Referrer of Family Planning Acceptorr, a Study in East Java*, Surabaya The National Institute of Public Health, (tt).
   Amin Yitno dan Tri Handayani, *Sang Penolong*, PPSK-UGM Yogyakarta, 1980. Bandingkan pula Everett M. Rogers dan Dougles S. Solomon, *Op. Cit*
4. Chalidjah Hasan, Kelahiran dan Pengasuhan Anak di Pedesaan Aceh Besar, dalam Alfian (Ed.), *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, LP3ES, Jakarta, 1977
5. James T. Siegel, *The Rope of God*, University of California Press, Berkeley, 1969, lihat p. 158-161
6. C. Snouck Hurgronje, *The Acehnese*, Vol I, Diterjemahkan oleh A.W.S. O'Sulivan, Leyden: E.J. Brill, 1906
7. Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Cet. II, Binacipta, Bandung, 1979, p. 42
8. Lihat Suwarsih Warnaen, *Stereotip Etnik di Dalam Suatu Bangsa Multi Etnik*, (Disertasi), Universitas Indonesia, Jakarta, 1979, p. 73
9. Lihat Harsojo, Pengantar Antropologi, Edisi ketiga, Binacipta, Bandung, 1977, p, 125
10. D. Lawrence Kincaid dan Wilbur Schramm, *Azas-Azas Komunikasi Antar Manusia*, (terjemahan), Cet. IV, LP3ES, Jakarta, 1981, p. 144
11. H. TH. Fischer, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. Terjemahan

Anas Ma'ruf, Cet. 8, Pustaka Sarjana, Jakarta, 1976, p. 163-164

12. Harsojo, *Op. cit.*, p. 256
13. H. TH. Fischer, *Loc.cit*
14. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Cet. III, Dian Rakyat, Jakarta, 1977, p. 229
15. Mana ialah istilah Antropologi Kebudayaan tenaga tak bersifat keorangan. Istilah ini berasal dari Melanesia-Polinesia
16. C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Di Indonesiakan oleh Dick Hartoko, Penerbit Kanisius Yogyakarta, BPK Gunung Mulia Jakarta, 1976, p. 233
17. Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Buku II, Pustaka Antara, Jakarta, 1967, p. 86-87
18. Lihat John Battie, *Lain-lain Kebudayaan*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Malaysia, Kuala Lumpur, 1979, p. 280
19. Lihat Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Op. cit*, p. 278
20. *Ibid.*, p. 278-279
21. *Ibid.*, p. 279
22. John Battie, *Loc, cit*
23. Soedjito Sosrodihardjo, *Nilai-nilai Sosial dan Perubahan Struktur Masyarakat*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Sosiografi pada Fakultas Sosial Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1970, p. 1
24. Lihat R. Firth et a1., *Tjiri-tjiri Alam Hidup Manusia, Suatu Pengantar Antropologi Budaja*, Sumur Bandung, 1964, p. 107-137
25. Soedjito Sosrodihardjo, *Op. cit.*, p. 1-2
26. Lihat Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, Edisi Baru, CV Rajawali, Jakarta, 1982, p. 29
27. J.B.A.F. Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Cet. VI, Balai Ikhtiar, Jakarta, 1971 p. 154
28. Astrid S. Susanto, *Op. cit.*, p. 94
29. Joseph S. Roucek dan Roland L. Warren, *Sosiologi Suatu Pengenalan*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1979, p. 20
30. Soerjono Soekanto, *Op. cit.*, p. 31
31. David Berry, *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Disunting dan diedit Paulus Wirutomo, CV Rajawali, Jakarta, 1982, p. 101
32. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru Kesatu, CV Rajawali, Jakarta, 1982, p. 101-102
33. Lihat J.B.A.F. Mayor Polak, *Op. cit.*, p. 179
34. Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982, p. 7
35. Sensus Penduduk 1980, *Penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh*

Tengah, Biro Pusat Statistik Kantor Statistik Aceh Tengah, 1980, p. 1

36. *Geografi Budaya Daerah Istimewa Aceh*, Dep. P dan K Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978, p. 19
37. T.A. Hasan Husin et al., *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Gayo, di Aceh Tengah*, PDIA Banda Aceh, 1980, p. 7
38. Pemilikan Sarana Transportasi, lihat *Potensi Desa/dalam Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Tengah 1981*
39. *Laporan Tahunan UPP Kopi Bintang*, Tahun 1981/82, 5-6 (stensilan tidak diterbitkan)
40. T.A Hasan Husin, *Op. cit.*, p. 13-14
41. Uraian tentang mitos asal mula orang Gayo, lihat Djapri Basri, *Pola Perilaku Golongan Sub-etnik Gayo dan Mitos Asal Mula Mereka*, PLPIIS Aceh, 1982, p. 12-22
42. Belah merupakan gabungan 'keluarga luas' dengan prinsip tiap keluarga mengurus dapurnya masing-masing. Belah artinya suke, kuru, kaum, dan sib. Lihat Edwin M. fur Volkerkunde der Universitat Wien, 1935, p. 250. Lihat juga Mukhlis, *Belah di Masyarakat Gayo*, PLPIIS Aceh, 1977, p. 6
43. Vredenbregt, Dua Masyarakat Keagamaan Dihubungkan dengan Keluarga Gayo di Kampung Bebesan Aceh Tengah, dalam Ismail Suny (Ed.). *Bunga Rampai Tentang Aceh*, Bharata Karya Aksara, Jakarta, 1980, p. 402
44. Bandingkan T.A. Hasan Husin, *Op. cit.*, p. 48-50. Bandingkan pula Tambun Siahaan, Prinsip Dalihan Natolu dan Gotong Royong pada Masyarakat Batak Toba, dalam Koentjaraningrat (Ed.). *Masalah-masalah Pembangunan*, LP3ES, Jakarta, 1982, p. 125-143
45. Di Aceh terdapat istilah 'hukom ngon adat, handjeuet tjee, lagee zat ngon sipheuet' (hukum dengan adat tak boleh bercerai sebagai unsur dengan sifatnya). Lihat H.M. Zainuddin *Tarich Acjeh dan Nusantara*, Tjet. I, Pustaka Iskandar Muda, Medan, 1961, p. 317
46. Lihat T.A. Hasan Husin et al, *Upacara Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Aceh, 1981/1982, p. 12
47. J. Vredenbregt et al., Dinamika Sosial dan Perubahan Sosial di Daerah Gayo, *Berita Antropologi*, Nomor 3/Februari 1973, p. 11
48. Lihat Snouck Hurgronje, *The Acehnese*, Vol I, Diterjemahkan oleh A.W.S. O'Sulivan, Leyden: E.J. Brill, 1906, p. 64
49. Lihat Pudja Eddie Hastjarya, *Koperasi di Aceh Tengah*, PLPIIS Aceh, 1982, p. 12
50. Bandingkan, *Ibid*
51. Mukim ialah kesatuan dari beberapa desa yang biasanya ditandai dengan

adanya sebuah Mesjid. Lihat E.M. Loeb *Op. cit.*, p. 221-222. Lihat pula Snouck Hurgronje, *Op. cit.*, p. 80

52. Di Gayo Dukun Bayi dan Dukun Kampung dibedakan. Dukun Bayi yaitu perempuan yang porsi profesinya lebih diutamakan di bidang persalinan/kebidanan, sedangkan Dukun Kampung biasanya laki-laki (meskipun ada juga perempuan) yang porsi profesinya di bidang penyembuhan sakit kampung (yakni penyakit yang disebabkan karena gangguan ilmu gaib)
53. Mersah yaitu mushola atau langgar di Jawa, Meunasah di Aceh. Mersah yaitu tempat sembahyang bagi kaum laki-laki, sedangkan joyah khusus untuk kaum perempuan. Lihat E.M Loeb, *Op. cit.*, p. 61
54. Tentang proses sosial antara lain lihat John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, *Cultural Sosiology*, Third Printing, The Mac Millan Company, New York, 1954, p. 487-488
55. Bandingkan Joseph S. Roucek dan Roland L. Warren, *Op. cit.*, p. 136. Lihat juga Alwisol, *Pandangan Masyarakat Aceh Mengenai Kesehatan*, PLPIIS Aceh, 1978, p. 30
56. Lihat misalnya Tri Handayani dan Amin Yitno, *Apa Kata Dukun Bayi*, PPSK-UGM Yogyakarta, 1980 (semua Dukun Bayi yang ditemukan di Yogyakarta perempuan). Kecuali di Bali, Dukun Bayi di sana yang disebut *Balian Tekuk* ialah laki-laki. Lijat Djames Danandjaya, *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*, Disertasi, Pustaka Jaya, Jakarta 1980, p. 468. Bandingkan pula "Priya-priya sebagai Bidan", *Majalah Tempo* Nomor 35 Tahun XII, 30 Oktober 1982, p. 79-80. Di Gayo Dukun laki-laki disebut Dukun Kampung, yaitu penyakit yang menurut kepercayaan mereka disebabkan karena gangguan ilmu gaib hitam (black magic)
57. Menurut perhitungan Rogers dan Solomon dari hasil penelitian tentang Dukun Bayi di Indonesia, Malaysia, dan Philipina, diperkirakan tiap seorang Dukun Bayi, menolong sekitar 3 sampai 5 kelahiran dalam satu bulan. Lihat Rogers dan Solomon, *Op. cit.*, p. 122
58. Tentang konsep sosialisasi, lihat misalnya Soerjono Soekanto, Teori Sosiologi tentang Pribadi Dalam Masyarakat, *Op. cit.*, p. 140-148
59. Tiga orang Dukun Kampung yang diwawancarai, juga mengaku bahwa mereka menjadi Dukun Kampung setelah sebelumnya mendapat petunjuk dari Tuhan lewat mimpi/firasat/ilham. Salah seorang di antaranya (Mursid, 20 th) Dukun Kampung yang terkenal 2 tahun belakangan ini, mengaku pernah didatangi oleh *Muyangnya* lewat mimpi. Sampai sekarang, katanya setiap mengobati orang sakit, arwah moyanglah yang datang membantu memberikan kekuatan supernatural
60. Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1981/1982, Surat Adz Dzariyat: 56, p.

862. Terjemahnya "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"

61. Upah ini jauh berbeda dengan Dukun Bayi di Jakarta yang biasanya antara Rp 10.000 sampai Rp 20.000. Lihat Dukun Bayi Metropolitan, Majalah Mingguan *Zaman*, No. 35/IV/28 Mei 1983, p. 16-17. Bahkan pada umumnya di Jawa Dukun Bayi tidak hanya menerima upah di kala menolong kelahiran saja, tetapi juga dalam perawatan berikutnya hal demikian tidak terjadi di Gayo. Bandingkan Amin Yitno dan Tri Handayani, *Op. cit*, p. 9
62. Kenyataan serupa juga dialami Melalatoa di desa Bebesan dan Kebanyakan Aceh Tengah 1974, di mana setiap ia datang ke rumah untuk mengadakan wawancara terutama terhadap seorang informan yang sudah berusia tua, setidaknya akan membawa 1 kg gula atau ikan. Lihat M.J. Melalatoa, Meneliti Pembangunan Masyarakat Desa Gayo di Aceh Tengah, dalam Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson (Ed.), *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta, 1982, p. 37
63. Di Aceh, hantu yang lebih dikenal dengan *burong* ini bernama Nek Rabi, yang menurut mitosnya berasal dari roh wanita yang mati karena *memukah* (berzina). Lihat James T. Siegel, *Op. cit.*, p. 158-159. Lihat pula Snouck Hurgroje, *Op. cit.*, p. 379
64. Selesoh yaitu air putih yang telah dirajah dengan mantera tertentu oleh sang Dukun untuk menyembuhkan suatu penyakit/gangguan ilmu gaib. Lihat *Ibid*, p. 374
65. Untuk uraian seterusnya pengertian doa dan mantera hanya digunakan istilah *mantera*
66. Maksud dari mantera tersebut: Dengan nama Allah yang pengasih dan penyayang. He hantu Sidang Bela. Aku tahu asal mulamu jadi, Seh Abdul Anggerah nama rajamu. Tatkala di langit Simamang Kuning namamu, tatkala di angkasa Hantu Kekawar namamu, tatkala di bumi Hantu Negeri namamu.

    Pergilah engkau hantu Pane dari tubuh Adam ini. Semoga Allah meridhoi tiada Tuhan kecuali Allah
67. Di Linge Isak, kenduri ini masih kuat dipertahankan, sedangkan di daerah penelitian (Adat Bukit) sudah relatif berkurang. Lihat Hasan Husin et al., 1981/1982, *Op. cit.*, p. 114-120
68. Juga berlaku di Tanah Toraja, lihat Nazaruddin, *Kelahiran dan Pengasuhan Anak di Desa Kec. Salaputti Kab. Tanah Toraja*, PLPIIS Ujungpandang
69. Di Jawa disebut *kesambet* (kemasukan mahluk halus)
70. Sawan babi sejenis penyakit *ayan*
71. Bandingkan Clifford R. Anderson, M.D., *Petunjuk Modern Kepada Kesehatan*, Indonesia Publishing House, Bandung, (tth), p. 106
72. Rumus ini biasanya digunakan untuk meramalkan nasib kehidupan seseo-

rang. *Langkah* yaitu perjalanan hidup, *rezeki* yaitu kekayaan, *petemun* berarti jodoh, dan *maut* artinya kematian. Semuanya itu sudah digariskan oleh Tuhan berdasarkan permintaan manusia sendiri ketika ia akan lahir ke dunia. Menurut seorang Tengku, sumber dari konsep tersebut dari Hadits Nabi, cuma penafsirannya yang berbeda-beda. Lihat Moh. Abadai Rathomy, *Inilah Hari Pembalasan* (Kiamat), Cet. V, Almaarif, 1978, p. 9-10

73. Bandingkan Amin Yitno dan Tri Handayani, *Op. cit.*, p. 16
74. Di Jawa *sembilu* disebut *welad*. Lihat Snouck Hurgronje, *Op. cit.*, p. 376
75. Seperangkat alat kebidanan Dukun Bayi yang sudah dikursus, (1) sebuah peti kit, (2) dua buah comp plakuita, (3) sebuah kodentang, (4) sebuah sikat, (5) sebuah tempat sabun, (6) sebuah sabun mandi, (7) satu botol guos, (8) satu botol spiritus, (9) satu botol benang tali pusat, (10) satu botol obat tetes mata, (11) satu buah schover, (12) sebuah perlak, (13) sebuah duk, (14) sebuah gunting, (15) gas, (16) kapas satu pak/dus, dan (17) kantong plastik sebuah. Sarung tangan tidak ada. Menurut keterangan, Bidan beli sendiri sarung tangan demikian juga obat-obatan yang sudah habis, Dukun Bayi harus membeli sendiri
76. Adat tersebut dipengaruhi oleh ajaran Islam, di mana Rosulullah Muhammad pernah melakukannya ketika Husain baru dilahirkan oleh Fatimah. Lihat H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam, Hukum Fiqh Lengkap*, Cet. ketujuh belas, Penerbit Attahiriyah, Jakarta, 1976, p. 453
77. Terjemahan bebasnya kurang lebih: ikan dandan ikan dindin, ikan berlan di tengah laut, tujuh tahun tujuh bulan di dalam perut ikan dindin, berkat doa Nabi Allah Nuh, tanpa susah payah semua penyakit terpencar ke luar
78. Lihat Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. cit.*, p. 1122. Terjemahan berikutnya: ikan denden, tujuh tahun dalam perut denden, tujuh bulan dalam perut denden, terbuka ke luar berkat doa Nabi Nuh, urat terputus ke luar, bercahaya. Tiada Tuhan kecuali Allah yang Maha Mulia
79. Dengan nama Allah yang pengasih dan penyayang. He raja angin dan raja budak, hapuskan penyakit si Polan. Tiada Tuhan kecuali Allah yang Maha Mulia
80. Artinya kurang lebih: Dengan nama Allah yang Pengasih dan Penyayang. Saya bersaksi tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad utusan Allah. Mekarlah bunga yang sekarang masih kuncup, tampak buruk bunga kupula (nama sejenis bunga hias). Engkau kupisahkan dengan adikmu diganti dengan tangan Siti Hawa. Tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad utusannya. Mantera ini juga sering digunakan dalam rangka pemotongan tali pusat (*umbilical cord*)
81. Yang harus diminum, antara lain: untuk minggu pertama: kuning telur ayam diaduk dengan kopi pait sekali minum dalam sehari. Ramuan yang lain: daun

kayu, jeruk mungkur, bawang merah, dan gula aren ditumbuk halus diperas dan airnya untuk diminum setiap pagi. Untuk minggu berikutnya selama satu bulan diganti dengan kunyit, gula aren, bing (jahe), lede pedeh (merica), bawang putih, sliming, buah ragi, kulit manis, bawang merah, dan garam.

Diminum tiga kali sehari. Sedangkan yang untuk tapal kening terdiri dari: kemiri, cengkih, lebe, jire item, kulit manis, buah pala ditumbuk halus ditempelkan di kening melintang dari kiri ke kanan, biasanya selama 44 hari. Dari keterangan beberapa Dukun bahwa jenis bahan ramuan tradisional tersebut tidak selalu harus lengkap, tergantung persediaan yang ada

82. Ramuan yang biasanya digunakan untuk *budak* terdiri dari beras yang digosongkan ditumbuk dengan kencur, kunyit, dan asam mungkur/jeruk mungkur dioleskan ke seluruh tubuh
83. Adat Aceh disebut *madeung*. Lihat PKA II, *Pencerminan Aceh Yang Kaya Budaya*, Dep. Penerangan RI (tth), p. 243
84. Kayu yang digunakan untuk *nite* biasanya kayu temung dan gersing, karena di samping tidak cepat mati apinya, juga kerasnya kayu itu melambangkan suatu harapan kuatnya bagi yang di nite. Di Tapanuli cara ini disebut *"menuruhon api ni andahur"* (meletakkan api di bawah). Lihat E.M. Loeb, *Op. cit.*, p. 64
85. Mandi nipas ini menurut ajaran Islam memang diwajibkan. Lihat H. Sulaiman Rasjid, *Op.cit.*, p. 50
86. Acara ini berbeda dengan di Jawa yang disebut *sepasaran* karena diselenggarakan pada hari kelima. Lihat Clifford Geertz, The Religion of Java, diindonesiakan oleh Aswab Mahasin, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Ce. I, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981, p. 60. Tujuh hari ini sama dengan adat di Aceh dan Alas. Lihat E.M. Loeb, *Op. cit.*, p. 262
87. Perangkat turun mandi ini al, (1) beras satu bambu (sekitar 1 liter) ditutup dengan selendang kain putih, melambangkan kehidupan yang tak terputus dan penuh kesucian, (2) daun penawar/dedingin, melambangkan kehidupan yang sejuk, tenang, dan damai, (3) abu dapur untuk menyingkirkan setan jahat, (4) api dijepit dengan kelati untuk menghalau *hantu sidang bela*, (5) kelapa yang masih dengan tempurung, (6) parang untuk pembelah kelapa, (7) air jeruk mungkur, (8) air santan manis, (9) nasi pulut, (10) selembar selendang untuk penahan acara belah kelapa, dan (11) beberapa alat lain seperti sabun mandi, sisir, bedak bayi, seperangkat pinang, dan sirih
88. Kelati, sebangsa gunting tetapi lebih tumpul yang khusus digunakan untuk pemotong pinang bagi mereka yang makan sirih
89. Tujuannya untuk menghalau setan jahat yang kemungkinan akan mengganggu sejak dalam perjalanan sampai di sungai tempat acara turun mandi
90. Lihat H.M. Zainuddin, *Op. cit.*, p. 355

91. Artinya lebih kurang: aku berlindung dari godaan setan yang terkutuk, dengan nama Allah yang pengasih dan penyayang. Assalamu Alaikum ya Allah, Nabi, Nabi Allah Tuhan, Nabi Allah Air, Nabi Allah Batu. Ini pesalaman saya karena saya membawa bayi, jangan ada halangan apa-apa terhadap bayi ini
92. Lihat T.A. Hasan Husin et al., Upacara Tradisional Daerah . . ., *Op.cit.*, p. 124
93. Menurut Broom, perubahan status merupakan bagian dari proses sosialisasi. L. Broom dan P. Selznick, *Sociology and The Individual*, Evanston Illionis White Plains New York: Row, Petersen and Company, 1957, p. 83
94. Lihat Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, New York San Fransisco Toronto, London, Mc. Graw Hill 1964, p. 558
95. Dua kalimah syahadat ialah rukun Islam pertama, yang artinya " Aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah
96. Di Jawa sunat rasul dilakukan oleh seorang *calak* yang disebut *Bong*, biasanya merangkap tukang cukur, jagal atau dukun. Clifford Geertz, *Op. cit.*, p. 67
97. Salah seorang Dukun menerangkan bahwa, untuk menjarangkan, mendekatkan, dan menghentikan kelahiran dengan cara diurut pada bagian perut yang menghubungkan pembuahan setelah beberapa hari dari kelahiran anak. Jika karena semacam mandul, baik laki maupun perempuannya diurut 7 kali dan minum ramuan yang dibuat dari daun penawar/dedingin, pisang abu/raja dan makan beras dicampur dengan kelapa dan minyak goreng sampai berhasil. Nasehat yang lain ialah dengan mengganti nama dari salah satu istri/suami
98. Bandingkan laporan penelitian, *Kepercayaan Masyarakat Aceh Terhadap Kekuatan Gaib*, Fakultas Syari'ah Perguruan Tinggi Islam Dayah Tgk. Cik Pante Kulu Darussalam, Banda Aceh, 1980, p. 19
99. *Ibid.*, p. 31
100. Bahan yang digunakan untuk memandikan pasien ini ialah beberapa buah jeruk mungkur dan selengsong (sirih dilipat dengan pinang melancip seperti kerucut). Mereka dimandikan sebanyak tiga kali. Mandi pertama dengan satu jeruk dan satu selengsong, mandi kedua tiga buah, dan mandi ketiga masing-masing tujuh buah
101. Bandingkan J.J.C.H. Van Waardenburg, *Pengaruh Pertanian Terhadap Rakyat Aceh*, Alih Bahasa Aboe Bakar, PDIA Banda Aceh, 1979, p. 16
102. Misalnya, beberapa orang terkemuka di Kec. Bintang selalu berpesan kepada peneliti agar dalam wawancara ke kampung berusaha menghindari hidangan makan/minum dari tuan rumah untuk menjaga kemungkinan yang tidak diinginkan
103. Lihat Soerjono Soekanto, Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat,

Op. cit., p. 7

104. Lihat Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, *Op. cit.*, p. 207. Dalam istilah asingnya pengendalian sosial disebut *'social control'*
105. Lihat J.W. Schoorl, *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*, diindonesiakan oleh R.G. Soekadijo, Gramedia, Jakarta, 1982, p. 1
106. Tentang masyarakat tradisional lihat misalnya Hildred Geertz, *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, YIIS dan FIS-UI Jakarta, 1981, p. 41
107. Lihat Inkels dalam Myron Weiner, *Modernisasi Dinamika Pembangunan*, Gajah Mada University Perss, 1980, p. vii
108. Soerjono Soekanto, Sosiologi suatu Pengantar, *Op.cit.*, p. 359

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1981/1982

Alwisol, *Pandangan Masyarakat Aceh Mengenai Kesehatan*, PLPIIS Banda Aceh, Darussalam, 1978

Anderson M.D., Clifford R *Petunjuk Modern Kepada Kesehatan*, Indonesia Publising House, Bandung Indonesia, (tth)

Basri Djapri *Pola Perilaku Golongan Sub Etnik Gayo dan Mitos Asal Mula Mereka*, PLPIIS Banda Aceh, Darussalam, 1982

Battie, John *Lain-lain Pikiran*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Malaysia, Kuala Lumpur, 1979

Barry, David *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Disunting dan diedit oleh Paulus Wirutomo, CV Rajawali, Jakarta, 1982

Broom, L dan P. Selznick *Sociology and The Individual*, Evanston Illinois White Plains New York: Row, Peterson and Company, 1957

Dananjaya, James *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*, (Lukisan Analitis yang Menghubungkan Praktek Pengasuhan Anak Orang Trunyan Dengan Latar Belakang Etnografisnya), Disertasi, Pustaka Jaya, Jakarta 1980

Dukun-dukun Bayi Metropolitan, Majalah Mingguan *Zaman*, Nomor 35/IV/28 Mei 1983

Firth, R. et al *Tjiri-tjiri Alam Hidup Manusia, Suatu Pengantar Antropologi Budaja*, Sumur Bandung, 1964

Fischer, H.TH *Pengantar Kebudayaan Indonesia*, Terjemahan Anas Makruf, Cetakan kedelapan, Pustaka Sarjana, Jakarta 1976

Gazalba, Sidi *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Buku II, Pustaka Antara, Jakarta, 1967

Geertz, Clifford *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, YIIS dan FIS-UI, Jakarta, 1981

Geografi Budaya Daerah Istimewa Aceh Departemen P dan K, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978

Gillian, John Lewis dan John Philip Gillin *Cultural Sociology*, Third Printing, New York: The Mac Millan Company, 1954

Handayani, Tri dan Amin Yitno Apa Kata Dukun Bayi, PPSK-UGM, Yogyakarta, 1980

Harsojo *Pengantar Antropologi*, Edisi ketiga, Binacipta, Bandung, 1977

Hasan, Chalidjah Kelahiran dan Pengasuhan Anak di Pedesaan Aceh Besar, dalam Alfian (Ed.), *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, LP3ES, Jakarta 1977

Hasan Husin, T.A. et al *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Gayo di Aceh Tengah*, PDIA Banda Aceh, 1980

---------- *Upacara Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Proyek Investasi dan Dokumentasi Kebudayaan Aceh, 1981/1982

Hastjarya, Pudja Eddie Koperasi di Aceh Tengah, PLPIIS Aceh, 1982

Hurlock, Elizaabeth B Child Development, New York, San Fransisco Toronto, Mc Graw Hill, 1964

Kincaid, D. Lawrence dan Wilbur Schramm *Azas-azas Komunikasi Antar Manusia*, (Terjemahan) LP3ES, Jakarta, Cet. IV, 1981

Koentjaraningrat *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Cet. III, Dian Rakyat, Jakarta 1977

---------- *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1980

Laporan Penelitian *Kepercayaan Masyarakat Aceh Terhadap Kekuatan Gaib*, Fakultas Syari'ah Perguruan Tinggi Islam Dayah Tgk Cik Pante Kulu, Darussalam, Banda Aceh, 1980

Laporan Tahunan UPP Kopi Bintang Dinas Perkebunan Kec. Bintang Kab. Aceh Tengah, 1981/1982 (stensilan)

Loeb, Edwin M *Sumatera Its History and People*, Verlag des Institutes fur Volkerkunde der Universitat Wien, 1935

Melalatoa, M. Junus Meneliti Pembangunan Masyarakat Desa Gayo di Aceh Tengah, dalam Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson (Ed.), *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1982

Mukhlis *Belah di Masyarakat Gayo*, PLPIIS, Aceh, 1977

Nazaruddin *Kelahiran dan Pengasuhan Anak di Desa Bangka* Kec. Salaputti, Kab. Tanah Toraja, PLPIIS, Universitas Hasanuddin, Ujungpandang, 1979
Pardoko, R.H. dan Soekanto Soemodinoto *Dukun as Referrer of Family Planning Acceptors, a Study in East Java*, Surabaya, The National Institute of Public Health (tth)
Pekan Kebudayaan Aceh II *Pencerminan Aceh Yang Kaya Budaya*, Departemen Penerangan Republik Indonesia, (tth)
Peursen, C.A. van *Strategi Kebudayaan*, Diindonesiakan oleh Dick Hartoko, Penerbit Kanisius Yogyakarta, BPK Gunung Mulia Jakarta, 1976
Polak, J.B.A.F. Mayor *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Cetakan keenam, Balai Buku Ikhtiar, Jakarta, 1971
Potensi Desa Dalam Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Tengah 1980 Hasil Pencacahan Lengkap Kantor Statistik Kabupaten Aceh Tengah, 1980
Priya-priya sebagai Bidan, Majalah *Tempo*, Nomor 35 Tahun XII, 30 Oktober 1982
Rasjid, H. Sulaiman *Fiqh Islam, Hukum Fiqh Lengkap*, Penerbit Attahiriyah, Cet. ke 17, Jakarta, 1976
Rathomi, Mohd Abdai *Inilah Hari Pembalasan (Kiamat)*, Cet. V, Almaarif, Bandung, 1978
Rogers, Everett M. dan Douglas S. Solomon *Traditional Midwives as Family Planning Communicator in Asia*, Case Study I, East West Communication Institute, 1975
Roucek, Joseph S. dan Roland L. Warren *Sosiologi Suatu Pengenalan*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1979
Sampoerno, Does dan R. Widodo Talogo *Penilaian Tentang Sifat-sifat Khusus Dukun Bayi di Kec. Senen dan Penjaringan Jakarta*, Bidang KB Dinas Kesehatan, DKI, 1970
Schlegel, Stuart A *Realitas dan Penelitian Sosial*, Lembaga Sosial Budaya, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 1977
--------- *Grounded Research di Dalam Ilmu Sosial*, PLPIIS Aceh, 1981

Schoorl, J.W *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang,* Diindonesiakan oleh R.G. Soekadijo, Gramedia, Jakarta 1982

Sensus Penduduk 1980 *Penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Tengah,* Biro Pusat Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Tengah, 1980

Siahaan, Tambun Prinsip Dalihan Na-Tole dan Gotong Royong pada Masyarakat Batak Toba, dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Masalah-masalah Pembangunan,* LP3ES, Jakarta, 1982

Siegel, James T *The Rope of God,* University of California Press, Berkely, 1969

Singarimbun, Masri *Srihardjo Family Planning Study,* Some Preliminary Results, Yogyakarta, LK-UGM, 1972

Snouck Hurgronje, C *The Acehnese,* Vol I, Translated by A.W.S.O'Sulivan, Leyden: E.J. Brill, 1906

Soekanto, Soerjono *Memperkenalkan Sosiologi,* Edisi Baru, CV Rajawali, Jakarta, 1982

--------- *Sosiologi, Suatu Pengantar,* Edisi Baru Kesatu, CV Rajawali, Jakarta, 1982

--------- *Teori Sosiologi tentang Pribadi Dalam Masyarakat,* Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982

Soeyantni et al *Survey Dukun Bayi di Dua Kecamatan Jawa Tengah,* 1971

Sosrodihardjo, Soedjito *Nilai-nilai Sosial dan Perubahan Struktur Masyarakat,* Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Sosiografi pada Fakultas Sosial Politik UGM Yogyakarta, 1970

Suriasumantri, Jujun S., (Ed.) *Ilmu Dalam Perspektif, Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat ilmu,* Diterbitkan untuk Yayasan Obor Indonesia dan LEKNAS-LIPI, Cet. IV Gramedia, Jakarta, 1983

Susanto, Astrid S *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial,* Cet. II, Binacipta, Bandung, 1979

Vredenbregt, J. et al Dinamika Sosial dan Perubahan Sosial di Daerah Gayo, *Berita Antropologi,* Nomor 3, Februari 1973

-------- Dua Masyarakat Keagamaan Dihubungkan dengan Keluarga Gayo di Kampung Bebesan Aceh Tengah, dalam Ismail Suny (Ed.), *Bunga Rampai Tentang Aceh*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1980

-------- *Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1980

Waardenburg, J.J.C.H. van *Pengaruh Pertanian Terhadap Adat istiadat, Bahasa dan Kesusasteraan Rakyat Aceh*, Alih Bahasa Aboe Bakar, PDIA Banda Aceh, 1979

Warnaen, Suwarsih *Stereotip Etnik di Dalam Suatu Bangsa Multi-Etnik*, (Disertasi), Universitas Indonesia, Jakarta, 1979

Weiner, Myron (Ed.) *Modernisasi Dinamika Pembangunan*, Gadjah Mada University Press, 1980

Yitno, Amin dan Tri Handayani *Sang Penolong*, PPSK-UGM, Yogyakarta, 1980

Zainuddin, N.M *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Tjet. I, Pustaka Iskandar Muda, Medan, 1961

ACEH TENGAH
Skala = 1 : 1.000.000
U
S
KET :
= batas Kabupaten
= batas wilayah kecamatan
= danau Laut Tawar
= Ibu Kota Kabupaten
= Ibu Kota Kecamatan
= Jalan raya
= Daerah Penelitian
Kab. Pidie
Aceh Barat
Aceh Utara
Aceh Timur
Aceh Selatan
Aceh Tenggara
Timang Gajah
Bukit
Bandar
Bebesen
TAKENGON
Silih Nara
BINTANG
Pegasing
Linge
KE A TENGGARA
DAERAH ISTIMEWA
A C E H
BANDA ACEH
TAKENGON
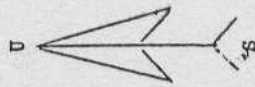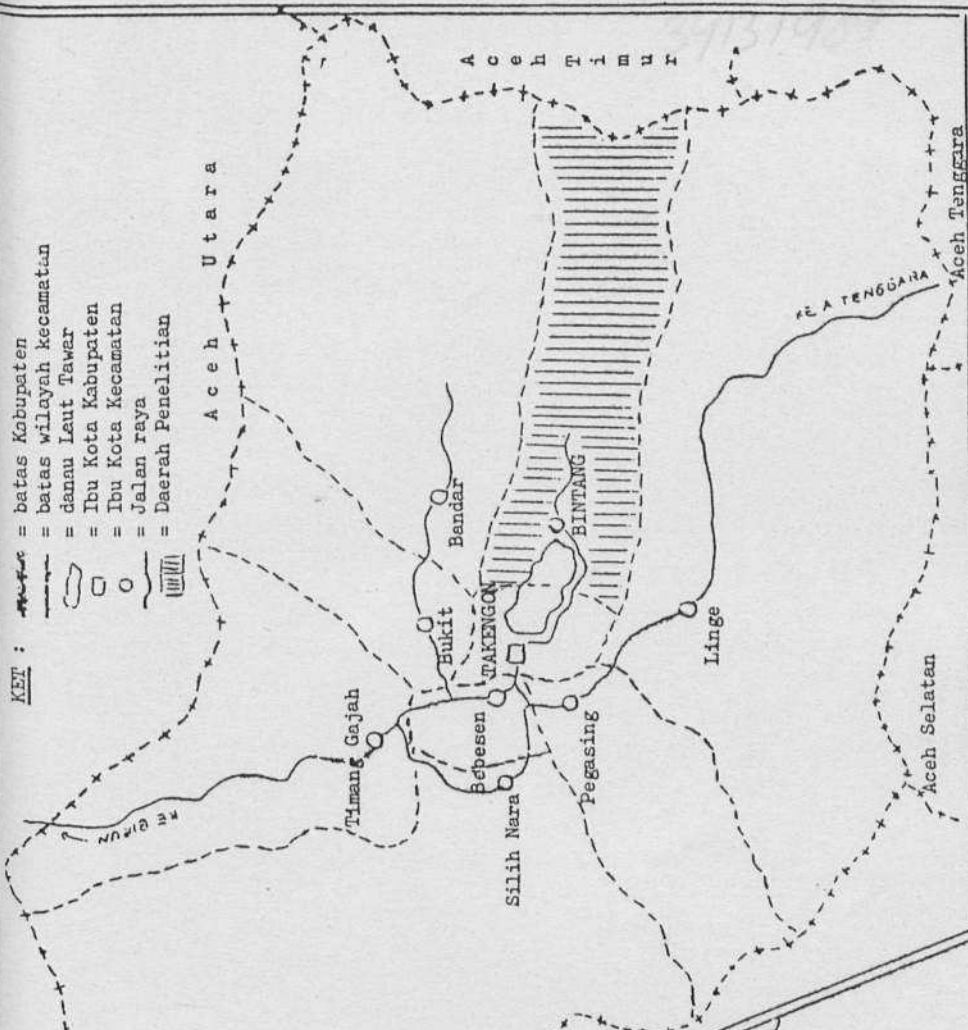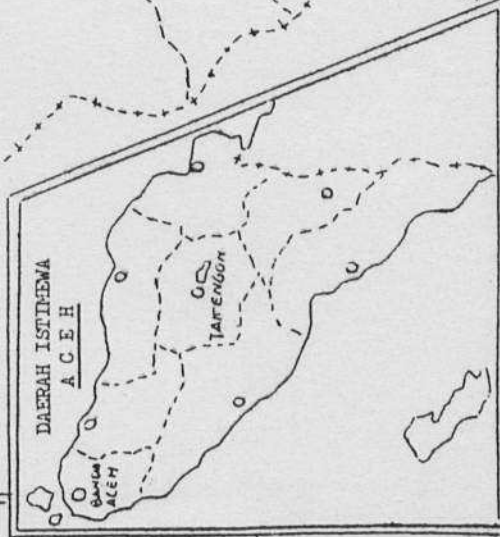
——— Dua Masyarakat Kebudayaan Dihubungkan dengan Keluarga Gayo di Kampung Bebesan Aceh Tengah, dalam Ismail Suny (Ed.), *Bunga Rampai tentang Aceh*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1980

——— *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1980

Waardenburg, J.J.C.H. van *Pengaruh Pertanian Terhadap Adat Istiadat, Bahasa dan Kesusasteraan Rakyat Aceh*, Alih Bahasa Aboe Bakar, PDIA Banda Aceh, 1979

Warnaen, Suwarsih *Stereotip Etnik di Dalam Suatu Bangsa Multi-Etnik*, Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta, 1979

Weiner, Myron (Ed.) *Modernisasi Dinamika Pembangunan*, Gadjah Mada University Press, 1980

Yitno, Amin dan Tri Handayani *Sang Penolong*, PPSK-UGM, Yogyakarta, 1980

Zainuddin, N.M. *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Tjet. I, Pustaka Iskandar Muda, Medan, 1961
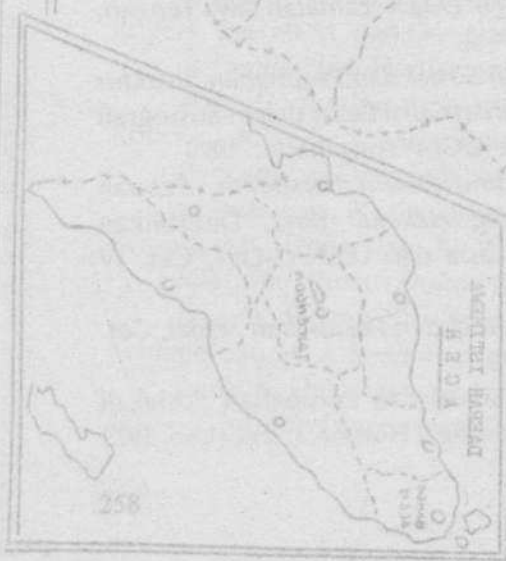
Penelitian ilmiah tentang dukun praktis jarang. Dan, yang ini, penelitian dukun di kalangan orang Bugis-Makassar. Istilah populer dukun di sana disebut *sanro.*

Ada berbagai macam dukun. Dukun mengobati yang sakit, dukun patah, pijat, puru, dan dukun bayi. Juga dukun sunat. Juga dukun putih dan dukun hitam. Yang putih yang kebaikan dan yang hitam yang kejahatan.

Pada buku ini antara lain terdapat tentang dukun yang membuat suami betah di rumah, paras tetap cantik menarik, dan berbagai tujuan lain. Termasuk teknik menjampi-jampi dan segala macam larangan.

Tanpa maksud mendukuni, buku ini pantas dibaca untuk lebih meluaskan wawasan tentang sosiologi kehidupan berbagai suku bangsa di Indonesia. Dan, berguna.

ISBN 979-494-004-6